TAFSIR NURUL QURAN

Sebuah Tafsir Sederhana
Menuju Cahaya al-Quran

Allamah Kamal Faqih Imani

Diterjemahkan dari:
Nûr al-Qur'ân: An Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur'ân
(jilid III)
Penyusun: Allamah Kamal Faqih dan tim ulama
Penerjemah Inggris: Sayyid Abbas Shadr Amili
Penerjemah Indonesia: Anna Farida, SPd
Penyunting: Imam Abdurrahman
Setting & Layout: Arief Widiarto

Diterbitkan oleh Penerbit Al-Huda
PO. BOX 8012 JKSTB
e-mail: info@icc-jakarta.com
Bekerjasama dengan
Imam Ali Public Library
PO BOX 81465/5151
Isfahan, Iran
cetakan II : April 2006 M/Rabiul Awal 1427 H

Daftar Isi

Dengan Nama Allah, yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

Pendahuluan

Upaya ini telah disampaikan secara lebih detail dalam pengantar jilid pertama tafsir al-Quran ini. Memperhatikannya secara sekilas dan mengetahui beberapa informasi penting berkenaan dengan tujuan yang hendak dicapai pasti bermanfaat selama mempelajari kitab ini.

Permintaan mereka, yang telah membaca jilid-jilid yang telah terbit dan yang antusias menunggu sisa terjemahan tafsir al-Quran ini agar segera bisa dipublikasikan, menyebabkan jilid ini dirancang para penyusunnya secara sedikit lebih singkat. Jilid ini terdiri dari tafsir ayat-ayat yang terdapat pada dua juz al-Quran, yakni juz tiga dan juz empat. Diputuskan juga agar jilid-jilid berikutnya disusun dengan gaya yang sama, sehingga terjemahan tafsir keseluruhan al-Quran direncanakan sekitar dua puluh jilid, dan sebagaimana jilid-jilid sebelumnya, terjemahan ini dapat segera tiba di tangan para pembaca, dengan pertolongan Allah, lebih cepat daripada waktu yang telah ditetapkan, *Insya Allah*.

Dengan rendah hati, kami memohon kepada Allah agar Dia membantu kami, seperti sebelumnya, agar bisa menyelesaikan tujuan mulia ini dengan sukses dan mempersembahkannya kepada semua pencari kebenaran sejati di seluruh dunia.

Semoga Dia membimbing dan membantu kita semua dengan al-Quran, untuk selalu menapaki jalan yang benar karena kita senantiasa membutuhkannya.

Pusat Riset Keilmuan dan Keagamaan
Perpustakaan Umum Amirul Mukminin Ali as

Sayyid Abbas Sadr Ameli

Penerjemah

Surat Al-Baqarah

(Sapi Betina)

JUZ 3

AYAT 253

۞ تِلْكَ ٱلرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ مِّنْهُم مَّن كَلَّمَ ٱللَّهُ ۖ
وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَٰتٍ ۚ وَءَاتَيْنَا عِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ٱلْبَيِّنَٰتِ
وَأَيَّدْنَٰهُ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ ۗ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا ٱقْتَتَلَ ٱلَّذِينَ
مِنۢ بَعْدِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ وَلَٰكِنِ ٱخْتَلَفُوا۟
فَمِنْهُم مَّنْ ءَامَنَ وَمِنْهُم مَّن كَفَرَ ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا ٱقْتَتَلُوا۟
وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴿٢٥٣﴾

(253) *Di antara para Rasul itu Kami telah menjadikan sebagian dari mereka melebihi yang lainnya; kepada sebagian dari mereka itu Allah berbicara, dan Dia telah meninggikan derajat sebagian dari mereka itu. Dan Kami telah memberi Isa putra Maryam, Tanda-tanda yang jelas, dan memperkuat dia dengan Ruh Kudus. Dan jika Allah menghendaki, maka yang datang setelah mereka tidak akan saling bunuh (satu sama lain) setelah Tanda-tanda yang jelas datang kepada mereka;*

tetapi mereka berselisih. Maka sebagian di antara mereka (ada yang) beriman dan ada sebagian yang kafir. Dan, jika Allah berkehendak, mereka tidak akan saling bunuh; namun Allah melakukan apa pun yang Dia kehendaki.

TAFSIR

Dalam ayat ini disebutkan tentang beberapa keistimewaan khusus yang diberikan kepada sebagian kecil para nabi. Sebagai contoh, sebagaimana diisyaratkan dalam ayat yang terpisah berikut ini, Musa as berbicara dengan Allah, dan itu adalah kehendak Allah untuk memilihnya melakukan hal itu, sebagaimana disebutkan dalam al-Quran, *Dia berfirman, "Wahai Musa, sesungguhnya Aku telah memilihmu di atas manusia lain dengan pesan-pesan-Ku dan dengan firman-firman-Ku..."*[1]

Lalu, ayat ini menyebutkan sebagai berikut.

Di antara para Rasul itu Kami telah menjadikan sebagian dari mereka melebihi yang lainnya; kepada sebagian dari mereka itu Allah berbicara...

Dalam hal ini, Nabi Islam yang suci saw memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan nabi-nabi yang lain sebelumnya, seperti menjadi 'penutup para nabi'; keterjagaan kitabnya (al-Quran) dari kerusakan; dan digelari sebagai 'Rahmat bagi seluruh alam'. Berikut ini adalah firman Allah. *Dan Kami tidak mengutusmu (wahai Nabi Kami Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.*[2]

Ibrahim as dan Nuh as memperoleh salam penghormatan terbaik dari sisi Allah, atau sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas bahwa Isa as diperkuat dengan Ruh Kudus. Disebutkan sebagai berikut.

... dan Dia telah meninggikan derajat sebagian dari mereka itu. Dan Kami telah memberi Isa putra Maryam, Tanda-tanda yang jelas, dan memperkuat dia dengan Ruh Kudus...

---

1. QS. al-A'râf:144
2. QS. al-Anbiyâ:107

Selain itu, dalam ayat ini juga disebutkan bahwa jika Allah menghendaki, Dia bisa menghentikan pertentangan dan perselisihan di antara manusia yang datang setelah para nabi itu dan menempatkan mereka pada satu jalan yang damai. Namun, cara Allah memperlakukan mereka adalah agar manusia bisa merdeka dan berkehendak dengan kemauan sendiri, sehingga bisa menerima atau menolak jalan yang tepat sesuai dengan pilihan mereka sendiri.

...Dan jika Allah menghendaki, maka yang datang setelah mereka tidak akan saling bunuh (satu sama lain) setelah Tanda-tanda yang jelas datang kepada mereka; tetapi mereka berselisih. Maka sebagian di antara mereka (ada yang) beriman dan ada sebagian yang kafir. Dan, jika Allah berkehendak, mereka tidak akan saling bunuh; namun Allah melakukan apa pun yang Dia kehendaki.[]

AYAT 254

(254) *Wahai orang-orang yang beriman! Nafkahkanlah (sebagai sedekah) dari apa yang telah Kami karuniakan kepada kalian, sebelum tiba suatu hari dimana tidak ada lagi tawar menawar, tiada lagi persahabatan, dan tiada lagi pertolongan (syafaat); dan orang-orang kafir itu"mereka adalah orang-orang yang zalim.*

TAFSIR

Ayat ini dimaksudkan sebagai peringatan kepada orang-orang yang beriman, memerintahkan mereka untuk bersedekah dan agar tidak kehilangan jeda waktu yang mereka miliki dalam kehidupan ini. Mereka diperintahkan untuk mempersiapkan apa-apa yang diperlukan untuk berbagai situasi dalam perjalanan yang pasti akan mereka lalui; di kehidupan yang akan datang, yaitu akhirat. Disebutkan sebagai berikut.

Wahai orang-orang yang beriman! Nafkahkanlah (sebagai sedekah) dari apa yang telah Kami karuniakan kepada kalian...

Di hari kebangkitan, tidak akan ada lagi tawar menawar untuk membeli sarana kebahagiaan dan keamanan atas kekafiran seseorang, tidak ada pula teman atau penolong untuk menggugurkan kekafiran mereka.

...sebelum tiba suatu hari dimana tidak ada lagi tawar menawar, tiada lagi persahabatan, dan tiada lagi pertolongan (syafaat); dan orang-orang kafir itu, mereka adalah orang-orang yang zalim.

Mereka dijauhkan dari pertolongan di alam itu karena di dunia ini mereka merupakan penyebab kesengsaraan bagi orang lain. Misalnya, orang yang kikir bukan hanya zalim kepada dirinya sendiri karena ia memadamkan cahaya kemurahan dalam dirinya dan menyia-nyiakan bekalnya ini di akhirat, tetapi secara praktis juga menyebabkan ketidakadilan bagi orang lain ketika ia mengabaikan perintah-perintah Tuhan ini.[]

AYAT 255

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَيُّ ٱلْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ لَّهُۥ
مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ مَن ذَا ٱلَّذِي يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا
بِإِذْنِهِۦ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ
بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضَ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفْظُهُمَا وَهُوَ ٱلْعَلِيُّ ٱلْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

(255) *Allah! Tiada tuhan selain Dia, Dia yang Mahahidup, yang Mahaada dengan Sendirinya (Yang Menjaga segala sesuatu); Dia tidak mengantuk tidak pula tidur; kepunyaan-Nya segala sesuatu di langit dan segala sesuatu yang di bumi. Siapakah yang bisa memberikan perantaraan kecuali dengan izin-Nya? Dia mengetahui apa-apa yang ada di hadapan mereka dan yang ada di belakang mereka, sedangkan mereka tiada mengetahui apa pun dari pengetahuan-Nya kecuali dengan kehendak-Nya. Kursi-Nya (pengetahuan-Nya) meliputi langit dan bumi; dan Dia tiada lelah menjaga keduanya; dan, Dialah yang Mahatinggi, Mahabesar.*

Ayat Kursi, Salah Satu Ayat yang Paling Penting

Berkenaan dengan nilai penting dan keistimewaan ayat ini, cukuplah dijelaskan dengan satu hadis yang diriwayatkan dari Nabi saw berikut ini.

Suatu ketika, Rasulullah saw bertanya kepada Ubay bin Ka'b tentang ayat manakah yang paling penting di antara ayat-ayat al-Quran, dan dia menjawab dengan ayat yang berbunyi:

Allah! Tiada tuhan selain Dia, Dia yang Mahahidup, yang Mahaada dengan Sendirinya (Yang Menjaga segala sesuatu)...

Lantas Rasulullah saw menyentuh dadanya sebagai tanda setuju dengannya dan berkata, "Semoga ilmu pengetahuanmu menjadi luas bagimu. Demi Dia yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-Nya, ayat ini memiliki dua lidah dan dua bibir yang mengagungkan Tuhan di bawah kewenangan tahta Ketuhanan."[1]

Hadis lain yang diriwayatkan dari Imam Baqir as berbunyi, "Barangsiapa membaca Ayat Kursi sekali, Allah akan menghilangkan seribu hal yang salah dari urusan duniawinya yang tidak benar, yang termudah di antaranya adalah kemiskinan, dan seribu hal tak benar dari urusannya di Akhirat, yang termudah di antaranya adalah siksa kubur."[2]

TAFSIR

Ayat ini diawali dengan hakikat suci Allah dan berlanjut dengan topik Ketunggalan, *Asmâ'ul Husnâ,* dan sifat-sifat-Nya. Disebutkan sebagai berikut.

Allah! Tiada tuhan selain Dia...

"Allah" adalah sebutan khusus bagi Tuhan yang berarti hakikat yang meliputi semua sifat-sifat kesempurnaan, ketuhanan, keagungan dan keindahan.

Lantas, ia juga menyatakan dua sifat Allah dengan menyebutkan bahwa Dia adalah Tuhan yang Hidup selama-lamanya dan Ada dengan sendirinya sehingga semua makhluk yang ada di alam semesta ini bergantung kepada-Nya. Disebutkan sebagai berikut.

Dia yang Mahahidup, yang Mahaada dengan Sendirinya (Yang Menjaga segala sesuatu)...

1. *Durul Mantsur,* jilid 2, h. 8
2. *Bihârul Anwar,* jilid 92, h. 262

Ini merupakan bukti bahwa kehidupan di jalan Allah adalah kehidupan sejati karena kehidupan-Nya adalah sama dengan Hakikat-Nya, Pengetahuan-Nya, dan Kekuasaan-Nya. Ini tidak seperti kehidupan makhluk-makhluk yang hidupnya disebabkan oleh sesuatu yang lain dan setelah jangka waktu tertentu mereka mati.

Dalam hal kehidupan, Allah sepenuhnya berbeda dengan makhluk-makhluk-Nya, sebagaimana disebutkan dalam Surah al-Furqân ayat 58 (25:58), *Dan bersandarlah kepada Dia yang senantiasa Hidup yang tiada mati...*

Lalu, untuk menunjukkan bahwa rasa mengantuk dan tidur tidak menguasainya dan bahwa Dia tidak pernah berhenti mengurus alam ini, ayat ini selanjutnya menyebutkan sebagai berikut.

Dia tidak mengantuk tidak pula tidur...

Istilah bahasa Arab *sanah* 'mengantuk' adalah rasa mengantuk yang pertama kali muncul di mata. Ketika rasa itu semakin dalam dan mencapai pikiran, ia dalam bahasa Arab disebut *naum* 'tidur'. Ayat ini, yang merujuk pada hal tadi, menunjukkan bahwa pemerintahan Allah Yang Pemurah itu abadi dan tak pernah berhenti, bahkan untuk sedetik sekalipun.

Lantas, ayat ini menyebutkan tentang kepemilikan mutlak Allah.

kepunyaan-Nya segala sesuatu di langit dan segala sesuatu yang di bumi...

Ini merupakan sifat Allah yang kelima yang disebutkan di sini. Sebelumnya, sifat Allah yang disebutkan adalah: Yang Mahaesa, Yang Mahahidup, Yang Berdiri sendiri dan bahwa Dia tak pernah tidur.

Sangat jelas bahwa sifat ini,—bahwa segala sesuatu adalah kepunyaan Allah, memiliki efek pendidikan yang besar bagi umat manusia. Jika mereka mengetahui bahwa apa yang mereka miliki sebenarnya bukan kepunyaan mereka, dan secara sementara diserahkan kepada mereka sebagai pinjaman untuk digunakan dalam waktu yang singkat, sudah pasti mereka akan menghindari melanggar hak-hak orang lain. Dengan pengeta-

huan ini, mereka pasti akan menghindari melakukan tindakan-tindakan tercela seperti penjajahan, menimbun harta, ketamakan, dan sejenisnya.

Untuk sifat yang keenam, disebutkan sebagai berikut.

Siapakah yang bisa memberikan perantaraan kecuali dengan izin-Nya?...

Sebenarnya, saat menggunakan kalimat tanya positif dengan makna negatif, ayat ini menyatakan bahwa tidak ada yang bisa menjadi perantara kecuali dengan izin-Nya.

Pembahasan mengenai perantaraan (syafaat) ini diuraikan dengan cukup panjang lebar ketika menafsirkan ayat 48 dari Surah al-Baqarah (no.2), jilid 1 h. 174-177.

Mengenai sifat yang ketujuh, disebutkan sebagai berikut.

Dia mengetahui apa-apa yang ada di hadapan mereka dan yang ada di belakang mereka...

Oleh karena itu, segala sesuatu yang ada dalam ruang dan waktu sepenuhnya mewujud dalam pengetahuan-Nya. Itulah mengapa segala sesuatu, termasuk perantaraan (syafaat), bergantung kepada perintah-Nya.

Dalam menyebutkan sifat-Nya yang kedelapan, sebenarnya hendak ditunjukkan bahwa Dia telah mengizinkan yang lainnya untuk mengetahui sebagian kecil dari pengetahuan-Nya yang telah disesuaikan bagi mereka. Ayat ini menyebutkan sebagai berikut.

...sedangkan mereka tiada mengetahui apa pun dari pengetahuan-Nya kecuali dengan kehendak-Nya...

Jadi, pengetahuan yang terbatas dari yang lain merupakan percikan cahaya pengetahuan-Nya yang tak terbatas.

Jadi, dua hal lain juga dapat dipahami dari kalimat di atas. Yang pertama adalah bahwa tidak ada makhluk yang memiliki pengetahuan berkat dirinya sendiri dan pengetahuan seluruh umat manusia bersumber dari Allah.

Yang kedua adalah bahwa Allah bisa mengaruniakan sebagian dari pengetahuan yang tersembunyi kepada mereka yang Dia kehendaki.

Sifat-sifat-Nya yang kesembilan dan kesepuluh dinyatakan sebagai berikut.

...Kursi-Nya (pengetahuan-Nya) meliputi langit dan bumi; dan Dia tiada lelah menjaga keduanya...

Kemudian kekuasaan dan kedaulatan Allah meliputi keseluruhan langit dan bumi, dan pengetahuan-Nya (*Kursiy*) meliputi segala bentangan tersebut, sehingga tiada sesuatu pun yang berada di luar kekuasaan dan kewenangan-Nya.

Bahkan, dari beberapa hadis, diketahui bahwa cakupan *Kursiy* itu lebih luas dari semua langit dan bumi. Misalnya, dalam sebuah hadis, Imam Shâdiq berkata, "Seluruh langit dan bumi dibandingkan dengan *Kursiy* adalah bagaikan cincin di tengah-tengah padang pasir, dan *Kursiy* dibandingkan dengan *Arsy* adalah bagaikan cincin di tengah-tengah padang pasir." [3]

Tentu saja, ilmu pengetahuan belum menemukan rahasia makna ini.

Untuk menggambarkan sifat-Nya yang kesebelas dan kedua belas, ayat ini menyebutkan sebagai berikut.

...danDialah yang Mahatinggi, Mahabesar.

Tuhan yang Tertinggi dan Tak Terbatas bisa melakukan segala sesuatu sehingga tak ada sesuatu yang sulit bagi-Nya. Dia tak pernah lelah mengatur alam eksistensi ini. Dia (swt) tak pernah teledor, tak pernah tidak sadar, dan terpaksa dalam melakukannya. Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu karena Dia adalah yang Mahakuasa dan Mahabesar.

Perlu dicatat bahwa, berbeda dengan apa yang telah dikenal, satu-satunya ayat yang disebut dengan '*Ayatul Kursiy*' hanyalah ayat ini.[]

3. *al-Burhân fi Tafsîril Qur'ân,* jilid 1, h. 241

AYAT 256

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

(256) *Tiada paksaan dalam agama. Sungguh jalan yang benar telah nyata dibedakan dengan yang salah. Oleh karena itu, barangsiapa menolak sembahan yang palsu (thaghut) dan beriman kepada Allah, maka ia telah berpegang pada simpul tali yang paling kuat, yang tak akan pernah putus; dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.*

Sebab Turunnya Ayat

Ada seorang lelaki dari Madinah bernama Abu Haseen yang memiliki dua anak lelaki. Beberapa pedagang Kristen, yang biasa mengimpor barang dagangan dari luar ke Madinah, mengajak kedua pemuda itu untuk memeluk Kristen ketika mereka sedang di Madinah. Kedua lelaki muda itu juga sangat terpengaruh oleh mereka.

Abu Haseen menjadi sangat tidak nyaman dengan situasi seperti itu. Dia datang kepada Nabi saw dan menceritakan masalah tersebut, memintanya agar mengembalikan kedua anaknya kepada agamanya sendiri. Dia bertanya apakah boleh memaksa mereka agar kembali kepada Islam. Lantas, ayat ini diturunkan untuk menjawab permasalahan itu, bahwa tiada paksaan dalam menerima suatu agama.

TAFSIR

Ayat sebelumnya, *'Ayatul Kursiy'*, sebenarnya merupakan serangkaian Ketunggalan dan Sifat-Sifat Allah, Keindahan dan Keagungan, yang menjadi fondasi agama ini. Makna ini diterima dalam hal apa pun dengan bukti-bukti yang masuk akal. Oleh karena itu, memeluk suatu agama tidak boleh dilakukan dengan paksaan atau kekerasan, dan dalam ayat ini disebutkan:

Tiada paksaan dalam agama. Sungguh jalan yang benar telah nyata dibedakan dengan yang salah...

Ayat ini merupakan jawaban yang tegas bagi mereka yang membayangkan bahwa Islam menggunakan kekerasan dan telah berkembang dan menyebar berkat kekuatan pedang dan semangat mati syahid.

Lantas, sebagai kesimpulan dari ayat yang sebelumnya, disebutkan sebagai berikut.

...Oleh karena itu, barangsiapa menolak sembahan yang palsu (thaghut) dan beriman kepada Allah, maka ia telah berpegang pada simpul tali yang paling kuat, yang tak akan pernah putus ...

Pada bagian akhir, ayat ini selanjutnya menyebutkan sebagai berikut.

...dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Kalimat penutup ini merupakan isyarat bahwa masalah keimanan dan kekafiran bukanlah sesuatu yang bisa dipenuhi hanya dengan berpura-pura, karena Allah mendengar semua ucapan, baik yang mereka ucapkan secara terbuka maupun sembunyi-sembunyi.[]

AYAT 257

ٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۖ
وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَوْلِيَآؤُهُمُ ٱلطَّٰغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ
ٱلنُّورِ إِلَى ٱلظُّلُمَٰتِ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا
خَٰلِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

(257) *Allah adalah Penjaga bagi mereka yang beriman; Dia membawa mereka dari kegelapan menuju cahaya; dan bagi mereka yang menolak keimanan, penjaga mereka adalah para sembahan palsu (thaghut), yang membawa mereka dari cahaya menuju kegelapan; mereka adalah penghuni neraka di mana mereka akan berada di dalamnya selama-lamanya.*

TAFSIR

Mengenai keadaan iman dan kafir yang disebutkan dalam ayat sebelumnya, di sini, dalam ayat ini, dibedakan keadaan orang-orang yang beriman dari orang-orang kafir dari sisi pemimpin dan penjaganya, yaitu *Allah adalah Penjaga bagi mereka yang beriman;* jadi, berkat penjagaan dan kepemimpinan inilah...*Dia membawa mereka dari kegelapan menuju cahaya;* Lalu ditambahkan: *dan bagi mereka yang menolak keimanan, penjaga mereka adalah para sembahan palsu (thaghut), yang membawa mereka*

dari cahaya menuju kegelapan...Oleh karena itu, *mereka adalah penghuni neraka di mana mereka akan berada di dalamnya selama-lamanya.*[]

AYAT 258

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ
الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ
أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ ۖ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ
الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ ۗ وَاللَّهُ
لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٢٥٨﴾

(258) *Tidakkah kalian melihat dia yang berdebat dengan Ibrahim tentang Tuhannya, karena Allah telah memberinya kekuasaan pemerintahan? Ketika Ibrahim berkata, "Tuhanku adalah Dia yang memberikan kehidupan dan yang menyebabkan kematian." Dia berkata, "Aku (juga)memberikan kehidupan dan menyebabkan kematian." Ibrahim berkata, "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat," yang membuat orang yang kafir itu kebingungan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.*

TAFSIR

Dalam sejarah dan riwayat-riwayat Islam disebutkan bahwa peristiwa itu terjadi saat Nimrod (Namrud), Raja Babilonia, berdebat dengan Ibrahim as tentang Tuhan.

Tidakkah kalian melihat dia yang berdebat dengan Ibrahim tentang Tuhannya, karena Allah telah memberinya kekuasaan pemerintahan?

Ibrahim as berkata bahwa Tuhannya adalah yang memberikan kehidupan dan menyebabkan kematian.

Ketika Ibrahim berkata, "Tuhanku adalah Dia yang memberikan kehidupan dan yang menyebabkan kematian."

Sebagai balasannya, Namrud berkata bahwa dia juga bisa memberikan kehidupan dan menyebabkan kematian. Kemudian ia memanggil dua orang narapidana lalu membiarkan salah satunya pergi dan memerintahkan anak buahnya untuk membunuh yang lainnya.

...Dia berkata, "Aku (juga) memberikan kehidupan dan menyebabkan kematian..."

Ketika Ibrahim as melihat kesalahan konsep Namrud tentang memberikan kehidupan dan menyebabkan kematian dan bagaimana ia berusaha menghindari pemikiran orang lain, dia as segera berkata kepadanya bahwa Allah menerbitkan matahari dari timur. Jadi, jika dia mengklaim bahwa dia memerintah atas alam eksistensi ini, dan segala sesuatu berada di bawah perintah dan kekuasaannya, sebagaimana yang dikatakannya, maka ia akan mampu menerbitkan matahari dari barat.

...Ibrahim berkata, "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat..."

Pada saat itu, Namrud kaget dan tidak bisa berkata apa-apa kecuali terdiam.

... yang membuat orang yang kafir itu kebingungan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.[]

AYAT 259

أَوْ كَالَّذِى مَرَّ عَلَىٰ قَرْيَةٍ وَهِىَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّىٰ
يُحْىِۦ هَٰذِهِ ٱللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا ۖ فَأَمَاتَهُ ٱللَّهُ مِا۟ئَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُۥ ۖ
قَالَ كَمْ لَبِثْتَ ۖ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۖ قَالَ بَل
لَّبِثْتَ مِا۟ئَةَ عَامٍ فَٱنظُرْ إِلَىٰ طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ
يَتَسَنَّهْ ۖ وَٱنظُرْ إِلَىٰ حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ ءَايَةً لِّلنَّاسِ ۖ
وَٱنظُرْ إِلَى ٱلْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا
لَحْمًا ۚ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ
شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٥٩﴾

(259) *Atau seperti dia (Uzair) yang melintasi suatu kota dan kota ini runtuh pada atap-atapnya, dia berkata, "Bagaimana mungkin Allah menghidupkannya lagi setelah kematiannya?" Maka Allah membuatnya mati selama seratus tahun, lalu membangkitkannya lagi dan berkata, "Berapa lama kamu telah terdiam (mati)?" Dia berkata, "(mungkin) Saya telah terdiam selama sehari atau setengah hari." Dia berkata, "Tidak, kau telah terdiam selama seratus tahun. Tetapi*

lihatlah makananmu dan minumanmu " mereka tidak terpengaruh oleh waktu; dan lihatlah keledaimu; dan Kami bisa menjadikan dirimu sebagai peringatan bagi manusia; dan lihatlah pada tulang-belulang itu, bagaimana kami menyatukan mereka semua dan lantas membungkusnya dengan daging." Lalu, ketika menjadi jelas baginya, ia berkata, "Aku tahu bahwa Allah adalah Mahakuasa atas segala sesuatu."

TAFSIR

Ayat sebelumnya menyatakan tentang perdebatan antara Ibrahim as dengan Namrud seputar topik Keesaan. Pernyataan tersebut benar-benar merupakan petunjuk yang diberikan melalui penalaran yang logis. Sekarang, ayat suci ini berbicara tentang Kebangkitan, yang petunjuknya diberikan melalui ilustrasi hal-hal yang masuk akal.

Atau seperti dia (Uzair) yang melintasi suatu kota dan kota itu runtuh pada atap-atapnya...

Beberapa riwayat dan kitab-kitab tafsir mencatat bahwa nama lelaki yang dimaksud di sini adalah Uzair (Ezra). Juga disebutkan bahwa dia pasti seorang nabi yang Allah telah berbicara kepadanya, sebagaimana diisyaratkan dalam ayat tersebut.

PENJELASAN

1. Ilustrasi adalah cara penalaran yang paling baik.

   Tetapi lihatlah makananmu dan minumanmu "mereka tidak terpengaruh oleh waktu...
2. Mati selama seratus tahun adalah hal yang tepat untuk mengetahui satu pokok masalah yang penting.
3. Tingkatkan pengetahuanmu melalui pengalaman, bertanya, dan sebagainya, walaupun engkau sudah mengetahuinya.

   Dia berkata, "Bagaimana mungkin Allah menghidupkannya lagi setelah kematiannya...
4. Kita harus mengambil pelajaran-pelajaran baru dari reruntuhan kota-kota tua dan juga dari peradaban-peradaban kuno, dan mengajukan pertanyaan.

5. Setiap orang akan dibangkitkan dengan wujud yang sama sebagaimana wujudnya saat ia mati.

   ...lalu Dia membangkitkannya...

6. Berlalunya waktu, tak peduli berapa pun lamanya, tidak mempengaruhi kekuasaan Allah.

   Maka Allah membuatnya mati selama seratus tahun, lalu membangkitkannya lagi...

7. Dengan kehendak Allah, tulang belulang yang keras bisa hancur, sedangkan makanan yang seharusnya membusuk dalam waktu singkat bisa tetap segar selama seratus tahun.

   ...dan berkata, "Berapa lama kamu telah terdiam (mati)?"

   Dia berkata, "(mungkin) Saya telah terdiam selama sehari atau setengah hari."

   Dia berkata, "Tidak, kau telah terdiam selama seratus tahun..."

8. Penjelasan tentang kekuasan Allah adalah untuk memberi petunjuk dan mengarahkan manusia.

9. Allah telah memberikan gambaran tentang akhirat di dunia ini. Ayat ini menyebutkan sebagai berikut.

   ...dan lihatlah pada tulang-belulang itu, bagaimana kami menyatukan mereka semua dan lantas membungkusnya dengan daging.

10. Yang dimaksud dengan kebangkitan adalah kebangkitan tubuh fisik karena jika yang dimaksud adalah kebangkitan spiritual semata, maka pernyataan tentang tulang, kematian, dan kuburan tidak akan disebutkan.

    ...dan lihatlah pada tulang-belulang itu...

11. Sejumlah kecil sesuatu merupakan contoh bagi sesuatu yang sama dalam kapasitas yang jauh lebih besar.

    ...Lalu, ketika menjadi jelas baginya, ia berkata, "Aku tahu bahwa Allah adalah Mahakuasa atas segala sesuatu."

12. Yang mati bisa kembali hidup juga terjadi di dunia kita ini sebelum hari kebangkitan akhir tiba.

    Maka Allah membuatnya mati selama seratus tahun, lalu membangkitkannya lagi...[]

AYAT 260

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّ أَرِنِى كَيْفَ تُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ ۖ قَالَ أَوَلَمْ
تُؤْمِن ۖ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِى ۖ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ
ٱلطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ ٱجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا
ثُمَّ ٱدْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۚ وَٱعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦٠﴾

(260) *Dan ketika Ibrahim berkata, "Tuhanku! Tunjukkan bagaimana Engkau menghidupkan yang telah mati." Dia berkata, "Tidakkah kau percaya?" "Ya (saya percaya)," kata Ibrahim, "tetapi untuk membuat hatiku mantap," katanya. "Ambillah empat ekor burung. Lalu jinakkanlah mereka dan (potonglah mereka menjadi keratan-keratan) letakkan masing-masing potongannya pada masing-masing gunung, dan setelahnya, panggillah mereka. Mereka akan bergegas datang kepadamu. Dan ketahuilah bahwa Tuhan adalah Mahabesar, Mahabijaksana."*

TAFSIR

Pernyataan unik yang tiada bandingannya ini diriwayatkan hanya dari satu-satunya manusia penting dalam sejarah, seseorang yang setelah masa Rasulullah berkata, "Jika tirai-tirai

itu disingkapkan, tidak akan sedikit pun menambah keimananku."[1] Namun semua manusia yang lain ingin menyaksikan apa yang dikatakan kepada mereka, atau apa yang mereka yakini dalam kondisi objektif mereka. Misalnya, semua orang ingin mengetahui bagaimana gula dihasilkan dan diperoleh dari gula bit atau dari batang tebu walaupun mengetahui bahwa gula berasal dari kedua tumbuhan itu.

Berkaitan dengan ayat di atas, dalam beberapa kitab tafsir dikutip bahwa ketika berjalan di sisi laut, Ibrahim as melihat sesosok mayat seorang lelaki di atas pasir. Mayat itu separuh di dalam air dan separuh di luarnya, sehingga baik binatang-binatang laut maupun burung-burung dan binatang darat bisa memakan serpihan tubuhnya. Ibrahim berpikir sendiri, jika keadaan seperti ini terjadi pada manusia yang serpihan tubuhnya tersebar di antara makhluk hidup yang lain, maka bagaimana serpihan-serpihan itu terkumpul dan bangkit pada hari kebangkitan? Maka ia as bertanya kepada Allah.

Dan ketika Ibrahim berkata, "Tuhanku! Tunjukkan bagaimana Engkau menghidupkan yang telah mati..."

PENJELASAN

1. Kita harus berusaha menaikkan keimanan dan keyakinan dalam diri kita sendiri setinggi mungkin sampai kita mencapai batas kepastian.

   Dia berkata, "Tidakkah kau percaya?" "Ya," kata Ibrahim. "Tetapi untuk membuat hatiku mantap," katanya.

2. Intuisi dan visi hanya tampak bagi mereka yang telah menapaki jalan pengetahuan, keimanan, dan penalaran sampai taraf tertentu.

3. Panggilan para wali dan utusan Allah bisa berpengaruh, bahkan pada partikel-partikel di dunia.

   "...dan setelahnya, panggillah mereka. Mereka akan bergegas datang kepadamu..."

1. *Tafsîr Rûhul Bayân*, jilid 1, h. 416

4. Kebangkitan adalah kebangkitan fisik karena, pada hari pengadilan, kembalinya jiwa akan menuju setiap partikel dari tubuh yang bersangkutan.
5. Karena tujuannya adalah mencapai kepastian, maka penyelesaiannya dilakukan oleh Ibrahim as sendiri (Dia membunuh empat burung yang berbeda, mencampur daging mereka dan membaginya ke beberapa gunung).

   "Ambillah empat ekor burung. Lalu jinakkanlah mereka dan (potonglah mereka menjadi keratan-keratan) letakkan masing-masing potongannya pada masing-masing gunung..."
6. Agar bisa menjelaskan tentang perintah yang mendalam, menerapkan seni dan demonstrasi adalah penting.

   Bagaimanapun, kita harus senantiasa menyadari kenyataan.

   "...Dan ketahuilah bahwa Tuhan adalah Mahabesar, Mahabijaksana..."[]

AYAT 261

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِى كُلِّ سُنۢبُلَةٍ مِّا۟ئَةُ حَبَّةٍ ۗ وَٱللَّهُ يُضَٰعِفُ لِمَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

(261) *Perumpamaan mereka yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebutir benih biji (jagung) yang tumbuh menjadi tujuh biji (dengan) berbuah seratus biji lagi pada setiap bijinya itu. Dan Allah melipatgandakan (dengan melimpah) bagi mereka yang Dia kehendaki; dan Allah Mahaluas dan Maha Mengetahui.*

TAFSIR

Menganjurkan orang lain untuk memberi sedekah serta melarang berlebih-lebihan dan bermewah-mewahan adalah jalan terbaik untuk mengatasi masalah perbedaan kelas-kelas sosial. Di sisi lain, muncul dan menyebarnya ketamakan merupakan awal terciptanya kelas-kelas sosial. Mungkin itulah mengapa kewajiban memberikan sedekah dan larangan untuk berlebih-lebihan dinyatakan berdampingan di dalam al-Quran.

Namun demikian, perlu dicatat bahwa tidak semua butir jagung yang ditanam di lahan mana pun bisa tumbuh dengan tujuh biji yang masing-masing menghasilkan seratus biji. Biji benih itu harus yang terjaga, lahannya harus cocok, waktunya harus tepat, dan persiapan serta penjagaannya harus lengkap.[]

PENJELASAN

1. Menerapkan fenomena alam tidak akan pernah ketinggalan zaman sampai kapan pun. Mereka selalu bisa dipahami oleh semua orang, pada usia berapa pun, dan dalam kondisi yang seperti apa pun.
2. Seringkali dorongan semangat dan janji-janji berupa pahala adalah motif-motif yang paling banyak dimiliki manusia dalam melakukan sesuatu.
3. Kemuliaan Allah adalah tak terbatas.

   ...Dan Allah melipatgandakan (dengan melimpah) bagi mereka yang Dia kehendaki; dan Allah Mahaluas dan Maha Mengetahui.
4. Bahwa sedekah menjadi berharga jika diberikan di jalan Allah

   Perumpamaan mereka yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah...
5. Pujian yang diberikan oleh al-Quran adalah bagi mereka yang memberikan sedekah sebagai kebiasaan dalam kehidupan mereka sekarang ini. Istilah Arab *yunfiqûna* 'menafkahkan harta mereka', yang disebutkan di sini, merujuk pada suatu tindakan yang dilakukan secara terus menerus.
6. Contoh yang paling baik adalah contoh yang memiliki realitas eksternal.

   ...seperti sebutir benih biji (jagung) yang tumbuh menjadi tujuh biji (dengan) berbuah seratus biji lagi pada setiap bijinya itu...
7. Jika menafkahkan harta dapat dilipatgandakan sampai tujuh ratus kali, maka bagaimana dengan mereka yang menyerahkan kehidupannya demi menolong agama Allah?[]

AYAT 262

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَآ أَنفَقُوا۟
مَنًّا وَلَآ أَذًى ۙ لَّهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٦٢﴾

(262) *Mereka yang menafkahkan harta mereka (dan) sesudahnya, tidak mengikuti apa yang telah dia infakkan itu dengan mengungkit-ungkitnya dan dengan menyakiti hati, bagi mereka adalah pahala di sisi Tuhan mereka, dan tidak akan ada ketakutan atas mereka, tiada pula mereka menderita.*

TAFSIR

Sedekah yang Bernilai

Dalam ayat sebelumnya, nilai penting sedekah di jalan Allah ditunjukkan secara umum. Di sini, dalam ayat ini, beberapa kualitasnya juga dinyatakan. Dikatakan sebagai berikut.

Mereka yang menafkahkan harta mereka (dan) sesudahnya, tidak mengikuti apa yang telah dia infakkan itu dengan mengungkit-ungkitnya dan dengan menyakiti hati, bagi mereka adalah pahala di sisi Tuhan mereka...

Selain keistimewaan yang disebutkan di atas, kelebihan mereka yang lain adalah bahwa:

...dan tidak akan ada ketakutan atas mereka, tiada pula mereka menderita.

Oleh karena itu, mereka yang menafkahkan sebagian hartanya di jalan Allah tetapi, setelah melakukan tindakan yang mulia itu, mengungkit-ungkitnya atau melakukan sesuatu yang menyebabkan sakit hati (yang menerimanya), sesungguhnya mereka akan menghancurkan pahala mereka dengan tindakan tercela itu.

Bisa juga dikatakan bahwa orang-orang seperti itu, dalam banyak hal, bukan hanya orang yang tidak baik, tetapi juga pelanggar-pelanggar karena kemuliaan manusia dan aset-aset psikologi sosialnya sudah pasti seringkali lebih berharga daripada harta dan kekayaan.

Ayat suci al-Quran, *...bagi mereka adalah pahala di sisi Tuhan mereka...*, membuat para pemberi sedekah merasa yakin bahwa pahala mereka disimpan di sisi Tuhan mereka, sehingga mereka terus melangkah dengan kepastian sepanjang jalan ini.

Lebih dari itu, penerapan istilah al-Quran *rabbihim* 'Tuhan mereka' dalam ayat ini merupakan petunjuk kepada makna bahwa Tuhan mereka melatih mereka dan akan melipatgandakan pahalanya.[]

AYAT 263

(263) *Kata-kata yang baik dan pemberian maaf adalah lebih baik daripada suatu sedekah yang disertai dengan perkataan yang menyakitkan, dan Allah Mahakaya dan Maha Penyantun.*

TAFSIR

Sebenarnya, ayat ini melengkapi ide yang terdapat dalam ayat sebelumnya. Dikatakan bahwa mereka yang memiliki tingkah laku yang baik dan perkataan yang baik saat berhadapan dengan orang-orang yang membutuhkan dan memaafkan mereka walaupun orang-orang miskin itu bersikap kasar dan keras kepala, lebih baik daripada sumbangan orang-orang yang menyebabkan sakit hati dan kemarahan sesudahnya.

Kata-kata yang baik dan pemberian maaf adalah lebih baik daripada suatu sedekah yang disertai dengan perkataan yang menyakitkan, dan Allah Mahakaya dan Maha Penyantun.

Ayat ini membuat jelas logika Islam tentang nilai-nilai sosial yang berkaitan dengan kehormatan manusia. Islam menghargai tindakan mereka yang berbicara dengan penuh keramahan dan sopan santun kepada orang-orang miskin, agar bisa melindungi

mereka dan tetap menjaga rahasia mereka. Hal ini lebih berharga daripada sedekah yang diberikan oleh orang-orang egois dan berpandangan sempit, yang menyakiti orang-orang yang terhormat melalui tindakan-tindakan dan kata-kata hanya karena sedekah yang mereka berikan.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, kerugian yang dialami oleh orang-orang egois ini adalah lebih besar daripada keuntungan mereka. Ketika orang-orang seperti itu memberikan sesuatu, mereka juga merusakkan sesuatu yang lain. Jadi, pernyataan di atas membuat jelas bahwa ungkapan al-Quran *qaulun ma'rûf* 'perkataan yang baik' memiliki makna yang luas, sehingga meliputi perkataan apa pun tentang kebaikan, keramahan, dan bimbingan.

Kata *maghfirah* 'perkataan maaf', yang disebutkan dalam ayat ini, digunakan dalam makna yang kontras dengan kekasaran orang-orang yang membutuhkan.

Dalam *Nûruts Tsaqalayn,* sebuah tafsir[1], diriwayatkan dari Nabi Islam saw, bahwa:

"Ketika seorang miskin bertanya kepadamu, jangan kau sela perkataannya sampai ia menyelesaikannya. Lalu, tanggapilah ia dengan tenang dan sopan, atau berikanlah kepadanya apa yang bisa kamu infakkan, atau bersikaplah kepadanya dengan baik, karena orang itu mungkin malaikat yang ditugaskan untuk menguji kamu, agar melihat bagaimana kamu bersikap terhadap karunia-karunia yang telah Allah curahkan kepadamu."[]

1. *Nûruts Tsaqalayn,* jilid 1, h. 283

AYAT 264-265

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُبْطِلُوا۟ صَدَقَـٰتِكُم بِٱلْمَنِّ وَٱلْأَذَىٰ كَٱلَّذِى يُنفِقُ مَالَهُۥ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ۖ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُۥ وَابِلٌ فَتَرَكَهُۥ صَلْدًا ۖ لَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَىْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

وَمَثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمُ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍۭ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَـَٔاتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٦٥﴾

(264) *Wahai orang-orang yang beriman! Jangan kau menghilangkan sedekahmu dengan mengungkit-ungkitnya dan menyakiti perasaan, seperti orang yang menafkahkan hartanya untuk dilihat oleh orang lain dan tidak beriman kepada Allah dan Hari Akhir; maka perumpamaan baginya adalah seperti sebuah batu yang di atasnya ada*

tanah yang sedikit, lalu hujan yang sangat deras tercurah di atasnya dan menjadikannya batu yang kosong. Mereka tak akan memperoleh apa pun dari apa yang mereka peroleh; dan Allah tidak memberi petunjuk orang-orang yang kafir. (265) *Tetapi perumpamaan mereka yang menafkahkan hartanya untuk mencari keridhaan Allah, dan untuk memperkuat jiwanya sendiri, adalah seperti sebuah kebun di dataran tinggi, yang di atasnya tercurah hujan yang sangat deras, dan ia menghasilkan buah-buahan dua kali lipat; tetapi jika hujan yang sangat deras tidak turun, maka hujan gerimis pun (sudah cukup); dan Allah melihat apa-apa yang kamu kerjakan.*

TAFSIR

Dalam rangkaian ayat sebelumnya, pertama-tama, fakta ini telah ditunjukkan bahwa orang-orang yang beriman seharusnya tidak membuat sedekahnya di jalan Allah itu menjadi gugur karena mereka mengungkit-ungkitnya dan menyakiti perasaan orang lain (yang menerimanya). Lantas, dua perumpamaan dinyatakan untuk menggambarkan sedekah-sedekah yang diikuti dengan mengungkit-ungkit dan dan menyakiti perasaan orang lain serta juga tentang tindakan-tindakan munafik dan pamer, lalu sedekah-sedekah yang berasal dari kesetiaan dan simpati kepada sesama manusia.

Pikirkanlah tentang sebongkah batu yang tertutup oleh sedikit debu. Ketika ia ditanami dengan benih-benih yang bagus dan dibiarkan dalam udara terbuka dan sinar matahari, dan lalu, turun hujan deras di atasnya, sudah pasti hujan tersebut akan menyapu debu yang tipis dari atas batu itu dan memporak-porandakan benih yang terdapat di dalamnya. Akibatnya, batu keras yang tak bisa ditembus, yang tidak bisa menjadi tempat tumbuhnya tanaman apa pun, tampak dengan gambarannya yang kasar. Ini bukan berarti bahwa udara terbuka, cahaya matahari, dan hujan yang turun itu mendatangkan efek yang buruk. Ini karena lahan yang menjadi tempat menanam benih itu bukan lahan yang tepat untuk tujuan tersebut. Penampilan luarnya dihiasi sedangkan sisi dalamnya adalah batu keras yang tak bisa ditembus dengan hanya sejumput debu tipis di atas permukaannya. Ada suatu kondisi yang diperlukan oleh

tanaman dan pepohonan, selain kondisi yang tepat di atas tanah, yaitu bahwa mereka memerlukan suatu persiapan yang bagus di bawah tanah bagi akar-akar mereka agar bisa menyebar dan mencari makanan.

Wahai orang-orang yang beriman! Jangan kau menghilangkan sedekahmu dengan mengungkit-ungkitnya dan menyakiti perasaan, seperti orang yang menafkahkan hartanya untuk dilihat oleh orang lain dan tidak beriman kepada Allah dan hari akhir...

Al-Quran mengumpamakan perbuatan-perbuatan munafik dan sedekah yang diikuti dengan mengungkit-ungkitnya dan menyakiti perasaan orang lain, yang berasal dari hati yang keras, seperti batu yang ditutupi debu yang tipis, yang darinya tidak ada keuntungan yang bisa diperoleh. Jadi, upaya petani dan orang yang menanam benih juga akan sia-sia.

...maka perumpamaan baginya adalah seperti sebuah batu yang di atasnya ada tanah yang sedikit, lalu hujan yang sangat deras tercurah di atasnya dan menjadikannya batu yang kosong. Mereka tak akan memperoleh apa pun dari apa yang mereka peroleh; dan Allah tidak memberi petunjuk orang-orang yang kafir.

Perumpamaan Lain yang Menarik

Pikirkanlah sebuah kebun yang menghijau yang terletak di dataran tinggi yang subur serta memperoleh udara segar dan sinar matahari yang cukup. Curahan air hujan menguntungkannya, tetapi ketika hujannya tidak cukup lebat, maka gerimis dan tetesan embun pun tetap menjaga kesejukan dan kesegaran kebun tersebut. Akibatnya, kebun seperti itu biasanya menghasilkan buah (panen) dua kali lipat lebih banyak dibandingkan dengan kebun-kebun biasa lainnya. Kebun semacam ini, selain memiliki lahan yang subur, juga menikmati gerimis dan tetesan embun untuk menambah curah hujan yang cukup. Mereka memiliki pemandangan yang indah sehingga menarik perhatian pengunjung mana pun dari jarak yang jauh. Mereka juga aman dari ancaman banjir.

Mereka yang memberikan hartanya sebagai sedekah demi keridhaan Allah dan untuk memperkuat keimanan dan keyakinan dalam hati dan jiwa mereka, adalah seperti kebun ini, yang memberikan hasil bagus dan melimpah.

Tetapi perumpamaan mereka yang menafkahkan hartanya untuk mencari keridhaan Allah, dan untuk memperkuat jiwanya sendiri, adalah seperti sebuah kebun di dataran tinggi, yang di atasnya tercurah hujan yang sangat deras, dan ia menghasilkan buah-buahan dua kali lipat; tetapi jika hujan yang sangat deras tidak turun, maka hujan gerimis pun (sudah cukup); dan Allah melihat apa-apa yang kamu kerjakan.[]

AYAT 266

أَيَوَدُّ أَحَدُكُمْ أَن تَكُونَ لَهُۥ جَنَّةٌ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ
تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ لَهُۥ فِيهَا مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ وَأَصَابَهُ
ٱلْكِبَرُ وَلَهُۥ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَآءُ فَأَصَابَهَآ إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَٱحْتَرَقَتْ ۗ
كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٦٦﴾

(266) *Akankah ada di antara kamu yang menghendaki bagi dirinya sebuah kebun kurma dan di bawahnya mengalir sungai-sungai yang mengalirkan semua jenis buah-buahan baginya di dalamnya, lalu datanglah usia tua kepadanya, dan dia memiliki keturunan yang masih kecil-kecil, lalu bertiuplah angin kencang yang disertai api, menerjangnya dan menghanguskannya? Maka Allah menjadikan tanda-tanda itu jelas bagimu, agar kamu memikirkannya.*

TAFSIR

Perumpamaan yang Lain

Dalam ayat ini, al-Quran mengungkapkan perumpamaan lain yang menarik untuk menunjukkan betapa manusia sangat membutuhkan amal saleh di hari pengadilan nanti, dan betapa kemunafikan, mengungkit-ungkit (amal), dan menyakiti hati orang lain itu menghancurkan sedekah dan amal-amal saleh manusia.

Perumpamaan ini mengilustrasikan tentang seorang lelaki tua yang memiliki kebun yang hijau, segar dan indah, dengan berbagai macam pohon seperti kurma, anggur dan sebagainya, yang terus-menerus diairi dan tidak membutuhkan irigasi. Beberapa anak-anak yang malas dan lemah di sekeliling lelaki itu menyandarkan kehidupannya hanya pada kebun itu. Jika kebun ini lenyap, ayah yang tua ini dan anak-anak yang masih kecil-kecil itu tidak akan bisa membangunnya kembali.

Tiba-tiba angin kencang yang mengandung api menyapunya dan menghanguskannya sampai habis. Maka bagaimanakah perasaan lelaki tua ini, yang telah kehilangan semangat mudanya, dan yang tidak bisa mencari mata pencaharian yang lainnya, sedangkan anak-anaknya juga masih kecil-kecil? Betapa dalamnya penyesalan dan kesedihan yang menimpanya?

Akankah ada di antara kamu yang menghendaki bagi dirinya sebuah kebun kurma dan di bawahnya mengalir sungai-sungai yang mengalirkan semua jenis buah-buahan baginya di dalamnya, lalu datanglah usia tua kepadanya, dan dia memiliki keturunan yang masih kecil-kecil, lalu bertiuplah angin kencang yang disertai api, menerjangnya dan menghanguskannya?

Kondisi seseorang yang melakukan amal saleh kemudian menghancurkannya dengan kemunafikan, mengungkit-ungkit dan menyakiti hati orang lain adalah sama dengan lelaki tua yang telah mengerjakan begitu banyak usaha. Akan tetapi, ketika ia sangat membutuhkan hasil usahanya itu, semuanya musnah dan ia tinggal seorang diri dengan berbagai penderitaan dan penyesalannya.

Dengan melihat fakta bahwa sumber semua kemalangan, khususnya tindakan dungu mengungkit-ungkit itu, yang keuntungannya hanyalah sedikit dan kerugiannya begitu cepat dan besar, berasal dari tidak adanya kebijaksanaan, maka, pada bagian terakhir ayat ini, Allah mengajak manusia untuk melakukan perenungan dan berpikir. Disebutkan sebagai berikut:

Maka Allah menjadikan tanda-tanda itu jelas bagimu, agar kamu memikirkannya.[]

AYAT 267

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنفِقُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّآ أَخْرَجْنَا لَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا۟ ٱلْخَبِيثَ مِنْهُ تُنفِقُونَ وَلَسْتُم بِـَٔاخِذِيهِ إِلَّآ أَن تُغْمِضُوا۟ فِيهِ ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾

(267) *Hai orang-orang yang beriman! Nafkahkanlah (sebagai sedekah) hal-hal yang baik dari yang engkau peroleh, dan dari apa yang telah Kami berikan kepadamu dari (hasil) bumi, dan janganlah kamu sengajakan menafkahkan yang buruk (sebagai sedekah), sedangkan kau sendiri tidak bisa menerimanya kecuali jika engkau dengan sengaja tidak melihatnya, dan ketahuilah bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.*

Sebab Turunnya Ayat

Diriwayatkan dari Imam Shadiq as bahwa ayat ini diwahyukan mengenai sekelompok orang yang telah memperoleh kekayaan dari hasil menimbun pada zaman jahiliah. Mereka biasanya menafkahkan sebagian sdari hartanya itu sebagai sedekah di jalan Allah. Allah Swt melarang mereka melakukan hal itu, dan memerintahkan mereka untuk memberikan sedekah dari harta yang mereka peroleh secara halal.

Dalam *Majma'ul Bayân Fî Tafsîril Quran,* berdampingan dengan periwayatan hadis ini, dikutip dari Amirul Mukminin

Ali as yang berkata, "Ayat ini diturunkan tentang mereka yang biasa mencampurkan kurma-kurma kering dan keras dengan kurma-kurma yang bagus ketika hendak disedekahkan."[1] Oleh karena itu, mereka diperintahkan untuk tidak melakukan perbuatan itu.

Dua kejadian ini tidak pernah bertentangan satu sama lain. Ayat ini mungkin diturunkan berkenaan dengan kedua kelompok orang tadi, yang satu berkaitan dengan kebaikan spiritual, sedangkan yang lainnya tentang kebaikan material yang bisa dilihat.

TAFSIR

Harta seperti Apa yang Bisa Disedekahkan

Dalam ayat-ayat sebelumnya, ditunjukkan efek-efek sedekah, syarat-syarat pemberi sedekah, dan perbuatan-perbuatan yang bisa merusak tindakan mulia ini serta menghancurkan pahalanya. Dalam ayat ini, dijelaskan tentang syarat-syarat harta yang hendak disedekahkan. Dalam kalimat pertama ayat ini, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk memberikan sedekah dari harta mereka yang baik.

Hai orang-orang yang beriman! Nafkahkanlah (sebagai sedekah) hal-hal yang baik dari yang engkau peroleh, dan dari apa yang telah Kami berikan kepadamu dari (hasil) bumi...

Istilah *thayyib,* yang memiliki bentuk jamak *thayyibât,* secara filologis, berarti 'bagus, menyenangkan dan layak diterima'. Makna ini merujuk kepada kesucian spiritual dan material, yakni harus bersih secara lahiriah dan batiniah. Artinya, bagian dari kekayaan yang boleh diberikan sebagai sedekah adalah yang bagus, bermanfaat dan berharga. Harta tersebut harus bebas dari keraguan dan kekotoran apa pun. Sebab-sebab turunnya ayat yang disebutkan di atas juga menyatakan makna umum tentang hal ini.

1. *Majma'ul Bayân,* jilid 2, h. 380.

Kalimat "*...sedangkan kau sendiri tidak bisa menerimanya kecuali jika engkau dengan sengaja tidak melihatnya...*" tidak bisa dijadikan sebuah bukti bahwa makna objektif yang ada di sini adalah khusus tentang kebersihan lahiriah, karena orang-orang yang beriman juga tidak boleh menerima sesuatu yang tampaknya tercemari atau tidak berharga, maupun benda-benda yang meragukan atau yang tidak layak diterima, melainkan dengan kepura-puraan dan rasa tidak suka.

Kalimat dalam al-Quran *mâ kasabtum* 'yang engkau telah peroleh' merujuk kepada pendapatan komersial, sedangkan kalimat *mimmâ akhrajnâ* 'apa yang Kami berikan' merujuk kepada pendapatan yang diperoleh dari pertanian, pertambangan dan sumber-sumber dari bawah tanah. Jadi, yang dimaksud adalah meliputi semua jenis pendapatan, karena sumber semua pendapatan manusia seringkali berasal dari bumi dan fasilitas lain yang dihasilkannya. Bahkan, asal mula industri, perdagangan dan yang sejenisnya adalah dari tanah. Namun demikian, kalimat ini mengisyaratkan bahwa semua kebaikan tersebut telah diberikan oleh Allah kepada Anda semua. Oleh karena itu, Anda tidak boleh lupa untuk menafkahkan sebagian darinya sebagai sedekah di jalan Allah.

...dan janganlah kamu sengajakan menafkahkan yang buruk (sebagai sedekah), sedangkan kau sendiri tidak bisa menerimanya kecuali jika engkau dengan sengaja tidak melihatnya...

Beberapa orang memiliki kebiasaan memberikan sedekah seringkali dari harta bendanya yang paling tidak berharga dan sesuatu yang tidak terpakai, yang sudah tidak mereka gunakan lagi. Sedekah semacam ini tidak efektif dalam menumbuhkan latihan spiritual hakikat kemanusiaan dalam diri si pemberi sedekah, dan tidak pula bermanfaat bagi yang membutuhkan. Sedekah semacam ini juga bisa dianggap sebagai bentuk penghinaan dan pelecehan kepada mereka.

Dengan terang-terangan, kalimat ini melarang umat Islam untuk melakukannya. Disebutkan bagaimana mereka memberikan sedekah dari sesuatu yang mereka sendiri tidak suka menerimanya, atau harus menerimanya dengan rasa benci. Haruskah saudara mereka sesama Muslim, dan di luar itu,

Tuhan sendiri "karena mereka bermaksud memberikan sedekah di jalan-Nya" dianggap lebih rendah daripada diri mereka sendiri?

Sungguh, ayat ini menunjukkan fakta yang sangat jelas. Hal itu adalah bahwa sedekah yang diberikan di jalan Allah memiliki dua ujung. Ujung yang pertama adalah orang-orang miskin, dan di ujung yang lain adalah Allah, karena demi-Nya sedekah itu diberikan. Dalam hal ini, jika berasal dari benda-benda yang bermutu rendah dan tidak berharga, di satu sisi, sedekah dianggap sebagai suatu penghinaan terhadap ketinggian Allah, karena si pemberi sedekah tidak memandang-Nya pantas menerima suatu barang yang 'baik'. Di sisi lain, hal itu merupakan penghinaan kepada orang-orang miskin, yang di samping kemiskinan mereka, kebanyakan memiliki tingkat keimanan dan kemanusiaan yang tinggi. Jiwa mereka bisa terluka karena sedekah yang tidak pantas diterima seperti itu.

Selain itu, perlu dicatat di sini bahwa istilah *lâ tayammamû* 'jangan sengajakan' bisa berarti suatu isyarat tentang suatu barang yang tidak diinginkan lagi, yang tidak sengaja termasukkan ke dalam barang-barang yang disedekahkan. Aspek ini tidak termasuk ke dalam apa yang dimaksud dalam kandungan ayat ini. Pernyataan ayat ini hanya berkaitan dengan orang-orang yang sengaja melakukannya.

...dan ketahuhilah bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.

Kalimat ini hendak menyatakan bahwa Anda harus menyadari bahwa Tuhan yang jalan-Nya menjadi tujuan sedekah adalah Dia yang tidak pernah membutuhkan sedekah, dan yang berhak atas segala pujian. Dialah yang telah melimpahkan segala karunia atas diri Anda.

Istilah *hamîd* 'terpuji' bisa digunakan dalam makna 'yang memuji', yaitu Dia Mahakaya, Dia memuji sedekah yang Anda nafkahkan. Oleh karenanya, cobalah untuk memberikan sebagian dari harta yang baik sebagai sedekah.[]

AYAT 268

(268) *Setan mengancam kamu dengan kemiskinan dan mengajakmu kepada keburukan; tetapi Allah menjanjikan ampunan dari sisi-Nya sendiri dan limpahan karunia; dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.*

TAFSIR

Mula-mula, ayat ini memperingatkan bahwa ketika Anda memutuskan untuk memberikan sedekah atau membayarkan zakat Anda, maka setan mengancam Anda dengan kemiskinan, khususnya ketika Anda hendak memberikan sedekah dari harta yang berharga dan bermanfaat sebagaimana disebutkan dalam ayat sebelumnya. Seringkali godaan setan ini menghalangi tindakan memberikan sedekah dan sumbangan. Bahkan ini bisa mempengaruhi pembayaran zakat, *khumus* ('pajak' yang seperlima), dan pengeluaran-pengeluaran lain yang bersifat wajib.

Setan mengancam kamu dengan kemiskinan...

Allah memperingatkan manusia bahwa keengganan memberikan sedekah lantaran takut menjadi miskin adalah imajinasi yang salah. Ini merupakan satu godaan setan. Untuk mencegah manusia dari pemikiran bahwa godaan setan ini

tampak sebagai sebuah bentuk ketakutan yang logis, dengan segera ayat ini menyatakan sebagai berikut.

...dan mengajakmu kepada keburukan...

Oleh karena itu, ketakutan kepada kemiskinan dan kehilangan kekayaan adalah hal yang salah dalam hal apa pun, karena setan tidak mengundang manusia kecuali kepada kepalsuan dan penyimpangan.

Pada dasarnya, pemikiran apa pun yang bersifat menimbulkan rasa kecewa, rasa sulit dan berpandangan pendek berasal dari penyimpangan watak alamiah dan menuruti godaan-godaan setan. Akan tetapi, pemikiran apa pun yang bersifat positif, instruktif, dan berpandangan luas muncul dari ilham-ilham ilahiah dan karunia batiniah ketuhanan yang murni.

Dengan mengingat bahwa godaan-godaan setan itu bertentangan dengan hukum penciptaan, maka perintah dan ketentuan Allah yang disejajarkan dan diterapkan pada penciptaan dan pemberian watak (pada manusia) menghasilkan kehidupan yang mulia, kedamaian dan kemakmuran.

...tetapi Allah menjanjikan ampunan dari sisi-Nya sendiri dan limpahan karunia...

Dalam *Majma'ul Bayân,* diriwayatkan sebuah hadis tentang sedekah dari Imam Shadiq as yang berkata, "Dua hal dari Allah dan dua hal dari setan. Dua yang dari Allah adalah pengampunan dari dosa-dosa dan melimpahnya rejeki. Dan dua hal yang dari setan adalah janji akan kemiskinan dan ajakan kepada keburukan."

Oleh karena itu, sebagaimana dikutip Ibnu Abbas, tujuan suatu pengampunan adalah pengampunan bagi dosa-dosa, sedangkan makna objektif dari "melimpah" adalah bertambahnya kekayaan yang disebabkan oleh pemberian sedekah.[1]

Menarik bahwa Imam Amirul Mukminin Ali as diriwayatkan pernah berkata, "Ketika engkau dihadapkan dengan kemiskinan, maka tawar menawarlah dengan Allah melalui

1. *Majma' ul Bayân,* jilid 2, h. 381

sedekah, (berikanlah sedekah sampai engkau terbebas dari kemiskinan)..."[2]

Kalimat *Allah Mahaluas* berarti bahwa kekuasaan Allah itu luas, dan Dia Maha Mengetahui semua urusan secara rinci.[]

2. *Nahjul Balâghah,* Perkataan 258

AYAT 269

(269) *Dia memberikan kebijaksanaan kepada yang Dia kehendaki, dan barangsiapa yang telah diberi kebijaksanaan, sesungguhnya telah diberi kebaikan yang melimpah; namun tidak ada yang mengetahuinya kecuali orang-orang yang berakal.*

TAFSIR

Istilah al-Quran *hikmah,* di sini, diterjemahkan dengan makna 'pengetahuan, pengertian tentang rahasia-rahasia, kesadaran terhadap fakta-fakta, dan pencapaian realitas'. Allah mengaruniakannya kepada orang-orang tertentu berkat kesalehan, kesucian dan perjuangan mereka. Mereka mengetahui perbedaan antara godaan setan dengan ilham ketuhanan, antara kepalsuan dan kebenaran. Tiada yang bisa menikmati keistimewaan ini, yang sangat penuh dengan kebaikan, kecuali mereka yang memiliki akal (kepandaian) yang sesuai.

Dia memberikan kebijaksanaan kepada yang Dia kehendaki, dan barangsiapa yang telah diberi kebijaksanaan, sesungguhnya telah diberi kebaikan yang melimpah; namun tidak ada yang mengetahuinya kecuali orang-orang yang berakal.

Istilah Arab *al-bâb* adalah bentuk jamak dari *lubb* dengan makna 'hati, cinta, akal dan pemahaman'. Tidak setiap orang

yang memiliki kebijaksanaan termasuk ke dalam *ulul al-bâb,* karena sebutan ini hanya untuk mereka yang memiliki pemahaman, yang menggunakan akal mereka sepenuhnya untuk menemukan jalan kebahagiaan sejati dalam kehidupan.

Namun demikian, Imam Shadiq as dalam sebuah hadis pernah berkata bahwa *hikmah* adalah 'pengetahuan dan menjadi terpelajar dalam bidang agama', sedangkan hadis yang lain mengisyaratkan bahwa *hikmah* adalah ketaatan kepada Allah dan para Imam.[1] []

1. *Bihârul Anwâr,* jilid 24, h. 86

AYAT 270-271

وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن نَّفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُم مِّن نَّذْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ
يَعْلَمُهُۥ ۗ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٢٧٠﴾ إِن تُبْدُوا۟
ٱلصَّدَقَٰتِ فَنِعِمَّا هِىَ ۖ وَإِن تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا ٱلْفُقَرَآءَ
فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ وَيُكَفِّرُ عَنكُم مِّن سَيِّـَٔاتِكُمْ ۗ
وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٧١﴾

(270) *Dan apa pun yang kau nafkahkan sebagai sedekah, atau (apa pun) sumpah yang kau ikrarkan, sudah pasti Allah mengetahuinya. Sedangkan tidak akan ada penolong bagi orang-orang yang zalim.* (271) *Jika engkau memberikan sedekah secara terang-terangan, itu adalah baik; tetapi jika engkau melakukannya dengan sembunyi-sembunyi dan memberikannya kepada orang-orang miskin, maka itu lebih baik bagimu, dan ia akan menghilangkan darimu sebagian dosamu; dan Allah mengetahui apa yang kamu lakukan.*

TAFSIR

Dan apa pun yang kau nafkahkan sebagai sedekah...

Di sini, yang dimaksud dengan memberikan sedekah adalah apa pun yang Anda nafkahkan di jalan Allah, atau di jalan setan.

atau (apa pun) sumpah yang kau ikrarkan,

Atau apa pun yang menurut Anda menjadi kewajiban bagi Anda melalui pengikraran sumpah, baik sumpah itu sesuai dengan jalan ketaatan kepada Allah atau untuk melakukan dosa, Dia mengetahuinya.

...sudah pasti Allah mengetahuinya...

Sesungguhnya perbuatan Anda tidak tersembunyi dari Allah, dan Dia akan memberikan balasan kepada Anda sesuai dengan perbuatan itu.

...Sedangkan tidak akan ada penolong bagi orang-orang yang zalim...

Makna objektif *zalim* di sini adalah mereka yang membelanjakan kekayaan mereka di jalan kemungkaran kepada Allah dan untuk melakukan dosa-dosa. Mereka tidak membayar zakat untuk harta mereka, tidak pula memenuhi sumpah yang telah mereka ikrarkan atau mereka bersumpah melakukan sesuatu yang bersifat dosa. Bagi orang-orang seperti itu, tidak akan ada teman yang bisa menyelamatkan mereka dari pengadilan Tuhan atau menghalangi hukuman-Nya.

Jika engkau memberikan sedekah secara terang-terangan, itu adalah baik; tetapi jika engkau melakukannya dengan sembunyi-sembunyi dan memberikannya kepada orang-orang miskin, maka itu lebih baik bagimu, dan ia akan menghilangkan darimu sebagian dosamu; dan Allah mengetahui apa yang kamu lakukan.

Jika Anda memberikan sedekah secara sembunyi-sembunyi kepada orang miskin, maka itu lebih baik bagi Anda, atau memberikan sedekah secara sembunyi-sembunyi adalah lebih baik bagi Anda. Oleh karena itu, pahalanya lebih baik dan lebih banyak. Melakukan sedekah secara sembunyi-sembunyi adalah disunnahkan karena menjadikan sedekah yang wajib itu bisa terlihat adalah lebih beralasan (berpamrih "penyunting).[]

AYAT 272

۞ لَّيْسَ عَلَيْكَ هُدَىٰهُمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ ۗ وَمَا تُنفِقُوا۟ مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنفُسِكُمْ ۚ وَمَا تُنفِقُونَ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ ٱللَّهِ ۚ وَمَا تُنفِقُوا۟ مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٢﴾

(272) *Bukan tergantung kepadamu untuk membimbing mereka (wahai Muhammad), tetapi Allah membimbing menuju kebenaran kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya, dan apa pun harta yang baik yang engkau sedekahkan adalah untuk kepentinganmu sendiri, dan janganlah engkau bersedekah kecuali untuk mencari keridhaan Allah; dan kebaikan apa pun yang engkau nafkahkan akan dibayarkan kepadamu secara penuh dan engkau tidak akan diperlakukan secara zalim.*

TAFSIR

Dalam *Majma'ul Bayân* dan *Tafsîrul Kabîr* oleh Fakhr-Razî, dikutip beberapa sebab turunnya ayat tersebut. Dikatakan bahwa umat Islam merasa ragu untuk memberikan sedekah kepada fakir miskin yang kafir dan bukan Muslim. Ketika mereka menanyakan hal itu kepada Rasulullah saw, ayat ini diwahyukan.

PENJELASAN

1. Jangan menggunakan banyaknya sedekah dan tekanan ekonomi untuk membawa orang-orang kafir menjadi beriman.

   Bukan tergantung kepadamu untuk membimbing mereka (wahai Muhammad)...
2. Melayani orang miskin sebagai wujud simpati kemanusiaan, sebagai kewajiban dan sebagai kemurahhatian adalah sama-sama bernilai. Oleh karena itu, bersedekahlah juga kepada orang-orang non-Muslim.
3. Islam adalah mazhab humanitarianisme. Ia tidak menghendaki adanya kemiskinan dan kesengsaraan, bahkan bagi orang-orang non-Muslim.
4. Keimanan yang dilakukan secara pura-pura karena desakan ekonomi adalah tidak berharga.
5. Petunjuk (hidayah) merupakan pencapaian ilahi yang hanya meliputi hati-hati yang terbuka.

   ...tetapi Allah membimbing menuju kebenaran kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya...
6. Akibat dari sedekah itu kembali kepada diri Anda sendiri. Sedekah menjaga agar jiwa pemurah tetap hidup dalam diri Anda. Melalui sedekah, kesenjangan di antara kelompok-kelompok masyarakat dan ledakan-ledakan sosial bisa dicegah, dan sebaliknya, cinta dan kebaikan bisa tumbuh di dalamnya.

   ...dan apa pun harta yang baik yang engkau sedekahkan adalah untuk kepentinganmu sendiri...
7. Jangan membelanjakan apa pun kecuali demi Allah, karena, cepat atau lambat, semua keuntungan dan kesenangan duniawi ini akan lenyap. Akan tetapi, jika diberikan demi Allah, maka sedekah akan tetap abadi dan Anda akan menikmati hasilnya.

   ...dan janganlah engkau bersedekah kecuali untuk mencari keridhaan Allah...
8. Bermurahhatilah dalam bersedekah karena apa pun yang

Anda sedekahkan akan kembali kepada Anda tanpa berkurang sedikit pun.

...dan kebaikan apa pun yang engkau nafkahkan akan dibayarkan kepadamu secara penuh...

9. Jika melakukan sesuatu demi Allah, Anda akan memperoleh pahala, apakah orang Islam atau orang kafir yang menikmati sedekah itu.

...dan engkau tidak akan diperlakukan secara zalim.[]

AYAT 273

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ
الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُم بِسِيمَاهُمْ
لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا ۗ وَمَا تُنفِقُوا مِنْ خَيْرٍ
فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢٧٣﴾

(273) *(Sedekah adalah) bagi orang-orang miskin yang terikat di jalan Allah, dan tidak bisa bergerak (mencari nafkah) di wilayah itu. Orang-orang yang tidak tahu menganggap mereka kaya karena mereka menahan diri (dari meminta-minta). Anda akan mengenali mereka dari air muka mereka. Mereka tidak meminta dengan cara mendesak. Dan apa pun harta yang baik yang engkau berikan, maka Allah Maha Mengetahuinya.*

TAFSIR

Dalam beberapa kitab tafsir seperti *Tafsîrul Kabîr* karya Fakhr Razî, *Majma'ul Bayân,* dan *Tafsîrul Qurtubî,* dikutip bahwa ayat ini diwahyukan tentang kaum Muhajirin. Mereka sekitar empat ratus orang yang telah berhijrah ke Madinah. Karena tidak memiliki rumah dan keluarga di sana, biasanya mereka tinggal

di lahan luas pada sudut Masjid Nabi. Mereka selalu siap untuk (*jihâd*) berjuang di jalan Allah.

PENJELASAN

1. Dalam harta orang-orang kaya, ada bagian bagi orang-orang miskin.

   (Sedekah adalah) bagi orang-orang miskin...

2. Para pejuang, orang-orang yang setia di pusat-pusat pertahanan, para imigran yang tidak memiliki perlindungan, dan secara umum, orang-orang yang terikat di jalan Allah, dan tidak memiliki kesempatan untuk berusaha memperoleh penghasilan, harus dijadikan bahan pertimbangan. Orang-orang yang terlibat dalam misi-misi ilmiah, korps-korps diplomatik, dan pusat-pusat penelitian juga berada dalam kondisi yang sama.

   (Sedekah adalah) bagi orang-orang miskin yang terikat di jalan Allah, dan tidak bisa bergerak (mencari nafkah) di wilayah itu...

3. Mereka yang bisa mencari penghasilan dengan melakukan perjalanan seharusnya tidak tinggal dan berdiam di suatu wilayah sambil menunggu sedekah dari orang lain.

   dan tidak bisa bergerak (mencari nafkah) di wilayah itu...

4. Orang-orang miskin yang menjaga kesucian diri, saleh dan terhormat adalah yang mendapatkan pujian Allah Swt.

5. Orang-orang miskin yang terlihat rapi dan tidak terlihat miskin harus diutamakan.

   Orang-orang yang tidak tahu menganggap mereka kaya karena mereka menahan diri (dari meminta-minta). Anda akan mengenali mereka dari air muka mereka...

6. Mereka tidak bersikeras meminta-minta dari orang lain bahkan ketika mereka sangat membutuhkannya.

   mereka tidak meminta dengan cara mendesak

7. Ciri-ciri orang-orang miskin digambarkan dalam ayat ini; dan pada kalimat terakhirnya, manusia didorong untuk memberikan benda-benda yang baik.

Dan apa pun harta yang baik yang engkau berikan, maka Allah Maha Mengetahuinya.

8. Ternyata yang ada bukan hanya orang-orang yang mempersembahkan diri mereka dan apa yang mereka miliki di jalan Allah, tetapi juga orang-orang lain yang berpikiran pendek, bahkan ketika memberikan sedekah di jalan (Allah) itu.[]

AYAT 274

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُم بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ سِرًّا
وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٤﴾

(274) *Mereka yang menafkahkan hartanya pada malam dan siang hari, secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, bagi mereka adalah pahala di sisi Tuhan mereka, dan tidak akan ada ketakutan menimpa mereka, tiada pula mereka akan menderita.*

TAFSIR

Dari beberapa kitab tafsir seperti *Tafsîrush Shâfî, Majma'ul Bayân, Tafsîrul Qurtubî, Tafsîrul Kabîr* oleh Fakhr Razî, dikutip bahwa ayat ini telah diwahyukan mengenai Sayyidina Ali as. Suatu ketika ia hanya memiliki empat keping uang perak. Dia menyedekahkan satu keping di siang hari, satu keping di malam hari, keping yang ketiga ia sedekahkan secara terang-terangan, dan keping yang keempat secara sembunyi-sembunyi di jalan Allah.

Mereka yang menafkahkan hartanya pada malam dan siang hari, secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, bagi mereka adalah pahala di sisi Tuhan mereka...

Akan tetapi, selain sebab turunnya ayat yang disebutkan di atas, janji yang terdapat dalam ayat ini mencakup semua orang yang melakukan tindakan yang sama. Orang-orang seperti itu tidak pernah takut miskin di dunia karena percaya kepada janji Allah dan percaya kepada-Nya, tidak pula mereka menjadi menderita lantaran harus bersedekah karena sangat berhasrat memperoleh keridhaan Allah, dan apa yang akan dihasilkan oleh sedekah itu bagi mereka di Akhirat.

Pada tempat lain dalam surat ini juga[1], dinyatakan tentang orang-orang yang memberi sedekah:

...dan tidak akan ada ketakutan menimpa mereka, tiada pula mereka akan menderita.[]

1. QS. al-Baqarah:262

AYAT 275

ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ ٱلرِّبَوٰا۟ لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ ٱلَّذِى
يَتَخَبَّطُهُ ٱلشَّيْطَٰنُ مِنَ ٱلْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْبَيْعُ
مِثْلُ ٱلرِّبَوٰا۟ ۗ وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلْبَيْعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰا۟ ۚ فَمَن جَآءَهُۥ مَوْعِظَةٌ
مِّن رَّبِّهِۦ فَٱنتَهَىٰ فَلَهُۥ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَمَنْ عَادَ
فَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

(275) *Mereka yang melakukan riba tidak akan bangkit kecuali seperti orang yang telah dibingungkan oleh setan melalui sentuhan kegilaan. Itu karena mereka berkata: jual beli itu sama seperti riba, sedangkan Allah memperbolehkan jual beli dan melarang riba. Oleh karenanya, barangsiapa menerima peringatan dari Tuhannya, lalu berhenti, maka baginyalah apa yang telah lalu, dan urusannya terserah kepada Allah. Dan barangsiapa kembali melakukan (riba) maka mereka adalah penghuni-penghuni neraka, di mana mereka tinggal selama-lamanya.*

TAFSIR

Dalam filologi Arab, kata *ribâ* berarti 'kelebihan, tambahan'. Orang-orang yang melakukan riba diumpamakan sebagai orang yang telah dijadikan gila oleh setan. Pada hari pengadilan, para

pelaku riba ini akan dibangkitkan seperti orang-orang gila karena memiliki perilaku yang zalim semasa di dunia. Perbuatan mereka itu membuat mata akal mereka buta. Dengan perbuatan itu, mereka menciptakan perbedaan kelas dalam masyarakat, karena mereka tidak pernah berpikir tentang simpati, kasih sayang dan humanitarianisme. Mereka melangkah terlalu jauh sehingga kemiskinan dan kebencian menciptakan suatu ledakan dalam masyarakat, dan prinsip kepemilikan juga menjadi tidak stabil.

Mereka yang melakukan riba tidak akan bangkit kecuali seperti orang yang telah dibingungkan oleh setan melalui sentuhan kegilaan...

Satu hal penting lainnya adalah bahwa bagi sebagian orang, riba bisa jadi hal yang sah-sah saja. Oleh karena itu, mereka berkata bahwa jual beli dan riba itu sama. Sebagaimana dikatakan dalam ayat tersebut.

...sedangkan Allah memperbolehkan jual beli dan melarang riba...

PENJELASAN

1. Para pelaku riba dijauhkan dari ketenangan, dan sebagai akibatnya, mereka mengganggu ketenangan ekonomi dalam masyarakat.
2. Suatu pembenaran atas dosa membuka jalan untuk lebih banyak lagi melakukan dosa.

   ...Itu karena mereka berkata: jual beli itu sama seperti riba...
3. Riba bisa dimaklumi bagi mereka yang tidak mengetahui tentangnya (tentang larangannya), tetapi sama sekali tidak bagi mereka yang mengetahuinya dan tetap melakukannya.

   ...Dan barangsiapa kembali melakukan (riba) maka mereka adalah penghuni-penghuni neraka, di mana mereka tinggal selama-lamanya...

Larangan tentang riba dimulai melalui ayat-ayat al-Quran yang diturunkan sejak sebelum hijrah Nabi saw. Misalnya, dalam Surah ar-Rûm, yang diturunkan di Mekkah, terdapat sebuah ayat tentang riba, *...tetapi, ia bertambah tidak dengan (izin) Allah...*[1] Lalu, dalam Surah Ali Imran, Allah memerintahkan,

1. QS. ar-Rûm:39

"Jangan engkau makan bunga (riba)..."[2], yang berarti bahwa riba itu dilarang. Jadi, kritik dan larangan yang paling tegas telah tercantum dalam ayat-ayat Surah al-Baqarah ini.

Selain itu, al-Quran, melalui pernyataan *Dan (tentang) mengambil bunga, walaupun telah jelas-jelas dilarang, mereka menentangnya...*[3], menyatakan bahwa riba juga telah dilarang dalam agama Yahudi. Larangan ini dinyatakan dalam Taurat secara jelas.[4]

Dalam Surat al-Baqarah, ayat-ayat mengenai riba tercantum berdampingan dengan ayat-ayat mengenai sedekah. Hal ini adalah untuk menyatakan bahwa kedua aspek kebaikan dan keburukan itu bisa muncul melalui kekayaan. Sedekah adalah 'pemberian' tanpa mengharapkan dibayar kembali, sedangkan riba adalah 'mengambil' tanpa berniat membayar kembali. Berlawanan dengan efek-efek yang baik yang ditimbulkan oleh sedekah dalam masyarakat, riba menciptakan efek-efek yang buruk di dalamnya. Oleh karena itulah, al-Quran dalam ayat berikutnya menyebutkan sebagai berikut.

Allah menghapuskan riba dan Dia menjadikan sedekah berkembang...[5]

Ancaman yang dikutip dalam al-Quran tentang larangan mengambil bunga dalam riba dan larangan menerima dominasi penguasa yang tidak sah begitu beratnya, bahkan melebihi ancaman terhadap pembunuhan, penindasan, minuman keras, perjudian, dan perzinaan. Oleh karenanya, larangan riba telah jelas-jelas dikategorikan sebagai sebuah dosa besar oleh semua mazhab Islam.

...Oleh karenanya, barangsiapa menerima peringatan dari Tuhannya, lalu berhenti, maka baginyalah apa yang telah lalu, dan urusannya terserah kepada Allah...

Diriwayatkan dalam sebuah hadis, ketika Imam Shadiq as diberitahu bahwa orang ini dan itu adalah pelaku riba, dia

2. QS. Ali 'Imran:129
3. QS. an-Nisa:161
4. Perjanjian Lama, Keluaran, Pasal 23, dan Levitious, Pasal 25
5. QS. al-Baqarah:276

berkata, "Jika aku diizinkan oleh Allah, maka akan kupenggal lehernya."[6]

Suatu ketika Amirul Mukminin Ali as bertemu dengan seorang pelaku riba. Dia as memintanya bertaubat dari perbuatannya. Setelah dia bertaubat, Ali as mengizinkannya pergi dan berkata kepadanya, "Seorang pelaku harus disuruh bertaubat dari perbuatannya sama seperti seseorang disuruh bertaubat dari kemusyrikan."

Diriwayatkan dari Imam Baqir as, dia berkata, "Pendapatan yang paling buruk adalah (bunga dari) riba."[7]

Rasulullah saw berkata, "Ketika Allah berkehendak menghancurkan suatu kota, riba ada di dalamnya."[8] "Dan, Allah telah mengutuk pelaku riba, kaki tangannya dan pencatat ribanya."[9]

Syaikh Mufid mengutip dalam bukunya,[10] "Barangsiapa menganggap riba itu sah, maka kepalanya harus dipenggal."

Ketika menjelaskan alasan tentang pengulangan ayat-ayat al-Quran mengenai riba, Imam Shadiq as berkata, "Tujuannya adalah untuk membuat orang-orang kaya itu siap melakukan amal saleh dan bersedekah; karena di satu sisi, riba itu dilarang (haram), dan di sisi lain, menumpuk harta menjadi timbunan juga haram. Maka, tiada penyembuh lain bagi orang kaya itu kecuali sedekah dan pekerjaan yang bermanfaat."[11]

Selain itu, tentang tujuan dilarangnya riba, dikatakan bahwa karena riba itu sejenis penghalang bagi uang untuk digunakan dalam kegiatan dan pekerjaan yang bermanfaat bagi kepentingan umum, dan hanya bunga dari uang itu yang dinikmati "bukan dari hasil bekerja dan berusaha" maka riba diharamkan.

Sekali lagi, diriwayatkan dari Imam Shâdiq as yang pernah berkata, "Jika riba dihalalkan, maka orang-orang akan meninggalkan pekerjaan dan dagang."[12]

---

6. *Wasâilusy Syî'ah,* jilid 12, h. 429
7. *al-Kâfî,* jilid 5, h. 147
8. *Kanzul Ummal,* jilid 4, h. 104
9. *Wasâilusy Syîah,* jilid 12, h. 430
10. *Muqna'ah,* h. 129
11. *Wasâilusy Syîah,* jilid 12, h. 423
12. *Bihârul Anwâr,* jilid 103, h. 119

Selain itu, diriwayatkan dari Imam Ridha as yang berkata, "Jika riba bisa diterima, maka tidak akan ada lagi pemberian hutang."[13]

Pada bagian akhir, ayat tersebut menyebutkan sebagai berikut.

Dan barangsiapa kembali melakukan (riba) maka mereka adalah penghuni-penghuni neraka, di mana mereka tinggal selama-lamanya.

Kata *'âda* 'kembali' di sini berarti jika tidak berhenti melakukan riba dan melakukan lagi memakan bunga, maka mereka akan menjadi penghuni api neraka, dan akan berada di sana selama-lamanya.

Keburukan Riba

Mengambil kelebihan uang, tanpa melakukan pekerjaan yang bermanfaat adalah tidak adil dan terlalu membebani (orang lain), yang menyebabkan kebencian dan permusuhan. Pembayar bunga kadang-kadang harus gagal (membayar), dan sebagai akibat dari hutang yang bertambah dengan cepat, ia harus menerima berbagai macam penghinaan dan hukuman.

Riba mengganggu ketenangan masyarakat dan menjadikannya terbagi dalam dua kutub: penindas dan yang tertindas.

Riba menjadikan shalat tidak sah.

Berkaitan dengan sebab-sebab merusak ini, bukan hanya dalam agama Islam, tetapi dalam semua agama samawi, riba telah diharamkan. Namun, dengan berbagai macam dalih, orang-orang yang mengejar dunia berusaha untuk menjustifikasi riba atau mencoba memperoleh jalan untuk mempraktikkannya. Namun, sudah tentu riba memiliki efek merusak yang jelas walaupun beberapa kelompok sosial telah menerimanya dalam sistem ekonomi mereka.

Riba itu tidak sah (bertentangan dengan hukum) dan keburukannya menimpa mereka yang melakukannya. Kemajuan masyarakat Barat adalah berkat perhatian mereka terhadap ilmu pengetahuan dan industri, bukan berkat riba.

13. *al-Hayâh*, jilid 4, h. 334

Selain itu, para pelaku riba harus menyadari peringatan-peringatan dalam al-Quran. (Menggunakan tipuan yang sah, seperti orang-orang Yahudi yang melakukannya untuk memancing di hari Sabtu, hanyalah sejenis permainan). Al-Quran tidak mengabaikan permainan seperti itu dan telah melarangnya.

Selain itu, karena urusan ekonomi bisa menjebak masyarakat ke dalam perangkap riba, sebuah hadis menyatakan, "Dia yang memulai berdagang tanpa mengetahui (hukum agama tentang berdagang), akan terlibat dalam riba."[14][]

---

14. *Nahjul Balâghah,* Perkataan 447

AYAT 276

(276) *Allah menghapuskan riba dan Dia menjadikan sedekah berkembang, dan Allah tidak mencintai para pendosa yang tak tahu terima kasih.*

TAFSIR

Kata *mahq* dalam bahasa Arab berarti 'pembatalan, penghentian, penghapusan' dan istilah *muhâq*, dari akar yang sama, digunakan untuk bulan yang lenyap di tengah malam pada akhir bulan. Lantas, istilah *ribâ* 'bunga riba', dengan makna pertambahan yang tetap, digunakan untuk hubungan yang berlawanan.

Ayat ini memperingatkan bahwa walaupun seorang pelaku riba mengambil bunga dari orang lain agar bisa menimbun kekayaan, Allah merampas kelimpahan itu dan hasil-hasil yang baik yang dia harapkan dari besarnya kekayaan yang diperolehnya melalui riba. Harta yang dihasilkan dari riba mungkin tidak selalu lenyap dengan sendirinya, namun tujuan-tujuannya, yang diharapkan dari menimbun harta, itu telah gagal.

Allah menghapuskan riba...

Dalam riba, tidak ada cinta, kebahagiaan dan keamanan sehingga banyak orang kaya yang tidak bisa memperoleh kenyamanan, kedamaian dan kesenangan dari kekayaan mereka. Sebaliknya, di mana ada sedekah, atau sumbangan, atau hutang yang baik, orang bisa menikmati banyak kebaikan. Dalam masyarakat seperti itu, orang-orang miskin tidak dikecewakan, orang-orang kaya tidak dihadapkan pada kekerasan hati dan tidak cemas karena ingin harta mereka berlipat ganda. Jadi, dengan ketentuan-ketentuan ini, orang-orang miskin tidak berpikir tentang pembalasan dendam, pencurian dan sejenisnya, dan orang-orang kaya tidak cemas mengenai pengamanan dan perlindungan harta kekayaan mereka. Masyarakat seperti ini relatif akan memiliki keseimbangan yang disertai keramahan, kasih sayang, keamanan dan saling pengertian.

... dan Dia menjadikan sedekah berkembang...

Dalam *Tafsîrul Kabîr* karya Fakhrur Râzi, dikutip bahwa ketika pelaku riba menghapuskan keseimbangan, kasih sayang dan keadilan manusia dalam dirinya, maka dirinya dan hartanya akan dikutuk oleh orang-orang miskin, dan setiap saat, kebencian, rencana (buruk) dan pencurian mengancamnya. Ini merupakan contoh penghapusan yang dinyatakan dalam ayat tersebut.

PENJELASAN

1. Jangan melihat dan memperhatikan hanya pada pertumbuhan harta.

   Allah menghapuskan riba...

2. Rejeki itu di sisi Allah. Pemilik kekayaan bisa saja dijauhkan dari kesejahteraan sedangkan orang-orang miskin seringkali bisa hidup dengan sangat baik dan pikiran yang damai.

3. Pelaku riba adalah orang yang sangat tidak berterima kasih, dan dosa telah bertahta dalam jiwanya. *Para pendosa yang tak tahu terima kasih.* Dengan mengambil bunga, dia membuat

dirinya sendiri banyak berhutang pada orang lain. Dia membuat kehidupannya menjadi haram bagi dirinya, dan juga, ia membatalkan ibadah-ibadahnya. Dia membiarkan kekerasan hati, ketamakan dan kerakusan mendominasi dirinya.

...dan Allah tidak mencintai para pendosa yang tak tahu terima kasih...

Ya, dia sangat tidak tahu terima kasih dan juga seorang pendosa.

4. Menghapuskan harta yang muncul dari riba adalah perlakuan Allah yang akan berlangsung selama-lamanya. Rujukan bagi makna ini adalah kata dalam al-Quran *yamhaqu* 'menghapuskan' yang dalam bahasa Arab memiliki struktur kalimat yang bermakna 'senantiasa berlangsung', dan ini menyatakan bahwa kata kerja tersebut terus berlangsung.[]

AYAT 277

(277) *Sesungguhnya, mereka yang memiliki keimanan, dan beramal saleh, dan mendirikan shalat, dan membayar zakat, bagi mereka adalah pahala di sisi Allah, dan tak akan ada ketakutan atas mereka, tidak pula mereka menderita.*

TAFSIR

Berlawanan dengan sikap para pelaku riba yang merupakan *'para pendosa yang tak tahu berterima kasih'*, ayat ini menggambarkan masa depan orang-orang beriman, mereka yang beramal saleh, mendirikan shalat dan membayar zakat.

Masyarakat dibagi ke dalam empat kategori.

1. Sekelompok orang percaya kepada kebenaran dan menjalankan amal saleh. Mereka adalah orang-orang beriman.
2. Ada sebagian orang yang tidak percaya dan tidak pula beramal saleh. Mereka adalah orang-orang kafir.
3. Sebagian orang percaya, tetapi tidak melakukan amal yang benar. Mereka itu orang-orang licik.
4. Ada sebagian orang yang tidak memiliki keimanan namun

mereka seolah-olah melakukan perbuatan yang baik. Mereka adalah orang-orang munafik.

Terlepas dari para pelaku riba, yang telah terpisah dari Allah dan umat manusia, terdapat orang-orang yang beriman, yang memiliki keyakinan, beramal saleh dan memiliki keterikatan dengan Allah melalui shalat. Mereka berkomunikasi dengan sesama manusia melalui membayar zakat.

Sesungguhnya, mereka yang memiliki keimanan, dan beramal saleh, dan mendirikan shalat, dan membayar zakat, bagi mereka adalah pahala di sisi Allah, dan tak akan ada ketakutan atas mereka, tidak pula mereka menderita.[]

AYAT 278

(278) *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan lupakanlah apa yang masih tersisa (untuk dibayarkan kepadamu) dari riba, jika engkau beriman.*

TAFSIR

Dikutip dalam beberapa kitab tafsir, seperti *Majma'ul Bayân, al-Mîzân* dan *Marâqî,* bahwa ketika ayat tentang larangan riba turun, sebagian sahabat Nabi saw seperti Khalid bin Walid, Abbas dan Utsman telah memungut sejumlah bunga dari orang (yang meminjam kepada mereka). Mereka bertanya kepada Nabi saw tentang tindakan mereka itu, lantas ayat ini diwahyukan.

Setelah turunnya ayat ini, Nabi saw bersabda, "Pamanku, Abbas, juga tidak berhak memungut bunga." Lalu Rasulullah menambahkan, "Aku letakkan semua bunga riba (yang diperoleh) pada zaman jahiliah di bawah kakiku, dan yang pertama kali kuletakkan adalah bunga (yang dipungut) Abbas."[1]

---

1. *Fî Zilâlil Qur'ân,* jilid 1, h. 486

PENJELASAN

1. Syarat dari keimanan adalah memberikan hak orang lain dan mengeluarkan kekayaan yang terlarang.

   ...jika engkau beriman.

2. Tanda-tanda ketaatan adalah menyerahkan barang yang tidak sah.

   Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan lupakanlah apa yang masih tersisa (untuk dibayarkan kepadamu) dari riba...[]

AYAT 279

(279) Tetapi jika engkau tidak melakukan(nya), maka bersiaplah untuk berperang dengan Allah dan Rasul-Nya, dan jika engkau bertaubat, maka bagimu adalah hartamu yang semula (modal); maka engkau tidak menzalimi (orang lain), tidak pula engkau dizalimi.

TAFSIR

Dalam Islam, baik riba atau memperoleh keuntungan dari jalan yang tidak benar adalah dilarang, tidak pula harta orang lain bisa diambil secara sepihak.

Dalam beberapa aturan pemerintah, hak kepemilikan dihilangkan dan semua harta benda diambil secara paksa dari pemiliknya. Dalam beberapa aturan yang lain, eksploitasi, memakan harta orang lain dan riba, dalam bentuk apa pun, bebas dilakukan.

PENJELASAN

1. Pelaku riba adalah petarung melawan Allah. Semua pelaku riba tahu bahwa di medan pertarungan ini, dia (manusia biasa yang lemah dan tak berarti) berada di satu sisi, dan Allah

Yang Mahakuasa berada di sisi yang lain.

Tetapi jika engkau tidak melakukan(nya), maka bersiaplah untuk berperang dengan Allah dan Rasul-Nya...

2. Karena pelaku riba adalah seorang petarung melawan Allah, adalah kewajiban pemerintahan Islam untuk mengambil tindakan terhadap para pelaku riba.
3. Hak pelaku riba adalah tetap hanya pada harta awal (modal), tanpa bunga apa pun.

   bagimu adalah hartamu yang semula (modal)...
4. Baik menjadi penindas ataupun yang tertindas sama-sama dikecam. Penindas maupun yang tertindas tidak bisa diterima.

   ...maka engkau tidak menzalimi (orang lain), tidak pula engkau dizalimi.
5. Waspadalah untuk tidak membebaskan prinsip kepemilikan untuk menyelamatkan orang-orang miskin.[]

AYAT 280

(280) *Dan jika (orang yang berhutang) ada dalam kesulitan, maka berikanlah (kelonggaran) waktu sampai ia memperoleh kemudahan; dan jika engkau merelakannya sebagai sedekah, maka itu lebih baik bagimu, jika engkau mengetahui.*

TAFSIR

Berkaitan dengan ayat ini, perlu dicatat bahwa walaupun memberikan kelonggaran waktu bagi orang yang berhutang itu adalah hal yang disarankan, hendaknya yang berhutang tidak menyalahgunakannya, karena jika menunda-nunda pembayaran hutang tanpa memiliki alasan yang benar, dia dianggap sebagai seorang pendosa.

Sebuah riwayat Islam menyebutkan bahwa mereka yang tidak membayar hutangnya tanpa alasan yang benar akan dicatat memiliki dosa yang sama dengan dosa pencuri. Sebaliknya, bagi orang yang memberikan kelonggaran waktu, pahalanya akan dicatat sama dengan pahala para syuhada.

PENJELASAN

1. Bukan hanya menahan diri dari mengambil bunga, bahkan juga memberikan kelonggaran waktu untuk mengambil pinjaman pokok.
2. Kemampuan orang yang berhutang merupakan dasar bagi jangka waktu pembayaran hutang, ... *maka berikanlah (kelonggaran) waktu sampai ia memperoleh kemudahan...*
3. Islam adalah pembela orang-orang miskin, *Dan jika (orang yang berhutang) ada dalam kesulitan ...*
4. Merelakan hutang bagi orang yang bangkrut (tidak akan mampu membayar), adalah lebih baik bagi Anda, karena bisa jadi Anda akan mengalami hal yang sama di kemudian hari. *...dan jika engkau merelakannya sebagai sedekah, maka itu lebih baik bagimu...*
5. Mengambil kembali pinjaman pokok bisa jadi akan dilupakan, tetapi merelakan suatu hutang kepada orang yang tak mampu membayar tak akan pernah dilupakan.
6. Memperoleh keridhaan orang miskin dan keridhaan Allah adalah lebih baik daripada memperoleh kekayaan. ... *jika engkau mengetahui.*
7. Dalam yurisprudensi Islam, memenjarakan orang yang tak bisa membayar hutang karena alasan yang benar adalah dilarang. Jika mereka benar-benar tidak bisa membayar hutangnya, maka kewajiban pemerintah Islam untuk membayarkan hutangnya.
8. Dalam literatur Islam, dikatakan bahwa jika memberikan kelonggaran waktu, maka pahala sedekah sejumlah uang yang dipinjamkan itu oleh Allah akan dicatat bagi orang yang memberikan hutang.[1]

---

1. *Tafsîrul Burhân,* jilid 1, h. 260

AYAT 281

وَٱتَّقُواْ يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى ٱللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٨١﴾

(281) *Dan takutlah kepada suatu hari saat engkau akan dikembalikan kepada Allah, dan setiap orang akan dibayar penuh atas apa yang telah diperolehnya (dilakukannya); dan mereka tidak akan diperlakukan dengan zalim.*

TAFSIR

Setelah menyatakan beberapa karakteristik khusus tentang ketentuan ketuhanan dan urusan-urusan dalam agama Islam, kebiasaan normatif al-Quran adalah bahwa ia biasa membawa kembali pembahasannya kepada pemberitaan yang bersifat umum, pada akhir kelompok ayat, untuk menegaskan apa yang telah dinyatakan sebelumnya, dan agar makna-maknanya masuk ke dalam pikiran dan jiwa.

Oleh karena itu, dalam ayat ini, setelah menarik perhatian orang-orang yang beriman terhadap hari kebangkitan dan siksaan bagi orang-orang yang berbuat dosa, ia memperingatkan mereka bahwa ada suatu hari besar di kemudian hari, ketika setiap perbuatan dari setiap manusia, tanpa ditambah dan dikurangi, sepenuhnya akan diberikan (dibalaskan) kepadanya.

Dan takutlah kepada suatu hari saat engkau akan dikembalikan kepada Allah...

Pada saat itulah, seseorang dengan takut akan bertanya-tanya tentang konsekuensi perbuatan-perbuatan buruknya. Mereka akan menuai buah dari apa yang telah mereka tanam sendiri. Tidak ada seorang pun yang menzalimi dirinya, melainkan dia yang telah menzalimi dirinya sendiri.

...dan setiap orang akan dibayar penuh atas apa yang telah diperolehnya (dilakukannya); dan mereka tidak akan diperlakukan dengan zalim.

Bagaimanapun, secara etis riba menimbulkan efek yang sangat buruk terhadap jiwa orang yang berhutang, sehingga di dalam hatinya ada semacam perasaan benci kepada pelaku riba. Hal ini menyebabkan berkurangnya ikatan kerja sama sosial dan saling membantu di antara anggota masyarakat.

Dalam riwayat-riwayat Islam disebutkan tentang larangan riba yang diriwayatkan oleh Husyâm bin Sâlim dari Imam Shadiq as yang berkata, "Sesungguhnya Allah Yang Mahakuasa, Mahaagung, telah melarang riba sehingga manusia tidak terhalangi dari perbuatan baik."[1]

1 Ibnu Mas'ûd meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Maka tiada riba dan zina dalam suatu masyarakat, kecuali mereka menerima kutukan dan hukuman Allah atas diri mereka sendiri."[2]

2 Imam Amirul Mukminin Ali as berkata, "Hai manusia! Pelajarilah peraturan dan hukum agama terlebih dahulu baru pergilah berdagang. Demi Allah, riba terdapat di dalamnya, sampai-sampai ia lebih tersembunyi daripada gerakan semut di atas batu keras yang licin."[3]

3 Imam Shadiq as berkata, "Pada hari pengadilan, tiga manusia berada dalam perlindungan Allah Yang Mahakuasa dan Mahaagung, sampai dia terbebas dari perhitungan Allah: 1) Orang yang tidak pernah melakukan perzinaan; 2) Orang yang tidak pernah mencampuri hartanya dengan riba; dan

---

1. *Wasâilusy Syî'ah,* jilid 12, h. 422
2. *Kanzul Ummal,* jilid 4, h. 107
3. *Bihârul Anwâr,* jilid 100, h. 117

3) Orang yang tidak pernah berusaha melakukan riba dan perzinaan." [4]

4 Nabi suci saw bersabda, "Perdagangan yang berada dalam riba adalah pekerjaan yang paling buruk."[5]

5 Imam Ridha as berkata, "Waspadalah bahwa sudah pasti riba adalah pekerjaan yang haram yang menimbulkan aib dan kehinaan. Ia merupakan salah satu dosa terbesar, dan Allah telah menjanjikan api neraka bagi yang melakukannya, dan kami berlindung kepada Allah dari api neraka. Dan, menurut semua nabi dan semua kitab suci, riba itu haram." [6]

6 Rasulullah saw bersabda, "Kecemasanku yang paling berat tentang ummatku adalah pekerjaan yang haram dan pendapatan yang haram." [7]

7 Nabi saw bersabda, "Orang yang beribadah tetapi tidak menghindari kekayaan yang haram dan makanan yang haram, adalah seperti orang yang membangun sesuatu di atas tanah berpasir."[8]

8 Jabir berkata bahwa Nabi saw mengutuk pelaku riba, juru tulisnya dan saksinya. [9]

9 Sebuah hadis yang sama dengan yang di atas disebutkan dalam *Shahîh Bukhârî* bagian 3, h. 78.[]

---

4. *Ibid,* h. 118
5. *Safînatul Bihâr,* jilid 1, h. 507
6. *Bihârul Anwâr,* jilid 100, h. 121
7. *Ushûlul Kâfî,* jilid 3, h. 178
8. *Bihârul Anwâr,* jilid 100, h. 157
9. *Shahîh Muslim,* jilid 3, hadis No. 106

AYAT 282

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا تَدَايَنتُم بِدَيْنٍ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى
فَٱكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَّيْنَكُمْ كَاتِبٌۢ بِٱلْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ
كَاتِبٌ أَن يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ ٱللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ
ٱلَّذِى عَلَيْهِ ٱلْحَقُّ وَلْيَتَّقِ ٱللَّهَ رَبَّهُۥ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْـًٔا ۚ
فَإِن كَانَ ٱلَّذِى عَلَيْهِ ٱلْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ
أَن يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُۥ بِٱلْعَدْلِ ۚ وَٱسْتَشْهِدُوا۟ شَهِيدَيْنِ
مِن رِّجَالِكُمْ ۖ فَإِن لَّمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَٱمْرَأَتَانِ
مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ ٱلشُّهَدَآءِ أَن تَضِلَّ إِحْدَىٰهُمَا فَتُذَكِّرَ
إِحْدَىٰهُمَا ٱلْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْبَ ٱلشُّهَدَآءُ إِذَا مَا دُعُوا۟ ۚ وَلَا تَسْـَٔمُوٓا۟
أَن تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰٓ أَجَلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ
عِندَ ٱللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَٰدَةِ وَأَدْنَىٰٓ أَلَّا تَرْتَابُوٓا۟ ۖ إِلَّآ أَن تَكُونَ

تِجَٰرَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ
أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۗ وَأَشْهِدُوٓا۟ إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَآرَّ كَاتِبٌ
وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِن تَفْعَلُوا۟ فَإِنَّهُۥ فُسُوقٌۢ بِكُمْ ۗ وَٱتَّقُوا۟
ٱللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱللَّهُ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

(282) *Hai orang-orang yang beriman! Ketika engkau menyepakati hutang untuk suatu jangka waktu yang telah ditentukan, maka tuliskanlah; dan mintalah seorang penulis menuliskannya dengan jujur di antara kalian, dan tiada penulis yang boleh menolak menuliskan sebagaimana yang telah Allah ajarkan kepadanya; maka mintalah ia menulis, dan hendaknya orang yang berhutang itu mendiktekannya dan dia harus bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan tidak menghilangkan sedikit pun darinya. Dan jika yang berhutang itu kurang bagus pemahamannya (kurang pandai) atau lemah mentalnya, atau jika ia tidak bisa mendiktekan sendiri, maka hendaknya walinya mendiktekannya dengan jujur; dan panggillah dua saksi dari kaum lelakimu, tetapi jika dua laki-laki tidak tersedia, maka seorang lelaki dan dua perempuan yang engkau kehendaki sebagai saksi; maka jika salah satu dari perempuan itu melakukan kesalahan, maka yang satu akan mengingatkannya; dan para saksi itu tidak boleh menolak (memberikan kesaksian) jika mereka diperlukan. Dan janganlah enggan menuliskannya, baik hutang itu kecil atau besar, dengan jangka waktunya yang pasti. Hal itu lebih adil dalam pandangan Allah dan lebih tepat untuk dijadikan bukti, dan merupakan jalan yang paling meyakinkan untuk menghindari keraguan di antara kalian; kecuali jika itu merupakan barang (dagangan) tunai yang kalian perdagangkan di antara kalian sendiri, maka tiada berdosa jika kalian tidak menuliskannya. Dan datangkanlah saksi jika engkau saling berjual beli. Dan jangan sampai terjadi kesulitan pada penulis atau pada saksi; dan jika engkau melakukannya, maka pelanggaran itu ada padamu. Bertakwalah kepada Allah, dan Allah mengajarmu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*

TAFSIR

Dokumen-dokumen Perdagangan dalam al-Quran

Setelah menyatakan tentang ketentuan sedekah yang diberikan di jalan Allah, dan permasalahan riba, ayat ini, yang merupakan ayat terpanjang dalam al-Quran, menyatakan beberapa ketentuan tentang urusan-urusan perdagangan dan ekonomi agar sumber daya mengalami pertumbuhan alamiah dan tidak terjadi kesulitan atau konflik bagi masyarakat.

Ada sembilan belas instruksi penting dalam ayat ini tentang komunikasi finansial dan perdagangan, yaitu sebagai berikut.

1. Dalam ketentuan yang pertama disebutkan sebagai berikut.

   Hai orang-orang yang beriman! Ketika engkau menyepakati hutang untuk suatu jangka waktu yang telah ditentukan, maka tuliskanlah...

Ketentuan ini membuat masalah hutang piutang menjadi jelas, selain menyatakan bahwa hal itu diperbolehkan, dan menentukan jangka waktu hutang. Ayat yang dibahas ini menyertakan semua jenis hutang yang ditemui dalam tawar menawar, seperti tawar menawar waktu, pembelian secara kredit, dan hutang itu sendiri.

2 & 3. Agar lebih menimbulkan rasa yakin dan agar perjanjian tersebut terjaga dari pengaruh yang mungkin timbul dari salah satu pihak, ayat ini menyatakan sebagai berikut.

   ...dan mintalah seorang penulis menuliskannya dengan jujur di antara kalian...

   Jadi, perjanjian harus disusun oleh pihak ketiga yang adil.

4. Orang yang bisa menulis (perjanjian) tidak boleh menolak untuk menulis.

   ...dan tiada penulis yang boleh menolak menuliskan sebagaimana yang telah Allah ajarkan kepadanya...

Yaitu, karena karunia (kemampuan menuliskan perjanjian) yang telah diberikan oleh Allah kepadanya, dia tidak boleh melarikan diri dari melakukan tugasnya atau menolak menulis-

kan perjanjian itu, dan dia harus membantu dua belah pihak yang sedang tawar menawar dalam masalah yang penting ini.

5. *...maka mintalah ia menulis, dan hendaknya orang yang berhutang itu mendiktekannya...*
6. *...dan dia harus bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan tidak menghilangkan sedikit pun darinya...*
7. *...Dan jika yang berhutang itu kurang bagus pemahamannya (kurang pandai) atau lemah mentalnya, atau jika ia tidak bisa mendiktekan sendiri, maka hendaknya walinya mendiktekannya...*
8. Wali yang ditunjuk juga harus memperhatikan keadilan dalam mendiktekan dan menjelaskan hutang orang yang berada dalam perwaliannya.

   ...dengan jujur...
9. Lalu, ayat ini menambahkan sebagai berikut.

   ...dan panggillah dua saksi dari kaum lelakimu...

10,11. Frase *dari kaum lelakimu* berarti bahwa kedua lelaki ini harus sudah dewasa dan Muslim.

12. *...tetapi jika dua laki-laki tidak tersedia, maka seorang lelaki dan dua perempuan...*
13. *...yang engkau kehendaki sebagai saksi...*
14. Jika sakisnya adalah dua orang laki-laki, masing-masing bisa bersaksi secara sendiri-sendiri. Tetapi jika saksinya adalah dua perempuan dan seorang laki-laki, kedua perempuan ini harus memberikan kesaksian bersama-sama.

    ...maka jika salah satu dari perempuan itu melakukan kesalahan, maka yang satu akan mengingatkannya...

    Yang menjadi alasan adalah perempuan, karena kuatnya emosi yang mereka miliki, bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor lalu menyimpang dari jalan yang benar.
15. Salah satu ketentuan dari masalah ini adalah sebagai berikut.

    ...dan para saksi itu tidak boleh menolak (memberikan kesaksian) jika mereka diperlukan...

    Oleh karenanya, memberikan kesaksian adalah wajib ketika masalah yang dipersaksikan tersebut diajukan.

16. Hutang harus dituliskan, baik itu besar maupun kecil, karena keselamatan hubungan ekonomi, yang menjadi tujuan Islam, menyaratkan bahwa walaupun berkaitan dengan hutang yang jumlahnya sedikit, harus pula ada pencatatannya. Untuk alasan itu jugalah, kalimat selanjutnya dalam ayat ini berbunyi sebagai berikut.

    ...Dan janganlah enggan menuliskannya, baik hutang itu kecil atau besar, dengan jangka waktunya yang pasti...

    Kemudian ditambahkan sebagai berikut.

    ...Hal itu lebih adil dalam pandangan Allah dan lebih tepat untuk dijadikan bukti, dan merupakan jalan yang paling meyakinkan untuk menghindari keraguan di antara kalian...

    Sebenarnya, kalimat ini merupakan suatu petunjuk tentang filosofi dari kewajiban yang disebutkan di atas, yakni pencatatan dokumen-dokumen jual beli. Dengan jelas, ayat ini menunjukkan bahwa dokumen-dokumen yang tercatat ini bisa dipergunakan oleh hakim sebagai saksi dan bukti.

17. Kemudian, satu aspek diberikan perkecualian, ketika dikatakan sebagai berikut.

    ...kecuali jika itu merupakan barang (dagangan) tunai yang kalian perdagangkan di antara kalian sendiri, maka tiada berdosa jika kalian tidak menuliskannya...

18. Dalam transaksi tunai, walaupun membuat dokumen tertulis bukan hal yang wajib, menghadirkan saksi akan lebih baik bagi mereka karena hal itu akan mencegah perdebatan yang mungkin timbul kemudian. Oleh karenanya, ayat ini menyebutkan sebagai berikut.

    ...Dan datangkanlah saksi jika engkau saling berjual beli...

19. Tentang ketentuan terakhir, ayat ini menyebutkan sebagai berikut.

    ...Dan jangan sampai terjadi kesulitan pada penulis atau pada saksi...

    Lalu ditambahkan sebagai berikut.

    ...dan jika engkau melakukannya, maka pelanggaran itu ada padamu...

Akhirnya, setelah menyebutkan semua ketentuan ini, al-Quran mengajak manusia kepada ketakwaan, kebajikan, dan ketaatan kepada Allah dengan menyatakan sebagai berikut.

...Bertakwalah kepada Allah...

Selain itu, ayat ini mengingatkan bahwa apa pun yang diperlukan bagi kehidupan dunia dan akhirat Anda, Allah mengajarkannya kepada Anda.

...dan Allah mengajarmu...

Dicantumkannya kedua ayat di atas secara saling berurutan menunjukkan bahwa ketakwaan dan ibadah kepada Allah memiliki pengaruh yang mendalam pada pemerolehan ilham, kesadaran, dan peningkatan pengetahuan.

Dia Maha Mengetahui segala sesuatu yang baik atau buruk bagi manusia. Maka, Dia menentukan apa yang baik dan tepat bagi mereka.

...dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu...[]

AYAT 283

۞ وَإِن كُنتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا۟ كَاتِبًا فَرِهَٰنٌ مَّقْبُوضَةٌ ۖ
فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ ٱلَّذِى ٱؤْتُمِنَ أَمَٰنَتَهُۥ وَلْيَتَّقِ
ٱللَّهَ رَبَّهُۥ ۗ وَلَا تَكْتُمُوا۟ ٱلشَّهَٰدَةَ ۚ وَمَن يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُۥٓ
ءَاثِمٌ قَلْبُهُۥ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨٣﴾

(283) *Dan jika engkau sedang dalam perjalanan dan tidak menemukan seorang juru tulis, maka ambillah suatu barang sebagai jaminan. Tetapi jika kalian saling percaya, maka yang diberi kepercayaan harus membalas kepercayaan itu; dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah, Tuhannya. Dan janganlah menyembunyikan perjanjian, dan barangsiapa menyembunyikannya, maka pastilah hatinya penuh dengan dosa; dan Allah Maha Mengetahui apa-apa yang engkau kerjakan.*

TAFSIR

Dengan menyatakan beberapa ketentuan lagi mengenai permasalahan dokumen-dokumen perdagangan ini, sebenarnya ayat ini bisa menjadi pelengkap bagi ayat sebelumnya. Ketentuan-ketentuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Dan jika engkau sedang dalam perjalanan dan tidak menemukan seorang juru tulis, maka ambillah suatu barang sebagai jaminan.*

Tentu saja, ketika masalah ini terjadi di rumah dan juga tidak terdapat seorang penulis, maka perjanjian yang memenuhi syarat diperbolehkan.

2. Jaminan tersebut harus benar-benar diambil sebagai hak milik orang yang memberikan hutang sehingga bisa timbul rasa percaya. Disebutkan sebagai berikut.

   ...maka ambillah suatu barang sebagai jaminan...

3. Lalu, sebagai perkecualian bagi peraturan-peraturan yang disebutkan dalam ayat sebelumnya, disebutkan sebagai berikut.

   ...Tetapi jika kalian saling percaya, maka yang diberi kepercayaan harus membalas kepercayaan itu; dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah, Tuhannya...

   Adalah hal yang menarik bahwa klaim yang dilakukan oleh yang berpiutang (atas barang jaminan) dianggap sebagai tabungan, sedangkan pengkhianatan adalah dosa besar.

4. Lantas, kepada semua orang, al-Quran memerintahkan suatu perintah khusus tentang memberikan kesaksian, yaitu sebagai berikut.

   ...Dan janganlah menyembunyikan perjanjian, dan barangsiapa menyembunyikannya, maka pastilah hatinya penuh dengan dosa...

Jadi, mereka yang sadar akan hak-hak orang lain memiliki kewajiban untuk datang memberikan kesaksian ketika dipanggil dan mereka tidak boleh menyembunyikannya.

Karena menyembunyikan sesuatu yang harus diutarakan dan tidak mau memberikan kesaksian dilakukan oleh pikiran dan hati, perbuatan itu dinyatakan dalam al-Quran sebagai sebuah dosa hati, dan disebutkan bahwa barangsiapa yang melakukannya maka hatinya penuh dengan dosa.

Lantas, pada bagian akhir ayat ini, untuk menegaskan dan memberikan perhatian lebih terhadap perlindungan piutang, memberikan hak orang lain, dan menghentikan perbuatan menyembunyikan kesaksian, al-Quran memperingatkan dengan menyatakan sebagai berikut.

...dan Allah Maha Mengetahui apa-apa yang engkau kerjakan.

Manusia mungkin tidak mengetahui siapa yang bisa menjadi saksi dan siapa yang tidak. Atau, manusia mungkin tidak mengetahui siapa yang memberi hutang dan siapa yang berhutang jika tidak terdapat jaminan. Akan tetapi, Allah mengetahui segala sesuatu dan memberikan balasan kepada setiap orang sesuai dengan perbuatannya masing-masing.[]

AYAT 284

لِّلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ۗ وَإِن تُبْدُوا۟ مَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ
أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُم بِهِ ٱللَّهُ ۖ فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ
مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٨٤﴾

(284) *Kepunyaan Allah segala sesuatu yang di langit dan di bumi; dan segala sesuatu yang engkau nyatakan dalam hatimu atau engkau sembunyikan, Allah akan memintamu memberikan pertanggung-jawaban. Dan Dia akan mengampuni mereka yang dikehendaki-Nya, dan akan menghukum mereka yang dikehendaki-Nya; dan Alah Mahakuasa atas segala sesuatu.*

TAFSIR

Sebenarnya, ayat ini melengkapi apa yang dinyatakan pada akhir ayat sebelumnya. Disebutkan sebagai berikut.

Kepunyaan Allah segala sesuatu yang di langit dan di bumi; dan segala sesuatu yang engkau nyatakan dalam hatimu atau engkau sembunyikan, Allah akan memintamu memberikan pertanggung-jawaban...

Lantas, kelanjutan ayat ini berarti jangan mengira bahwa tindakan seperti menyembunyikan kesaksian dan dosa-dosa yang dilakukan oleh hati itu bisa terhindar dari pengetahuan-Nya. Tidak, Dialah Tuhan yang Kekuasaan-Nya meliputi alam

eksistensi, dan keseluruhan langit dan bumi. Jadi tak ada apa pun yang bisa disembunyikan dari-Nya.

...Dan Dia akan mengampuni mereka yang dikehendaki-Nya, dan akan menghukum mereka yang dikehendaki-Nya...

Pada bagian akhir ayat ini, disebutkan sebagai berikut.

...dan Alah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Yaitu, Dia berkuasa atas segala sesuatu di dunia ini dan bisa menentukan kemampuan manusia, dan Dia bisa memberikan balasan bagi ketidakpatuhan.[]

AYAT 285

ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَـٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِۦ ۚ وَقَالُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

(285) *Rasul mempercayai apa yang telah diwahyukan kepadanya dari Tuhannya, dan demikian pula orang-orang yang beriman. (Mereka) semua percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan Rasul-rasul-Nya. (mereka berkata), "Kami tidak membeda-bedakan antara para Rasul-Nya," dan mereka berkata, "Kami dengar dan kami patuh. Wahai Tuhan, pengampunan-Mu (yang kami mohon), dan kepada-Mulah kami menuju."*

Sebab Turunnya Ayat

Ketika ayat sebelumnya diwahyukan untuk memberitahukan orang-orang yang beriman bahwa Allah mengetahui segala sesuatu yang ada dalam hati mereka dan akan meminta pertanggungjawaban, baik mereka menyembunyikannya atau membuatnya terlihat, sekelompok sahabat Nabi menjadi takut dengan keadaan mereka. (Mereka berpikir bahwa tidak ada di antara mereka yang terbebas dari godaan dalam diri dan dari kejelekan-kejelekan yang dilakukan dalam hati. Oleh sebab itu, mereka mengatakan kepada Nabi saw apa yang mereka pikirkan itu) Lantas, wahyu ini diturunkan dan mengajarkan mereka

untuk percaya kepada Allah, dengan cara bagaimana mereka berdoa, dan jalan mana yang harus mereka tempuh dalam upaya mematuhi dan menyerahkan diri kepada-Nya.

TAFSIR

Surah al-Baqarah dimulai dengan perihal ketuhanan dan keimanan kepada Allah, serta diakhiri dengan maksud yang sama juga. Jadi, baik awal maupun akhir, surat ini memiliki makna yang sejalan. Bagaimanapun, al-Quran menyatakan sebagai berikut.

Rasul mempercayai apa yang telah diwahyukan kepadanya dari Tuhannya...

Ini merupakan keistimewaan dari para nabi yang suci yang dengan sungguh-sungguh percaya kepada doktrin dan teologi mereka sendiri, dan tidak memiliki keraguan dalam keimanan mereka. Yang pertama dan sebelum manusia yang lainnya, mereka sendiri telah percaya dan bertahan lebih daripada yang lainnya. Lantas disebutkan sebagai berikut.

...dan demikian pula orang-orang yang beriman. (Mereka) semua percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan Rasul-rasul-Nya. (mereka berkata), "Kami tidak membeda-bedakan antara para Rasul-Nya ..."

Lantas ditambahkan bahwa selain memiliki iman yang kuat dan menyeluruh, dalam hubungannya dengan tindakan, manusia yang beriman juga memberikan pernyataan.

...dan mereka berkata, "Kami dengar dan kami patuh. Wahai Tuhan, pengampunan-Mu (yang kami mohon), dan kepada-Mulah kami menuju."

Oleh karena itu, kepercayaan kepada para Rasul Tuhan harus sejalan dengan komitmen praktis terhadap seluruh perintah Allah.[]

AYAT 286

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا
مَا ٱكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا
وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن
قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ۖ وَٱعْفُ عَنَّا
وَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَآ ۚ أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ
ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

(286) *Allah tidak membebankan kewajiban kepada siapa pun kecuali sesuai dengan kemampuannya; baginya pahala atas (kebaikan) yang telah ia perbuat dan baginya hukuman atas keburukan yang telah ia perbuat. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami ketika kami lupa atau berbuat salah. Wahai Tuhan kami, jangan Engkau bebankan kepada kami sebagaimana yang Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami sesuatu yang tidak sanggup kami menanggungnya. Dan maafkanlah kami, ampunilah kami, kasihilah kami; Engkaulah Penjaga kami, maka tolonglah kami dari orang-orang yang kafir.*

TAFSIR

Pada permulaannya, ayat ini menyatakan sebagai berikut.

Allah tidak membebankan kewajiban kepada siapa pun kecuali sesuai dengan kemampuannya...

Keseluruhan ketentuan dalam Islam, dari sudut pandang kesanggupan dan kemampuan manusia, bersandar dan bergantung pada ayat ini. Lantas, ditambahkan bahwa kebaikan atau keburukan apa pun yang dilakukan seseorang akan kembali kepadanya.

...baginya pahala atas (kebaikan) yang telah ia perbuat dan baginya hukuman atas keburukan yang telah ia perbuat...

Dengan pernyataan ini, ayat di atas memperingatkan orang-orang yang beriman tentang tanggung jawab mereka dan hasil perbuatan mereka sendiri. Ayat ini menolak imajinasi determinisme, keberuntungan, ramalan (ahli nujum), dan yang sejenisnya.

Berdampingan dengan dua prinsip penting ini (bahwa pemenuhan kewajiban itu disesuaikan dengan kemampuan dan bahwa setiap orang bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri), tujuh doa dimohonkan kepada Allah oleh lisan orang-orang yang beriman. Sebenarnya, ayat ini merupakan petunjuk bagi semua manusia, secara umum, yang mengajarkan kepada mereka tentang apa yang mereka katakan dalam doa dan apa yang mereka minta. Mula-mula disebutkan sebagai berikut.

...Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami ketika kami lupa atau berbuat salah...

Oleh karena itu, lupa yang berasal dari keteledoran bisa memperoleh hukuman. Karena mengetahui bahwa manusia bisa dihukum atas tindakan mereka sendiri, mereka menyebut Allah sebagai Tuhan mereka, Tuhan yang memiliki pengampunan khusus bagi mereka, dengan permohonan khusus dan mengatakan bahwa kehidupan, dalam segala hal, tidak terlepas dari lupa dan kesalahan. Mereka tidak mencoba melakukan dosa secara sengaja, tetapi hanya Allah yang bisa mengampuni ke-

salahan dan dosa-dosa mereka. Dalam permohonan yang kedua disebutkan sebagai berikut.

...Wahai Tuhan kami, jangan Engkau bebankan kepada kami sebagaimana yang Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami...

Dalam permohonan yang ketiga, ditambahkan sebagai berikut.

...Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami sesuatu yang tidak sanggup kami menanggungnya..

Kalimat ini bisa jadi merujuk kepada cobaan yang berat, atau hukuman berat yang ditimpakan di dunia ini dan akhirat, atau keduanya. Dalam permohonan yang keempat, kelima, dan keenam, mereka berkata sebagai berikut.

...Dan maafkanlah kami, ampunilah kami, kasihilah kami...

Akhirnya, dalam doa yang ketujuh, yang merupakan permohonan terakhir, di sini mereka menyatakan sebagai berikut.

...Engkaulah Penjaga kami, maka tolonglah kami dari orang-orang yang kafir.

Jadi, permohonan mereka meliputi segala urusan di dunia ini dan akhirat, seperti keberhasilan secara pribadi dan di dalam masyarakat, pengampunan Tuhan, dan kasih Allah. Ini merupakan doa yang menyeluruh.[]

Surat Ali 'Imran

(Madaniyyah, 200 ayat)

Surat Ali 'Imran

(Keluarga 'Imran)

Bismillahirrahmanirrahim

AYAT 1-4

الٓمٓ ﴿١﴾ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡحَيُّ ٱلۡقَيُّومُ ﴿٢﴾ نَزَّلَ عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ
بِٱلۡحَقِّ مُصَدِّقٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهِ وَأَنزَلَ ٱلتَّوۡرَىٰةَ وَٱلۡإِنجِيلَ ﴿٣﴾ مِن
قَبۡلُ هُدٗى لِّلنَّاسِ وَأَنزَلَ ٱلۡفُرۡقَانَۗ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ لَهُمۡ
عَذَابٞ شَدِيدٞۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٞ ذُو ٱنتِقَامٍ ﴿٤﴾

(1) *Alif 'A' Lam 'L' Mim 'M'.* (2) *Allah, tiada Tuhan selain Dia, Yang Mahahidup, Maha Berdiri Sendiri (Pemberi pada segala sesuatu).* (3) *Dia telah menurunkan kepadamu Kitab dengan kebenaran, menegaskan (kitab) yang diturunkan sebelumnya, dan Dia menurunkan Taurat dan Injil.* (4) *Pada masa sebelumnya, sebagai suatu petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan al-Furqaan. Sesungguhnya mereka yang mengingkari Tanda-tanda Allah, bagi mereka adalah siksaan yang berat, dan Allah Mahaperkasa, Tuhan yang memberikan pembalasan.*

Catatan

Sebagaimana disebutkan pada permulaan tafsif Surat al-Baqarah, *Alif 'A' Lam 'L' Mim 'M'* dikenal sebagai huruf-huruf singkatan, *muqaththa`ât*. Definisi terbaik dan paling terkenal tentang huruf-huruf itu adalah bahwa ada rahasia antara Allah dan Rasul-Nya. Atau, masalah ini bisa dibahas dengan mengatakan bahwa al-Quran telah disusun dari huruf-huruf yang disingkat ini.

Dengan kata lain, Allah telah menurunkan al-Quran melalui huruf-huruf. Dengan sendirinya, ini adalah suatu mukjizat, sebagaimana Dia menciptakan manusia dari tanah, sedangkan manusia membuat barang pecah belah, batu bata, tembikar, dan sebagainya dari tanah tersebut. Ini adalah perbedaan antara Kuasa Ketuhanan dan kuasa manusia.

Perlu dicatat bahwa huruf-huruf yang disingkat di atas terdapat pada awal enam surah dalam al-Quran: al-Baqarah, Ali 'Imran, al-'Ankabût, ar-Rûm, Luqmân, dan as-Sajdah. Dan huruf-huruf singkatan *Alif 'A' Lam 'L' Ra 'R'* terdapat pada permulaan surah: Yûnus, Hûd, Yûsuf, ar-Ra'd, Ibrâhim, dan al-Hijr. Lagi, huruf-huruf yang disingkat *Haa'H' Mim 'M'* terdapat pada permulaan surah-surah: asy-Syûra, Fushshilat, az-Zukhrûf, ad-Dukhân, al-Jâtsyiyah, dan al-Ahqâf. Sebagaimana bukti-bukti yang terlihat di atas, tiap-tiap rangkaian huruf singkatan ini diturunkan pada permulaan dari enam surah, sedangkan untuk contoh-contoh huruf (rangkaian huruf) yang lainnya hanya terdapat pada satu surah saja.

Dalam penciptaan, Allah telah menyempurnakan pemberian kesadaran dan dominasi atas semua makhluk. Faktor-faktor material dan pertimbangan kelengkapan bisa menjadi penyebab terjadinya penciptaan tetapi mereka tidak hidup ketika penyebab eksistensi mereka bukan dari diri mereka sendiri. Makhluk material samá sekali tidak memiliki pengetahuan, kehidupan, dan kekuasaan yang berasal dari diri mereka sendiri. Hanyalah Dia, Yang Mahahidup, yang kepada-Nya bergantung kehidupan semua makhluk hidup.

Allah, tiada Tuhan selain Dia, Yang Mahahidup, Maha Berdiri Sendiri (Pemberi pada segala sesuatu).

Dikutip dalam Doa *Jausyan-Kabîr*: Dia telah hidup sebelum semua makhluk hidup, dan akan hidup setelah semua makhluk hidup (mati). Tidak ada makhluk hidup yang menjadi mitra-Nya. Dia tidak membutuhkan siapa pun. Dia adalah yang Hidup dan tidak memiliki kematian, tetapi kehidupan semua makhluk hidup, dan pemberian rejeki bagi mereka ada dalam kuasa-Nya. Dia adalah Hakikat yang hidup, yang tidak mewarisi kehidupan itu dari yang lainnya.

Berikut adalah terjemahan teks asli doa yang dimaksud di atas.

"Wahai yang Mahahidup, sebelum semua makhluk hidup yang lain,"

"Wahai yang Mahahidup, sesudah makhluk hidup yang lain,"

"Wahai yang Mahahidup, yang tiada apa pun jua yang seperti Dia,"

"Wahai yang Mahahidup, yang tidak memiliki mitra hidup,"

"Wahai yang Mahahidup, yang tidak tergantung pada makhluk hidup mana pun,"

"Wahai yang Maha Hidup, yang meyebabkan semua makhluk hidup mati,"

"Wahai yang Mahahidup, yang memberikan rejeki kepada setiap makhluk hidup,"

"Wahai yang Mahahidup, yang tidak mewarisi kehidupan dari makhluk hidup mana pun,"[1]

1. Syarat bagi tuhan yang layak disembah adalah memiliki kesempurnaan nominal seperti Mahahidup dan Ada dengan Sendirinya.
2. Monoteisme (*Tauhîd*) adalah puncak dan kerangka utama dari semua Kitab-kitab Ketuhanan.

Istilah Taurat adalah sebuah kata Ibrani yang berarti 'hukum', yang merupakan keseluruhan literatur religius Yahudi, termasuk al-Kitab. Taurat memuat lima bab, berjudul: Kejadian,

1. *Jausyan Kabîr*, item 70

Keluaran, Imamat, Bilangan, Ulangan. Karena peristiwa kematian Musa as dan penjelasan tentang pemakamannya dijelaskan dalam Taurat, maka kesimpulannya adalah bahwa topik-topik Taurat tersebut telah ditambahkan setelah masa Musa as.

Istilah *Evangel* 'Injil' memiliki akar kata bahasa Latin (evangelium) yang berarti 'kabar yang baik', atau 'ajaran tentang Perjanjian Baru'[2]. Injil adalah Kitab Suci umat Kristen, dan ketika disebutkan dalam al-Quran, maka ia disebutkan dalam bentuk tunggal, sedangkan saat ini terdapat Kitab-kitab suci bernama Injil yang berbeda-beda di antara umat Kristen, empat di antaranya paling terkenal. Mereka adalah sebagai berikut.

1. Matius adalah salah satu dari empat penginjil, kitab pertama dari Perjanjian Baru, dan penulis Injil pertama yang diterima secara luas. Matius adalah salah satu murid Yesus as.
2. Markus, kitab kedua dari Perjanjian Baru, yang menceritakan tentang kehidupan Yesus. Markus menulis kitabnya di bawah bimbingan Petrus setelah wafatnya Yesus as.
3. Lukas, seorang dokter dan sahabat sang misionaris Paul serta penulis Injil ketiga yang diterima secara luas.
4. Yohanes Injil keempat, kitab wahyu. Dia juga salah satu murid Yesus as.

Juga ditegaskan bahwa Injil-Injil yang disebutkan di atas, semuanya ditulis setelah wafatnya Yesus as.

PENJELASAN

1. Kitab-kitab suci para nabi, satu setelah yang lainnya, merupakan penegas bagi kitab yang sebelumnya.

   ... menegaskan (kitab) yang diturunkan sebelumnya...
2. Penegasan terhadap kitab-kitab suci dan para nabi yang turun lebih dahulu merupakan suatu faktor kebertuhanan yang tunggal dan salah satu cara mengajak orang lain, sebagaimana bunyi ayat ini *"menegaskan"*.

2. *Webster's New World Dictionary*, Third College Edition

3. Penegasan al-Quran terhadap Taurat dan Injil merupakan bukti bagi pemikiran bahwa kitab-kitab suci yang terdahulu itu berasal dari Tuhan, dan juga sangat tepat bagi agama-agama Tuhan yang turun sebelumnya. Jika tidak, berkaitan dengan berbagai takhayul yang telah ditambahkan ke dalam Taurat dan Injil, maka fakta bahwa mereka *berasal dari Tuhan* akan sepenuhnya dilupakan.
4. Berbagai sarana, perintah, dan tingkat-tingkat latihan yang tercantum pada kitab-kitab terdahulu berbeda, disesuaikan dengan masa dan kondisi pewahyuan. Namun demikian, semuanya masih berada pada jalur perkembangan dan ketunggalan yang sama menuju tujuan ilahi.
5. Pewahyuan al-Quran kepada Nabi saw merupakan penghormatan dari Allah terhadap kepribadiannya ketika Dia mendahulukan kata-kata *kepadamu* daripada kata *Kitab.*

   Dia telah menurunkan kepadamu Kitab dengan kebenaran...
6. Al-Quran aman dari segala kepalsuan, dan ia berhubungan dengan kenyataan dan kebenaran.
7. Di samping fakta bahwa Taurat dan Injil masing-masing diwahyukan secara terpisah dan sekaligus secara keseluruhan, al-Quran diturunkan secara bertahap selama dua puluh tiga tahun. Ini dengan catatan bahwa ia diwahyukan ke dalam hati Nabi saw sekaligus pada Malam Lailatul Qadar.
8. Dengan memperhatikan ciri-ciri yang disebutkan dalam ayat sebelumnya, pewahyuan Kitab-kitab suci ini merupakan manifestasi dari sifat-sifat Allah.

Bagian pertama dari ayat ini, digabungkan dengan makna ayat sebelumnya, memuat sapaan kepada Nabi Islam saw, dan secara keseluruhan berbunyi sebagai berikut.

Dia telah menurunkan kepadamu Kitab dengan kebenaran, menegaskan (kitab) yang diturunkan sebelumnya, dan Dia menurunkan Taurat dan Injil.

Pada masa sebelumnya, sebagai suatu petunjuk bagi manusia ...

Lantas, dengan menunjukkan al-Quran sebagai pemisah antara yang benar dan yang salah, ayat ini selanjutnya berbunyi sebagai berikut.

...Dia menurunkan al-Furqân...

Oleh sebab itu, setelah ayat-ayat al-Quran diturunkan dari sisi Allah dan argumentasinya telah disempurnakan, bersamaan dengan pernyataan tentang pandangan hati dan akal terhadap kebenaran para nabi dalam seruan-seruan mereka, maka tidak ada balasan lain terhadap mereka yang menolaknya kecuali hukuman. Itulah mengapa, dalam ayat ini, berdampingan dengan kebenaran tentang Nabi saw dan al-Quran, disebutkan sebagai berikut.

Sesungguhnya, mereka yang mengingkari Tanda-tanda Allah, bagi mereka adalah siksaan yang berat...

Dan untuk memperjelas bahwa tidak ada keraguan tentang kemampuan Allah dalam memenuhi ancaman-Nya itu, disebutkan sebagai berikut.

...dan Allah Mahaperkasa, Tuhan yang memberikan pembalasan.[]

AYAT 5-6

(5) *Sesungguhnya Allah, tidak ada yang tersembunyi dari-Nya apa-apa yang di bumi dan di langit.*(6) *Dialah yang membentukmu di dalam rahim sebagaimana yang Dia kehendaki. Tiada Tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.*

TAFSIR

Bagaimana mungkin ada yang tersembunyi dari hadapan Allah, sedangkan Dia adalah yang Mahakuasa dan Maha Pencipta? Berkaitan dengan hakikat-Nya yang abadi dan tak terbatas dari sudut pandang mana pun, maka tidak akan ada tempat yang tanpa-Nya. Dia lebih dekat dengan diri kita daripada kita terhadap diri kita sendiri. Karena kedudukan-Nya tidak bisa didefinisikan, Dia mendominasi segala sesuatu. Yang dimaksud dengan dominasi di sini adalah bahwa pengetahuan-Nya dan pengawasan-Nya meliputi segala macam hal dan urusan di alam ini.

Sesungguhnya Allah, tidak ada yang tersembunyi dari-Nya apa-apa yang di bumi dan di langit.

Lalu, ayat di atas menunjukkan salah satu dari hal-hal yang istimewa di alam penciptaan, yang memang merupakan satu contoh yang jelas tentang pengetahuan dan kekuasaan Allah, yaitu sebagai berikut.

Dialah yang membentukmu di dalam rahim sebagaimana yang Dia kehendaki...

Ya, memang sepenuhnya benar bahwa:

...Tiada Tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.

Penciptaan manusia di dalam rahim ibu dan perancangan bentuk-bentuk yang luar biasa dan sangat indah, satu demi satu, di dalam tempat yang sangat gelap itu, adalah hal yang sangat menakjubkan. Apalagi dengan berbagai perbedaan yang bisa dimiliki seseorang dari segi postur tubuh, wajah, jenis kelamin, dan kemampuan serta bakat tertentu. Manusia memiliki kemampuan yang berbeda dalam dirinya. Itulah mengapa tiada Tuhan selain Dia, dan karena alasan ini sajalah, hanya Dia, hakikat-Nya yang suci, Dia Yang Mahakuasa, yang layak untuk disembah.

AYAT 7

هُوَ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ مِنۡهُ ءَايَٰتٞ مُّحۡكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلۡكِتَٰبِ
وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٞۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمۡ زَيۡغٞ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ
مِنۡهُ ٱبۡتِغَآءَ ٱلۡفِتۡنَةِ وَٱبۡتِغَآءَ تَأۡوِيلِهِۦۖ وَمَا يَعۡلَمُ تَأۡوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُۗ
وَٱلرَّٰسِخُونَ فِي ٱلۡعِلۡمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلّٞ مِّنۡ عِندِ رَبِّنَاۗ وَمَا يَذَّكَّرُ
إِلَّآ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٧

(7) *Dialah yang menurunkan al-Kitab kepadamu; di dalamnya terdapat ayat-ayat yang jelas yang menjadi dasar bagi Kitab ini, sedangkan yang lain adalah yang maknanya tersembunyi. Tetapi bagi mereka yang di dalam hatinya terdapat keburukan, mereka mengikuti sebagian dari yang maknanya tersembunyi itu, berusaha untuk menyebabkan keburukan dengan mencari-cari (sendiri) maknanya dengan penafsiran mereka sendiri, sedangkan tiada yang mengetahui penafsirannya (yang tersembunyi itu) kecuali Allah, dan mereka yang memiliki pengetahuan yang kuat dan mendalam. Mereka berkata, "Kami percaya kepadanya, seluruhnya berasal dari Tuhan kami; dan tiada yang bisa memikirkannya kecuali orang-orang yang berakal."*

TAFSIR

Ayat-ayat yang Bermakna Jelas *(Muhkamat) dan* Bermakna Tersembunyi *(Mutasyâbihat)* dalam al-Quran.

Dalam ayat-ayat sebelumnya, topiknya adalah mengenai pewahyuan al-Quran sebagai satu bukti dan pembuktian yang jelas tentang kenabian Nabi Islam saw. Kini, dalam ayat suci ini, satu keistimewaan al-Quran ditunjukkan. Kelebihan yang dimaksud adalah cara mengungkapkan pernyataan-pernyataan yang digunakan dalam Kitab Suci Besar ini. Mula-mula dikatakan sebagai berikut.

Dialah yang menurunkan al-Kitab kepadamu; di dalamnya terdapat ayat-ayat yang jelas yang menjadi dasar bagi Kitab ini, sedangkan yang lain adalah yang maknanya tersembunyi...

Ayat-ayat yang maknanya tersembunyi ini, jika dilihat sekilas, terlihat rumit karena tingginya tingkatan topik atau karena faktor-faktor lain di dalamnya. Ia merupakan kriteria untuk menguji manusia agar memisahkan ulama yang sejati dengan orang-orang yang keras kepala dan tidak setia. Maka, selanjutnya, ayat ini menyebutkan sebagai berikut.

...Tetapi bagi mereka yang di dalam hatinya terdapat keburukan, mereka mengikuti sebagian dari yang maknanya tersembunyi itu, berusaha untuk menyebabkan keburukan dengan mencari-cari (sendiri) maknanya dengan penafsiran mereka sendiri, sedangkan tiada yang mengetahui penafsirannya (yang tersembunyi itu) kecuali Allah, dan mereka yang memiliki pengetahuan yang kuat dan mendalam...

Lantas, ayat ini menunjuk kepada mereka, yang berkat cahaya dari pemahaman mereka yang tepat atas makna ayat-ayat *muhkamat* dan *mutasyâbihat,* dengan menyatakan sebagai berikut.

...Mereka berkata, "Kami percaya kepadanya, seluruhnya berasal dari Tuhan kami;...

Ya! Memang:

...dan tiada yang bisa memikirkannya kecuali orang-orang yang berakal..."

Melalui ayat di atas, diketahui bahwa ayat-ayat al-Quran dibagi ke dalam dua kelompok. Sebagian ayat memiliki konsep yang sedemikian jelas, sehingga tidak membuka peluang bagi penolakan, justifikasi, atau penyalahgunaan. Ayat-ayat ini disebut ayat yang *muhkamat*. Akan tetapi, ada beberapa ayat, yang karena tingginya topik atau bahasan yang jauh di atas jangkauan kita, seperti alam-alam yang tak terlihat, alam kebangkitan, dan sifat-sifat Allah, sedemikian tingginya sehingga makna-makna rahasianya yang tersembunyi, dan kedalaman realitasnya, membutuhkan kemampuan ilmiah tertentu untuk memahaminya. Ayat-ayat ini disebut dengan ayat *mutasyâbihat*.

Beberapa orang yang tidak bertanggung jawab mencoba untuk menyalahgunakan ayat-ayat ini dengan cara menafsirkannya dengan kebohongan untuk menciptakan keburukan pada umat manusia, dan menyimpangkan mereka dari jalan yang benar. Akan tetapi, Allah dan mereka, yang memiliki ilmu yang mengakar dan kuat, mengetahui rahasia-rahasia ayat-ayat ini dan menjelaskannya kepada manusia.

Tentu saja, mereka yang ada pada barisan pertama dari segi pengetahuan, seperti Nabi dan para imam maksum, mengetahui keseluruhan rahasianya, sedangkan selain mereka, hanya bisa memahaminya sebatas ilmu yang mereka miliki. Oleh karena itu, untuk alasan inilah, umat manusia, bahkan para ilmuwan yang terpelajar mencari para guru untuk mengungkap misteri-misteri al-Quran.[]

AYAT 8-9

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً ۚ إِنَّكَ أَنتَ الْوَهَّابُ ﴿٨﴾ رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَّا رَيْبَ فِيهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ ﴿٩﴾

(8) *(Mereka berkata) "Tuhan kami! Jangan biarkan hati kami menyimpang setelah Engkau memberi petunjuk kepada kami, dan melimpahkan kepada kami rahmat-Mu, karena Engkau, sungguh-sungguh Maha Pemberi."* (9) *"Wahai Tuhan kami! Sesungguhnya Engkau yang mengumpulkan manusia di suatu hari yang tiada keraguan di dalamnya; karena sesungguhnya Allah tak pernah mengingkari janji(Nya)."*

TAFSIR

Ayat-ayat *mutasyâbihat* dalam al-Quran dan rahasia-rahasianya yang tersembunyi bisa menjadi sarana bagi orang-orang tertentu untuk menuju kesesatan, dan mereka tidak berhasil menghadapi ujian semacam ini. Jadi, mereka, yang mengakar kuat dalam pengetahuan dan orang-orang pandai yang beriman, dalam memahami makna sejati dari ayat-ayat ini selain menggunakan ilmu yang dimikinya, juga meminta pertolongan dari Tuhan mereka. Kedua ayat tersebut di atas, yang diucapkan melalui lisan mereka, yang mengakar kuat dalam ilmu pengetahuan, membuat masalah ini menjadi jelas. Mereka berkata sebagai berikut.

(Mereka berkata) "Tuhan kami! Jangan biarkan hati kami menyimpang setelah Engkau memberi petunjuk kepada kami, dan melimpahkan kepada kami rahmat-Mu, karena Engkau, sungguh-sungguh Maha Pemberi."

Berdasarkan pandangan bahwa keimanan kepada hari kebangkitan dan mengingat hari pengadilan adalah hal yang paling efektif untuk mengendalikan hasrat dan nafsu manusia, maka ketika mengingat hari itu, mereka, yang memiliki pengetahuan mendalam, berkata sebagai berikut.

"Wahai Tuhan kami! Sesungguhnya Engkau yang mengumpulkan manusia di suatu hari yang tiada keraguan di dalamnya; karena sesungguhnya Allah tak pernah mengingkari janji(Nya)."

Oleh karena itu, mereka menghindari hasrat-hasrat yang rendah, sensualitas, dan sentimen yang berlebihan, yang menyebabkan seseorang melakukan perbuatan buruk. Jadi mereka bisa memahami ayat-ayat Tuhan dengan sebenar-benarnya.[]

AYAT 10-11

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَن تُغْنِىَ عَنْهُمْ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُهُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ وَقُودُ ٱلنَّارِ ﴿١٠﴾ كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ ۗ وَٱللَّهُ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿١١﴾

(10) *Sesungguhnya orang-orang kafir, harta dan anak-anak mereka tak bisa menolong mereka untuk menolak (hukuman) Allah, dan mereka sendiri akan menjadi bahan bakar api (neraka).* (11) *Seperti para pengikut Fir'aun dan orang-orang sebelum mereka, mereka menyangkal ayat-ayat Kami, sehingga Allah menangkap mereka karena dosa-dosa mereka, dan Allah itu berat dalam memberikan hukuman.*

TAFSIR

Dalam hal ini, yang dimaksud adalah kalbu-kalbu mereka yang menyimpang dan tidak berada di jalan yang benar. Ayat ini menyatakan sebagai berikut.

Sesungguhnya orang-orang kafir...

Mereka adalah yang mengingkari ayat-ayat Allah dan para Rasul-Nya, sehingga:

...harta dan anak-anak mereka tak bisa menolong mereka untuk menolak (hukuman) Allah...

Mengenai frase al-Quran *minallah,* Abû Ubaydah berkata bahwa artinya adalah 'dengan Allah', sedangkan al-Mubarrad berkata bahwa kata arab *min* 'dari' di sini digunakan dengan makna yang tersendiri, yakni 'permulaan'. Oleh sebab itu, tujuan dari keseluruhan frase ini adalah bahwa dari awal sampai akhir, tidak akan ada manfaat bagi mereka, dari harta dan anak-anak mereka. Sebagian yang lain mengatakan bahwa frase *minallah* secara kiasan berarti *min 'adzâbillah* (dari hukuman Allah), yang telah dinyatakan bahwa tidak akan ada yang bisa menolong mereka untuk lari dari hukuman Allah[1].

...dan mereka sendiri akan menjadi bahan bakar api (neraka).

Diri mereka sendiri, yakni tubuh-tubuh mereka, adalah bahan bakar api. Arti kalimat ini juga disebutkan dalam ayat yang lain, yang berbunyi bahwa mereka adalah 'bahan bakar' untuk neraka[2].

Beberapa arti berbeda yang dikutip dalam tafsir ini dan makna dari kataArab *da'b* dalam frase *ka da'bi âli fir'aun* 'seperti para pengikut Fir'aun' yang dinyatakan dalam ayat kedua yang disebutkan di atas, adalah sebagai berikut.

1. Kebiasaan orang-orang kafir dalam menolak, baik engkau (wahai Muhammad) maupun apa yang telah diwahyukan kepadamu adalah seperti para pengikut Fir'aun dalam menolak para nabi dan apa yang telah Allah wahyukan kepada mereka. Dalam hal ini, Ibn Abbas menyimpulkan makna *da'b* sebagai 'kebiasaan'.
2. Usaha dan perjuangan kelompok ini dalam memperoleh kemenangan dan menguasai engkau, agar menghancurkan aktivitasmu, adalah sama dengan upaya para pengikut Fir'aun untuk mengalahkan Musa as. Dalam hal ini, istilah *da'b* dipahami dengan konsep 'upaya'.

...dan orang-orang sebelum mereka...

---

1. *Majma'ul Bayân,* jilid 2, h. 412 (edisi Arab)
2. QS. al-Jin: 15

Orang yang disebutkan dalam frase ini adalah orang-orang kafir dalam komunitas religius yang terdahulu.

...mereka menyangkal ayat-ayat Kami, sehingga Allah menangkap mereka karena dosa-dosa mereka...

Di sini, untuk konsep 'menghukum' digunakan istilah 'menangkap', karena 'hukuman' adalah menangkap pendosa akibat dosa-dosanya.

...dan Allah itu berat dalam memberikan hukuman.

Siksa Tuhan yang berat ini, sebenarnya, adalah bagi mereka yang pantas menerima hukuman tersebut.[]

AYAT 12

(12) *Katakanlah kepada orang-orang kafir, "Engkau akan dikalahkan dan dikumpulkan ke neraka, dan di sana tempat yang sangat buruk!"*

TAFSIR

Dikutip dalam beberapa kitab tafsir seperti *Majma'ul Bayân, Fakhr ar-Râzî, Marâqî,* dan beberapa yang lain, bahwa ketika umat Islam meraih kemenangan yang cukup besar pada perang Badar di tahun kedua setelah hijrah, sekelompok orang Yahudi berkata bahwa kemenangan itu dianggap sebagai suatu tanda kebenaran Nabi saw. Mereka beralasan bahwa mereka sudah mempelajarinya dalam Taurat bahwa dia saw bisa menang. Sekelompok Yahudi yang lain berkata bahwa mereka tidak akan tergesa-gesa, karena nantinya Nabi saw akan gagal dalam perang-perang sesudahnya. Di tahun ketiga, ketika terjadi perang Uhud, dan umat Islam kalah, kelompok Yahudi yang ini gembira. Lantas, ayat ini diturunkan untuk memberi tahu mereka agar tidak tergesa-gesa memberikan penilaian dan bahwa mereka (orang-orang Yahudi itu) akan dikalahkan dalam waktu dekat.

Katakanlah kepada orang-orang kafir, "Engkau akan dikalahkan

dan dikumpulkan ke neraka, dan di sana tempat yang sangat buruk!"

PENJELASAN

1. Salah satu mukjizat al-Quran adalah ramalan-ramalannya yang terbukti benar. Dalam prediksi ini, setelah jangka waktu yang singkat, umat Islam berhasil mengalahkan dua suku Yahudi: Banî Quraydah and Banî an-Nadîr di Madinah. Selain itu, dalam penaklukkan Mekkah, mereka berhasil menghancurkan kaum pagan.
2. Menenangkan orang-orang beriman dan mengancam orang-orang kafir adalah suatu tanda kepemimpinan dan keimanan yang tepat.
3. Para nabi telah mengatasi berbagai kekalahan duniawi maupun kerusakan-kerusakan yang mungkin muncul di akhirat.[]

AYAT 13

قَدْ كَانَ لَكُمْ ءَايَةٌ فِى فِئَتَيْنِ ٱلْتَقَتَا ۖ فِئَةٌ تُقَٰتِلُ فِى
سَبِيلِ ٱللَّهِ وَأُخْرَىٰ كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُم مِّثْلَيْهِمْ رَأْىَ
ٱلْعَيْنِ ۚ وَٱللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِۦ مَن يَشَآءُ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ
لَعِبْرَةً لِّأُو۟لِى ٱلْأَبْصَٰرِ ﴿١٣﴾

(13) *Sungguh telah ada suatu tanda bagimu dalam dua golongan yang bertempur: yang satu berperang di jalan Allah dan yang lainnya yang kafir; dengan pandangan mata, mereka (orang-orang kafir) melihat (pasukan) sejumlah dua kali lipat dari pasukannya; dan Allah menguatkan dengan pertolongan dan kebijaksanaan-Nya kepada siapa pun yang Dia kehendaki. Pastilah ada suatu pelajaran di dalamnya bagi mereka yang memiliki mata hati.*

TAFSIR

Fakta ini telah dicatat dalam kitab-kitab tafsir termasuk: *Majma'ul Bayân, Marâqî, Fakhr ar-Râzî,* dan masih banyak lagi, bahwa ayat ini berkenaan dengan perang Badar. Dalam pertempuran itu, umat Islam berjuang melawan kaum kafir. Pasukan Muslim terdiri dari 313 orang, 77 di antaranya kaum Muhajirin dan 236 orang kaum Anshar, dan Sa'd bin 'Ibâdah

adalah pembawa benderanya. Sebagai perlengkapan militer, pasukan Islam hanya memiliki tujuh puluh unta, dua kuda, enam baju perang, dan enam pedang; sedangkan pasukan lawan, yakni kaum kafir, terdiri dari seribu orang dengan seratus kuda. Umat Islam memenangkan pertempuran dengan dua puluh dua syahid: 14 syuhada dari Muhajirin, 8 syuhada dari Anshar, sedangkan pasukan kaum kafir yang kejam itu harus kehilangan tujuh puluh orang terbunuh dan 170 orang sebagai tawanan.

Dalam kejadian ini, terdapat pelajaran bagi mereka yang berakal dan mempunyai pemahaman bahwa bagaimana sekelompok kecil umat Islam dengan perlengkapan yang sedikit bisa mengalahkan pasukan dengan persenjataan lengkap yang jumlah tentaranya tiga kali lipat jumlah pasukan Islam. Ini menunjukkan bahwa kemungkinan material saja tidak cukup untuk memperoleh kemenangan.

Sungguh telah ada suatu tanda bagimu dalam dua golongan yang bertempur: yang satu berperang di jalan Allah dan yang lainnya yang kafir; dengan pandangan mata, mereka (orang-orang kafir) melihat (pasukan) sejumlah dua kali lipat dari pasukannya;...

PENJELASAN

1. Kemenangan di perang Badar yang diraih pasukan yang kecil melawan tentara bersenjata lengkap dengan jumlah yang lebih besar itu menunjukkan bahwa keagungan kehendak Allah berada di atas kehendak manusia. Ini merupakan contoh terbaik dari keutamaan kebenaran atas kebatilan, dan keimanan atas kekafiran.

   ...dan Allah menguatkan dengan pertolongan kepada siapa pun yang Dia kehendaki...

2. Jika Allah menghendaki, pandangan, pengetahuan, dan pikiran bisa berbeda-beda: dengan mata kepala sendiri, mereka melihat pasukan yang sama menjadi dua kali lipat.
3. Nilai dari bertempur itu terletak pada pertempurannya itu sendiri.

...di jalan Allah...

4. Adalah benar bahwa Allah menolong siapa pun yang Dia kehendaki, namun syarat bagi munculnya pertolongan Allah disebutkan pada tempat lain, yang dikatakan bahwa manusia harus menolong agama Allah.

   ... jika engkau membantu (demi Allah), Dia akan membantumu dan mengukuhkan pijakanmu...[1]

5. Semua pejuang Islam memiliki satu tujuan.

   ...yang satu berperang di jalan Allah...

Akan tetapi, orang-orang kafir yang berperang itu memiliki beraneka tujuan dan menempuh jalan yang berbeda-beda.

...dan yang lainnya yang kafir;...

6. Tanda-tanda diberikan kepada semua manusia, tetapi untuk bisa mengambil pelajaran dari tanda-tanda ini diperlukan suatu pemahaman khusus.

   ...Pastilah ada suatu pelajaran di dalamnya bagi mereka yang memiliki mata hati.

7. Perang Badar tidak dilakukan dengan persiapan sebelumnya. Perang ini dimulai dengan tujuan merebut harta kaum kafir yang telah merampok harta umat Islam Muhajirin di Mekkah, namun berakhir dengan konflik militer.

   ...dua golongan yang bertempur... []

AYAT 14

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ ﴿١٤﴾

(14) *Kecintaan kepada hasrat yang muncul dari perempuan dan dari anak keturunan, dan emas dan perak yang betumpuk-tumpuk, dan kuda yang terpilih, dan ternak, dan sawah ladang, dibuat seperti hal yang wajar bagi manusia. Ini adalah kenikmatan dari Kami di dunia, sedangkan bersama Allah adalah tempat tinggal yang baik.*

TAFSIR

Istilah Arab *qanâthîr* adalah bentuk jamak dari *qinthâr* yang dalam kosa kata al-Quran berarti 'bertumpuknya pemberian', atau di sini 'kekayaan yang berlimpah'. Kata *muqantharah,* dari akar kata yang sama, ditambahkan setelahnya sebagai tambahan, sebagai penegas.

Istilah *khayl* yang diterapkan dalam ayat ini berarti 'kuda' dan 'kuda tunggangan'. Dan kata *musawwamah* berarti 'terkenal', yakni kuda-kuda yang memiliki kualifikasi (kelebihan / kemam-

puan) khusus. Kekhususan itu disebabkan oleh keindahan postur mereka atau jenis latihan yang telah mereka peroleh. Kuda-kuda semacam ini disebut sebagai 'kuda-kuda yang terpilih'.

Kecintaan kepada hasrat yang muncul dari perempuan dan dari anak keturunan, dan emas dan perak yang betumpuk-tumpuk, dan kuda yang terpilih, dan ternak, dan sawah ladang, dibuat seperti hal yang wajar bagi manusia.

Hal-hal yang terlihat wajar saja bagi manusia kadang-kadang berasal dari hasil imajinasi, setan, dan orang-orang di sekitar yang memanjakannya.

Contoh menarik yang disebutkan dalam ayat di atas adalah yang berkaitan dengan waktu pewahyuan. Bisa jadi terdapat contoh-contoh yang baru dan berbeda dalam setiap kurun waktu.

Ini adalah kenikmatan dari Kami di dunia, sedangkan bersama Allah adalah tempat tinggal yang baik.[]

AYAT 15

(15) *Katakanlah, "Inginkah aku memberitahu kepadamu apa yang lebih baik daripada ini semua? Bagi mereka yang menjaga diri dari keburukan adalah taman di sisi Tuhan mereka; yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, di mana mereka tinggal selama-lamanya, dan pasangan-pasangan yang suci, dan kenikmatan dari Allah; Dan Allah Maha Mengetahui hamba-hamba-Nya."*

TAFSIR

Dalam ayat sebelumnya, firman Allah berkenaan dengan kecaman terhadap kecintaan kepada dunia dan memerintahkan manusia menuju kebaikan dan tujuan yang baik dalam kehidupan. Dalam ayat ini, akhirat disebut sebagai sesuatu yang indah dan berharga.

Katakanlah, "Inginkah aku memberitahu kepadamu apa yang lebih baik daripada ini semua...

Ayat ini ditujukan kepada Nabi saw dan memerintahkannya untuk 'menyampaikan' sebuah kabar besar dalam bentuk pertanyaan. Beberapa ahli tafsir meyakini bahwa kandungan dari pertanyaan ini berakar dari frase 'di sisi Tuhan mereka' dalam ayat ini. Mereka berkata bahwa apa yang hendak disampaikannya itu berawal dari klausa 'taman-taman yang di bawahnya mengalir sungai-sungai.'

Oleh karenanya, makna dari ayat tersebut adalah: 'Inginkah aku memberitahu kepadamu apa yang lebih baik dari apa yang sebelumnya dikatakan tentang hasrat-hasrat akan dunia dan nafsu, serta daya tariknya?'

...Bagi mereka yang menjaga diri dari keburukan adalah taman di sisi Tuhan mereka; yang di bawahnya mengalir sungai-sungai...

Lalu ditambahkan

...di mana mereka tinggal selama-lamanya...

Ketika menyebutkan tentang kenikmatan di surga, ayat ini menyatakan tentang pasangan-pasangan yang suci dari segala pencemaran, kotoran, sifat-sifat yang tak pantas, dan sikap-sikap yang memalukan:

...dan pasangan-pasangan yang suci...

Selain surga semacam ini, kenikmatan dari Allah menjadi milik mereka:

...dan kenikmatan dari Allah...

Akhirnya, ayat ini menambahkan sebagai berikut.

...Dan Allah Maha Mengetahui hamba-hamba-Nya.[]

AYAT 16-17

(16) *Mereka yang berkata, "Wahai Tuhan kami! Sesungguhnya kami beriman, maka ampunilah dosa-dosa kami dan selamatkanlah kami dari siksa api neraka."* (17) *Orang-orang yang sabar, dan yang jujur, dan yang taat, dan mereka yang bersedekah (dengan dermawan), dan mereka yang memohon pengampunan sebelum waktu fajar.*

TAFSIR

Karakteristik orang-orang yang taat, yang diisyaratkan dalam ayat sebelumnya, disebutkan dalam ayat ini secara lebih rinci.

Mereka yang berkata, "Wahai Tuhan kami! Sesungguhnya kami beriman..."

Yaitu kami beriman kepada-Mu dan kepada Nabi-Mu. Lantas, ayat ini melanjutkan sebagai berikut.

...maka ampunilah dosa-dosa kami dan selamatkanlah kami dari siksa api neraka.

Setelah itu, al-Quran menyatakan karakteristik lain dari orang-orang yang taat dan memuji mereka. Disebutkan bahwa orang-orang yang taat itu adalah sama dengan:

Orang-orang yang sabar, dan yang jujur, dan yang taat, dan mereka yang bersedekah (dengan dermawan), dan mereka yang memohon pengampunan sebelum waktu fajar.

Jadi, orang-orang yang taat memiliki ciri sebagai berikut.

1. Kesabaran dalam menerima kesulitan, larangan, dan dalam berkhidmat kepada Tuhan.
2. Bisa dipercaya (benar) dalam perkataan dan sikap.
3. Rendah hati dan penyerahan diri tanpa kesombongan dan memuji diri sendiri.
4. Bersedekah dari yang telah diberikan Allah kepada mereka sebagai rejeki.
5. Berdoa dan memohon pengampunan dari Tuhan mereka pada waktu sebelum fajar.

Istilah *munfiqîn* (mereka yang membelanjakan/bersedekah) dalam ayat ini merujuk kepada mereka yang membelanjakan harta mereka secara dermawan dalam perbuatan-perbuatan terpuji, baik itu berupa sedekah yang diwajibkan (zakat) maupun sedekah yang dianjurkan.

Ada beberapa pendapat tentang makna frase dalam al-Quran *wal mustaghfirîna bil ashâr* ('dan mereka yang memohon pengampunan sebelum waktu fajar'). Ada empat macam pendapat sebagai berikut.

1. Mendirikan shalat di tengah malam (dikatakan oleh Qattâdah). Makna ini telah dikutip oleh Imam Ridha as yang meriwayatkannya dari ayahnya as dari Imam Ja'far Shadiq as.[1]
2. Mereka yang memohon pengampunan sebelum fajar (dikatakan oleh Anas)
3. Mereka yang menjaga shalat shubuh berjamaah (dikatakan oleh Ziyd bin Aslam).

1. *Majma'ul Bayân*, jilid 2, h. 419 (edisi Arab)

4. Mereka yang tetap terus shalat sampai sebelum fajar dan kemudian memohon kepada Allah untuk mengampuni dosa-dosa mereka (dikatakan oleh Hasan).

Diriwayatkan dari Imam Shâdiq as yang telah berkata, "Barangsiapa di tengah malam memohon pengampunan tujuh puluh kali termasuk dalam orang-orang yang disebutkan dalam ayat ini..."[2]

Dalam sebuah hadis, diriwayatkan dari Nabi saw yang bersabda:

"Sesungguhnya Allah, Tuhan yang Mahakuasa dan Mahaagung berfirman, "Ketika Aku hendak menghukum manusia di dunia, Aku menahannya dari mereka ketika Aku menjumpai orang-orang yang mendirikan masjid, orang-orang yang mendirikan shalat malam, mereka yang saling mengikat persaudaraan di jalan-Ku, dan mereka yang memohon pengampunan sebelum waktu fajar."[3]

Dalam literatur Islam, dikutip bahwa jika seseorang terus menerus membaca *Astaghfirullah rabbî wa atûbu ilayh* tujuh puluh kali dalam shalat yang mempunyai rakaat ganjil selama satu tahun, ia akan dimasukkan ke dalam orang-orang yang disebutkan dalam ayat ini.[4] []

2. *Ibid.*
3. *Ibid.*
4. *Athyabul Bayân*, jilid 3, h. 137

AYAT 18

(18) *Allah (Sendiri) menjadi saksi bahwa tiada tuhan selain Dia, dan (demikian pula) para malaikat, dan mereka yang memiliki pengetahuan, berdiri kukuh demi keadilan; tiada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.*

TAFSIR

Dengan menciptakan keteraturan tunggal atas alam eksistensi, Allah mempersaksikan ketunggalan/keesaan Hakikat-Nya sendiri. Yaitu, bahwa keselarasan dan keraturan dalam keseluruhan ciptaan merupakan bukti kedaulatan dari satu-satunya kekuasaan atas segala eksistensi. Dengan kata lain, Allah memberitakan keesaan-Nya melalui keajaiban-keajaiban penciptaan dan campur tangan-Nya yang bijaksana, seperti contoh-contoh yang terjadi dalam kehidupan. Allah menyebut penciptaan makhluk-makhluk sebagai suatu saksi atas keesaan-Nya sendiri. Selain itu, Dia membuat manusia memahami bahwa fenomena yang dimunculkan-Nya di alam eksistensi ini adalah sedemikian rupa sehingga tak ada seorang pun yang mampu menciptakannya satunya saja di antaranya.

Allah (Sendiri) menjadi saksi bahwa tiada tuhan selain Dia...

Dengan mengamati keajaiban-keajaiban dan keagungan kekuasaan, para malaikat bersaksi atas keesaan Allah.

Mereka yang memiliki pengetahuan, *ulul 'ilm,* yang mengetahui, dan telah terbukti bagi mereka bahwa tak seorang pun bisa membawa keajaiban alam ciptaan ini menuju eksistensi kecuali Dia, juga bersaksi atas keesaan Hakikat-Nya.

Fakta ini juga harus dicatat bahwa walaupun frase *mereka yang memiliki pengetahuan* merujuk kepada semua ilmuwan dan orang-orang yang berpengetahuan secara umum, menurut beberapa riwayat Islam, makna yang dimaksud dalam ayat ini adalah para nabi dan imam as, penuntun jalan kebenaran.[1]

...dan (demikian pula) para malaikat, dan mereka yang memiliki pengetahuan, berdiri kukuh demi keadilan...

Dan para malaikat bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah yang Mahaesa, yang dengan-Nya keadilan ditegakkan.

...tiada tuhan selain Dia, yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.

Dialah yang Esa, dan tiada yang lain, yang memberikan rejeki, memperlakukan para hamba-Nya dengan adil, dan tiada ketimpangan dalam segala urusan-Nya.[]

---

1. *al-Burhân,* jilid1, h. 273

AYAT 19

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ ۗ وَمَا ٱخْتَلَفَ ٱلَّذِينَ
أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۗ
وَمَن يَكْفُرْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿١٩﴾

(19) *Sesungguhnya agama (yang benar) di sisi Allah adalah Islam, dan mereka yang (dulu) telah diberi al-Kitab tidak berselisih kecuali setelah pengetahuan (tentang kebenaran) datang kepada mereka, karena mereka saling iri. Dan barangsiapa mengingkari tanda-tanda Allah, maka, sesungguhnya Allah Mahacepat dalam menghitung.*

TAFSIR

Ruh dari agama adalah penyerahan diri kepada Allah. Berurutan dengan pernyataan tentang keesaan Allah, al-Quran menyatakan tentang ketunggalan agama, dan menyatakan:

Sesungguhnya agama (yang benar) di sisi Allah adalah Islam...

Jadi, agama yang benar di sisi Allah adalah ketundukan atau penyerahan diri orang-orang yang taat kepada kehendak atau perintah Allah. Sebenarnya ruh dari agama, dalam kurun waktu dan periode mana pun, tak lain adalah ketundukan kepada kehendak Tuhan:

...dan mereka yang (dulu) telah diberi al-Kitab tidak berselisih...

Yang menjadi tujuan dari ayat ini adalah para penganut

agama Yahudi dan Nasrani yang perselisihannya terjadi karena mereka menolak Islam.

...kecuali setelah pengetahuan (tentang kebenaran) datang kepada mereka...

Ketika mereka memahami bahwa agama Islam adalah benar, para pengikut Yesus as percaya kepada trinitas (Bapak, Putra, dan Ruh Kudus), dan bangsa Yahudi berkata, "Ezra adalah Anak Tuhan." Jadi, kedua kaum ini berselisih tentang kenabian Nabi saw, walaupun mereka telah sepenuhnya mempelajari " menemukan " julukan-julukan dan ciri-ciri khusus Nabi saw dalam kitab-kitab mereka (Taurat dan Injil). Mereka benar-benar mengetahui bahwa Muhammad saw adalah Rasul Allah dan Nabi-Nya.

...karena mereka saling iri...

Kalimat ini berarti bahwa penolakan dan perselisihan mereka disebabkan oleh kedengkian mereka dan upaya mereka untuk saling memperoleh posisi tertinggi, dan bukan karena keraguan mereka kepada kebenaran Islam.

...Dan barangsiapa mengingkari tanda-tanda Allah...

Yang dimaksud dalam tanda-tanda Allah adalah al-Quran, Taurat, dan Injil, serta ciri apa pun yang dimiliki Nabi saw yang terdapat di dalamnya.

maka, sesungguhnya Allah Mahacepat dalam menghitung.

Allah Mahacepat dalam melakukan perhitungan (*hisâb*), dan pada saat yang sama, tiada perbuatan manusia mana pun yang bisa tersembunyi darinya.[]

AYAT 20

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ ۗ وَقُل لِّلَّذِينَ
أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ أَأَسْلَمْتُمْ ۚ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ
اهْتَدَوا ۖ وَّإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ
بِالْعِبَادِ ﴿٢٠﴾

(20) *Jika mereka berdebat denganmu, maka katakanlah, "Aku telah menyerahkan diriku (sepenuhnya) kepada Allah dan juga para pengikutku." Dan katakanlah kepada mereka yang telah diberi al-Kitab dan orang-orang yang tak bisa membaca, "Apakah kau (juga) menyerahkan dirimu?" Jadi, jika mereka tunduk, sesungguhnya mereka telah memperoleh petunjuk yang benar, dan jika mereka berpaling, maka yang wajib bagimu hanyalah menyampaikan pesan, dan Allah Mahatahu tentang hamba-hamba-Nya.*

TAFSIR

Jika mereka berdebat denganmu, maka katakanlah, "Aku telah menyerahkan diriku (sepenuhnya) kepada Allah dan juga para pengikutku..."

Tuhan, ketika berfirman kepada Nabi saw, telah memerintahkan kepadanya bahwa jika orang-orang Yahudi dan

Nasrani berdebat dengannya tentang agama (Islam), maka ia harus berkata kepada mereka bahwa dia telah menyerahkan diri sepenuhnya kepada yang Mahaesa, dan dirinya tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun juga, dan tidak menyembah tuhan yang lain selain-Nya.

Maksudnya adalah agar Nabi saw memberitahukan kepada mereka bahwa agamanya adalah agama tauhid (monoteisme), dan keyakinan ini adalah prinsip yang sama bahwa semua manusia dewasa wajib mengakuinya (menganutnya).

...Dan katakanlah kepada mereka yang telah diberi al-Kitab...

Orang-orang yang dimaksud adalah para ahli kitab, yaitu kaum Yahudi dan Nasrani.

...dan orang-orang yang tak bisa membaca...

Mereka adalah orang-orang yang tidak memiliki Kitab, yakni kaum kafir Arab.

...Apakah kau (juga) menyerahkan dirimu...

Dengan merujuk kepada bukti-bukti dan tanda-tanda yang diperlihatkan kepada kalian, apakah kalian telah memeluk Islam, atau tetap berkeras dengan kekafiran kalian sendiri?

...Jadi, jika mereka tunduk, sesungguhnya mereka telah memperoleh petunjuk yang benar...

Jika mereka menganut Islam, akan bermanfaat bagi mereka sendiri karena telah diangkat dari kesesatan dan dibimbing menuju jalan yang benar.

...dan jika mereka berpaling, maka yang wajib bagimu hanyalah menyampaikan pesan, dan Allah Mahatahu tentang hamba-hamba-Nya.

Jika mereka bersikeras dan tidak mau memeluk Islam, maka tiada kerugian bagimu, wahai Muhammad! Engkau adalah Rasul Allah dan kewajibanmu hanyalah menyampaikan pesan dan untuk menarik perhatian mereka kepada jalan kebenaran dan petunjuk (*hidâyah*).[]

AYAT 21-22

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقۡتُلُونَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ بِغَيۡرِ حَقٍّ وَيَقۡتُلُونَ ٱلَّذِينَ يَأۡمُرُونَ بِٱلۡقِسۡطِ مِنَ ٱلنَّاسِ فَبَشِّرۡهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢١﴾ أُوْلَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ حَبِطَتۡ أَعۡمَٰلُهُمۡ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٢٢﴾

(21) *Sesungguhnya, mereka yang mengingkari tanda-tanda Allah dan membunuh para nabi dengan zalim, dan membunuh mereka, orang-orang yang memerintahkan untuk berbuat adil, maka berikanlah kepada mereka kabar tentang siksa yang pedih.* (22) *Mereka adalah orang-orang yang amalnya menjadi sia-sia di dunia ini dan di akhirat, dan mereka tidak akan memiliki penolong.*

TAFSIR

Sesungguhnya, mereka yang mengingkari tanda-tanda Allah...

Mereka adalah orang-orang Yahudi, para ahli kitab, orang-orang terdahulu yang membunuh para nabi dan para pengikutnya, dan mereka yang termasuk para pemuja Anak-anak Israel.

Karena, pada waktu pewahyuan al-Quran, Allah (Swt) memberi tahu kaum Yahudi berita tentang hukuman atas sikap mereka yang senang dan puas dengan perbuatan para leluhur mereka. Selain itu, mereka berusaha untuk membunuh dan memikirkan tentang pembunuhan Nabi saw dan kaum beriman. Jika bukan karena pertolongan Allah, mereka pasti akan bisa mewujudkan keinginan keji itu.

...dan membunuh para nabi dengan zalim, dan membunuh mereka, orang-orang yang memerintahkan untuk berbuat adil, maka berikanlah kepada mereka kabar tentang siksa yang pedih.

Di sini, makna kata 'dengan zalim' bukan berarti mungkin ada suatu cara untuk membunuh para nabi dengan tidak zalim; tetapi maksudnya adalah bahwa membunuh para nabi selalu dilakukan dengan cara yang zalim dan keji.

Mereka adalah orang-orang yang amalnya menjadi sia-sia di dunia ini dan di akhirat...

Maksud dari penihilan amal-amal sebagaimana yang disebutkan ayat ini, *amalnya menjadi sia-sia di dunia ini* adalah bahwa dengan mengikuti Taurat, darah dan kekayaan mereka tidak akan selamat, dan mereka tidak akan berhasil memperoleh keagungan di dunia ini. Dan juga, amal mereka akan menjadi nihil di akhirat karena memang tidak pantas untuk menerima ganjaran. Oleh karenanya, terlihat bahwa mereka tidak memiliki amal kebaikan, dan inilah realitas dari istilah *hubût* dalam al-Quran, 'kemandulan dan kerusakan'.

dan mereka tidak akan memiliki penolong.[]

AYAT 23

(23) *Tidakkah engkau memperhatikan mereka yang telah diberi sebagian dari al-Kitab? Mereka diseru kepada kitab Allah agar ia menetapkan hukum di antara mereka, kemudian sekelompok dari mereka berpaling, dan mereka adalah orang-orang yang menentang.*

TAFSIR

Dalam kitab-kitab tafsir mazhab Sunni dan Syiah dikutip bahwa pernah terjadi seorang perempuan dan lelaki Yahudi melakukan zina padahal mereka masing-masing telah memiliki pasangan. Sebagaimana telah ditetapkan dalam Taurat, mereka harus dirajam dengan batu. Akan tetapi, karena keduanya adalah orang-orang yang terpandang, mereka berusaha untuk melarikan diri dari hukuman yang berdasarkan perintah Taurat. Maka, mereka pergi kepada Nabi Islam saw agar dia memberikan ketetapan bagi mereka. Dia saw juga memerintahkan hukuman rajam, dan berkata bahwa dalam masalah ini, hukum Islam sama dengan Taurat. Akan tetapi, mereka menyangkal ketentuan Taurat. Ibnu Suriyya, yang merupakan salah satu ulama Yahudi, diundang dari Fadak ke Madinah untuk membacakan Taurat berkenaan dengan masalah tersebut. Karena mengetahui duduk perkaranya, ketika membacakan ayat-ayat Taurat, dia menutupkan tangannya pada kalimat-

kalimat yang berkaitan dengan rajam, sehingga ayat tentang rajam ini tidak terlihat. Abdillah bin Salam, yang merupakan salah satu ulama Yahudi pada masa itu, hadir pada pertemuan tersebut. Dia mengetahui situasinya dan membuat masalahnya menjadi jelas.

PENJELASAN

1. Ketidakpedulian para pengikut suatu agama terhadap kitab mereka sendiri merupakan awal sebuah bencana.

   Tidakkah engkau memperhatikan mereka yang telah diberi sebagian dari al-Kitab?

2. Semua ketetapan harus dilaksanakan terhadap semua individu atas masalah yang sama, tanpa pembedaan.

   ...Mereka diseru kepada kitab Allah agar ia menetapkan hukum di antara mereka, kemudian sekelompok dari mereka berpaling, dan mereka adalah orang-orang yang menentang.

3. Sekedar klaim saja bukan merupakan indikasi keimanan.

4. Artinya adalah sebuah peringatan bagi umat Islam agar ketika menjalankan hukum-hukum al-Quran, mereka tidak bersikap sama dengan orang-orang Yahudi, dan bahwa mereka harus berhati-hati agar tidak berpaling dari perintah-perintah Tuhan.[]

AYAT 24

(24) *Ini karena mereka berkata, "Api neraka tidak akan menyentuh kami kecuali untuk beberapa hari saja." Itu adalah kepalsuan yang telah menipu mereka dalam agama mereka.*

TAFSIR

Jargon-jargon kosong dan imajinasi palsu dari orang-orang Yahudi ini dengan jelas telah disebutkan dalam al-Quran, bahwa mereka biasa berkata dengan maksud seperti: "Kami adalah bangsa yang ditinggikan dan dicintai Allah, dan kami tidak akan dihukum kecuali akibat empat puluh hari saat para leluhur kami menyembah anak sapi." Imajinasi semacam ini menimbulkan kesombongan dan menyebabkan kesesatan bagi mereka.

Ini karena mereka berkata, "Api neraka tidak akan menyentuh kami kecuali untuk beberapa hari saja." Itu adalah kepalsuan yang telah menipu mereka dalam agama mereka.

Bahkan hari ini, bangsa Israel percaya atas superioritas ras mereka, dan mereka menghalalkan segala pelanggaran untuk mencapainya.[]

AYAT 25

(25) *Lantas bagaimana (halnya dengan mereka) ketika Kami mengumpulkan mereka bersama-sama di hari pembalasan, yang tiada keraguan tentangnya, ketika setiap orang akan dibayar penuh atas apa yang telah mereka perbuat, dan mereka tidak diperlakukan dengan zalim?*

TAFSIR

Sambil menolak imajinasi sia-sia kaum Yahudi, ayat ini mengancam mereka dan menyebutkan bahwa pengadilan Allah akan ditegakkan berdasarkan keadilan dan tidak ada seorang pun yang akan diperlakukan tidak adil.

Lantas bagaimana (halnya dengan mereka) ketika Kami mengumpulkan mereka bersama-sama di hari pembalasan, yang tiada keraguan tentangnya, ketika setiap orang akan dibayar penuh atas apa yang telah mereka perbuat, dan mereka tidak diperlakukan dengan zalim?

Semua orang sederajat di hadapan pengadilan Tuhan, dan pahala serta hukuman akan diberikan berdasarkan keimanan, amal saleh, dan ketakwaan, bukan karena hubungan kesukuan, dan atau berdasarkan kelompok-kelompok tertentu.

Tidak akan ada perbuatan yang terlewatkan karena setiap perbuatan akan kembali kepada yang melakukannya, yang juga merupakan pemiliknya.[]

AYAT 26

قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلْمُلْكِ تُؤْتِى ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلْمُلْكَ
مِمَّن تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُ ۖ بِيَدِكَ ٱلْخَيْرُ ۖ
إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾

(26) *Katakanlah, "Wahai Allah! Penguasa Kerajaan! Engkau menganugerahkan kerajaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki dan mengambil kerajaan dari siapa pun yang Engkau kehendaki! Dan Engkau memuliakan siapa pun yang Engkau kehendaki, dan menghinakan siapa pun yang Engkau kehendaki; semua kebaikan adalah di tangan-Mu. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."*

TAFSIR

Dalam beberapa kitab tafsir, seperti *Majma'ul* dan *Tafsîrul al-Kabîr* karya Fakhr ar-Râzî, tercatat bahwa Nabi Islam saw, setelah menaklukkan Mekkah, meramalkan bahwa umat Islam akan menang di perang-perang melawan Persia dan Roma. Pada saat itu, beberapa orang munafik saling memandang dengan maksud mengolok-olok. Kemudian ayat ini diwahyukan.

Beberapa ahli tafsir lain telah melaporkan bahwa pewahyuan ayat tersebut terjadi pada saat penggalian sebuah parit, ketika alat penggali Nabi saw terbentur sebuah batu dengan

keras dan terlihat seberkas cahaya. Lalu dia saw berkata, "Aku menerima berita tentang penaklukkan puri-puri Ctsiphon (sebuah kota kuno dekat Baghdad) dan Yaman dari Jibril dalam kilatan cahaya tadi." Mendengar hal itu, orang-orang munafik tersenyum melecehkan dan kemudian ayat ini diwahyukan.

Perlu disebutkan bahwa apa pun yang berupa karunia, kemuliaan, dan penghinaan, yang dirujuk dalam ayat ini adalah dari sisi Allah, sesuai dengan hukum dan perlakuan Allah. Jika tidak, Allah tidak akan memberikan kemuliaan kepada seseorang dan tidak pula memberikan kehinaan pada orang yang lain. Misalnya, sebuah riwayat Islam menyatakan, "Barangsiapa merendahkan dirinya bagi Allah, Dia akan membuatnya mulia; dan barangsiapa sombong, Dia akan menghinakannya."[1] Oleh karenanya, memberikan kemuliaan atau kehinaan merupakan hak Allah, namun yang membuka jalan untuk keduanya dan membuatnya terjadi adalah kita sendiri.

Ayat ini merujuk kepada kekuasaan dan pemerintahan Allah yang telah mewujud di alam eksistensi berkat kemampuan manusia-manusianya, dan keterikatan manusia (kepada Tuhannya). Ayat ini tidak merujuk kepada pemerintahan dan kekuasaan tiran, yang ada melalui penerapan kekerasan dan teror, dilengkapi dengan menciptakan benturan antara faktor-faktor internal dan eksternal.

PENJELASAN

1. Pemilik sejati dari segala pemerintahan adalah Allah. Kepemilikan selain Allah bersifat sementara dan terbatas.
2. Allah memberikan pemerintahan kepada seseorang yang pantas, sebagaimana Dia memberikannya kepada Sulaiman, Yusuf, Tâlûl, dan Zulqarnain.
3. Perpaduan antara doa dan ibadah adalah sangat penting. Dalam *Munâjât asy-Sya'baniyah,* dari para imam maksum, kita membaca, "Wahai Tuhan kami, kemuliaan dan kehinaan kami

1. *Bih̲ârul Anwâr,* jilid 101, h. 109

ada di tangan-Mu (terserah kepada kehendak-Mu), bukan di tangan selain-Mu."[2]

4. Karena Dia adalah sang Pemilik, maka yang lainnya bukanlah siapa-siapa selain peminjam, dan harus bertindak sesuai dengan izin Pemilik yang Sejati.
5. Semua yang ditentukan-Nya (untuk memberi dan mengambil kerajaan) adalah kebaikan, walaupun mungkin kita tidak mengetahui filosofinya dan memberikan penilaian dengan tergesa-gesa.
6. Kemuliaan dan kehinaan adalah terserah kepada Tuhan. Oleh karena itu, jangan mengharap kemuliaan yang berasal dari yang lain.

   Al-Quran dengan keras mengecam mereka yang mencari kemuliaan dari selain Allah, dan menyatakan, ...*Apakah orang-orang itu mencari kemuliaan dari mereka?...*[3]
7. Manusia biasa bukanlah penguasa yang sesungguhnya atas kekayaan mereka. Lantas mengapa mereka sombong karena memilikinya, atau menjadi putus asa karena kehilangannya?

Katakanlah, "Wahai Allah! Penguasa Kerajaan! Engkau menganugerahkan kerajaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki dan mengambil kerajaan dari siapa pun yang Engkau kehendaki! Dan Engkau memuliakan siapa pun yang Engkau kehendaki, dan menghinakan siapa pun yang Engkau kehendaki; semua kebaikan adalah di tangan-Mu. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."[]

2. *Bihârul Anwâr,* jilid 94, h. 97
3. QS. an-Nisa: 139

AYAT 27

تُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَتُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ ۖ وَتُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ ۖ وَتَرْزُقُ مَن تَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢٧﴾

(27) *Engkau menjadikan malam berlalu menjadi siang dan Engkau menjadikan siang berlalu menjadi malam, dan Engkau membangkitkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau membangkitkan yang mati dari yang hidup, dan Engkau memberikan rejeki kepada yang Engkau kehendaki tanpa dihitung-hitung.*

TAFSIR

Dalam ayat ini dan ayat sebelumnya, kekuasaan Allah disebutkan dua belas kali untuk membangkitkan ruh tauhid dalam diri manusia. Pertama, ayat ini berbicara tentang berkurangnya dan bertambahnya saat malam dan siang di musim-musim yang berbeda. (tentu saja, ini mungkin juga merujuk pada bertahapnya terbit dan tenggelamnya matahari, tetapi makna yang pertama lebih jelas).

Lantas, ayat ini menunjukkan kekuasaan intervensi Tuhan, yang Mahakuasa, dalam membangkitkan yang hidup dari yang mati dan sebaliknya. Contoh dari makna ayat ini bisa terlihat

pada penciptaan sel-sel yang hidup dari makanan yang tidak bernyawa, dan terjadinya kematian pada makhluk yang hidup. Dalam sudut pandang yang lain, diketahui bahwa Dia memunculkan anak-anak yang takwa dari orang-orang kafir yang hatinya telah mati; dan dia memunculkan anak-anak yang kafir yang hatinya mati dari orang-orang yang takwa.

PENJELASAN

1. Di samping penciptaan, perubahan dan pengaturan apa pun adalah terserah pada kebijaksanaan-Nya.

   Engkau menjadikan malam berlalu menjadi siang dan Engkau menjadikan siang berlalu menjadi malam...[1]

2. Kekuasaan Allah tidak terbatas. Dia, yang Mahakuasa, menghidupkan dari yang mati, dan mematikan yang hidup.

   ...dan Engkau membangkitkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau membangkitkan yang mati dari yang hidup...

3. Rejeki bagi semua makhluk tergantung pada kehendak-Nya yang Mahabijaksana.

   ...dan Engkau memberikan rejeki kepada yang Engkau kehendaki tanpa dihitung-hitung.

4. Perubahan malam dan siang mengakibatkan terjadinya perubahan musim, juga pengaturan alam semesta ini merupakan karunia dan kenikmatan dari Allah.

5. Makna dari *rejeki yang tanpa dihitung-hitung* adalah rejeki yang melimpah. Oleh karenanya, ini bukan berarti bahwa pertanggungjawaban atas rejeki itu bisa terlepas dari pengawasan-Nya.[]

---

1. Beberapa hal yang lebih rinci mengenai malam dan siang disebutkan pada halaman 39-40 dalam jilid sebelumnya dari tafsir ini.

AYAT 28

لَّا يَتَّخِذِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ ٱللَّهِ فِى شَىْءٍ إِلَّآ أَن تَتَّقُوا۟ مِنْهُمْ تُقَىٰةً ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿٢٨﴾

(28) *Hendaknya orang-orang beriman tidak mengambil orang-orang kafir sebagai teman mereka melebihi daripada orang-orang yang beriman, dan barangsiapa melakukannya, maka tiada apa pun dari Allah yang menjadi miliknya, kecuali jika kalian melindungi diri sendiri ketika berhadapan dengan mereka, menjaga diri dengan hati-hati; dan Allah memperingatkanmu untuk berhati-hati dari (tidak taat kepada)Nya; dan kepada Allah tempat menuju.*

TAFSIR

Dalam ayat suci ini, bentuk kebijakan (dengan pihak) asing, berurusan dengan orang-orang kafir dan menganggap mereka lebih berkuasa (menjadikan mereka tuan) akan terjadi bersamaan dengan hilangnya penghambaan kita kepada Allah. Tindakan menyembunyikan keimanan (*taqiyyah*) dan larangan atas penyalahgunaannya telah disebutkan dalam ayat ini.

PENJELASAN

1. Orang-orang yang beriman diharamkan untuk menjadikan orang-orang kafir sebagai tuan.

Jika dunia Islam bertindak sesuai dengan prinsip ini saja, maka status dunia Islam tidak akan seperti sekarang ini.

Hendaknya orang-orang beriman tidak mengambil orang-orang kafir sebagai teman mereka melebihi daripada orang-orang yang beriman...

2. Bukan hanya tunduk kepada kekuasaan orang-orang kafir saja yang diharamkan bagi orang-orang yang beriman, tetapi juga merasa tenang dengan kekafiran dan menerimanya.

   ...dan barangsiapa melakukannya, maka tiada apa pun dari Allah yang menjadi miliknya...

3. Hubungan dengan orang-orang kafir untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, dalam kondisi tertentu, diizinkan.
4. Hubungan politik hendaknya tidak menghasilkan penerimaan dominasi, atau hubungan yang membabibuta dengan orang-orang kafir.

   ...kecuali jika kalian melindungi diri sendiri ketika berhadapan dengan mereka, menjaga diri dengan hati-hati...

5. Menyembunyikan keimanan hanyalah demi kepentingan perlindungan agama. Waspadalah untuk tidak tertarik kepada orang-orang kafir dengan dalih menyembunyikan keimanan, dan jangan menyalahgunakan konsep ini!

   ...dan Allah memperingatkanmu untuk berhati-hati dari (tidak taat kepada)Nya...

6. Dalam kondisi-kondisi yang pada dasarnya menyebabkan agama dalam bahaya, segala sesuatu harus dipersembahkan, dan setiap orang harus takut hanya kepada Allah.

   ...dan kepada Allah tempat menuju...

7. Hubungan atau pemutusan hubungan harus dilakukan berdasarkan perenungan dan keimanan, bukan berdasarkan ikatan rasial, golongan, atau keluarga, atau kepentingan-kepentingan ekonomi, dan sebagainya.
8. Di daerah orang-orang kafir, umat Islam harus menjalin pertemanan (persaudaraan) dan saling berkomunikasi antar mereka sendiri.[]

AYAT 29

قُلْ إِن تُخْفُوا۟ مَا فِى صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يَعْلَمْهُ ٱللَّهُ ۗ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٩﴾

(29) *Katakanlah, "Jika engkau menyembunyikan apa-apa yang ada dalam hatimu atau engkau memperlihatkannya, Allah mengetahuinya; dan Dia (juga) mengetahui segala sesuatu yang di langit dan segala sesuatu yang di bumi, dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."*

TAFSIR

Berurutan dengan ayat mengenai menyembunyikan keimanan, ayat suci yang disebutkan di atas bisa jadi merujuk pada pandangan bahwa umat Islam hendaknya tidak pernah menjalin hubungan dengan orang-orang kafir dengan dalih menyembunyikan keimanan. Allah mengetahui semua macam keputusan dan niat.

PENJELASAN

1. Ayat ini merupakan peringatan bagi mereka yang berusaha menjalin hubungan dengan orang-orang kafir dengan dalih menyembunyikan keimanan.

   Katakanlah, "Jika engkau menyembunyikan apa-apa yang ada dalam hatimu atau engkau memperlihatkannya, Allah

mengetahuinya..."

2. Allah mengetahui segala sesuatu yang kita lakukan.
3. Tuhan bahkan mengetahui niat-niat Anda.
4. Pengetahuan Allah melintasi hal-hal yang tersembunyi, demikian pula hal-hal yang tampak. Dia mengetahui segala yang di langit dan segala yang di bumi.

   ...dan Dia (juga) mengetahui segala sesuatu yang di langit dan segala sesuatu yang di bumi, dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.
5. Allah mengetahui pikiran-pikiran manusia dan Mahakuasa atas segala sesuatu. Yaitu, dalam sekejap, Dia bisa menghinakan orang yang melakukan keburukan.

   ...dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu ...
6. Apa yang bisa disembunyikan dari Dia yang Mahabesar, dan mengetahui segala rahasia langit?

   ...Dia (juga) mengetahui segala sesuatu yang di langit...[]

AYAT 30

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ
مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ
اللَّهُ نَفْسَهُ ۗ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ ﴿٣٠﴾

(30) *Pada hari (pengadilan) dimana semua orang akan menemukan kebaikan yang telah dia lakukan; tetapi atas keburukan yang telah dia lakukan, dia akan berharap bahwa ada jarak yang sangat jauh antara perbuatan itu dengan dirinya, dan Allah memperingatkan kalian agar berhati-hati terhadap (tidak taat pada) hakikat-Nya, dan Allah Maha Pengasih pada hamba-hamba-Nya.*

TAFSIR

Ayat ini serupa dengan ayat 49 dari Surah al-Kahfi, yang berbunyi, *...apa yang telah mereka perbuat akan mereka temukan (di akhirat)...*

Dikutip dalam *al-Burhân*, sebuah tafsir, bahwa setiap Jumat Imam Sajjâd, Imam yang keempat as ketika berkhutbah kepada orang-orang di Masjid Nabi saw, dia membaca ayat ini.

PENJELASAN

1. Di akhirat, perbuatan kita hari ini akan mewujud di hadapan kita.

Pada hari (pengadilan) dimana semua orang akan menemukan kebaikan yang telah dia lakukan...

2. Pada hari pengadilan, orang-orang yang berbuat keburukan akan dipermalukan atas apa yang telah mereka perbuat di dunia.
3. Peringatan dari Allah merupakan tanda kasih sayang-Nya kepada hamba-hamba-Nya agar mereka tidak berbuat dosa.
4. Banyak perbuatan yang gemar dilakukan oleh manusia di dunia yang berumur sangat pendek ini akan menjadi musuh mereka di akhirat.

   ...tetapi atas keburukan yang telah dia lakukan, dia akan berharap bahwa ada jarak yang sangat jauh antara perbuatan itu dengan dirinya...
5. Pada hari itu, penyesalan akan sia-sia dan harapan tak akan bisa terpenuhi.
6. Asal mula peringatan-peringatan adalah juga cinta-Nya dan kebaikan-Nya.

   ...dan Allah memperingatkan kalian agar berhati-hati terhadap (tidak taat pada) hakikat-Nya...
7. Tuhan mencintai seluruh manusia.

   ...dan Allah Maha Pengasih pada hamba-hamba-Nya.
8. Kasih Allah kepada manusia itu bersifat langsung.

   ...dan Allah Maha Pengasih pada hamba-hamba-Nya.[]

AYAT 31

(31) *Katakanlah, "Jika engkau mencintai Allah, maka ikutilah aku, Allah akan memaafkanmu dan mengampuni dosa-dosamu; dan Allah Maha Pengampun, Maha Pengasih."*

TAFSIR

Ayat-ayat yang kini dibahas, termasuk ayat di atas, telah diwahyukan mengenai sekelompok ahli kitab (kaum Kristen dari Najrân) yang biasa berkata, "Kami ini pecinta Tuhan." Lantas Allah menunjukkan 'para pengikut Nabi Allah' sebagai contoh yang jelas dari cinta ini, dan lantas berfirman kepada Rasul-Nya, Muhammad:

Katakanlah, " Jika engkau mencintai Allah, maka ikutilah aku..."

Jika kalian jujur tentang apa yang kalian katakan " bahwa kalian mencintai Allah " maka ikutilah Rasulullah. Tindakan ini sama dengan taat kepada Allah. Dalam keadaan inilah, Allah mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian.

...Allah akan memaafkanmu dan mengampuni dosa-dosamu; dan Allah Maha Pengampun, Maha Pengasih.[]

AYAT 32

(32) *Katakanlah, "Taatilah Allah dan Rasul." Tetapi jika mereka berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak mencintai orang-orang kafir.*

TAFSIR

Cinta Allah yang diberikan kepada hamba-Nya adalah bahwa Dia berkehendak untuk memberi pahala kepada hamba tersebut. Sedangkan cinta seorang hamba kepada Tuhan adalah bahwa dia dengan santun berharap untuk dapat taat kepada-Nya dan untuk berkhidmat kepada-Nya, karena cinta berasal dari keinginan hamba tersebut. Lantas, untuk menegaskan masalah ini, al-Quran menyebutkan:

Katakanlah, "Taatilah Allah dan Rasul..."

Makna aktual dari kalimat ini adalah sebagai berikut: jika kalian mengaku bahwa kalian mencintai Allah, maka kalian harus mengungkapkan tanda kecintaan kalian itu dengan menaati dan mengikuti Allah dan Rasul-Nya.

Akan tetapi, jika kalian tidak menaati-Nya dan Rasul-Nya dengan menolak agama Allah, maka masalahnya akan berbeda.

...Tetapi jika mereka berpaling...

Selanjutnya, Allah tidak mencintai kaum kafir. Sebagai hasil dari kekafiran mereka itu, Dia tidak akan memberikan pahala apa pun kepada mereka.

...maka sesungguhnya Allah tidak mencintai orang-orang kafir.[]

AYAT 33-34

(33) *Sesungguhnya Allah memilih Adam dan Nuh, dan keturunan Ibrahim dan keturunan Imran di atas semua manusia.* (34) *Sebagian dari mereka adalah keturunan dari yang lain; dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.*

TAFSIR

Dari ayat ini, penjelasan tentang kisah Maryam dan nenek moyangnya dimulai. Yang dimaksud dengan keluarga Ibrahim, yang disebutkan dalam ayat ini adalah Ismail dan Ishaq, dan keturunan dari keduanya. Yang dimaksud dengan 'keluarga Imran' adalah Musa dan Harun, putra-putra Imran bin Yasyar.

Sesungguhnya Allah memilih Adam dan Nuh, dan keturunan Ibrahim dan keturunan Imran di atas semua manusia.

Istilah *zurriyah* 'keturunan' adalah bentuk lain yang digunakan selain 'keluarga Ibrahim dan keluarga Imran', dan frase *ba`duhâ min ba`din* 'satu dari yang lain' berarti bahwa keluarga Ibrahim dan keluarga Imran sama-sama keturunan dari satu sumber yang terpisah satu sama lain.

Sebagian dari mereka adalah keturunan dari yang lain; dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Dalam beberapa kitab tafsir[1], dikutip bahwa keluarga Ibrahim sama dengan keluarga Muhammad, yaitu Ahlulbait, yang setelah Muhammad saw adalah para imam maksum dari Amirul Mukminin Ali dan Fâthimah az-Zahra as sampai pada Imam Mahdi (semoga Allah mempercepat kedatangannya). Selanjutnya, Allah tidak memilih siapa pun di antara hamba-hamba-Nya, kecuali yang suci dari dosa, murni, dan maksum. Oleh karena itu, orang-orang khusus yang dipilih dari keluarga Ibrahim dan keluarga Imran, pastilah orang-orang yang telah bersih dari dosa, baik mereka itu dipilih sebagai nabi atau sebagai imam.[]

1. *Tafsîr al-Burhân*, jilid 1, h. 277; *Athyabul Bayân*, jilid 3, h. 178; dan *Majma'ul Bayân*, jilid 2, h. 433

AYAT 35-36

إِذْ قَالَتِ ٱمْرَأَتُ عِمْرَٰنَ رَبِّ إِنِّى نَذَرْتُ لَكَ مَا فِى بَطْنِى مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّىٓ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾ فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّى وَضَعْتُهَآ أُنثَىٰ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ وَلَيْسَ ٱلذَّكَرُ كَٱلْأُنثَىٰ ۖ وَإِنِّى سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّىٓ أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾

(35) *(Ingatlah) ketika istri Imran berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku bersumpah (bernazar) kepada-Mu bahwa apa yang ada di dalam rahimku akan (kupersembahkan) kepada-Mu (atau untuk berkhidmat kepada-Mu); karena itu terimalah (nazar) dariku; sesungguhnya Engkau Maha Mendengar, Maha Mengetahui."* (36) *Maka, ketika dia melahirkannya, dia berkata, "Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan bayi perempuan " dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya " dan laki-laki tidak seperti perempuan " dan aku telah memberinya nama Maryam, dan aku serahkan dia dan keturunannya kepada perlindungan-Mu dari setan yang terkutuk."*

TAFSIR

Istri Imrân bin Mathân, adalah ibu Maryam dan nenek Isa as. Ia bernama Hannah. Dia memiliki adik perempuan bernama

Isyâ, yang merupakan istri Zakaria. Nama ayahnya adalah Fâgûts. Jadi, Maryam dan Yahyâ adalah sepupu.

Istilah *muharrir,* yang disebutkan dalam ayat ini, berarti 'bebas' untuk beribadah di Yerusalem sehingga orang lain tidak memintanya untuk melakukan pekerjaannya.

(Ingatlah) ketika istri Imran berkata...

Diriwayatkan dari Imam Shâdiq as, yang berkata, "Allah mewahyukan kepada Imrân bahwa ia akan memperoleh seorang putra, yang bisa menyembuhkan orang buta dan sakit lepra, dan membangkitkan orang mati dengan izin Allah, dan Dia akan menjadikannya seorang nabi bagi Bani Israel. Imrân memberitahukan hal ini kepada istrinya."[1]

Maka, ketika mengandung Maryam, Hannah berkata:

Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku bersumpah (bernazar) kepada-Mu bahwa apa yang ada di dalam rahimku akan (kupersembahkan) kepada-Mu (atau untuk berkhidmat kepada-Mu); karena itu terimalah (nazar) dariku...

Di sini, kalimat 'terimalah dariku" berarti bahwa aku memohon Engkau menerima sumpahku dengan Keridhaan-Mu.

...sesungguhnya Engkau Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Istri Imran berharap melahirkan seorang putra. Akan tetapi, ketika melahirkan Maryam, dia menjadi malu dan dengan kepala menunduk, penuh rasa malu, dia berkata:

Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan bayi perempuan...

Istri Imran menyatakan hal ini dengan rasa berat dan penyesalan karena berharap melahirkan anak laki-laki, dan karenanya dia bernazar akan mempersembahkan putranya itu untuk berkhidmat kepada Tuhan di tempat ibadah.

...dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya —dan laki-laki tidak seperti perempuan...

Dan Engkau mengetahui bahwa demi apa yang telah aku nazarkan, anak laki-laki dan perempuan itu tidak sama. Seorang perempuan tidak bisa melakukan tugas-tugas sebagaimana yang dapat dilakukan laki-laki. Oleh karenanya, untuk menunjukkan

1. *Bihârul Anwâr,* jilid 14, h. 203

kelebihan anak perempuannya, Allah memberikan jawaban baginya dengan berfirman:

...dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya...

Jawaban ini berarti bahwa dibandingkan dengan dia, Tuhan lebih mengetahui tentang Maryam dan tugas-tugasnya yang penting, yang tidak diketahui oleh ibunya.

...dan aku telah memberinya nama Maryam...

Dari kalimat ini, diketahui bahwa nama Maryam itu diberikan oleh ibunya pada saat ia dilahirkan. Selain itu, perlu dicatat bahwa di dalam kamus mereka, kata 'Maryam' berarti 'wanita suci yang beribadah'. Jadi, pemberian nama ini merupakan tanda cinta dan pengabdian tertinggi dari ibu yang suci itu untuk mempersembahkan anak perempuan yang dicintainya ke jalan ibadah dan untuk berkhidmat kepada Allah. Oleh karena itu, setelah pemberian nama yang dipenuhi harapan ini, dia memohon kepada Allah untuk melindungi anak ini dan keturunan yang akan muncul darinya di kemudian hari, dari godaan-godaan setan, dan menjaga mereka dalam perlindungan-Nya yang penuh kasih.

...dan aku serahkan dia dan keturunannya kepada perlindungan-Mu dari setan yang terkutuk.[]

AYAT 37

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنۢبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا ٱلْمِحْرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزْقًا ۖ قَالَ يَٰمَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَٰذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾

(37) *Maka Tuhannya menerimanya dengan penerimaan yang baik, dan membuat (tanaman yang yang ditanam)nya tumbuh dengan baik, dan Dia mempercayakannya dalam pengasuhan Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk ke dalam rumah ibadah untuk menemuinya, dia akan menemukan makanan di sisinya. Dia bertanya, "Wahai Maryam! Dari mana engkau telah memperoleh (makanan) ini?" Dia berkata, "Ini dari Allah. Sesungguhnya Allah memberikan rejeki kepada siapa pun yang Dia kehendaki tanpa hisab."*

TAFSIR

Maka Tuhannya menerimanya dengan penerimaan yang baik...

Maryam adalah seorang gadis, namun demikian Allah menerima nazar ibunya dengan keridhaan (sehingga dia ditempatkan di Yerusalem untuk berkhidmat walaupun bukan laki-laki), dan hal ini merupakan kemurahan Allah kepadanya.

dan membuat (tanaman yang yang ditanam)nya tumbuh dengan baik

Tuhan membuat pertumbuhan dan perkembangannya menjadi baik. Dia (Swt) mendidiknya dengan baik dan, dalam berbagai kondisi kehidupannya, Dia membuat semua urusannya menjadi baik.

...dan Dia mempercayakannya dalam pengasuhan Zakaria...

Yakni, Allah menambahkan Maryam ke dalam anggota keluarga (Ahlulbait) Zakaria, dan menjadikannya sebagai pengasuh dan penjaga Maryam, maupun sebagai penopang kepentingan-kepentingannya.

...Setiap kali Zakaria masuk ke dalam rumah ibadah untuk menemuinya, dia akan menemukan makanan di sisinya...

Setiap kali Zakaria memasuki tempat ibadah Maryam, (dan dia sering melakukannya), dia akan menemukan buah-buahan yang semuanya segar, yang sebenarnya bukan pada musimnya, di sisi Maryam.

...Dia bertanya, "Wahai Maryam! Dari mana engkau telah memperoleh (makanan) ini?..."

Ketika Zakaria menanyakan dari mana rejeki itu berasal, Maryam menjawab:

...Dia berkata, "Ini dari Allah..."

Yaitu, Maryam menjawab bahwa makanan itu berasal dari Surga, dan merupakan kemurahan dari Allah kepadanya.

Dalam *Tafsîr al-Kasysyâf*, dikutip bahwa pada masa musim kering dan kelaparan, suatu hari, Nabi saw merasa lapar. Lantas Fathimah as mengirimkan kepadanya dua lembar roti dan sedikit daging sebagai hadiah agar membuatnya bahagia dan untuk menghormatinya. Nabi suci saw, sambil membawa hadiah itu, mendatangi rumah Fathimah. Ketika masuk rumah, dia berkata, "Putriku, datanglah kepadaku!"

Ketika Fathimah datang kepadanya, Nabi saw mengangkat tutup nampan yang ada di sisinya. Pada saat itu, (mereka yang hadir melihat bahwa) nampan itu penuh dengan roti dan daging. Maka, Fathimah terkejut ketika melihatnya, dan memahami bahwa makanan itu telah turun dari sisi Allah.

Lantas, Nabi saw bertanya kepadanya, "Dari mana (makanan) ini datang kepadamu?"

Fathimah as menjawab, "Ini dari Allah. Sesungguhnya Allah memberikan rejeki kepada siapa pun yang Dia kehendaki tanpa hisab."

Lalu, Rasulullah saw berkata, "Aku mengagungkan Allah yang telah menjadikanmu (wahai Fathimah) seperti perempuan utama dari kaum perempuan Israel (yakni Maryam)."

Setelah itu, Nabi saw memanggil Sayyidina Ali bin Abi Thalib as, Imam Hasan as, Imam Husain as, dan seluruh penghuni rumahnya untuk berkumpul di sekeliling nampan itu. Lalu mereka semua menikmati makanan dari nampan itu sampai semua kenyang. Namun, masih saja ada makanan yang tersisa di nampan itu (begitu banyak seolah tidak ada yang dimakan darinya). Lalu, Sayyidah Fathimah as membagikannya kepada orang-orang yang tinggal di sekitar rumahnya.[1]

...Sesungguhnya Allah memberikan rejeki kepada siapa pun yang Dia kehendaki tanpa hisab...

Allah memberikan rejeki tanpa hisab (dihitung-hitung) karena kekuasaan dan kedaulatan-Nya tidak terbatas, tidak pula berkekurangan, dan apa pun yang diambil darinya, sama sekali tidak akan bisa menguranginya.[]

1. *Tafsîr al-Kasysyâf,* jilid 1, h. 427

AYAT 38-39

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُۥ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِى مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۖ إِنَّكَ سَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ ﴿٣٨﴾ فَنَادَتْهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَهُوَ قَآئِمٌ يُصَلِّى فِى ٱلْمِحْرَابِ أَنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًۢا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٣٩﴾

(38) *Maka (di tempat itulah) kemudian Zakaria berdoa kepada Tuhannya; dia berkata, "Tuhanku! Berikanlah kepadaku dari-Mu seorang keturunan yang baik; sesungguhnya Engkau adalah yang Maha Mendengar semua doa."* (39) *Lalu malaikat mengabarkan kepadanya ketika ia sedang berdiri shalat di dalam mihrab; "Sesungguhnya Allah memberikan kepadamu kabar gembira tentang Yahya, yang (datang untuk) membenarkan kalimat Allah, dan terhormat dan menjaga diri, dan (menjadi) seorang nabi dari orang-orang yang saleh."*

TAFSIR

Maka (di tempat itulah) kemudian Zakaria berdoa kepada Tuhannya...

Kata al-Quran pertama yang disebutkan dalam ayat di atas adalah *hunâlika* yang berarti 'di tempat itu'. Yang dimaksud adalah tempat di mihrab dimana Zakaria melihat kedudukan

dan kehormatan Maryam di sisi Allah, dan berharap bahwa dia juga bisa memperoleh anak dari istrinya, Isya, sebagaimana anak saudara perempuannya, Hannah, walaupun istrinya itu mandul.

...dia berkata, "Tuhanku! Berikanlah kepadaku dari-Mu seorang keturunan yang baik..."

Zakaria berdoa dan memohon kepada Tuhannya untuk memberikan kepadanya seorang anak yang memberikan harapan, bertakwa, dan baik.

...sesungguhnya Engkau adalah yang Maha Mendengar semua doa.

Lalu malaikat mengabarkan kepadanya ketika ia sedang berdiri shalat di dalam mihrab, "Sesungguhnya Allah memberikan kepadamu kabar gembira tentang Yahyâ, yang (datang untuk) membenarkan kalimat Allah, dan terhormat dan menjaga diri, dan (menjadi) seorang nabi dari orang-orang yang saleh."

Pada waktu itu, ketika Zakaria as sedang berdiri shalat di dalam mihrab, malaikat mengabarkan kepadanya bahwa Allah memberikan kepadanya sebuah kabar gembira tentang seorang anak laki-laki, Yahya, dan bahwa dia (Yahya) akan membenarkan kalimat Allah (Isa al-Masîh), dan akan menjadi seorang pemimpin dan dihormati. Dia akan dijauhkan dari hasrat-hasrat rendah dan akan menjadi seorang nabi dari orang-orang yang bertakwa.

Jadi, Allah bukan hanya memberitahukan kepadanya tentang doanya yang dikabulkan, tetapi juga menyatakan lima karakteristik dari anak yang suci tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Yahya mengakui Isa as sebagai nabi yang benar dan ia beriman kepadanya. Yahya berumur enam bulan lebih tua daripada Isa as, dan dia membenarkan kenabiannya. Dia adalah orang pertama yang mengakuinya, dan bersaksi bahwa Isa as adalah kalimat dan ruh Allah. Fakta ini merupakan salah satu mukjizat Isa as maupun sarana yang paling berpengaruh dalam melakukan pendekatan (kepada masyarakat) dan mendakwahkan kenabiannya yang membawa pengharapan itu, karena masyarakat memang

menerima pernyataan Yahya karena ketakwaan dan kejujurannya.

Selain itu, dalam bahasa Arab, kata *Isa* dan *Yahya*, keduanya memiliki arti yang hampir sama. Keduanya berarti 'hidup lama'.

...yang (datang untuk) membenarkan kalimat Allah...

2. Yahya menjadi pimpinan bagi sukunya dan memperoleh kehormatan dari mereka karena kejujuran, pengetahuan, ibadah, dan sikapnya yang baik.

...terhormat dan menjaga diri...

3. Dia menjaga dirinya dari hasrat-hasrat yang rendah, dan juga dari mengikuti keinginan-keinginan yang tercela, dan ketamakan.
4. Dia akan menjadi nabi yang jujur dan mulia. Juga perlu dicatat bahwa kenabian Yahyâ telah ditetapkan sejak dia masih kanak-kanak. Rujukan untuk hal ini terdapat dalam Surah Maryam, ayat 13, yang berbunyi, *...dan kami memberikan kepadanya kebijakan ketika ia masih kanak-kanak.* Yakni, Kami memberikan derajat kenabian (kepadanya) di masa kanak-kanak. Dalam banyak hadis, disebutkan bahwa *Imâmah* Imam Jawad as, yang menjadi Imam ketika berusia tujuh tahun, maupun *Imâmah* Imam Mahdi (semoga Allah mempercepat kedatangannya yang membawa kebahagiaan), bisa dijadikan rujukan tentang Yahya dan Isa as yang menjadi nabi ketika mereka masih kanak-kanak[1].

...dan (menjadi) seorang nabi dari orang-orang yang saleh.

5. Nabi ini (Yahya) adalah dari kalangan orang-orang yang saleh.[]

---

1. *Athyabul Bayân*, jilid 3, h. 189

AYAT 40

(40) *Dia berkata, "Tuhanku! Bagaimana mungkin aku bisa memiliki seorang putra, sedangkan sungguh usia tua telah menguasaiku, dan istriku mandul?" Dia berfirman, "Walaupun demikian, Allah melakukan apa pun yang Dia kehendaki."*

TAFSIR

Dengan mendengar kabar gembira ini, Zakaria menjadi sangat bahagia sehingga tidak bisa menyembunysikan rasa terkejutnya atas kejadian itu. Oleh karenanya:

Dia berkata, "Tuhanku! Bagaimana mungkin aku bisa memiliki seorang putra, sedangkan, sungguh usia tua telah menguasaiku, dan istriku mandul?..."

Kemudian, dia memperoleh jawaban:

...Dia berfirman, "Walaupun demikian, Allah melakukan apa pun yang Dia kehendaki."

Dengan kalimat yang pendek ini, yang memberikan penekanan pada pengaruh kehendak Ilahiah, Zakaria menjadi yakin.[]

AYAT 41

قَالَ رَبِّ ٱجْعَل لِّىٓ ءَايَةً ۖ قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًا ۗ وَٱذْكُر رَّبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِٱلْعَشِىِّ وَٱلْإِبْكَٰرِ ﴿٤١﴾

(41) *Dia (Zakaria) berkata, "Tuhanku! Tunjukkan kepadaku sebuah tanda." Dia berfirman, "Tanda bagimu (akan berupa) bahwa engkau tidak akan bisa berbicara kepada manusia selama tiga hari kecuali dengan isyarat; dan seringlah mengingat Tuhanmu dan agungkanlah (Dia) di waktu petang dan di pagi hari."*

TAFSIR

Di sini, Zakaria as meminta kepada Allah Swt sebuah tanda bagi kabar gembira yang diterimanya, untuk membuat hatinya sepenuhnya yakin. Hal ini sama dengan saat Ibrahim as memohon kepada Allah untuk mengizinkannya melihat peristiwa kebangkitan agar membuat hatinya lebih yakin dari yang sebelumnya.

Dia (Zakaria) berkata, "Tuhanku! Tunjukkan kepadaku sebuah tanda..."

Sebagai jawaban kepadanya, Allah berfirman bahwa tanda baginya adalah bahwa dia tidak bisa berbicara kepada manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan lidahnya, tanpa

adanya penyakit atau kelainan apa pun, akan berhenti berbicara dengan manusia.

Dia berfirman, "Tanda bagimu (akan berupa) bahwa engkau tidak akan bisa berbicara kepada manusia selama tiga hari kecuali dengan isyarat..."

Lalu, untuk menunjukkan rasa syukur (Zakaria) atas karunia itu, ayat ini menyatakan:

dan seringlah mengingat Tuhanmu dan agungkanlah (Dia) di waktu petang dan di pagi hari.

Jadi, Tuhan menerima permohonan Zakaria. Lidahnya tak bisa bergerak untuk berbicara selama tiga hari tiga malam tanpa ada sebab alamiah apa pun. Namun demikian, dia dalam suatu keadaan yang masih dapat terus-menerus menggumamkan nama Allah. Kondisi ajaib itu merupakan tanda kekuasaan Allah yang mendominasi segala sesuatu. Tuhan, yang bisa membuka lidah bisu yang tak bisa berkata-kata, pasti juga bisa menghadirkan seorang anak yang beriman ke dunia sehingga ia menjadi ada, dari rahim yang mandul. Bisa jadi peristiwa ini juga merupakan manifestasi dari campur tangan ketuhanan.[]

AYAT 42

(42) *Dan (ingatlah) ketika malaikat itu berkata, "Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah telah memilih engkau dan menyucikan engkau dan memuliakan engkau atas para perempuan di dunia."*

TAFSIR

Dalam beberapa kitab tafsir seperti *al-Minâr, Qurtubî, Marâqî, Rûhul Bayân,* dan *Fakhr ar-Râzî,* dikutip bahwa para pemuka kaum perempuan di dunia adalah empat orang, yakni Maryam, 'Asiyah, Khadijah, dan Fathimah as. Beberapa literatur Islam, yang diriwayatkan dari Ahlulbait as, juga menyatakan bahwa Maryam adalah pemuka kaum perempuan pada masanya, sedangkan Fathimah as adalah pemuka kaum perempuan sepanjang sejarah[1]. Tentu saja perlu dicatat bahwa pada saat Allah, yang Mahabijaksana, memilih seseorang sebagai pemuka, hal itu disebabkan oleh serangkaian kelebihan dan kemampuan khusus yang dimiliki orang tersebut. Jadi, kemuliaan Maryam atas seluruh kaum perempuan di dunia (pada masanya) tidak lain disebabkan oleh ketakwaan dan kebajikannya. Ya, dia telah dipilih untuk melahirkan seorang nabi seperti Isa as.

---

1. *al-Mîzân,* jilid 4, h. 65 (edisi Persia)

PENJELASAN

1. Malaikat juga berbicara kepada manusia yang bukan nabi.
2. Seorang perempuan bisa mencapai derajat kesalehan yang demikian tinggi sehingga Allah menyampaikan pesan kepadanya.
3. Maryam terpilih berkat kesuciannya dan menjadi pemuka di antara kaum perempuan. Itulah mengapa frase bahasa Arab *ishthafâki* 'telah memilih engkau' diulang dua kali dalam ayat ini.

Dan (ingatlah) ketika malaikat itu berkata, "Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah telah memilih engkau dan menyucikan engkau dan memuliakan engkau di atas para perempuan di dunia."[]

AYAT 43

(43) *Wahai Maryam! Sembahlah Tuhanmu dengan sungguh-sungguh dan bersujudlah dan rukuklah bersama dengan orang-orang yang rukuk (kepada-Nya).*

TAFSIR

Dalam ayat ini, pernyataan tersebut berasal dari malaikat yang lain, yang menyapa Maryam dan memberitahunya:

Wahai Maryam! Sembahlah Tuhanmu dengan sungguh-sungguh dan bersujudlah dan rukuklah bersama dengan orang-orang yang rukuk (kepada-Nya).

Apa yang diperoleh Maryam ini sesungguhnya merupakan semacam rasa syukur atas semua karunia yang begitu besar, yang diberikan kepadanya.

Selain itu, hadirnya kaum perempuan dalam komunitas peribadatan telah dianjurkan (dengan syarat bahwa kaum perempuan tersebut melakukan hal yang sama sebagaimana yang dilakukan oleh Maryam).[]

AYAT 44

ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۚ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَٰمَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٤﴾

(44) *Ini adalah kabar yang gaib yang kami singkapkan kepadamu; dan engkau tidak bersama dengan mereka ketika mereka (melakukan undian dengan) melemparkan anak panah untuk menentukan siapa yang harus mengurus Maryam; dan engkau tidak bersama dengan mereka (untuk melihat) ketika mereka berselisih (satu sama lain).*

TAFSIR

Ayat ini menunjukkan sisi lain dari kisah Maryam. Ayat ini menyatakan bahwa: Katakanlah, "Wahai Muhammad! Apa yang diberitakan kepadamu tentang kisah Maryam dan Zakaria adalah berita-berita gaib yang disingkapkan kepadamu."

Ini adalah kabar yang gaib yang kami singkapkan kepadamu...

Kabar ini disingkapkan kepadamu karena kisah-kisah seperti ini, yang benar dan bersih dari takhayul macam apa pun dan yang rujukannya semata-mata hanyalah wahyu ketuhanan, yakni al-Quran, tidak ditemukan dalam kitab-kitab yang diwahyukan sebelumnya karena, di kemudian hari, kitab-kitab tersebut telah dipalsukan.

Selanjutnya, ayat ini menyatakan bahwa ketika mereka melemparkan anak panah mereka ke dalam air untuk mengundi, agar bisa memutuskan siapa yang harus mengurus Maryam, engkau tidak hadir di sana, di antara mereka. Dan juga, ketika para rabi Israel berselisih di antara mereka sendiri untuk memperoleh kehormatan dengan menjaga Maryam, engkau tidak bersama-sama dengan mereka. Jadi, Kami memberitahukan kepadamu tentang semuanya itu melalui wahyu.

...dan engkau tidak bersama dengan mereka (untuk melihat) ketika mereka berselisih (satu sama lain).

Dari ayat ini dan ayat-ayat Surah ash-Shâffât, tentang Yunus, bisa dipahami bahwa ketika muncul permasalahan yang tidak dapat dipecahkan, atau jika terjadi sebuah perselisihan yang tiada akhir dan diwarnai dengan perselisihan, sehingga tidak terdapat jalan keluar untuk mengakhirinya, dan mustahil untuk menyatukan pendapat, maka undian bisa diterapkan.[]

AYAT 45

(45) *(Ingatlah) ketika malaikat berkata, "Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah memberikan kabar gembira tentang seorang kalimat dari-Nya yang akan bernama Isa al-Masih putra Maryam; yang terkemuka di dunia dan di akhirat, dan di antara orang-orang yang paling dekat (dengan Allah)."*

TAFSIR

Dalam al-Quran, Isa disebuat dengan nama *kalimah* (kalimat), yakni, dalam teks-teks al-Quran, telah digunakan dengan makna 'makhluk'. Salah satu contoh adalah penerapannya dalam Surah al-Kahfi ayat 109, yang ayat tersebut berbunyi: *... sudah pasti laut akan kering sebelum kalimat-kalimat Tuhanku habis dituliskan...* Di sini, 'kalimat-kalimat' diartikan sebagai 'makhluk-makhluk'.

Pujian yang disampaikan tentang kehormatan di dunia dan di akhirat ini dalam al-Quran hanya disebutkan bagi Isa as. Jadi , tidak ada orang lain yang disebutkan sedemikian rupa dalam keseluruhan al-Quran.

PENJELASAN

1. Kedudukan perempuan naik sedemikian tinggi sehingga Allah berbicara kepadanya melalui malaikat.

(Ingatlah) ketika malaikat berkata, "Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah memberikan kabar gembira tentang seorang kalimat dari-Nya..."

2. Kadang Allah menamakan orang-orang suci-Nya sebelum mereka dilahirkan:

...yang akan bernama Isa al-Masih...

3. Isa as bukanlah putra Allah, tetapi dia adalah makhluk Allah:

...kalimat dari-Nya...

Bagaimana mungkin anak itu adalah putra Allah sedangkan dia dilahirkan dari Maryam dan melalui tahap-tahap kelahiran!

...putra Maryam...

4. Seorang anak adalah suatu karunia.

...yang terkemuka di dunia dan di akhirat, dan di antara orang-orang yang paling dekat (dengan Allah).[]

AYAT 46

(46) *Dan dia akan berbicara kepada orang-orang dari dalam buaian dan ketika dewasa, dan ia adalah salah satu di antara orang-orang yang saleh.*

TAFSIR

Berbicara dan meramalkan sesuatu di dalam buaian adalah mukjizat Isa. Dia berbicara kepada manusia ketika masih di dalam buaian. Perkataannya, ketika ia menjadi dewasa, merupakan ramalan yang lain tentang Isa, yang berarti bahwa dia akan hidup untuk menjadi dewasa.

...Dan dia akan berbicara kepada orang-orang dari dalam buaian dan ketika dewasa...

PENJELASAN

1. Dia yang bisa menghadirkan seorang anak bagi Maryam tanpa memiliki seorang suami juga bisa membuat seorang bayi berbicara ketika berada dalam buaian.
2. Ketika Allah hendak melindungi seseorang dari tuduhan dan celaan, maka Dia membuat lidah bisu sang bayi dapat berbicara sebagaimana orang dewasa.
3. Anak dari perempuan saleh seperti Maryam, adalah Isa, yang juga saleh.

...dan ia adalah salah satu di antara orang-orang yang saleh.

4. Di masa kanak-kanak, juga mungkin baginya untuk menyampaikan pesan Allah kepada manusia lain. Demikian pula, beberapa dari imam kita, seperti Imam Jawad as, Imam Ali an-Naqi as, dan Imam al-Mahdi as diberikan tugas keimaman ketika mereka masih kanak-kanak.[]

AYAT 47

قَالَتْ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ ۖ قَالَ كَذَٰلِكِ
اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٤٧﴾

(47) *Dia berkata, "Tuhanku! Bagaimana mungkin aku memiliki seorang anak, padahal tidak seorang pun lelaki yang menyentuhku?" Dia berfirman, "Biarpun begitu Allah menciptakan apa pun yang dikehendaki-Nya." Ketika Dia menetapkan sesuatu (terjadi), maka Dia hanya berkata kepadanya, "JADILAH!" Maka jadilah.*

TAFSIR

Kehendak Allah merupakan sebab dari penciptaan dan Dia dapat menciptakan tanpa adanya sarana material atau sebab-sebab material. Allah merupakan sebab dari segala sebab. Kadang-kadang Dia mengambil akibat dari sesuatu dan kadang memberikan akibat tertentu pada sesuatu. Penampakkan eksistensi, pemeliharaan eksistensi, akibat-akibat eksistensi, dan kuantitas, kualitas, serta jangka waktu akibat-akibat segala sesuatu tergantung kepada kehendak dan keridhaan Allah. Jawaban al-Quran terhadap permohonan Zakaria, yang berbunyi, *Walaupun demikian, Allah melakukan apa pun yang Dia kehendaki*[1]. Sedangkan kepada Maryam al-Quran menyatakan, *Biarpun begitu Allah menciptakan apa pun yang dikehendaki-Nya.* Rahasia perbedaan ini " melakukan dan menciptakan " dalam

1. QS. Ali 'Imran:40

kalimat-kalimat tersebut mungkin terletak pada fakta bahwa seorang anak yang lahir dari seorang perempuan tanpa disentuh suami adalah lebih mengejutkan daripada seorang lelaki tua yang bisa memperoleh keturunan dari istrinya yang telah tua.

Lantas, untuk melengkapi maknanya, al-Quran menyatakan:

...Ketika Dia menetapkan sesuatu (terjadi), maka Dia hanya berkata kepadanya, "JADILAH!"Maka jadilah.

PENJELASAN

1. Allah itu Mahakuasa dalam penciptaan. Dia bisa menciptakan, baik melalui sarana alamiah maupun tanpa sarana alamiah. Keduanya sama saja bagi-Nya.

   Dia berfirman, "Biarpun begitu Allah menciptakan apa pun yang dikehendaki-Nya. Ketika Dia menetapkan sesuatu (terjadi), maka Dia hanya berkata kepadanya, "JADILAH!" Maka jadilah.
2. Penciptaan yang dilakukan Allah melalui jalan yang tidak lazim bukanlah hal yang baru. Tentang hal ini, juga terdapat contoh-contoh pada masa sebelumnya.
3. Tidak menjadi masalah bagi seseorang untuk menyatakan keherananannya atau mengajukan pertanyaan, selama tujuannya bukan penyangkalan atau sikap keras kepala.

   Dia berkata, "Tuhanku! Bagaimana mungkin aku memiliki seorang anak, padahal tidak seorang pun lelaki yang menyentuhku?"[]

AYAT 48

(48) *Dan Dia akan mengajarkan kepadanya al-Kitab, dan hikmah, dan Taurat, dan Injil.*

TAFSIR

Dalam kitab-kitab tafsir yang terdapat dalam kedua mazhab utama pemikiran Islam, dikutip bahwa makna dari klausa al-Quran, *Dan Dia akan mengajarkan kepadanya al Kitab* adalah 'menulis, dan mengajarkan menulis' dan makna dari *hikmah* (kebijaksanaan) adalah pemahamannya akan kebajikan, akibat-akibat, kebaikan dan keburukan sesuatu, perbuatan-perbuatan, moralitas, dan keyakinan; baik yang terjadi di dunia ini ataupun di alam yang akan datang.

PENJELASAN

1. Salah satu prinsip dan syarat kepemimpinan adalah mengetahui hal-hal yang wajib memahami ilmu pengetahuan, kebijakan, dan kandungan Kitab-kitab samawi.

   Dan Dia akan mengajarkan kepadanya al Kitab, dan hikmah, dan Taurat, dan Injil.

2. Pada masa kapan pun, pemimpin suatu komunitas harus memiliki pemahaman tentang peristiwa-peristiwa dan hukum-hukum di masa lalu. Isa as diberi pelajaran tentang Taurat yang berasal dari masa Musa.

AYAT 49

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ أَنِّي قَدۡ جِئۡتُكُم بِـَٔايَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ أَنِّيٓ أَخۡلُقُ لَكُم مِّنَ ٱلطِّينِ كَهَيۡـَٔةِ ٱلطَّيۡرِ فَأَنفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيۡرَۢا بِإِذۡنِ ٱللَّهِۖ وَأُبۡرِئُ ٱلۡأَكۡمَهَ وَٱلۡأَبۡرَصَ وَأُحۡيِ ٱلۡمَوۡتَىٰ بِإِذۡنِ ٱللَّهِۖ وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأۡكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمۡۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ لَّكُمۡ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ﴿٤٩﴾

(49) *Dan (Dia akan membuat Isa) menjadi seorang utusan bagi Bani Israel, (ia berkata), "Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan suatu tanda dari Tuhanmu. Aku akan membuatkan bagimu sebuah patung burung dari tanah liat, lantas aku akan meniupkan nafasku kepadanya, dan ia akan menjadi seekor burung (hidup) atas izin Allah; dan aku (juga) akan menyembuhkan orang buta dan yang berpenyakit lepra, dan akan membangkitkan orang mati dengan izin Allah; dan aku akan memberitahukan kepadamu tentang apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya itu adalah tanda bagimu jika kamu memang (benar-benar) beriman."*

TAFSIR

Ayat ini menunjukkan tentang mukjizat-mukjizat Isa as.

Mula-mula, ayat ini menyatakan:

Dan (Dia akan membuat Isa) menjadi seorang utusan bagi Bani Israel...

Lantas, al-Quran melanjutkan dengan menyatakan bahwa dia diutus untuk memberitahu manusia bahwa tanda ini bukan hanya satu saja, namun juga memiliki berbagai cabang, jadi:

...(ia berkata), "Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan suatu tanda dari Tuhanmu. Aku akan membuatkan bagimu sebuah patung burung dari tanah liat, lantas Aku akan meniupkan nafasku kepadanya, dan ia akan menjadi seekor burung (hidup) atas izin Allah..."

Lantas, ayat ini merujuk kepada mukjizatnya yang kedua dan menyatakan tentang penyembuhan penyakit yang sangat parah dengan cara yang biasa-biasa saja. Ayat ini berbunyi:

...dan aku (juga) akan menyembuhkan orang buta dan yang berpenyakit lepra...

Tidak diragukan, peristiwa-peristiwa ini, khususnya bagi dokter dan ilmuwan pada masa itu, merupakan mukjizat yang tak dapat disangkal.

Pada tahapan yang ketiga, ayat ini menunjukkan mukjizat yang lain, dengan menyatakan:

...dan akan membangkitkan orang mati dengan izin Allah...

Fenomena ini adalah sesuatu yang dianggap sebagai mukjizat dan tindakan-tindakan luar biasa pada masa atau kurun waktu mana pun. Penulis tafsir *Majma'ul Bayân* mengatakan bahwa Isa as menghidupkan banyak orang mati. Di antaranya, pada suatu ketika, dia melihat orang mati sedang dipanggul dalam sebuah peti mati di atas pundak orang-orang. Isa as berdoa bagi orang mati itu agar dia hidup kembali. Ketika hidup kembali, orang itu turun dari pundak orang-orang itu. Lalu ia memakai baju dan kembali ke rumahnya, dan kemudian, dia memperoleh seorang anak laki-laki[1].

Di lain waktu, Isa as menghidupkan seorang gadis berusia sepuluh tahun, sehari setelah dia meninggal. Dia kembali ke rumah, dan setelah beberapa lama, ia menikah dan mempunyai

1. *Majma'ul Bayân*, jilid 2, h. 446

keturunan.

Mukjizat semacam ini juga terjadi sangat sering di masa Nabi Islam saw dan Imam Amirul Mukminin Ali as dan imam-imam Ahlulbait yang lain as. Misalnya suatu hari, seorang laki-laki datang dari Kufah, sebuah kota kuno di Mesopotamia, menghadap Imam Ridha di Khurasan, yang terletak di sebelah timur Iran, dan berkata, "Wahai anak keturunan Utusan Allah! Penduduk Kufah telah melihat banyak mukjizat dari nenek moyangmu, Amirul Mukminin Ali as, dan kini, saya memintamu untuk melakukan sebuah mukjizat sehingga saya bisa membawanya sebagai hadiah bagi penduduk Kufah."

Imam Ridha as menanggapi laki-laki itu dan berkata, "Apa yang kau inginkan?" "Ibu saya telah meninggal," kata laki-laki itu, "Dan saya meminta Anda agar berdoa supaya Allah membangkitkannya hingga hidup kembali."

Imam Ridha berkata kepadanya, "Pulanglah dan engkau akan menjumpai ibumu hidup (kembali)." Ketika sampai di rumahnya di Kufah, laki-laki itu menjumpai ibunya dalam keadaan hidup. Dia mengumumkan kepada masyarakat bahwa kejadian itu berkat mukjizat Imam Ridha. Maka perempuan itu hidup selama beberapa tahun lagi, dan setelah itu akhirnya dia meninggal lagi[2].

Perlu dicatat bahwa alasan mengapa Isa as diberi mukjizat semacam itu adalah bahwa pada masa itu, ilmu pengobatan telah berkembang pesat. Oleh sebab itu, Allah memilihkan baginya suatu mukjizat yang sejenis dengan pengetahuan yang berkembang pada waktu itu. Tujuannya adalah agar Isa as bisa melebihi para saintis dan ilmuwan pada masanya, para ahli di bidangnya, agar kenabiannya terbukti.

Kasus yang sama terjadi bagi Musa as, putra Imran, ketika sihir telah mencapai puncaknya dan telah menyebar sangat cepat. Maka Allah memberinya mukjizat berupa tongkat untuk menghancurkan otoritas sihir mereka, dan para penyihir itu tidak bisa membuat yang seperti itu.

Pengetahuan dan seni pada masa nabi kita, Muhammad

2. *Itsbâtul Hudâ*, jilid 6, h. 149 (edisi Persia)

Musthafa saw, adalah retorika dan keindahan. Oleh karenanya, Allah mewujudkan mukjizat al-Quran kepada mereka: nada yang mengejutkan dan kalimat-kalimat yang ajaib, dan gaya bahasa firman Allah yang mengagumkan. Tidak seorang pun mampu membuat yang semacam itu.

Namun demikian, di tingkat yang keempat, ayat ini merujuk kepada rahasia orang-orang yang tersembunyi. Biasanya setiap orang memiliki beberapa urusan pribadi dalam hidupnya yang merupakan misteri dan jarang diketahui orang lain. Namun Isa as berkata:

...dan aku akan memberitahukan kepadamu tentang apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu...

Akhirnya, dengan merujuk kepada keempat mukjizat ketuhanan tersebut, ayat ini menyatakan:

...Sesungguhnya itu adalah tanda bagimu jika kamu memang (benar-benar) beriman...

Dari ayat di atas maupun ayat-ayat senada dalam al-Quran, dapat dipahami bahwa orang-orang suci dan para utusan Allah, dengan izin-Nya, bisa turut campur di alam semesta dan dalam penciptaan, ketika hal itu diperlukan. Mereka bisa menciptakan kejadian-kejadian yang luar biasa dan berbeda dari proses alamiah yang biasanya terjadi. Hal ini bisa dikatakan lebih tinggi daripada *wilayah* (dalam agama, yakni otoritas kepemimpinan atas manusia), yang dalam literatur Islam, secara idiomatik disebut *wilayat takwini,* yaitu (otoritas genetis).[]

AYAT 50

وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَاةِ وَلِأُحِلَّ لَكُم بَعْضَ الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ وَجِئْتُكُم بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿٥٠﴾

(50) *Dan (aku datang) membenarkan apa yang sebelum aku, yakni Taurat dan menghalalkan sebagian dari apa yang telah diharamkan bagimu; dan aku datang kepadamu dengan suatu tanda dari Tuhanmu; oleh karena itu, bertakwalah kepada Allah dan taatilah aku.*

TAFSIR

Ayat ini juga merupakan kelanjutan dari pernyataan Isa as. Sebenarnya, dia menjelaskan tentang sebagian tujuan penunjukkan kenabiannya. Ayat ini berbunyi:

Dan (aku datang) membenarkan apa yang sebelum aku, yakni Taurat...

Dia juga datang untuk mengizinkan mereka menggunakan beberapa benda (yang karena pelanggaran dan dosa) telah diharamkan bagi mereka (misalnya daging unta, beberapa jenis lemak hewan, beberapa jenis burung, dan beberapa jenis ikan).

...dan menghalalkan sebagian dari apa yang telah diharamkan bagimu...

Lalu, ayat ini menambahkan:

...dan aku datang kepadamu dengan suatu tanda dari Tuhanmu...

Melalui Surah al-'An`am, ayat 146, Allah berfirman, *Dan bagi mereka orang-orang Yahudi, Kami menghalalkan setiap binatang yang memiliki kuku, dan sapi, dan domba. Kami haramkan bagi mereka lemak dari keduanya, kecuali yang melekat di punggung mereka, atau yang tercampur dengan tulang...*

Oleh karena itu, mungkin benda-benda haram yang dihalalkan oleh Isa as adalah benda-benda tersebut.

Dan, pada bagian akhir ayat ini, disimpulkan bahwa:

...oleh karena itu, bertakwalah kepada Allah dan taatilah aku.[]

AYAT 51

(51) *Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu: oleh karenanya sembahlah (hanya) Dia; ini adalah jalan yang lurus.*

TAFSIR

Dalam ayat ini, al-Quran berbicara melalui lidah Isa as dan menyingkirkan segala kerancuan atau keraguan dan kepalsuan, dan agar orang-orang tertentu tidak menyertakan kelahirannya yang unik itu sebagai bukti ketuhanannya. Ayat ini menyebutkan:

Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu: oleh karenanya sembahlah (hanya) Dia; ini adalah jalan yang lurus.

Di sini, Isa as menegaskan bahwa kamu harus menyembah hanya kepada Allah (Swt), bukan kepadaku atau yang lainnya. Ini adalah jalan tauhid, jalan yang lurus, bukan jalan kekafiran, bukan pula jalan dualisme atau politeisme.

Banyak ayat lain dalam al-Quran ketika Isa as menekankan penyembahannya dan ibadahnya kepada Allah. Berbeda dari apa yang dikutip dalam Injil-Injil, yang telah menyimpang, dari lisan Isa as bahwa dia sering menggunakan istilah 'Bapa' bagi dirinya sendiri, al-Quran menarasikan istilah *rabb* (Tuhan) dan yang sejenisnya dari lisan Isa as. Dengan sendirinya, ini memberikan bukti tentang perhatiannya yang paling utama terhadap upaya dan perjuangan melawan kekafiran, atau menentang

klaim tentang ketuhanan Isa as. Oleh sebab itu, selama Isa as masih hidup dan berada di antara manusia, tidak ada yang berani memperkenalkannya sebagai salah satu tuhan. Selain itu, sebagaimana pernah diakui oleh para peneliti Kristen, topik trinitas dan kepercayaan kepada tiga tuhan (Bapa, Putra, dan Ruh Kudus) itu muncul sejak abad ketiga Masehi.[]

AYAT 52

(52) *Dan ketika Isa melihat kekafiran pada mereka, dia berkata, "Siapa yang akan menjadi penolongku (di jalan) menuju Allah?" Murid-muridnya berkata, "Kamilah penolong (di jalan) menuju Allah. Kami beriman kepada Allah dan kami menjadikanmu saksi bahwa kami adalah Muslim."*

TAFSIR

Istilah bahasa Arab *hawâriyyûn* 'para penolong' adalah bentuk jamak dari *hawârî* dalam makna 'perubahan jalan'. Para 'penolong' di jalan menuju Allah adalah mereka yang meninggalkan jalan orang-orang yang menyimpang dan bergabung dengan jalan yang lurus.

Dalam *Safînatul Bihâr,* diriwayatkan dari Imam Ridha as mengenai hal ini. Beliau berkata, "Mereka adalah sebagian orang yang menyucikan dan mencahayai diri mereka sendiri dan juga berusaha untuk menyucikan yang lainnya."[1]

1. *Safînatul Bihâr,* jilid 2, h. 493

Dikutip dalam *al-Kâfî*, diriwayatkan dari Imam Shadiq as yang berkata, "Para penolong Isa meninggalkannya ketika tahap bertindak telah tiba, tetapi para penolong kami dengan penuh suka cita menerima berbagai malapetaka dan tidak meninggalkan ketaatan kepada kami..."[2]

Sebagaimana yang diramalkan tentang Musa as, sebelum munculnya Isa as, orang-orang Yahudi menunggu-nunggu kedatangannya. Akan tetapi, ketika dia datang dan menyebabkan kepentingan haram dan tidak sah dari sekelompok Bani Israel terancam, hanya sebagian kecil saja yang mengikuti Isa as. Ayat ini berbunyi:

Dan ketika Isa melihat kekafiran pada mereka, dia berkata, "Siapa yang akan menjadi penolongku (di jalan) menuju Allah?"

Di sini, hanya sebagian kecil saja yang merespon ajakan itu secara positif. Al-Quran menyebut orang-orang ini sebagai *hawâriyyûn* (para penolong, murid-murid khusus Isa as).

Murid-muridnya berkata, "Kamilah penolong (di jalan) menuju Allah. Kami beriman kepada Allah dan kami menjadikanmu saksi bahwa kami adalah Muslim."

Untuk membuktikan ketulusan mereka, para murid Isa ini memberikan jawaban kepadanya bahwa mereka adalah penolong (di jalan Allah), dan tidak berkata bahwa mereka adalah penolongnya (Isa as).[]

2. *Ibid*, diriwayatkan dari *al-Kâfî, Kitâbul Kufr*

AYAT 53

(53) *Tuhan kami! Kami percaya kepada apa yang telah Engkau wahyukan dan kami mengikuti Rasul, maka catatlah kami di antara orang-orang yang bersaksi.*

TAFSIR

Dalam ayat ini, ada beberapa ungkapan yang diucapkan untuk menunjukkan keikhlasan tertinggi dan keimanan akan tauhid dari para murid itu.

Mereka menunjukkan keimanan mereka kepada Allah seperti ini, dan berkata:

Tuhan kami! Kami percaya kepada apa yang telah Engkau wahyukan dan kami mengikuti Rasul, maka catatlah kami di antara orang-orang yang bersaksi.[]

AYAT 54

(54) *Dan mereka melakukan tipu daya, dan Allah melakukan tipu daya, dan Allah adalah terbaik dalam membuat tipu daya.*

TAFSIR

Pada masa al-Masîh as, untuk menghentikan dakwahnya, sekelompok orang yang jahat merencanakan suatu plot keji terhadapnya. Mereka berencana untuk menangkap dan memenjarakannya serta mengatur pembunuhannya dengan cara menggantungnya. Maka, mereka menawarkan hadiah tertentu bagi yang bisa menunjukkan tempatnya atau bisa menangkapnya as. Tetapi Allah (Swt) sepenuhnya menggagalkan rencana mereka dan menyelamatkannya dengan cara yang sebaik-baiknya.

Dan mereka melakukan tipu daya, dan Allah melakukan tipu daya, dan Allah adalah terbaik dalam membuat tipu daya.

PENJELASAN

1. Kehendak dan rencana Allah adalah di atas segala macam upaya dan rencana yang mungkin dibuat oleh siapa pun.
2. Tuhan adalah pembela para orang-orang suci, kekasih-Nya.

3. Keburukan atau kebaikan dari rencana dan perbuatan manusia adalah faktor utama untuk mendatangkan kemurkaan atau karunia Allah.[]

AYAT 55

إِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَىٰٓ إِنِّى مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَىَّ وَمُطَهِّرُكَ
مِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَجَاعِلُ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوكَ فَوْقَ ٱلَّذِينَ
كَفَرُوٓا۟ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ ۖ ثُمَّ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ
بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٥٥﴾

(55) *(Ingatlah) ketika Allah berkata, "Wahai Isa! Aku akan mengambilmu dan akan membangkitkanmu menuju sisi-Ku dan menyucikanmu dari mereka yang kafir dan menempatkan mereka yang mengikutimu di atas mereka yang kafir sampai hari pengadilan. Maka, kepada-Ku tempatmu kembali dan Aku akan mengadili di antara kamu hal-hal yang biasa kamu perselisihkan."*

TAFSIR

Sekali lagi, ayat suci ini merupakan kelanjutan dari ayat yang menjelaskan tentang kehidupan Isa as. Berdasarkan pada Surah an-Nisa ayat 157, secara luas para ahli tafsir mengasumsikan bahwa Isa as tidak pernah terbunuh, tetapi Allah (Swt) mengambilnya (mengangkatnya) ke surga. Ayat ini berbunyi:

(Ingatlah) ketika Allah berkata, "Wahai Isa! Aku akan mengambilmu dan akan membangkitkanmu menuju sisi-Ku..."

Kemudian, ayat ini menambahkan:

...dan menyucikanmu dari mereka yang kafir...

Makna dari penyucian ini adalah untuk menyelamatkan dia as dari cengkeraman orang-orang kafir yang keji; atau menyelamatkan dia dari tuduhan-tuduhan tak berdasar dan rencana-rencana jahat, sehingga berujung kepada kemenangan agamanya.

Selanjutnya, ayat ini berbunyi:

...dan menempatkan mereka yang mengikutimu di atas mereka yang kafir sampai hari pengadilan...

Ayat ini adalah salah satu ayat ramalan ajaib dalam al-Quran yang berisi tentang berita-berita rahasia, ketika menyebutkan bahwa para pengikut Isa as akan selalu di atas orang-orang Yahudi yang merupakan musuh Isa. Lantas ayat ini menambahkan:

Maka, kepada-Ku tempatmu kembali dan Aku akan mengadili di antara kamu hal-hal yang biasa kamu perselisihkan.

Yakni, yang disebutkan tentang kemenangan-kemenangan tersebut berkaitan dengan dunia ini, sedangkan mahkamah terakhir dan pengadilan puncak atas perbuatan manusia adalah hal yang akan terjadi di akhirat.[]

AYAT 56

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَأُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٥٦﴾

(56) *Dan tentang mereka yang kafir itu, Aku akan menyiksa mereka dengan siksaan yang berat di dunia ini dan di akhirat. Dan mereka tidak akan memiliki penolong.*

TAFSIR

Ayat ini dan ayat yang sesudahnya ditujukan kepada al-Masih as. Disebutkan ketika manusia kembali kepada Tuhan dan Dia mengadili mereka, maka barisan manusia itu saling terpisah. Maka, itulah nasib bagi mereka yang mengetahui kebenaran lalu menolaknya.

Dan tentang mereka yang kafir itu, Aku akan menyiksa mereka dengan siksaan yang berat di dunia ini dan di akhirat. Dan mereka tidak akan memiliki penolong.

Dikutip dalam *Majma'ul Bayân,* siksaan di dunia ini bagi mereka adalah bahwa mereka dipermalukan dengan dibunuhi atau ditangkapi, diwajibkan membayar pajak untuk menjadi pemilih, dan sebagainya, disisihkan, dan berbagai tindakan tak hormat yang mereka peroleh. Dan siksa di akhirat adalah api neraka yang menyala-nyala[1].[]

1. *Majma'ul Bayân,* jilid 2, h. 450 dan 451

AYAT 57

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٧﴾

(57) *Dan tentang mereka yang beriman dan melakukan amal saleh, Dia akan membayar kepada mereka pahala (dengan penuh) dan Allah tidak mencintai orang-orang yang zalim.*

TAFSIR

Setelah penjelasan tentang kelompok yang pertama, dalam ayat ini, disebutkan tentang kelompok yang kedua, dan menyatakan:

Dan tentang mereka yang beriman dan melakukan amal saleh, Dia akan membayar kepada mereka pahala (dengan penuh)...

Kemudian, sebagai kesimpulannya, sekali lagi ayat ini menegaskan bahwa:

dan Allah tidak mencintai orang-orang yang zalim.

Jadi, Tuhan, yang tidak mencintai orang-orang yang zalim tidak akan pernah memperlakukan hamba-hambanya secara tidak adil, dan akan memberikan pahala kepada mereka secara penuh.[]

AYAT 58

(58) *Demikianlah, Kami membacakan kepadamu tanda-tanda (ayat-ayat) dan Kami adalah Pemberi peringatan yang bijaksana.*

TAFSIR

Berdampingan dengan penjelasan tentang kisah Isa as, ayat ini ditujukan kepada Nabi Islam saw dan menyatakan:

Demikianlah, Kami membacakan kepadamu Tanda-tanda (Ayat-ayat) dan Kami adalah Pemberi peringatan yang Bijaksana.

Yakni, inilah yang diwahyukan kepadamu dalam bentuk ayat-ayat al-Quran, yang terbebas dari segala kepalsuan dan takhayul.

Artinya, dalam hal ini, pihak lain telah mencemari kisah dan nasib nabinya yang besar, yakni al-Masîh as, dengan ribuan legenda, takhayul, dan *bid'ah*.[]

AYAT 59

(59) *Perumpamaan Isa, di sisi Allah, adalah seperti perumpamaan Adam. Dia menciptakannya dari tanah, lantas berkata kepadanya, "JADILAH!" Dan jadilah ia.*

TAFSIR

Sekelompok orang Kristen memasuki Madinah dan pergi menemui Nabi Islam saw. Mereka berbicara dengannya dan menyatakan bahwa kelahiran Isa as yang tanpa memiliki ayah merupakan tanda, dan suatu bukti bagi ketuhanannya. Lantas, ayat ini diturunkan dan memberikan jawaban kepada mereka: jika penciptaan yang tanpa ayah ini menjadi bukti tentang ketuhanan al-Amasih, atau bukti bahwa dia adalah anak Tuhan, maka penciptaan Adam akan memiliki nilai yang lebih penting daripadanya karena ia tidak memiliki ayah dan tidak pula ibu.

Lalu, mengapa kalian tidak menganggap Adam sebagai Tuhan atau anak Tuhan?

Perumpamaan Isa, di sisi Allah, adalah seperti perumpamaan Adam. Dia menciptakannya dari tanah, lantas berkata kepadanya, "JADILAH!" Dan jadilah ia.

PENJELASAN

1. Para lawan biasanya diseru kepada kebenaran dengan cara yang sama, yang telah mereka terima sebelumnya. (Umat Kristen telah menerima bahwa Adam as adalah makhluk Allah walaupun dia tidak memiliki orang tua)
2. Menyatakan peristiwa-peristiwa sejarah, menjelaskan pengalaman-pengalaman yang telah lalu, dan memberikan contoh aktual adalah cara yang terbaik untuk berdakwah.
3. Kekuasaan Allah itu tidak terbatas.[]

AYAT 60

(60) *(Kisah tentang Isa ini adalah) kebenaran dari Tuhanmu, oleh karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu.*

TAFSIR

Istilah bahasa Arab *Mumtarîn* diturunkan dari *miryah* yang berarti 'keraguan', 'kecurigaan'. Sebuah ungkapan yang hampir sama dengan kata ini juga terdapat dalam Surah al-Baqarah ayat 147. Dengan ayat ini, jelas bahwa pernyataan yang benar dan tegas serta perkataan yang pasti dan nyata pasti berasal dari sisi Tuhan yang benar dan pasti.

Maka, suatu aturan yang jelas dan perkataan yang senantiasa tepat tidak bisa diharapkan muncul dari sebagian orang yang karena badai hasrat dan instingnya, seringkali tidak konsisten.

PENJELASAN

1. Oleh karena itu, tidak ada kebenaran selain di jalan Allah, perkataan Allah, dan hukum-hukum Allah.

   (Kisah tentang Isa ini adalah) kebenaran dari Tuhanmu...

2. Banyaknya jumlah lawan, upaya keras dan perjuangan mereka, kekayaan mereka, dakwah mereka, dan sebagainya seharusnya tidak mendatangkan akibat apa-apa bagimu.

   ...oleh karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu.

AYAT 61

فَمَنْ حَآجَّكَ فِيهِ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا۟ نَدْعُ
أَبْنَآءَنَا وَأَبْنَآءَكُمْ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمْ وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمْ
ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَل لَّعْنَتَ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٦١﴾

(61) *Dan barangsiapa berselisih dengan kamu mengenai dia, setelah apa yang datang dalam pengetahuanmu, katakanlah, "Mari! Mari kita panggil putra-putra kami dan putra-putra kalian, perempuan kami dan perempuan kalian, diri kami dan diri kalian, lalu marilah kita dengan tulus berdoa dan memohonkan kutukan Allah kepada mereka yang berdusta."*

TAFSIR

Ayat suci ini, karena memuat kata *nabtahil* dalam teks Arabnya, dalam literatur Islam dikenal sebagai ayat 'saling mengutuk' *mubâhilah,* yang berarti: meninggalkan tendensi-tendensi personal dan memusatkan perhatian kepada permohonan dan doa di hadapan Allah (Swt) untuk meminta kutukan dan kematian bagi pihak yang tidak benar.[1]

Dalam kitab-kitab tafsir dari mazhab Sunni dan Syiah, maupun dalam beberapa kitab hadis dan buku-buku sejarah, dikutip bahwa pada tahun ke-10 setelah Hijrah, Nabi saw mengutus beberapa umat Islam untuk pergi ke Najran, suatu

1. *Majma'ul Bayân,* jilid 702, h. 452

daerah di Yaman, untuk mengajarkan Islam. Penduduk Nasrani Najran mengadakan suatu misi religius untuk datang ke Madinah dan berdiskusi dengan Nabi Islam saw.

Setelah beberapa perdebatan dan perselisihan antara mereka dengan Nabi saw, mereka merasakan keraguan dan mencari-cari dalih. Lantas ayat ini diwahyukan dan menyatakan:

Dan barangsiapa berselisih dengan kamu mengenai dia, setelah apa yang datang dalam pengetahuanmu, katakanlah, "Mari! Mari kita panggil putra-putra kami dan putra-putra kalian, perempuan kami dan perempuan kalian, diri kami dan diri kalian, lalu marilah kita dengan tulus berdoa dan memohonkan kutukan Allah kepada mereka yang berdusta."

Yaitu, kutukan akan menimpa salah satu dari kedua pihak, yang menunjukkan bahwa pihak tersebut tidak benar. Oleh karenanya, pewahyuan ayat ini mengakhiri perdebatan yang berkepanjangan tadi.

Ketika para misionaris dari kaum Nasrani Najran itu mendengar saran Nabi saw untuk melakukan *mubâhilah,* mereka saling melihat dengan terkejut. Mereka meminta tempo kepada Nabi saw untuk merenung dan membahas masalah tersebut. Kemudian, ketika meninggalkan tempat Rasulullah, mereka mulai saling berdiskusi. Pendeta ketua, pemimpin dari kelompok suci Nasrani, memberitahu bahwa mereka boleh menerima saran tersebut. Selain itu, jika Nabi Islam saw datang ke *mubâhalah* itu dengan diikuti oleh orang banyak, mereka tidak akan khawatir dan tahu bahwa tidak akan terjadi apa-apa.

Tetapi jika melihatnya datang bersama dengan sedikit orang, mereka akan menyerah untuk tidak turut dalam *mubâhilah* dan berkompromi dengannya.

Pada hari *mubâhilah* itu, mereka melihat Nabi Islam saw menuju tempat yang telah ditentukan, diikuti oleh dua orang anak laki-laki, seorang lelaki muda, dan seorang perempuan. Kedua anak lelaki itu adalah Hasan dan Husain as, lelaki yang muda adalah Ali bin Abi Thalib as, dan yang perempuan adalah Fathimah as, putri Nabi.

Ketika pendeta ketua melihat mereka, ia berseru, "Demi Tuhan! Aku melihat wajah-wajah yang jika mereka berdoa

kepada Tuhan agar gunung-gunung berpindah dari tempatnya, niscaya gunung-gunung itu akan segera berpindah."

"Jika mereka mengutukmu, maka kau akan tersapu dari keberadaan sampai hari terakhir kehidupan di dunia."

Oleh karenanya, orang-orang Nasrani itu meminta Muhammad saw untuk membatalkan *mubâhilah* yang telah mereka sepakati, dan mereka mengumumkan bahwa mereka siap untuk berkompromi. Mereka menawarkan untuk membayar dua ribu pakaian, yang masing-masing berharga kurang lebih empat puluh dirham, setiap tahun (selain beberapa barang lain).

Peristiwa ini dikutip dalam kitab-kitab tafsir dari kedua sekte besar Islam, Sunni dan Syiah.[2]

Menurut sejumlah hadis, hari *Mubâhilah* itu adalah 24 atau 25 Zulhijjah, dan tempatnya pada masa itu adalah suatu tempat di luar Madinah yang kini termasuk ke dalam wilayah kota tersebut. Di tempat ini, dibangun sebuah masjid yang bernama Masjid al-Ijabah, yang jaraknya sekitar dua kilometer dari Masjid Nabi saw, Masjid Nabawi.

'Saling menjatuhkan kutukan' atau *mubâhilah* tidak dilarang pada saat itu. Beberapa hadis mengisyaratkan bahwa siapa pun yang beriman boleh melakukannya jika mereka mau. Dalam *Nûruts Tsaqalain* jilid 1, h. 351, sebuah hadis dari Imam Shadiq as diriwayatkan mengenai masalah ini, dan dia mengeluarkan sejumlah instruksi tentangnya.

Dalam *Ushûl Kâfî* jilid 2 bagian 'saling mengutuk' juga dikutip lima hadis yang menyatakan bahwa setiap mukmin

2. Penulis *al-Mîzân* mengutip dalam kitab tafsirnya, *al-Mîzân*, jilid 3, h. 257, bahwa peristiwa itu telah dilaporkan serupa oleh 51 sahabat Nabi. Juga dalam kitab-kitab tafsir karya Fakhr ar-Razi, Aloosi, Maraqi, dan dalam *Kitâbul Kâmil* oleh Ibnu 'Atsir, jilid 2, h. 293, dalam *Mustadrak Hâkim*, jilid 3, h. 150, dalam *Musnad* Ahmad bin Hanbal, jilid I, h. 185, dan juga *Rûhul Bayân*, *al-Minâr*, tafsir Ibnu Katsir, dan dalam banyak sumber-sumber Islam, peristiwa ini telah dicatat dan telah dipastikan bahwa Rasulullah saw, Ali bin Abi Thalib, Fathimah az-Zahra, Hasan dan Husain as adalah orang-orang yang doanya dikabulkan. Ini adalah dokumen berharga yang menjadi bukti kebesaran dan keistimewaan Ahlulbait as. Dalam *Ihqâqul Haq*, jilid 3 h. 49, tercantum 61 nama orang yang terpandang dari mazhab Sunni, dan semua berkata bahwa ayat ini adalah tentang kebesaran Nabi saw dan Ahlulbait as.

boleh menerapkan *mubâhilah* terhadap musuh-musuhnya, dengan cara meningkatkan kualitas dirinya melalui puasa selama tiga hari. Aturannya adalah orang tersebut menempelkan jari-jari tangan kanannya pada jari-jari tangan musuhnya dan membaca doa tertentu.

Mungkin muncul pertanyaan: Fathimah as adalah satu-satunya perempuan yang hadir dalam peristiwa itu, lalu mengapa al-Quran menggunakan bentuk jamak dari kata *nisâ'ana* 'perempuan kami'? Jawabannya adalah ada beberapa contoh semacam ini dalam al-Quran, yang Allah merujuk kepada satu orang dengan menggunakan bentuk jamak, misalnya Ali `Imran ayat 181. Di dalamnya, Allah (Swt) berfirman, *...mereka yang berkata, "Tuhan itu miskin,"* sedangkan hanya ada seorang Yahudi saja yang mengucapkan kalimat tak terpuji itu. Selain itu, al-Quran merujuk kepada Ibrahim as sebagai suatu umat dalam dirinya yang berdiri sendiri menentang dunianya, dengan menyatakan, *Ibrahim sungguh seorang teladan...*[3]

PENJELASAN

1. Ali bin Abi Thalib telah dianggap sebagai 'diri' Rasulullah saw, *Diri kami.*
2. Ketika logika, penalaran, dan mukjizat tidak membuat seseorang menerima kebenaran, dia harus diancam dengan kehancuran.
3. Sarana terakhir untuk memperoleh kemenangan adalah doa.
4. Jika engkau berdiri kukuh, maka musuhmu, karena dia tidak benar, akan menyerah.

Dengan peristiwa besar itu, Allah dan Rasul-Nya saw membuat kita mengerti bahwa hanya orang-orang suci inilah pembantu dan pendamping Rasulullah saw dalam menyeru manusia menuju kebenaran dan menuju tujuannya yang suci. Dengan mengikutinya, mereka siap untuk dihadapkan kepada bahaya dan melanjutkan jalan dakwahnya.[]

---

3. QS. an-Nahl:120

AYAT 62

(62) *Sesungguhnya ini adalah penjelasan yang benar. Tidak ada Tuhan selain Allah; dan sesungguhnya Allah Mahabesar, Mahabijaksana.*

TAFSIR

Setelah penjelasan tentang kehidupan Isa as, dalam ayat ini, sebagai pernyataan penegas, disebutkan bahwa penjelasan ini adalah kisah yang sesungguhnya tentang Isa as. Kisah ini bukan seperti klaim-klaim palsu semacam ketuhanan al-Masih atau bahwa dia adalah putra Tuhan:

Sesungguhnya ini adalah penjelasan yang benar...

Yang mengklaim ketuhanannya tidak benar, tidak pula yang mengklaim bahwa dia adalah putra Tuhan. Yang benar adalah yang dikemukakan oleh Muhammad saw bahwa dia (al-Masih) as adalah makhluk biasa dan seorang Nabi Allah, yang berkat mukjizat ketuhanan, dilahirkan dari seorang ibu yang suci tanpa memiliki seorang ayah.

Sekali lagi, untuk menegaskan, ayat ini menyebutkan:

...Tidak ada Tuhan selain Allah...

Dan bagi Allah, dengan kekuasaan-Nya, kelahiran seorang anak tanpa memiliki seorang ayah bukan hal yang besar.

...dan sesungguhnya Allah Mahabesar, Mahabijaksana.

Oleh karena itu, hanya Dia saja yang layak disembah, bukan yang selain-Nya.[]

AYAT 63

(63) *Tetapi jika mereka berpaling, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui para pembuat kerusakan.*

TAFSIR

Dalam ayat ini, al-Quran mengancam mereka yang menolak untuk menerima fakta-fakta ini setelah melihat sendiri bukti-bukti yang jelas. Ayat ini menyebutkan:

Tetapi jika mereka berpaling, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui para pembuat kerusakan.[]

AYAT 64

قُلْ يَـٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَـٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍۢ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًۭٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًۭا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

(64) *Katakanlah, "Wahai para Ahli Kitab! Marilah kita menuju suatu wilayah yang sama di antara kami dan kalian, bahwa kami tidak menyembah siapa pun kecuali Allah, dan bahwa kami tidak menyekutukan Dia dengan apa pun, dan (bahwa) sebagian dari kami tidak menjadikan siapa pun yang lain sebagai tuhan kecuali Allah." Dan jika mereka berpaling, maka katakanlah, "Saksikanlah bahwa kami adalah Muslim."*

TAFSIR

Suatu Seruan Menuju Persatuan

Dalam ayat-ayat sebelumnya, tujuan dari seruan ini adalah untuk menuju Islam dengan segala keistimewaannya. Akan tetapi, di dalam ayat ini, tujuannya adalah kepada hal-hal yang sama antara Islam dan agama-agama (lain) para Ahli Kitab. Ayat ini ditujukan kepada Nabi saw dan menyatakan:

Katakanlah "Wahai para Ahli Kitab! Marilah kita menuju suatu wilayah yang sama di antara kami dan kalian, bahwa kami tidak menyembah siapa pun kecuali Allah, dan bahwa kami tidak menyekutukan Dia dengan apa pun, dan (bahwa) sebagian dari kami tidak menjadikan siapa pun yang lain sebagai tuhan kecuali Allah..."

Dengan metode logika ini, kita dipahamkan bahwa ada sebagian orang yang memang tidak mau untuk bekerja sama dengan kita dalam aspek-aspek yang bersifat sakral. Oleh sebab itu, kita bisa menarik kesediaan mereka, paling tidak, pada tujuan yang sama, dan menggunakannya sebagai landasan kemajuan kita dalam tujuan suci kita.

Lantas, pada akhir ayat ini, disebutkan:

...Dan jika mereka berpaling, maka katakanlah, "Saksikanlah bahwa kami adalah Muslim."

Yaitu, jika setelah ajakan logis kepada aspek-aspek ketuhanan yang sama ini, mereka masih menolak kebenaran, maka katakanlah kepada mereka, "Kami sepenuhnya menyerahkan diri kepada Allah, tetapi kalian tidak. Oleh karena itu, jauhnya kalian dari kebenaran sedikit pun tidak akan dapat mempengaruhi diri kami, dan kami akan tetap melanjutkan jalan kami, yakni jalan Islam. Jadi, kami hanya menyembah Allah, dan hanya Hukum-hukum-Nya yang kami ikuti. Dan, tidak akan ada penyembahan manusia, macam apa pun, di antara kami."[]

AYAT 65

(65) *Wahai para Ahli Kitab! Mengapa kalian berselisih tentang Ibrahim, padahal Taurat tidak diturunkan, tidak pula Injil, melainkan sesudahnya? Tidakkah kalian memiliki pikiran?*

TAFSIR

Baik orang-orang Yahudi maupun Nasrani menganggap Ibrahim sebagai milik mereka sendiri. Pernyataan seperti itu sangat umum, dan al-Quran menyatakan:

Ibrahim itu bukanlah (seorang) Yahudi, bukan pula (seorang) Nasrani...[1]

Oleh karena itu, ayat ini, untuk menunjukkan kekacauan klaim mereka, berkata kepada kedua kaum itu, bagaimana kalian mengetahui Ibrahim sebagai pengikut Taurat dan Injil, sedangkan dia hidup sebelum (turunnya) kedua Kitab itu. Sudah tentu, Kitab yang belum diturunkan tidak memiliki pengikut. Lalu, tidakkah kalian merenung, paling tidak, tentang perkataan kalian jika ditinjau dari sejarah?

Wahai para Ahli Kitab! Mengapa kalian berselisih tentang Ibrahim, padahal Taurat tidak diturunkan, tidak pula Injil, melainkan sesudahnya? Tidakkah kalian memiliki pikiran?[]

1. QS. Ali 'Imran:67

AYAT 66

(66) *Nah, kalian adalah orang-orang yang berselisih tentang apa yang telah kalian ketahui; lantas mengapa kalian berselisih tentang hal yang tidak kalian ketahui? Sungguh Allah mengetahui dan kalian tidak mengetahui.*

TAFSIR

Ayat ini merupakan pemberitahuan sekaligus peringatan kepada Ahli Kitab. Diberitahukan kepada mereka bahwa mereka mengajukan keberatan dan menanyakan sejumlah pertanyaan yang tidak pada tempatnya tentang hal yang mereka ketahui. Misalnya, pada waktu itu, mereka melihat kehidupan alamiah Isa as dengan mata mereka sendiri, dan melihat kebutuhan materialnya, kebutuhannya akan makanan, dan kebutuhannya akan tempat tinggal, namun mereka masih saja berselisih tentangnya.

Sebagian dari mereka menyebutnya Isa as sebagai pendusta, dan sebagian yang lain menyebutnya Putra Tuhan! Atau, mereka berselisih tentang Muhammad saw yang jelas-jelas disebutkan dalam Taurat dan Injil, dan mereka tahu akan hal itu.[1]

Ketika kalian tidak bisa menemukan titik yang jelas, dan memperdebatkan apa yang kalian ketahui, maka mengapa

kalian merujuk kepada sesuatu yang kalian tidak memiliki pengetahuan tentangnya, misalnya, kalian mencari-cari agama Ibrahim as?

Nah, kalian adalah orang-orang yang berselisih tentang apa yang telah kalian ketahui; lantas mengapa kalian berselisih tentang hal yang tidak kalian ketahui..

Ini karena Allah mengetahui segala sesuatu sedangkan kalian tidak. (Maka kalian harus mempelajarinya dari yang mengetahuinya, yakni Nabi saw dan Kitabnya)

Sungguh Allah mengetahui dan kalian tidak mengetahui.[]

1. *Majma'ul Bayân*, jilid 2, h. 457 dan *Tafsîrul Qutubî*

AYAT 67

مَا كَانَ إِبْرَٰهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَٰكِن كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٦٧﴾

(67) *Ibrahim itu bukanlah (seorang) Yahudi, bukan pula (seorang) Nasrani, tetapi ia adalah Muslim yang lurus, dan dia bukan (termasuk dalam) kaum yang musyrik.*

TAFSIR

Istilah Arab *hanafa* berarti 'condong kepada kebenaran', sedangkan kata lawannya dalam bahasa Arab adalah *janafa* yang berarti 'penyimpangan atau tersesat dalam kepalsuan.

Istilah *hanîf* digunakan untuk seseorang yang berada pada jalan kebenaran. Akan tetapi, kata ini juga digunakan oleh para penyembah berhala untuk menyebut diri mereka. Oleh karena itu, kaum pagan juga disebut sebagai *hunafâ* yakni bentuk jamak dari kata ini.

Dengan adanya istilah *musliman* 'seorang muslim' dalam ayat ini, selain kata *hanîfan,* al-Quran telah menyucikan Ibrahim as dari noda syirik dan juga menyucikan firman-Nya ini dari penyalahgunaan.

Ibrahim itu bukanlah (seorang) Yahudi, bukan pula (seorang) Nasrani, tetapi ia adalah Muslim yang lurus, dan dia bukan (termasuk dalam) kaum yang musyrik.[]

AYAT 68

(68) *Sesungguhnya orang-orang yang terdekat dengan Ibrahim adalah mereka yang mengikutinya dan Nabi ini, dan mereka yang beriman, dan Allah adalah Penjaga orang-orang beriman.*

TAFSIR

Dari ayat ini, disadari bahwa hubungan teologis adalah lebih tinggi dan lebih pasti daripada hubungan keluarga. Mereka yang memiliki keimanan yang sama, garis yang sama, dan tujuan yang sama, berhubungan lebih dekat satu sama lain daripada mereka yang tampaknya keluarga, padahal saling berjauhan dari segi pemikiran dan keimanan.

Sebuah bukti tentang pengertian ini terdapat dalam sebuah hadis Imam Shadiq as. Dalam suatu pernyataan yang disampaikan kepada Umar bin Yazid, "Demi Allah! Engkau adalah dari keluarga Muhammad saw", dan lantas ia as membacakan ayat di atas.[1]

Sekali lagi, Nabi suci saw bersabda tentang Salman, "Salman adalah dari kami, Ahlulbait."[2]

1. *Majma'ul Bayân*, jilid 2, h. 458
2. *Bih̲ârul Anwâr*, jilid 22, h. 326

PENJELASAN

1. Hubungan hakiki antara manusia dan pemimpinnya adalah hubungan teologis. Hubungan ini tidak didasarkan pada kesukuan, kebahasaan, wilayah, atau hubungan rasial.
2. Standar kedekatan dengan para nabi, pada umumnya, adalah terbuktinya ketaatan seseorang kepada mereka.
3. Nabi Islam saw adalah Muslim dengan garis yang sama dengan Ibrahim as dan mereka memiliki tujuan yang sama.
4. Ada sebuah hadis dari Amirul Mukminin as yang dikutip dalam *Majma'ul Bayân* yang berbunyi:

   "Sesungguhnya pecinta Muhammad adalah orang yang menaati Allah walaupun jauh darinya saw dari segi hubungan. Dan sesungguhnya musuh Muhammad adalah orang yang tidak menaati Allah walaupun merupakan keluarga dekatnya."[3]

3. *Majma'ul Bayân*, jilid 2, h. 458

AYAT 69

(69) *Sekelompok orang dari para Ahli Kitab ingin membuatmu tersesat, padahal mereka tidak menyesatkan kecuali diri mereka sendiri, dan mereka tidak menyadarinya.*

TAFSIR

Istilah bahasa Arab *thâ'ifah* diturunkan dari *thâwaf* dan diterapkan pada suatu kelompok atau komunitas, agar selamat dari serangan bintatang buas dan perampok, yang berpindah secara berkelompok, baik di musim panas maupun dingin, untuk mempertahankan hidup.

Jenis serangan budaya dan rencana-rencana ideologis dibahas dalam ayat ini dan ayat berikutnya. Dalam ayat ini, diberitahukan tentang kedengkian ideologis. Dalam ayat yang berikutnya, al-Quran menyebutkan tentang sikap keras kepala dan kekafiran. Ayat ke tujuh puluh dari surat ini berbicara tentang gaya mengabaikan kebenaran, melewatkan keadilan, dan dengan sengaja berpura-pura. Ayat tujuh puluh dua memberitahukan tentang serangan budaya secara teknis yang muncul dari penyangkalan di dalam diri, dan penolakan terhadap adanya kelemahan dan instabilitas di antara sebagian kelompok orang.

PENJELASAN

1. Mengenali musuh dan apa yang dia inginkan adalah penting agar selamat dari kerusakan yang mungkin timbul.
2. Mereka yang mencoba untuk merusak orang lain bisa melakukan perbuatan dosa, penipuan, kemunafikan, tuduhan palsu, dan rencana yang keji.

   ...padahal mereka tidak menyesatkan kecuali diri mereka sendiri, dan mereka tidak menyadarinya.
3. Salah satu tujuan para musuh Islam adalah rencana menciptakan penyimpangan moral dan ideologis di kalangan umat Islam.
4. Dalam penilaian, jangan melupakan keadilan dan kesejajaran.
5. Bahaya serangan ideologis dan budaya adalah bahaya yang paling besar, yang membutuhkan kewaspadaan tinggi.
6. Jangan percaya kepada pernyataan-pernyataan munafik dari lawan. Mereka amat menginginkan penyimpanganmu.[]

AYAT 70

(70) *Wahai Ahli Kitab! Mengapa kalian mengingkari ayat-ayat Allah sedangkan kalian menyaksikan (kebenaran mereka)?*

TAFSIR

Ayat ini mungkin merupakan tanda-tanda kabar bahagia, bahwa para Ahli Kitab itu telah memahami, dari Taurat dan Injil, tentang Muhammad saw. Mereka telah mengenali Nabi Islam saw sebagaimana mereka mengenali anak-anak mereka sendiri. Akan tetapi, mereka menyangkal semua tanda-tanda ketuhanan itu untuk mempertahankan situasi sosial mereka dan untuk melindungi kepentingan-kepentingan material mereka. Oleh karena itu, al-Quran menyebutkan:

Wahai Ahli Kitab! Mengapa kalian mengingkari ayat-ayat Allah sedangkan kalian menyaksikan (kebenaran mereka)?[]

AYAT 71

يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لِمَ تَلۡبِسُونَ ٱلۡحَقَّ بِٱلۡبَٰطِلِ وَتَكۡتُمُونَ ٱلۡحَقَّ وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ﴿٧١﴾

(71) *Wahai Ahli Kitab! Mengapa kalian mencampuradukkan kebenaran dengan kepalsuan, dan menyembunyikan kebenaran padahal kalian mengetahui(nya)?*

TAFSIR

Banyak perusak, yang berada di balik identitas sebagai ahli-ahli Islam, orientalis, sejarahwan, dan pejalan ruhani, merujuk kepada kitab-kitab, tempat, waktu, dan tokoh manusia, namun sebenarnya merusakkannya. Mereka menyusun ensiklopedia dengan mencantumkan para peneliti, dan mengilustrasikan sosok Islam yang menyebabkan para pencari Islam menjadi sangat tidak nyaman dalam mempelajarinya, sehingga mereka bahkan tidak akan percaya kepada agama ini.

Wahai Ahli Kitab! Mengapa kalian mencampuradukkan kebenaran dengan kepalsuan, dan menyembunyikan kebenaran padahal kalian mengetahui(nya)?[]

AYAT 72

وَقَالَت طَّآئِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ ءَامِنُوا۟ بِٱلَّذِىٓ أُنزِلَ عَلَى ٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ وَجْهَ ٱلنَّهَارِ وَٱكْفُرُوٓا۟ ءَاخِرَهُۥ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٧٢﴾

(72) *Dan sekelompok Ahli Kitab berkata, "Berimanlah kepada apa yang telah diturunkan kepada mereka yang beriman saat waktu fajar, dan ingkarlah saat senja hari, mungkin (dengan cara ini) mereka akan berpaling (dari Islam)."*

TAFSIR

Dalam penjelasan tentang peristiwa pewahyuan ayat ini, dikatakan sebagai berikut:

Suatu ketika, di masa Nabi saw, untuk menimbulkan suasana kebingungan dan keraguan di antara umat Islam yang beriman, dua belas rabi kaum Yahudi memutuskan untuk menemui Nabi Muhammad saw, dan menyatakan keimanan mereka kepada Islam. Akan tetapi, di waktu sore pada hari yang sama, mereka akan berpaling dari Islam dan berkata bahwa mereka menemui Muhammad saw, tetapi dia bukan orang yang sama seperti yang telah dijelaskan dalam Taurat dan Injil.

Dengan rencana jitu ini, mereka ingin menunjukkan kepada orang-orang awam bahwa jika Islam memang merupakan agama yang bagus dan jika agama yang sebelumnya membenarkannya, maka para ulama Ahli Kitab itu tidak akan berpaling darinya. Dengan menerapkan sikap ini, mereka akan menciptakan

keraguan di antara umat Islam dan mencegah bangsa Yahudi memeluk Islam. Akan tetapi, melalui pewahyuan ayat ini, Tuhan membuat rencana mereka ini terbuka bagi semua manusia, dengan menyatakan:

Dan sekelompok Ahli Kitab berkata, "Berimanlah kepada apa yang telah diturunkan kepada mereka yang beriman, saat waktu fajar, dan ingkarlah saat senja hari, mungkin (dengan cara ini) mereka akan berpaling (dari Islam)."

PENJELASAN

1. Mungkin terjadi, pada suatu saat, beberapa orang masuk ke dalam barisan umat Islam dan menusuk dari belakang, jadi kita harus waspada.
2. Umat Islam tidak boleh berpikiran sempit dan naif.
3. Kita harus menetapkan keimanan kita dengan kuat sehingga berpalingnya sebagian orang tidak akan mempengaruhi hati kita.
4. Dalam kebijakan luar negeri, motif untuk membangun komunikasi atau untuk menghentikannya, seringkali ditujukan untuk membawa suatu kondisi tertentu ke dalam maupun luar negeri.
5. Biasanya terjadi, pada tahap yang kritis, Allah membongkar rahasia dan rencana musuh-musuh-Nya.[]

AYAT 73

وَلَا تُؤْمِنُوٓا۟ إِلَّا لِمَن تَبِعَ دِينَكُمْ قُلْ إِنَّ ٱلْهُدَىٰ هُدَى ٱللَّهِ
أَن يُؤْتَىٰٓ أَحَدٌ مِّثْلَ مَآ أُوتِيتُمْ أَوْ يُحَآجُّوكُمْ عِندَ رَبِّكُمْ ۗ قُلْ
إِنَّ ٱلْفَضْلَ بِيَدِ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٧٣﴾

(73) *Dan janganlah beriman kecuali kepada orang yang mengikuti agamamu. Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk (yang benar) adalah petunjuk dari Allah " (jangan percaya) bahwa seseorang bisa diberi seperti apa yang telah diberikan kepadamu; atau mereka akan berdebat denganmu di hadapan Tuhanmu." Katakanlah, "Sesungguhnya karunia itu ada di tangan Allah. Dia memberikannya kepada siapa pun yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas dan Maha Mengetahui."*

TAFSIR

Para Ahli Kitab memiliki beberapa anjuran untuk disebarkan satu sama lain. Anjuran mereka yang pertama adalah:

Dan janganlah beriman kecuali kepada orang yang mengikuti agamamu...

Wahyu ketuhanan memberitahukan kepada Nabi saw untuk memberikan jawaban kepada mereka:

...Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk (yang benar) adalah petunjuk dari Allah..."

Yakni, petunjuk yang sejati itu tidak dikhususkan kepada agama kalian saja. Oleh karena itu, prasangka kalian itu sia-sia belaka.

Rekomendasi mereka yang kedua adalah bahwa jangan pernah percaya:

...bahwa seseorang bisa diberi seperti apa yang telah diberikan kepadamu...

Oleh karena itu, kenabian harus berasal dari Bani Israil, bukan dari kalangan orang-orang Arab.

...atau mereka akan berdebat denganmu di hadapan Tuhanmu...

Jadi, kalian memiliki logika yang paling baik dan tidak pernah percaya kemungkinan orang lain bisa memilikinya. Lantas, Tuhan memerintahkan Nabi saw:

...Katakanlah, "Sesungguhnya karunia itu ada di tangan Allah. Dia memberikannya kepada siapa pun yang Dia kehendaki..."

Karunia itu tidak terbatas bagi ras tertentu atau sekte tertentu.

...dan Allah Mahaluas dan Maha Mengetahui.

PENJELASAN

1. Dalam plot mereka, musuh-musuh Islam menganjurkan untuk berpura-pura. Mereka juga tidak pernah percaya kepada siapa pun kecuali diri mereka sendiri.
2. Karunia Allah tidak terbatas bagi suatu kelompok tertentu.
3. Prasangka adalah hal yang dilarang.[]

AYAT 74

(74) *Dia mengkhususkan kasih-Nya bagi siapa pun yang Dia kehendaki, dan Allah adalah Tuhan pemilik karunia yang besar.*

TAFSIR

Menganggap bahwa Allah tidak melimpahkan karunia dan kasih-Nya kepada siapa pun seperti yang diberikan-Nya kepada bangsa Yahudi tak lebih hanya khayalan belaka. Allah mengetahui dengan baik kepada siapa Dia memberikan tugas kenabian. Dia memilih orang yang paling memenuhi syarat di antara hamba-hamba-Nya, dan memberikan karunia-Nya yang khusus kepadanya, karena karunia Allah begitu luas dan Dia memilihnya dengan kebijaksanaan-Nya.

Dia mengkhususkan kasih-Nya bagi siapa pun yang Dia kehendaki, dan Allah adalah Tuhan pemilik karunia yang besar.[]

AYAT 75

۞ وَمِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنْهُ بِقِنْطَارٍ يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ
وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنْهُ بِدِينَارٍ لَا يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ
عَلَيْهِ قَائِمًا ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ
وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

(75) *Dan di antara Ahli Kitab adalah orang yang jika engkau mempercayakan kepadanya harta yang melimpah, maka dia akan mengembalikan kepadamu, dan di antara mereka adalah orang yang jika engkau mempercayakan satu dinar saja, maka dia tidak akan mengembalikannya kepada engkau, kecuali engkau tetap berkeras berdiri di hadapannya (untuk menagihnya). Ini karena mereka berkata, "Tak ada tanggung jawab bagi kami atas orang-orang yang bukan Yahudi, dan mereka berdusta di hadapan Allah sedangkan mereka mengetahui(nya)."*

TAFSIR

Nilai-nilai moral biasanya saling bertentangan. Kejujuran selalu baik dan pengkhianatan, terhadap siapa pun, selalu aib.

Dan di antara Ahli Kitab adalah orang yang jika engkau mempercayakan kepadanya harta yang melimpah, maka dia akan mengembalikan kepadamu...

Justifikasi terhadap dosa lebih berbahaya daripada dosa itu sendiri.

...dan di antara mereka adalah orang yang jika engkau mempercayakan satu dinar saja, maka dia tidak akan mengembalikannya kepada engkau, kecuali engkau tetap berkeras berdiri di hadapannya (untuk menagihnya). Ini karena mereka berkata, "Tak ada tanggung jawab bagi kami atas orang-orang yang bukan Yahudi..."

Mereka memakan harta orang lain secara tidak sah dan berkata bahwa Allah merestui tindakan itu.

...dan mereka berdusta di hadapan Allah sedangkan mereka mengetahui(nya).[]

AYAT 76

(76) *Ya, barangsiapa memenuhi janjinya dan terjaga (dari keburukan) maka, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang takwa.*

TAFSIR

Perintah dalam ayat ini adalah untuk berpendirian teguh dan setia menghadapi pemikiran-pemikiran yang salah.

Selain itu, menjaga perkataan dan menepati janji dengan penuh kebijakan merupakan penyebab utama datangnya kecintaan Allah, bukan hanya menjadi Ahli Kitab dengan klaim-klaim palsunya.

Ya, barangsiapa memenuhi janjinya dan terjaga (dari keburukan) maka, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang takwa.[]

AYAT 77

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ ٱللَّهِ وَأَيْمَٰنِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُو۟لَٰٓئِكَ لَا
خَلَٰقَ لَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ وَلَا يَنظُرُ إِلَيْهِمْ
يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٧﴾

(77) *Sesungguhnya mereka yang menjual janji-janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga sedikit, maka mereka itu tidak akan memperoleh pahala di akhirat, dan Allah tak akan berbicara kepada mereka, tidak pula Dia akan memandang mereka pada hari kebangkitan, tidak pula Dia membuat mereka tumbuh (dengan menyucikan dosa mereka), dan mereka akan memperoleh siksa yang pedih.*

TAFSIR

Allah mengancam mereka yang melanggar janji-janji dengan lima macam kemurkaan, dan terjauhkannya mereka dari karunia berikut ini:

1. Tak adanya kebaikan di akhirat.
2. Dijauhkan dari perkataan Allah.
3. Dijauhkan dari karunia Allah.
4. Dijauhkan dari penyucian dosa.
5. Dimasukkan ke dalam hukuman Allah yang penuh penderitaan.

Sesungguhnya mereka yang menjual janji-janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga sedikit, maka mereka itu tidak akan memperoleh pahala di akhirat, dan Allah tak akan berbicara kepada mereka, tidak pula Dia akan memandang mereka pada hari kebangkitan, tidak pula Dia membuat mereka tumbuh (dengan menyucikan dosa mereka), dan mereka akan memperoleh siksa yang pedih.

Dalam literatur Islam, diriwayatkan bahwa Rasulullah saw pernah bersabda, "Dia yang tidak mengamalkan kejujuran, bukanlah orang beriman; dan yang tidak memenuhi janjinya tidak memiliki agama."[1]

1. *Tafsîr Marâqî,* jilid 3, h. 192

AYAT 78

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلْوُۥنَ أَلْسِنَتَهُم بِٱلْكِتَٰبِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَمَا هُوَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٨﴾

(78) *Dan sesungguhnya di antara mereka adalah sekelompok orang yang memutar lidah-lidah mereka dengan (seolah-olah dari) al-Kitab agar kalian sangka berasal dari Kitab, padahal bukan dari al-Kitab; dan mereka berkata, "Ini berasal dari Allah"; padahal bukan dari Allah; dan mereka mengatakan dusta di hadapan Allah dan mereka mengetahui(nya).*

Sebab Turunnya Ayat

Ayat ini juga diwahyukan mengenai sekelompok orang Yahudi yang biasa menulis, dengan tangan mereka sendiri, hal-hal yang bertentangan dengan yang ditemukan di dalam Taurat tentang karakteristik Rasul Islam saw dan menyatakannya berasal dari Allah. Mereka menyimpangkan fakta-fakta dalam Taurat dengan perkataan mereka.

TAFSIR

Dalam ayat ini, sekali lagi, kalimat-kalimatnya adalah mengenai tindakan lain yang salah, yang dilakukan oleh sekelompok ulama Ahli Kitab. Ayat ini berbunyi:

Dan sesungguhnya di antara mereka adalah sekelompok orang yang memutar lidah-lidah mereka dengan (seolah-olah dari) al-Kitab agar kalian sangka berasal dari Kitab, padahal bukan dari al-Kitab...

Mereka tak merasa cukup dengan tindakannya itu, lalu dengan terang-terangan menyatakan bahwa perkataan mereka itu adalah dari sisi Tuhan:

...dan mereka berkata, "Ini berasal dari Allah;" padahal bukan dari Allah...

Lalu, al-Quran menegaskan bahwa tindakan ini tidak dilakukan karena ketidaktahuan mereka, tetapi dengan sengaja mereka berdusta tentang Allah.

...dan mereka mengatakan dusta di hadapan Allah dan mereka mengetahui(nya).

Selain itu, dari ayat ini dan ayat sebelumnya, diperlihatkan dengan jelas bahaya yang ditimbulkan oleh para ulama yang penuh tipu daya itu, terhadap suatu komunitas dan suatu bangsa.[]

AYAT 79

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ ٱللَّهُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ
ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا۟ عِبَادًا لِّى مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن كُونُوا۟
رَبَّٰنِيِّۦنَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ ٱلْكِتَٰبَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

(79) *Tidaklah pantas bagi seorang manusia yang telah Allah berikan kepadanya Kitab, hikmah, dan kenabian, lantas ia berkata kepada manusia, "Jadilah hamba-hambaku, bukan hamba-hamba Allah"; hendaknya dia berkata, "Jadilah manusia Tuhan, karena kamu senantiasa mengajarkan Kitab dan mempelajari(nya sendiri)."*

Sebab Turunnya Ayat

Tentang sebab turunnya ayat ini dan ayat berikutnya, dikutip bahwa suatu ketika datanglah seseorang kepada Nabi saw dan berkata bahwa masyarakat memperlakukan dia saw dengan cara yang sama sebagaimana mereka memperlakukan orang lain. Mereka berpikir bahwa perlakuan biasa seperti itu tidak cukup, bagi mereka, untuk menunjukkan hormat kepadanya saw.

Lelaki itu meminta Nabi saw untuk mengizinkan masyarakat agar menghormatinya saw dengan penuh penghormatan tertentu, dan, misalnya, bersujud di hadapannya.

Nabi saw berkata bahwa sujud tidak diizinkan untuk ditujukan kepada siapa pun, kecuali kepada Allah. Oleh karenanya, mereka akan menghormati nabi mereka sebagai manusia biasa, tetapi mereka harus mengetahui hak-haknya dan harus mengikutinya.

TAFSIR

Ayat ini masih dilanjutkan dengan pernyataan untuk menghapuskan dan memperbaiki pemikiran-pemikiran yang sia-sia dari sekelompok Ahli Kitab. Secara khusus, ayat ini memperingatkan kaum Nasrani, bahwa Isa as tidak pernah mengklaim ketuhanannya. Ayat ini dengan jelas juga menanggapi permintaan mereka yang hendak mengulangi klaim-klaim semacam itu terhadap Nabi saw, dengan menyatakan:

Tidaklah pantas bagi seorang manusia yang telah Allah berikan kepadanya Kitab, hikmah, dan kenabian, lantas ia berkata pada manusia, "Jadilah hamba-hambaku, bukan hamba-hamba Allah;"

Nabi Islam saw tidak berhak memberikan pernyataan seperti itu, tidak pula nabi-nabi yang lain. Oleh karena itu, pemberian atribut-atribut semacam itu kepada para nabi sepenuhnya dirancang dan dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan yang telah jauh dari didikan para nabi. Lalu ayat ini menambahkan:

hendaknya dia berkata, "Jadilah manusia Tuhan, karena kamu senantiasa mengajarkan Kitab dan mempelajari(nya sendiri)."

Ya, Rasulullah tidak pernah melebihkan batasan perkhidmatan dan peribadatan, dan mereka selalu merendahkan dirinya di hadapan Allah lebih dari yang dilakukan orang lain.

Dari kalimat yang tadi disebutkan, bisa dipahami bahwa tujuan para nabi bukan hanya mendidik individu-individu tetapi juga melatih para ulama yang saleh, bijak, dan terpelajar di antara masyarakat, sehingga mereka bisa mencerahkan komunitas mereka dengan pengetahuan mereka.[]

AYAT 80

(80) *Dan tidak pula ia akan mengajak kamu untuk menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apa! Apakah dia akan mengajak kamu menuju kekafiran setelah kamu memeluk Islam?*

TAFSIR

Ayat ini merupakan pendukung makna yang dikandung dalam ayat sebelumnya. Ayat ini mengisyaratkan bahwa para nabi tidak menyeru manusia untuk menyembah mereka, tidak pula menyeru manusia untuk menyembah para malaikat atau para nabi yang lain. Disebutkan:

Dan tidak pula ia akan mengajak kamu untuk menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan...

Di satu sisi, kalimat ini merupakan jawaban terhadap kaum kafir Arab yang menganggap para malaikat sebagai anak-anak perempuan Tuhan dan meyakini adanya semacam sifat ketuhanan di dalam diri mereka, sedangkan mereka menyatakan diri sebagai para pengikut agama Ibrahim.

Di sisi lain, ayat ini merupakan tanggapan kepada kaum Sabian yang menganggap diri mereka sebagai pengikut Yunus, namun meninggikan derajat para malaikat hingga tingkat penyembahan.

Ayat ini juga merupakan jawaban kepada kaum Yahudi dan Nasrani yang menyatakan Uzair dan Isa sebagai anak Tuhan.

Pada bagian akhir, ayat al-Quran ini berbunyi:

...Apa! Apakah dia akan mengajak kamu menuju kekafiran setelah kamu memeluk Islam?

Yaitu, bagaimana mungkin terjadi, seorang nabi yang muncul dan mulai mengajak manusia agar beriman dan bertauhid, tetapi, setelah itu, ia mengarahkan mereka ke jalan kemusyrikan?

Selain itu, ayat ini mengisyaratkan kemaksuman para nabi dan bahwa mereka tidak menyimpang dari jalan ketaatan kepada Allah.[]

AYAT 81

وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلنَّبِيِّۦنَ لَمَآ ءَاتَيْتُكُم مِّن كِتَٰبٍ
وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ
بِهِۦ وَلَتَنصُرُنَّهُۥ ۚ قَالَ ءَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِى ۖ
قَالُوٓا۟ أَقْرَرْنَا ۚ قَالَ فَٱشْهَدُوا۟ وَأَنَا۠ مَعَكُم مِّنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٨١﴾

(81) *Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil sumpah para nabi (dengan berfirman), "Karena Aku telah memberimu Kitab dan hikmah, " lantas datanglah kepadamu seorang Rasul, membenarkan apa yang ada bersamamu, maka kamu harus beriman kepadanya, dan kamu harus membantunya." Dia berfirman, "Apakah kamu yakin dan menerima perjanjian-Ku dalam (masalah) ini?" Mereka berkata, "Kami meyakininya"; Dia berfirman, "Maka saksikanlah dan Aku juga bersaksi bersama-sama dengan kamu."*

TAFSIR

Sumpah Suci

Setelah ayat-ayat sebelumnya yang menunjukkan adanya tanda-tanda tentang Nabi Islam saw di dalam kitab-kitab para nabi yang terdahulu, ayat ini menunjukkan suatu prinsip umum tentang masalah ini. Ayat ini berbunyi:

Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil sumpah para nabi (dengan berfirman), "Karena Aku telah memberimu Kitab dan hikmah, " lantas datanglah kepadamu seorang Rasul, membenarkan apa yang ada bersamamu, maka kamu harus beriman kepadanya, dan kamu harus membantunya..."

Dalam ayat suci al-Quran, kesatuan di antara para Rasul Allah telah ditunjukkan berulang-ulang; dan ayat ini adalah salah satu contoh yang jelas.

Lantas, sebagai suatu penegas, al-Quran menyatakan:

...Dia berfirman, "Apakah kamu yakin dan menerima perjanjian-Ku dalam (masalah) ini?" Mereka berkata, "Kami meyakininya;" Dia berfirman, "Maka saksikanlah dan Aku juga bersaksi bersama-sama dengan kamu."[]

AYAT 82

(82) *Maka barangsiapa berpaling sesudahnya, merekalah orang-orang yang menyimpang.*

TAFSIR

Dalam ayat ini, al-Quran berkata dengan penuh ancaman kepada orang-orang yang melanggar janjinya. Dinyatakan bahwa setelah janji-janji yang sungguh-sungguh ini, jika ada orang yang tidak menaatinya dan memalingkan dirinya dari nabi yang suci, seperti Nabi Islam saw, yang kabar gembira tentang kedatangannya disertai dengan kekhususan yang telah disebutkan dalam kitab-kitab Tuhan sebelumnya, dan orang itu tidak beriman, maka dia adalah orang yang melanggar, yakni yang dikeluarkan dari lingkaran ketaatan kepada Allah.

Maka barangsiapa berpaling sesudahnya, merekalah orang-orang yang menyimpang.

Dan, kita tahu bahwa Allah (swt) tidak memberi petunjuk kepada para pelanggar yang fanatik dan keras kepala itu, seperti yang disebutkan dalam al-Quran Surah at-Taubah ayat 80.[1]

Jadi, mereka yang tidak diberi petunjuk oleh Allah akan memperoleh nasib yang menyakitkan, yaitu hukuman Tuhan berupa api neraka.

1. Ayat tersebut selanjutnya menyatakan, *Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.*

AYAT 83

(83) Lantas apakah agama selain agama Allah yang mereka cari (untuk diikuti)? Dan kepada-Nya tunduk segala sesuatu yang di langit dan di bumi, secara sukarela ataupun terpaksa, dan kepada-Nya mereka akan dikembalikan.

TAFSIR

Semua makhluk yang ada di langit dan di bumi tunduk kepada Allah. Semua manusia juga harus tunduk kepada-Nya. Jika orang-orang tertentu menyembunyikan ketundukan ini pada saat kondisi-kondisi yang biasa, maka ketika berhadapan dengan suatu bahaya yang serius, mereka akan mengarahkan hati mereka tanpa daya kepada-Nya.

Sebagian manusia secara sukarela tunduk kepada-Nya, sedangkan secara keseluruhan, manusia harus tunduk pada saat mereka merasa dalam keadaan bahaya.

Semua partikel di dunia ini, setiap atom yang ada, maupun benda-benda buatan, semuanya, mengikuti aturan yang sama, yang telah ditetapkan Allah atas mereka, dan Dia bisa mengubahnya kapan saja.

Lantas apakah agama selain agama Allah yang mereka cari (untuk diikuti)? Dan kepada-Nya tunduk segala sesuatu yang di langit dan

di bumi, secara sukarela ataupun terpaksa, dan kepada-Nya mereka akan dikembalikan.

PENJELASAN

1. Alam yang ada ini tunduk kepada-Nya, lantas mengapa kita tidak tunduk? Pada saat segala makhluk di dunia merunduk di hadapan-Nya, lantas mengapa kita tidak menyerahkan diri?

   ...Dan kepada-Nya tunduk segala sesuatu yang di langit dan di bumi...

2. Takdir kita yang terakhir adalah kembali kepada-Nya, lantas mengapa kita tidak kembali kepada-Nya sejak awal?

   ...dan kepada-Nya mereka akan dikembalikan.[]

AYAT 84

قُلْ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ
وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَآ أُوتِىَ
مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَالنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ
مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿٨٤﴾

(84) *Katakanlah, "Kami beriman kepada Allah dan apa yang telah diturunkan kepada kami, dan apa yang telah diturunkan kepada Ibrahim, dan Ismail, Ishaq, Ya'kub, dan anak-anaknya, dan kepada yang diberikan kepada Musa dan Isa dan kepada para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan di antara mereka. Dan kepada-Nya kami menyerahkan diri."*

TAFSIR

Serupa dengan Surah al-Baqarah ayat 136, bahwa Allah mengambil sumpah dari para nabi, yang terdahulu, untuk beriman kepada nabi yang mengikutinya, dan untuk memperkenalkannya dan membantunya, ayat ini menunjukkan bahwa para nabi yang datang sesudahnya juga beriman kepada semua kitab Tuhan yang diturunkan sebelumnya dengan taat.

Katakanlah, "Kami beriman kepada Allah dan apa yang telah diturunkan kepada kami, dan apa yang telah diturunkan kepada Ibrahim, dan Ismail, Ishaq, Ya'kub, dan anak-anaknya, dan kepada yang diberikan kepada Musa dan Isa dan kepada para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan di antara mereka. Dan kepada-Nya kami menyerahkan diri."

Maksud istilah al-Quran *asbâth* yang disebutkan dalam ayat ini adalah tujuh keturunan dari Bani Israil, yang di antara mereka terdapat beberapa nabi.

PENJELASAN

1. Kita tidak boleh mengabaikan ibadah orang lain.
2. Semua nabi memiliki tujuan yang sama
3. Agama dan petunjuk Allah telah disertakan dengan kehidupan seluruh umat manusia di sepanjang waktu. Para nabi itu seperti para guru dari kelas yang berbeda-beda, yang bagaikan mata rantai, telah ditugaskan untuk membimbing umat manusia.
4. Sikap lebih memilih nabi-nabi tertentu dibandingkan dengan nabi-nabi yang lain bukanlah suatu penghalang bagi keyakinan kita kepada mereka secara keseluruhan.

   ...Kami tidak membeda-bedakan di antara mereka...[]

AYAT 85

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي ٱلْأٓخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾

(85) *Dan barangsiapa mengikuti agama selain Islam, maka tidak akan diterima darinya, dan, di akhirat, mereka di antara orang-orang yang merugi.*

TAFSIR

Dalam ayat sebelumnya, digambarkan tentang bentuk kepemimpinan dan teologi Islam. Prinsip-prinsip umumnya adalah sebagai berikut:

1. Semua nabi, yang terdahulu, telah mengambil sumpah untuk beriman kepada nabi sesudah mereka.
2. Seluruh alam yang ada ini tunduk kepada Allah dan tidak ada agama yang bisa diterima kecuali agama Allah.
3. Para pengikut Islam beriman kepada semua nabi Allah dan Kitab-Kitab Tuhan.

Itulah bentuk agama Islam dan keyakinannya. Kini, secara eksplisit al-Quran menyatakan bahwa barangsiapa menerima yang selain itu, maka agama itu tak akan diterima darinya.

Dan barangsiapa mengikuti agama selain Islam, maka tidak akan diterima darinya, dan, di akhirat, mereka di antara orang-orang yang merugi.[]

AYAT 86

كَيْفَ يَهْدِي ٱللَّهُ قَوْمًا كَفَرُوا۟ بَعْدَ إِيمَٰنِهِمْ وَشَهِدُوٓا۟ أَنَّ ٱلرَّسُولَ حَقٌّ وَجَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِي ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٦﴾

(86) *Bagaimana Allah akan memberi petunjuk kepada suatu kaum yang kafir setelah keimanannya dan (setelah) bersaksi bahwa Rasul itu adalah benar, dan bukti-bukti yang jelas telah datang kepada mereka? Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.*

Sebab Turunnya Ayat:

Pada saat datangnya Islam, salah satu kaum Anshar (umat Islam di Madinah) membunuh seseorang yang tidak berdosa. Karena takut akan hukuman, dia menyatakan murtad dan melarikan diri ke Mekkah. Sedangkan sebelas temannya yang lain, yang telah memeluk Islam, juga murtad. Ketika tiba di Mekkah, dia bertaubat atas perbuatannya itu dengan sungguh-sungguh. Lantas, ia mengutus salah seorang keluarganya untuk bertanya kepada Nabi saw apakah masih ada jalan lain baginya untuk kembali.

Ayat ini diwahyukan dan diumumkanlah penerimaan taubatnya itu dengan syarat-syarat tertentu.

TAFSIR

Dalam ayat-ayat sebelumnya, muatannya adalah tentang agama Islam sebagai agama yang diterima oleh Allah. Di sini, ayat ini berbicara tentang orang-orang yang telah menerima Islam, tetapi sesudahnya berpaling darinya. Mereka ini disebut orang-orang yang murtad.

Ayat ini berbunyi:

Bagaimana Allah akan memberi petunjuk kepada suatu kaum yang kafir setelah keimanannya dan (setelah) bersaksi bahwa Rasul itu adalah benar, dan bukti-bukti yang jelas telah datang kepada mereka?Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

Mengapa Allah tidak memberi petujuk kepada orang-orang seperti itu? Alasannya sangat jelas. Mereka telah mengetahui (tentang) Nabi saw melalui berbagai ayat dan tanda yang jelas, dan sesudah itu, mereka telah bersaksi terhadap kenabiannya.

Oleh karena itu, dengan berpaling dari Islam dan kembali kepada kekafiran, mereka itu benar-benar orang-orang yang zalim dan menyimpang. Jadi, seseorang yang dengan sengaja menyimpang tidak berhak untuk memperoleh petunjuk Allah. Orang seperti itu telah merusak aspek-aspek petunjuk yang ada dalam dirinya sendiri.[]

AYAT 87

(87) *(Karenanya bagi) mereka itu, balasan yang berlaku atas mereka adalah kutukan Allah, malaikat, dan seluruh umat manusia.*

TAFSIR

Dalam ayat ini, disebutkan tentang balasan bagi orang-orang semacam itu, yaitu yang setelah mengetahui kebenaran, lantas berpaling darinya. Kini, ayat ini mengisyaratkan bahwa balasan ini adalah kutukan Allah, malaikat, dan seluruh umat manusia.

(Karenanya bagi) mereka itu, balasan yang berlaku atas mereka adalah kutukan Allah, malaikat, dan seluruh umat manusia.

Istilah bahasa Arab *la'n* 'kutukan' berarti menolak atau menjauhi (sesuatu) karena kemarahan atau karena kebencian. Jadi, kutukan Tuhan itu berupa menjauhkan seseorang dari karunia-Nya. Dan, kutukan para malaikat serta umat manusia bisa berupa kemarahan dan penghinaan yang bersifat spiritual, atau berupa permohonan kepada Allah agar Dia menjauhkan orang itu dari kasih sayang-Nya.

Sebenarnya, orang-orang semacam ini telah tenggelam ke dalam kerusakan dan dosa, sehingga mereka dihinakan oleh seluruh figur yang mulia di alam ini, yaitu manusia dan para malaikat.[]

AYAT 88

(88) *Mereka akan abadi di dalamnya. Siksaan mereka tidak akan diringankan, tidak pula mereka akan diberi penangguhan.*

TAFSIR

Dalam ayat ini, ditambahkan bahwa mereka bukan hanya memperoleh kutukan dari semua pihak, tetapi juga akan menerimanya selama-lamanya. Sebenarnya, mereka itu sama dengan setan yang masuk ke dalam kutukan abadi.

Sudah pasti, hasilnya adalah bahwa golongan orang-orang kafir itu akan abadi menerima siksaan yang tidak bisa diperingan, selama-lamanya, sedangkan mereka juga tidak akan memperoleh penangguhan.

Mereka akan abadi di dalamnya. Siksaan mereka tidak akan diringankan, tidak pula mereka akan diberi penangguhan.[]

AYAT 89

(89) *Kecuali mereka yang bertaubat setelahnya dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*

TAFSIR

Ayat ini membuka jalan kembali bagi orang-orang seperti itu, yang bisa tempuh jika mereka menghendakinya. Ayat ini memperbolehkan mereka untuk bertaubat karena, secara keseluruhan, tujuan dari al-Quran adalah untuk mengembangkan dan mendidik. Disebutkan,

Kecuali mereka yang bertaubat setelahnya dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Dari maknanya, dipahami bahwa kerusakan itu menyebabkan hilangnya keimanan seseorang. Konsekuensinya, orang tersebut, setelah bertaubat, harus memperbarui keimanannya melalui suatu cara yang menghapuskan kerusakan itu.[]

AYAT 90

(90) *Sesungguhnya orang-orang yang kafir setelah keimanan mereka, lantas bertambah dalam kekafiran; maka taubat mereka tidak akan pernah diterima; dan mereka itulah yang tersesat.*

Sebab Turunnya Ayat

Beberapa ahli tafsir telah menyatakan bahwa ayat ini diwahyukan mengenai sekelompok Ahli Kitab yang telah beriman kepada Nabi Islam saw sebelum kenabiannya, tetapi setelah dia saw diberi tugas kenabian, mereka mengingkarinya.

TAFSIR

Taubat yang Sia-sia

Dalam ayat sebelumnya, pernyataannya adalah tentang mereka yang dengan tulus menyesali jalan mereka yang menyimpang, dan bertaubat dengan sungguh-sungguh. Sebagai hasilnya, taubat mereka diterima. Namun dalam ayat ini, isinya adalah tentang mereka yang tidak diterima taubatnya. Dikatakan:

Sesungguhnya orang-orang yang kafir setelah keimanan mereka, lantas bertambah dalam kekafiran; maka taubat mereka tidak akan pernah diterima; dan mereka itulah yang tersesat.

Taubat dari orang-orang seperti ini bersifat ekstrinsik karena mereka menyaksikan kebesaran para penganjur kebenaran, sehingga dengan terpaksa mengungkapkan penyesalan dan taubat mereka. Jadi, adalah hal yang wajar jika taubat semacam itu tidak bisa diterima.[]

AYAT 91

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَن يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِم
مِّلْءُ ٱلْأَرْضِ ذَهَبًا وَلَوِ ٱفْتَدَىٰ بِهِۦٓ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ
أَلِيمٌ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٩١﴾

(91) *Sesungguhnya mereka yang kafir dan meninggal dalam keadaan kafir, maka tak akan pernah diterima dari siapa pun di antara mereka, (walaupun) seluruh bumi yang penuh dengan emas, jika mereka menawarkannya sebagai tebusan. Merekalah yang akan menerima hukuman yang berat dan bagi mereka tak akan ada penolong.*

TAFSIR

Setelah pernyataan tentang taubat yang tidak sah diisyaratkan dalam ayat sebelumnya, di sini, di ayat ini, kata-katanya adalah tentang tidak sahnya tebusan-tebusan tertentu:

Sesungguhnya mereka yang kafir dan meninggal dalam keadaan kafir, maka tak akan pernah diterima dari siapa pun di antara mereka, (walaupun) seluruh bumi yang penuh dengan emas, jika mereka menawarkannya sebagai tebusan.

Jelaslah, kekafiran membuat semua amal saleh yang dilakukan oleh orang yang bersangkutan menjadi sia-sia. Jika orang tersebut bisa memenuhi bumi ini dengan emas, dan

memberikannya sebagai sedekah di jalan Allah, tindakannya itu tidak akan diterima. Dan, tentu saja hal yang sama akan terjadi di akhirat nanti.

Pada bagian akhir ayat ini, al-Quran merujuk kepada satu masalah lain, dengan menyatakan,

Merekalah yang akan menerima hukuman yang berat dan bagi mereka tak akan ada penolong.

Yaitu, di hari pengadilan, bukan hanya tebusan dan sedekah tidak akan bermanfaat bagi mereka, tetapi juga syafaat (pertolongan) dari para pemberi syafaat tidak akan sampai kepada mereka. Ini karena syafaat memiliki beberapa syarat, yang salah satu di antaranya adalah beriman kepada Allah. Selain itu, yang paling prinsipil adalah bahwa pertolongan seperti itu (syafaat) diberikan atas izin Allah.[]

JUZ 4

AYAT 92

لَن تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا۟ مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنفِقُوا۟ مِن شَىْءٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾

(92) *Kalian tidak akan pernah mencapai kesalehan kecuali kalian menyedekahkan dari apa yang kalian cintai; dan apa pun yang kalian sedekahkan, sudah pasti Allah mengetahuinya.*

TAFSIR

Dalam ayat ini, al-Quran menunjukkan satu tanda-tanda keimanan dalam diri seorang mukmin. Disebutkan:

Kalian tidak akan pernah mencapai kesalehan kecuali kalian menyedekahkan dari apa yang kalian cintai ...

Istilah bahasa Arab *birr* memiliki cakupan makna yang luas, yang meliputi semua bentuk amal saleh, baik yang berupa keimanan yang baik maupun perbuatan yang baik. Sebagaimana dipahami dari Surah al-Baqarah ayat 177, beriman kepada Allah, beriman kepada hari kebangkitan, beriman kepada para nabi, membantu orang miskin, shalat dan puasa, memenuhi janji, dan teguh dalam menghadapi berbagai masalah dan tantangan, semuanya, dihitung sebagai cabang-cabang kesalehan.

Oleh karena itu, untuk mencapai tingkat kesalehan diperlukan banyak syarat. Salah satu dari syarat tersebut adalah

menyedekahkan dari sesuatu yang dicintai oleh seseorang. Sedekah semacam ini merupakan sebuah standar untuk mengukur keimanan dan kepribadian seseorang.

Untuk menarik perhatian para pemberi sedekah, pada akhir ayat ini, disebutkan,

...dan apa pun yang kalian sedekahkan, sudah pasti Allah mengetahuinya.

Orang-orang Beriman dan Pemberian Sedekah

1. Abu Thalhah Anshari memiliki pohon kurma terbanyak di Madinah. Saat itu, kebun kurma itu merupakan miliknya yang paling dicintai. Kebun ini terletak di depan Masjid Nabi saw, dan di dalamnya terdapat mata air dengan air yang melimpah. Suatu ketika, Nabi saw memasuki kebun itu dan minum dari mata air itu. Kebun itu begitu indah dan mengagumkan, dengan hasil panen yang melimpah, sehingga menjadi bahan pembicaraan orang banyak. Ketika ayat di atas diturunkan, Abu Thalhah menemui Nabi saw dan berkata, "Sesuatu yang paling saya cintai adalah kebun itu. Saya ingin memberikannya sebagai sedekah di jalan Allah."

Nabi suci saw bersabda, "Bagus! Ini adalah harta yang nanti akan mendatangkan keuntungan bagimu!"

Lantas Rasulullah saw melanjutkan dengan bersabda, "Kami telah menerimanya darimu, tetapi kami mengembalikannya kepadamu agar kamu memberikannya kepada keluargamu sendiri sebagai sedekah." Dia menerima keputusan itu dan membagikan kebun itu di antara keluarganya secara sukarela.[1]

2. Ketika Sayyidah Fathimah az-Zahra as hendak pergi ke rumah suaminya setelah malam pernikahannya, seorang pengemis meminta kepadanya sebuah baju yang buruk. Dia mengingat ayat tersebut di atas, dan memberikan baju yang dikenakannya pada saat pernikahannya.[2]

3. Pernah terjadi seorang tamu datang kepada Abu Dzar al-Ghifari. Lalu dia berkata kepada tamu itu bahwa saat itu ia sibuk.

1. *Shâhih Bukhârî*, jilid 4, h. 395, *Kitâbul Washâyâ*, 623, Edisi Beirut, Darul Qalam, 1987.

2. *Nuzhah Majâlis*, jilid 4, h. 226

Dia memiliki beberapa ekor unta, dan tamu itu diminta mengambil unta yang terbaik untuk dibawanya pulang. Lantas tamu itu kembali dengan seekor unta yang kurus, dan Abu Dzar berkata bahwa dia (tamu itu) tidak jujur kepadanya tentang unta itu. Tamu itu menjawab bahwa ia menemukan unta yang terbaik, tetapi ia berpikir, barangkali suatu hari, Abu Dzar akan membutuhkannya. Lalu Abu Dzar berkata, "Sesungguhnya hari ketika aku sangat membutuhkannya adalah hari saat aku dimasukkan ke liang kuburku, karena Allah berfirman, *Kalian tidak akan pernah mencapai kesalehan kecuali kalian menyedekahkan dari apa yang kalian cintai*."[3]

4. Suatu ketika pernah terjadi, Abdullah bin Ja'far, seorang Muslim yang cukup kaya namun dermawan, memasuki sebuah kebun palem, tempat seorang budak berkulit hitam tengah bekerja. Pada waktu makan, seekor anjing masuk dan mendekati budak itu. Lantas ia melemparkan sepotong roti, dan anjing itu memakannya. Sesudahnya, budak itu berturut-turut melemparkan potongan yang kedua dan ketiga untuk anjing itu, dan anjing itu juga memakan kedua potongan roti itu.

Abdullah, yang berdiri sambil melihat budak itu, bertanya, berapa banyak makanannya setiap hari, dan budak itu menjawab, "Sebanyak yang Anda lihat tadi." Abdullah berkata, "Mengapa kau sedekahkan (semua makananmu itu) kepada anjing ini?" Budak itu menjawab bahwa anjing itu bukan dari daerah sekitar dan datang dari tempat yang jauh, sedangkan ia kelaparan. Maka dia (budak itu) tidak tega mengusirnya.

Abdullah berkata bahwa budak itu lebih dermawan daripadanya. Lantas ia membeli seluruh kebun palem itu beserta semua isinya termasuk budak itu. Dia membebaskannya (tidak lagi menjadi budak) dan menyedekahkan kepadanya seluruh kebun itu beserta isinya.[4][]

3. *Majma'ul Bayân*, jilid 2, h. 474

4. *Tafsîrul Manâr*, jilid 3, h. 376

AYAT 93

(93) *Setiap makanan adalah halal bagi Bani Israil, kecuali yang telah diharamkan oleh Israil (Ya'kub) bagi dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah, "Maka bawalah Taurat dan bacalah, jika engkau orang yang benar."*

TAFSIR

Dalam beberapa kitab tafsir, dikutip bahwa Bani Israil mengajukan keberatan kepada Nabi Islam saw bahwa jika ajaran-ajarannya diadopsi dari ajaran para nabi yang terdahulu, seperti Ibrahim, Musa, dan Ishaq as, lantas mengapa dia tidak menetapkan bahwa daging dan susu unta itu adalah haram.

Sebagai jawaban kepada mereka, ayat ini diwahyukan dan menyatakan bahwa semua jenis makanan itu dihalalkan bagi Bani Israil, tetapi adalah Israil (Ya'kub) itu sendirilah yang mengharamkan beberapa makanan bagi dirinya sendiri.

Setiap makanan adalah halal bagi Bani Israel, kecuali yang telah diharamkan oleh Israel (Ya'kub) bagi dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah, "Maka bawalah Taurat dan bacalah, jika kau engkau orang yang benar."

Alasan dari tindakan ini, sebagaimana yang telah disebutkan dalam kitab-kitab tafsir yang sahih, adalah bahwa jika Israil makan makanan semacam ini (daging unta, misalnya), maka akan berbahaya baginya, dan membuat fisiknya tidak sehat.

Oleh karena itu, ia menghindari makanan sejenis itu, tetapi Bani Israel menyangka bahwa itu merupakan larangan keras yang berlaku selamanya.[1]

Istilah bahasa Arab *tha'âm* 'makanan' diterapkan untuk sesuatu yang berasa enak bagi manusia. Kata *hill* dalam al-Quran berarti 'terbebas dari atau terlepas dari'. Oleh karenanya, *tha'âm halâl* disebutkan untuk menyatakan 'makanan halal yang bisa dimakan'.[]

1. Dalam *Tafsîr Nimûnah*, jilid 3, h. 6, dikutip bahwa memakan daging unta menyebabkan syaraf pangkal pahanya bergerak dan rasa sakit akan timbul pada kakinya.

AYAT 94

فَمَنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٩٤﴾

(94) *Maka barangsiapa mencari-cari dusta terhadap Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.*

TAFSIR

Dalam ayat ini, disebutkan: karena kini tidak siap untuk mengajukan Taurat dan tuduhan palsu mereka terhadap Allah telah terbukti, mereka harus mengetahui bahwa, setelahnya, barangsiapa mencari-cari suatu dusta terhadap Allah adalah zalim. Hal ini karena mereka telah mengetahuinya dan melakukan perbuatan salah itu dengan sengaja. Ayat ini menyataka,

Maka, barangsiapa mencari-cari dusta terhadap Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.[]

AYAT 95

(95) *Katakanlah, "Allah telah menyatakan kebenaran, oleh karena itu ikutilah agama Ibrahim yang lurus dalam keimanan, dan ia bukan termasuk (salah satu dari) kaum kafir."*

TAFSIR

Yang dirujuk dalam ayat ini adalah Nabi saw, dengan menyatakan bahwa Allah adalah benar dan hal-hal palsu seperti tersebut tidak pernah terjadi dalam agama suci Ibrahim as, yang lurus dalam keimanan dan bukan termasuk salah seorang dari mereka yang mencari-cari sekutu bagi Allah.

Ayat ini menyatakan,

Katakanlah, "Allah telah menyatakan kebenaran, oleh karena itu ikutilah agama Ibrahim yang lurus dalam keimanan, dan ia bukan termasuk (salah satu dari) kaum kafir."

Yakni, kini kalian mengetahui bahwa aku jujur dalam ajakanku, maka ikutilah agamaku, yang sama dengan agama Ibrahim yang murni, yang lurus. Dia tak pernah menjadi salah seorang dari kaum kafir. Jadi, pemikiran bahwa kaum pagan Arab, yang mengklaim diri mereka sebagai pengikut agamanya (Ibrahim "*peny*), sepenuhnya tak berarti. Betapa jauh jarak antara penyembah berhala dengan penghancur berhala.[]

AYAT 96

(96) *Sesungguhnya rumah (ibadah) yang pertama kali didirikan bagi umat manusia adalah yang di Bakkah (Mekkah), yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam.*

TAFSIR

Salah satu keberatan Bani Israil adalah bahwa mereka berkata, "mengapa umat Islam menjadikan Ka'bah sebagai kiblat mereka, bukannya Yerusalem yang telah dibangun 1500 tahun sebelum Masehi oleh Sulaiman." Ayat ini merupakan jawaban bagi mereka, bahwa Ka'bah telah ada sejak hari pertama di bumi, dan ia merupakan rumah yang pertama, yakni didirikan lebih dahulu dibandingkan dengan semua tempat ibadah manapun.

Selain itu, dalam Tafsir *al-Mîzân* (jilid 3, h. 583, edisi bahasa Persia) dikutip bahwa ada banyak hadis tentang perluasan bumi *'dahwul ardh'*[1], dan tidak ada alasan ilmiah untuk menolaknya dan keterangan tersebut tidak berbeda dari ayat-ayat dalam al-Quran.

---

1. Istilah *dahwul ardh,* berarti bahwa bumi ini diperpanjang dan diperluas dari bawah Ka'bah.

Dalam *Nahjul Balâghah,* khutbah 192, Imam Amirul Mukminin Ali as berkata, "Allah yang Mahaagung telah menguji semua manusia yang datang sebelumnya, mulai dari Adam sampai dengan yang terakhir di dunia ini, dengan batu-batu (Ka'bah) ini."[2]

Dari pernyataan ini, dipahami bahwa Ka'bah telah ada sejak masa Adam as dan ia (Ka'bah"*peny*) jauh lebih dahulu daripada semua tempat ibadah yang lain.

Dalam al-Quran dan hadis-hadis Ahlulbait as, Ka'bah disebut dengan beberapa nama yang berbeda. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Ka'bah adalah rumah pertama: Surah Ali Imran ayat 96.
2. Ka'bah, sebagai pusat bagi manusia: Surah al-Mâ'idah ayat 97
3. Ka'bah, rumah tua (yang merdeka): Surah al-H̲âjj ayat 29.
4. Ka'bah, rumah, sebuah tempat berkumpul dan tempat ibadah yang aman bagi manusia: Surah al-Baqarah ayat 125.
5. Ka'bah adalah tanda dari Islam: *Nahjul Balâghah*

PENJELASAN

1. Ka'bah adalah rahasia petunjuk bagi manusia, suatu petunjuk yang berlaku bagi semua manusia, karena ia adalah Kiblat bagi semua. Ka'bah adalah sama dengan al-Quran dan Nabi Islam saw yang telah diwahyukan dan telah dipilih bagi seluruh umat manusia.
2. Ketika Allah menghendaki, batu-batu Ka'bah itu diberkati dan akan membimbing umat manusia. Selain itu, memandang Ka'bah dihitung sebagai ibadah, dan, dengan perintah-Nya, Ibrahim dan Ismail menjadi para pelayan khususnya.
3. Al-Quran, Rasul, dan Ka'bah bersifat independen karena mereka khusus bagi Allah. Al-Quran sama sekali tidak dibuat dan diselesaikan oleh manusia mana pun, tidak pula Nabi

---

2. *Nahjul Balâghah,* khutbah 192

saw memihak kepada siapa pun, dan tidak pula Ka'bah menjadi milik perorangan mana pun.

4. Ka'bah adalah titik pertama di bumi.
5. Ka'bah adalah rumah pertama untuk ibadah manusia.
6. Kebaikan dan berkah Ka'bah bukan hanya bagi orang-orang yang beriman, tetapi bagi semua umat manusia.

Sesungguhnya rumah (ibadah) yang pertama kali didirikan bagi umat manusia adalah yang di Bakkah (Mekkah), yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam.[]

AYAT 97

فِيهِ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ مَّقَامُ إِبْرَٰهِيمَ ۖ وَمَن دَخَلَهُۥ كَانَ ءَامِنًا ۗ وَلِلَّهِ
عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَن كَفَرَ
فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٧﴾

(97) *Di dalamnya terdapat tanda-tanda yang jelas, tempat berdirinya Ibrahim, dan barangsiapa memasukinya akan aman; dan ziarah ke rumah itu adalah wajib bagi umat manusia untuk Allah, bagi mereka yang mampu melakukan perjalanan ke sana; dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Allah Mahakaya, tidak membutuhkan siapa pun, di seluruh sekalian alam.*

TAFSIR

Mekkah dan Ka'bah merupakan pertunjukan kekuasaan dan tanda-tanda Allah. Sejarahnya penuh dengan kenangan dan peristiwa, sehingga, dengan merenungkannya, dapat memberikan suatu pelajaran dan berperan sebagai pemberi nasihat. Dalam pembangunannya, Ibrahim bertugas sebagai pembangun (perancang) dan Ismail sebagai pekerja. Tentara Abrahah yang didukung oleh pasukan gajah tidak berhasil menghancurkannya dan dilenyapkan oleh burung-burung Ababil. Pada saat kelahiran Imam Ali as, dindingnya terbuka bagi ibunya dan mengizinkannya (ibu Imam Ali"*peny*) masuk ke dalam untuk melahirkan seorang bayi, yang di kemudian hari, menjatuhkan ber-

hala-berhala Ka'bah. Bilal, seorang budak kulit hitam dari Abisinia, di hadapan pandangan mata para bangsawan Mekkah yang terkejut, berdiri di atasnya dan meneriakkan azan. Dan, akhirnya, akan datang suatu hari ketika Saksi Allah bersandar pada dindingnya dan mengumumkan tentang pembebasan manusia dan mengundang manusia di seluruh dunia kepada Islam.

Ya, Mekkah adalah kota suci yang aman, tempat setiap orang bisa masuk ke dalamnya dengan damai. Jika seseorang masuk ke dalam masjid suci itu, walaupun ia adalah seorang pembunuh, tidak ada yang bisa mengganggunya. Satu-satunya tindakan yang bisa dilakukan terhadapnya adalah membuat kondisi menjadi tidak menguntungkan baginya, sehingga orang itu dengan sendirinya terpaksa keluar.

Tempat berdirinya Ibrahim terletak di samping Ka'bah. Menurut literatur Islam, tempat berdirinya Ibrahim adalah batu yang sama dengan yang ada di bawah kaki Ibrahim as ketika mendirikan dindingnya, dan jejak kakinya itu tertinggal. Batu dengan jejak kaki, yang telah ada berabad-abad sebelum al-Masih as dan Musa as dan dengan segala perubahan yang terjadi pada Ka'bah dan lingkungan sekitarnya seperti akibat invasi, banjir, dan perusakan-perusakan, adalah salah satu tanda kekuasaan Allah.

Allah (swt) memanggil manusia untuk berhaji. Istilah bahasa Arab *Hâjj* berarti 'keinginan yang disertai dengan gerakan', sedangkan kata *mahâjjah,* dari akar kata yang sama, adalah 'suatu panggilan menuju jalan yang lurus, yang membimbing seseorang menuju tujuannya'.

Kata ini, dalam terminologi Islam, digunakan untuk menunjukkan keinginan pergi ke rumah suci dan menjalankan ritus-ritus yang harus dilaksanakan.

Ya, Ka'bah adalah tempat manifestasi tanda-tanda dan kekuasaan Allah, tempat para penganut tauhid, para pecinta keesaan Allah, berkumpul bersama setelah melalui gunung terjal dan tinggi, dan padang pasir yang kering tanpa tanaman, agar bisa mengucapkan *"labaik"*.

PENJELASAN

1. Dalam rumah suci ini, ada banyak tanda-tanda yang jelas (tanda kesucian dan spiritualitas, tanda renungan spiritualitas yang membangkitkan kenangan suci akan Nabi Adam as hingga Nabi yang terakhir, Muhammad Musthafa saw dan, bahwa ia telah menjadi tempat untuk merenung, dan merupakan titik arah bagi semuua orang yang shalat).

   Di dalamnya terdapat tanda-tanda yang jelas, tempat berdirinya Ibrahim...

2. Ia merupakan tempat kehormatan bagi Islam karena telah dijadikan sebagai wilayah yang aman di muka bumi ini, tempat seluruh bangsa tertindas di dunia bisa menjalankan ibadah mereka.

   ...dan barangsiapa memasukinya akan aman...

3. Tanggung jawab dan melakukan kewajiban adalah hal yang ditetapkan bagi seseorang, sesuai dengan kapasitas yang dimiliki oleh orang tersebut (baik dari segi kemampuan finansial, fisik, atau keamanan), dan kemampuan itu adalah syarat bagi pelaksanaan haji.

   ...dan ziarah ke rumah itu adalah wajib bagi umat manusia untuk Allah, bagi mereka yang mampu melakukan perjalanan ke sana...

4. Menyangkal haji dan meninggalkannya adalah kekafiran.

   ...dan barangsiapa yang ingkar...

   Dalam buku yang berjudul *Man Lâ yahdhuruhul Fâqih*, jilid 4, h. 368, dikutip bahwa pernah suatu saat Nabi Islam saw memberitahu kepada Sayyidina Ali as, "Orang-orang yang meninggalkan haji adalah kafir, jika (sebenarnya) dapat melaksanakannya."

   Barangsiapa menundanya dari hari ke hari sampai yang bersangkutan meninggal, dia akan meninggal seperti seorang Yahudi atau seorang Nasrani.

5. Pergi berhaji merupakan penerimaan dan jawaban atas panggilan Ibrahim as, karena ini merupakan perintah dari

Allah baginya yang harus diikuti. *Dan serulah di antara manusia untuk berhaji.*[1]

Ritus pertama dari haji ke rumah suci adalah berganti pakaian disertai dengan perkataan "*labaik*", yang berarti '*wahai Tuhan, saya datang*'.

6. Hasil dari pelaksanaan perintah Allah ini tentu saja akan kembali kepada orang yang menjalankannya itu sendiri karena Allah tidak membutuhkan apa pun.

   ...maka sesungguhnya Allah Mahakaya, tidak membutuhkan siapa pun, di seluruh sekalian alam.

7. Ayat ini adalah satu-satunya ayat yang mewajibkan ibadah haji bagi mereka yang mampu. Ini berarti bahwa barangsiapa yang memiliki kemampuan fisik dan finansial, wajib, bagi orang tersebut, untuk menjalankan ibadah haji. Kewajiban-kewajiban lain dalam ibadah haji disebutkan dalam kitab-kitab ritual suci ibadah ini, yang ditulis oleh para ahli fikih.
8. Orang yang mampu dan harus melaksanakan ibadah haji memiliki kewajiban yang lebih banyak (dibandingkan dengan orang lain).
9. Allah mengundang manusia untuk berhaji tetapi Dia tidak menginginkan apa pun dari ibadah tersebut bagi diri-Nya.

   ...dan ziarah ke rumah itu adalah wajib bagi umat manusia untuk Allah,... dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Allah Mahakaya, tidak membutuhkan siapa pun, di seluruh sekalian alam.

10. Hal-hal yang wajib merupakan semacam tugas bagi orang-orang yang beriman.

    ...dan ziarah ke rumah itu adalah wajib bagi umat manusia untuk Allah,...

11. Allah adalah mutlak yang Mahakaya.

    ...sesungguhnya Allah Mahakaya, tidak membutuhkan siapa pun, di seluruh sekalian alam.[]

1. QS. al-Hâjj:27

AYAT 98

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٨﴾

(98) *Katakanlah, "Hai Ahli Kitab! Mengapa kalian mengingkari tanda-tanda Allah, sedangkan Allah adalah Saksi atas apa yang kalian lakukan?"*

TAFSIR

Ayat ini merupakan suatu pertanyaan yang disertai dengan sebuah kritik tetapi dengan cara yang santun. Sikap seperti ini adalah cara yang terbaik untuk menyampaikan dakwah. Namun demikian, ayat ini menyebutkan bahwa jika mengingat dan mengetahui Dia sebagai saksi atas perbuatan-perbuatan kalian, mungkin kalian meninggalkan kekafiran.

Katakanlah, "Hai Ahli Kitab! Mengapa kalian mengingkari tanda-tanda Allah, sedangkan Allah adalah Saksi atas apa yang kalian lakukan?"[]

AYAT 99

(99) *Katakanlah, "Hai Ahli Kitab, mengapa kalian menghalangi mereka yang beriman dari jalan Allah, sambil berusaha untuk membuatnya bengkok, sedangkan engkau menyaksikannya? Sedangkan Allah tidak lalai dari apa yang kalian lakukan?"*

TAFSIR

Dalam ayat sebelumnya, pertanyaannya adalah tentang kekafiran Ahli Kitab. Dalam ayat suci ini, selain mengeritik sikap mereka yang dulu, mereka ditanya jika mereka tidak percaya pada diri mereka sendiri dan mengingkari ayat-ayat Allah, lantas atas dasar apa, mereka menghalangi jalan orang lain untuk menempuh jalan Allah. Seharusnya mereka tahu bahwa Allah tak pernah lalai atas apa yang mereka kerjakan.

Katakanlah, "Hai Ahli Kitab, mengapa kalian menghalangi mereka yang beriman dari jalan Allah, sambil berusaha untuk membuatnya bengkok, sedangkan engkau menyaksikannya? Sedangkan Allah tidak lalai dari apa yang kalian lakukan?"

PENJELASAN

1. Musuh-musuhmu selalu berusaha untuk menyesatkanmu dari kebenaran.

...sambil berusaha untuk membuatnya bengkok...

2. Musuh-musuhmu mengetahui dan menjadi saksi atas kesalehanmu.

   ...sedangkan engkau menyaksikannya?...

3. Musuh-musuh Islam pasti tahu bahwa Allah mengetahui semua perbuatan mereka, dan berbohong tentang hal itu.

   ...Sedangkan Allah tidak lalai...

4. Jika kita mengetahui bahwa diri kita sendiri dan tingkah laku kita tidak diawasi, bahkan untuk satu detik saja, maka kita dapat saja melakukan perbuatan buruk.[]

AYAT 100

(100) *Hai orang-orang yang beriman! Jika kalian mendengarkan segolongan dari mereka yang telah diberi al-Kitab, mereka akan memalingkan kalian, setelah keimanan kalian, menjadi orang-orang kafir.*

TAFSIR

Dalam beberapa kitab tafsir, dikutip bahwa seorang Yahudi yang bernama Syasy bin Qais pernah melewati suatu pertemuan umat Islam yang terdiri dari para anggota dua suku yang bernama Aus dan Khazraj. Dia melihat bahwa kedua suku itu saling bersikap tulus. Dia menjadi cemas tentang hal itu dan berkata kepada dirinya sendiri bahwa dulu, kedua suku itu saling bertentangan. Akan tetapi kini, di bawah kepemimpinan dan arahan Muhammad saw, mereka hidup saling berdampingan dengan damai. Jika kepemimpinan ini terus berlangsung, maka eksistensi bangsa Yahudi akan terancam bahaya.

Dia, secara sistematis, membentuk sebuah kelompok untuk membantunya. Dia menugaskan seorang lelaki muda untuk masuk ke tengah-tengah mereka dan menyulut semangat mereka dengan membangkitkan kenangan akan peperangan di antara mereka, di Biqats (tempat dimana kedua suku itu saling

berperang), sehingga api pertempuran yang keras itu akan tersulut di antara mereka. Nabi Islam saw, dengan perkataannya yang lembut, memperingatkan mereka dan membuat mereka menyadari rencana jahat itu. Oleh karena itu, mereka menyarungkan pedang mereka dan saling berpelukan dengan hangat, sambil mencucurkan air mata dan merasa menyesal.

Menurut pada ahli tafsir, dalam peristiwa ini, ayat tersebut di atas dan dua ayat sebelumnya diwahyukan, yang mengeritik dan menyalahkan Ahli Kitab dan sebagai peringatan bagi umat Islam.

Hai orang-orang yang beriman! Jika kalian mendengarkan segolongan dari mereka yang telah diberi al-Kitab, mereka akan memalingkan kalian, setelah keimanan kalian, menjadi orang-orang kafir.[]

AYAT 101

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتُ ٱللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُۥ ۗ وَمَن يَعْتَصِم بِٱللَّهِ فَقَدْ هُدِىَ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٠١﴾

(101) *Tetapi bagaimana kalian bisa kafir sedangkan ayat-ayat Allah dibacakan kepada kalian dan Rasul-Nya berada di tengah-tengah kalian? Dan barangsiapa berpegang teguh kepada Allah, maka (dia) sungguh akan dibimbing ke jalan yang lurus.*

TAFSIR

Penyebab penyimpangan atau kekafiran adalah tiadanya jalan yang lurus atau tiadanya petunjuk. Akan tetapi, ketika terdapat al-Kitab, kebiasaan-kebiasaan normatif, berbagai ketentuan, dan para pemimpin yang ditunjuk oleh Tuhan, mengapa mereka menyimpang?

Bersandar dan mempercayai Allah dan mencari pertolongan dari-Nya adalah kunci keselamatan dari segala godaan dan penyimpangan.

Tetapi bagaimana kalian bisa kafir sedangkan ayat-ayat Allah dibacakan kepada kalian dan Rasul-Nya berada di tengah-tengah kalian? Dan barangsiapa berpegang teguh kepada Allah, maka (dia) sungguh akan dibimbing ke jalan yang lurus.

PENJELASAN

1. Jalan untuk mendekat kepada Allah terbuka bagi semua orang.[1]

   ...Dan barangsiapa berpegang teguh kepada Allah...

2. Keberadaan hukum saja tidak cukup untuk mengontrol kekafiran dan kepalsuan. Kehadiran seorang pemimpin adalah hal yang juga wajib.

   ...dan Rasul-Nya berada di tengah-tengah kalian?...

3. Mencari perlindungan kepada otoritas selain Allah adalah penyimpangan.

4. Yang lebih penting daripada gerak adalah menemukan jalan yang benar dan menempuhnya.

   ...maka (dia) sungguh akan dibimbing ke jalan yang lurus.

5. Berpegang teguh kepada Allah memiliki hasil yang pasti.

   ...(dia) sungguh akan dibimbing ...

6. Berpegang teguh kepada Allah adalah tindakan yang paling tulus, yang disertai dengan pilihan sadar, yaitu menapaki jalan bersama para kekasih Allah dan di jalan Allah.[]

---

1. Dalam *Jâmi'ah Kabîrah,* doa yang dianjurkan oleh Imam Hadi as, disebutkan, "Barangsiapa berpegang teguh kepadamu, maka sungguh telah berpegang teguh kepada Allah." Artinya, mencari perlindungan kepada para kekasih Allah sesungguhnya sama dengan mencari pertolongan kepada Allah. Dalam ayat yang sebelumnya, dikatakan bahwa ketaatan kepada orang kafir merupakan kunci menuju kekafiran, sedangkan ketaatan kepada kepemimpinan yang ditunjuk oleh Allah juga merupakan kunci keimanan kepada Allah.

AYAT 102

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

(102) *Hai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebagaimana yang menjadi hak-Nya: dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan Islam.*

TAFSIR

Segala kesempurnaan seperti keimanan, pengetahuan, dan ketakwaan memiliki tingkatan-tingkatan. Ada tahap-tahap elementer dan tahap-tahap yang lebih tinggi daripada itu, sampai dengan kesempurnaan absolut. Misalnya, kita membaca al-Quran yang menyatakan, *Wahai Tuhan, tingkatkanlah pengetahuanku!*[1] atau dalam *Makârimul Akhlâq*, sebuah (kitab) doa, kita memohon kepada Tuhan, dengan membaca, "Wahai Tuhan! Perluaslah keimananku menjadi keimanan yang sempurna."[2]

Dan, di ayat yang disebutkan di atas, kita membaca, *...bertakwalah kepada Allah sebagaimana yang menjadi hak-Nya...* Imam Shadiq as, dalam hal ini, berkata, "Ketakwaan yang benar adalah fakta bahwa Allah harus ditaati dan bukan untuk tidak ditaati; untuk diingat dan bukan untuk dilupakan, dan bukan

1. QS. Thâhâ:114
2. *Shahîfah Sajjâdiyyah, Makârimul Akhlâq,* oleh Imam Sajjad as

untuk disyukuri dengan tanpa terima kasih."[3] Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa tahap dan langkah-langkah dalam ketakwaan.

PENJELASAN

1. Setiap hari kita harus meningkatkan diri menuju tingkatan yang lebih tinggi.

   Hai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebagaimana yang menjadi hak-Nya...

2. Sekedar keimanan saja tidak cukup, tetapi tetap beriman merupakan syarat wajib. Permulaan tidak begitu penting sedangkan tahap akhirnya lebih penting.

   ...dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan Islam.

3. Islam bukan hanya mengajarkan bagaimana untuk hidup, tetapi juga mengajarkan bagaimana cara untuk mati.
4. Ketakwaan adalah kunci satu-satunya bagi kebaikan nasib.[]

---

3. *Biḫârul Anwâr* Jilid 70, h. 292

AYAT 103

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ
اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِ
إِخْوَانًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ
يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

(103) *Dan berpegang teguhlah kalian semua kepada tali Allah, dan janganlah bercerai-berai; dan ingatlah karunia Allah kepada kalian ketika bermusuhan (satu sama lain) lalu Dia menyatukan hati-hati kalian dengan (saling) cinta, dan karenanya kalian menjadi dilindungi dengan karunia-Nya, sedangkan kalian sudah berada di tepi jurang neraka, lalu dia mengangkat kalian darinya! Demikian Allah membuat tanda-tanda-Nya yang jelas bagi kalian, sehingga kalian memperoleh petunjuk.*

TAFSIR

Suatu Seruan menuju Persatuan

Dalam ayat ini, dijelaskan masalah puncak, yaitu masalah kesatuan dan menentang perpecahan. Ayat ini menyebutkan sebagai berikut.

Dan berpegang teguhlah kalian semua kepada tali Allah, dan janganlah bercerai-berai...

Di kalangan ahli tafsir, pendapat tentang istilah *hablullah* atau 'tali Allah' berbeda-beda. Dalam literatur Islam, terdapat berbagai riwayat tentangnya. Akan tetapi, tidak ada perbedaan pada makna dasarnya, karena arti 'tali Allah' adalah semua sarana berhubungan dengan esensi murni Allah, baik itu berupa al-Quran, Nabi saw, atau keturunannya, Ahlulbait as.

Lantas, al-Quran menunjukkan keindahan yang agung dari persaudaraan umat Islam. Al-Quran mengajak manusia untuk merenungkan kondisi yang begitu menyedihkan, yang terjadi di masa lalu dan membandingkan perpecahan yang terjadi dengan persatuan yang ada dalam Islam. Disebutkan sebagai berikut.

...dan ingatlah karunia Allah kepada kalian ketika bermusuhan (satu sama lain) lalu Dia menyatukan hati-hati kalian dengan (saling) cinta, dan karenanya kalian menjadi dilindungi dengan karunia-Nya...

Di sini, topik cinta dan kesatuan hati kaum beriman dinisbahkan kepada Allah, sebagaimana disebutkan sebagai berikut.

...Dia menyatukan hati-hati kalian dengan (saling) cinta...

Dengan fenomena ini, Dia telah menunjukkan keajaiban sosial Islam, karena jika merujuk kepada latar belakang permusuhan masa lalu di Arab, kita akan menyadari bahwa masalah yang sangat remeh saja bisa menyulut api perang yang menumpahkan darah di antara mereka. Hal ini membuktikan, betapa untuk membentuk suatu bangsa yang bersatu dari orang-orang yang tidak berpengetahuan, tidak sadar, dan bercerai-berai semacam itu tidak mungkin dilakukan dengan menggunakan cara yang biasa.

Nilai penting kesatuan dan persaudaraan di antara suku-suku Arab yang kasar tidak terlepas dari pengamatan para ilmuwan dan ahli non-Islam, yang sepenuhnya membahas hal itu dengan penuh kekaguman.

Selanjutnya al-Quran berkata sebagai berikut.

...sedangkan kalian sudah berada di tepi jurang neraka, lalu dia mengangkat kalian darinya...

Yakni, Allah mengeluarkanmu dari jurang yang mengerikan dan membimbingmu menuju titik yang aman dan indah, yakni

titik 'persaudaraan dan cinta'.

Kata Arab *nâr* 'api' yang disebutkan dalam ayat di atas, secara metaforis, digunakan untuk mengungkapkan berbagai pertempuran dan konflik, yang di masa Jahiliyah, setiap saat dapat terjadi karena alasan yang remeh di antara bangsa Arab.

Pada bagian akhir ayat ini, untuk lebih memberikan penekanan, adalah disebutkan sebagai berikut.

...Demikian Allah membuat tanda-tanda-Nya yang jelas bagi kalian, sehingga kalian memperoleh petunjuk.[]

AYAT 104

(104) *Dan harus ada segolongan di antara kamu yang mengajak (orang lain) melakukan kebaikan dan menganjurkan kebaikan dan melarang keburukan, dan merekalah yang akan beruntung.*

TAFSIR

Rahasia posisi ayat yang berkaitan dengan topik "menganjurkan kebenaran dan melarang keburukan" di antara dua ayat yang memerintahkan untuk menuju persatuan dan ketunggalan, mungkin ada pada fakta bahwa dalam sistem sosial yang tercerai-berai, yang tidak memiliki pemimpin yang dapat mengajak manusia menuju kebaikan, ajakan-ajakan seperti itu tidak efektif dan tidak bermanfaat.

Menganjurkan kebenaran dan melarang keburukan bisa dilakukan dengan dua cara: 1) bisa dilakukan sebagai suatu tugas umum / tugas publik, yang setiap orang harus melakukannya sejauh yang dia mampu; 2) kewajiban bagi orang-orang yang tidak berpengetahuan untuk menerimanya dan mengikutinya dengan sungguh-sungguh. Seperti halnya seorang sopir yang tidak mengamati aturan-aturan lalu lintas di jalan, maka sopir-sopir yang lain akan memprotesnya dengan membunyikan

klakson dan menyalakan lampu, lalu polisi lalu lintas dengan sungguh-sungguh masuk ke dalam arena untuk berhadapan dengan orang-orang yang marah itu.

Ada banyak hadis dan riwayat tentang topik "menganjurkan kebenaran dan melarang keburukan" dalam literatur Islam. Di sini, kita cukup hanya dengan membahas satu saja, yakni ketika Imam Ali as berkata sebagai berikut.

"Jangan menyerah dalam menganjurkan kebenaran dan melarang keburukan, karena dikhawatirkan orang yang berkelakuan buruk memperoleh kedudukan yang lebih baik daripada dirimu. Maka dalam keadaan seperti itu, jika kamu berdoa, doa itu tidak akan dikaruniakan kepadamu."[1]

PENJELASAN

1. Dalam suatu komunitas Islam, wajib terdapat suatu kelompok yang bertugas mengawasi dan mengontrol, yang dibenarkan oleh sistem Islam, untuk mengatur dan mengontrol semua situasi, sikap, dan gerakan.

   Dan harus ada segolongan di antara kamu yang mengajak (orang lain) melakukan kebaikan dan menganjurkan kebaikan dan melarang keburukan...

2. Dalam komunitas tersebut, ajakan menuju kemuliaan sikap didahulukan daripada menganjurkan kebenaran.
3. Untuk meningkatkan suatu komunitas dan untuk mencegah kerusakan dan orang-orang yang rusak, tanpa adanya otoritas dan seorang pengelola yang jelas dan bertanggung jawab, adalah mustahil.
4. Mereka yang penuh kasih dan bersimpati terhadap perkembangan dan kemajuan komunitas adalah orang-orang yang sungguh beruntung.

   ...dan merekalah yang akan beruntung.

5. Ajakan untuk menuju kemuliaan, mengajak kepada kebenaran, dan melarang hal yang salah harus dilakukan tanpa

1. *Nahjul Balâghah,* Surat 47

henti dalam masyarakat, bukan dalam gerakan-gerakan yang bersifat musiman atau sementara.

6. Keberuntungan bukan hanya ditemukan dalam pencerahan seseorang secara pribadi, tetapi pencerahan bagi orang lain juga merupakan salah satu syaratnya.
7. Orang yang mengajak kepada kemuliaan dan kebaikan bisa jadi para ahli agama Islam, antropolog, dan orang-orang yang mengerti metode-metodenya. Untuk alasan inilah, dikatakan bahwa sebagian anggota komunitas memiliki tugas khusus tersebut, bukan semuanya.
8. Menganjurkan kebenaran didahulukan daripada melarang keburukan karena jika jalan untuk kebenaran telah terbuka, kecil kemungkinan untuk melakukan keburukan.[]

AYAT 105

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ ۚ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾

(105) *Dan janganlah kalian seperti mereka yang tercerai-berai, dan berselisih setelah bukti-bukti yang jelas datang kepada mereka; dan merekalah yang akan menerima siksa yang sangat pedih.*

TAFSIR

Kita harus mengambil pelajaran dari berbagai perbedaan di antara mazhab-mazhab di masa lalu.

Dan janganlah kalian seperti mereka yang tercerai-berai...

Kita harus mengetahui bahwa akar dari perpecahan bukan selalu faktor ketidaktahuan karena hasrat-hasrat dalam diri juga menyebabkan terputusnya hubungan tersebut.

...dan berselisih setelah bukti-bukti yang jelas datang kepada mereka ...

Perpecahan dan perselisihan bukan hanya mematahkan kekuatan kalian di dunia ini dan akhirnya menghancurkannya, tetapi juga mendatangkan api neraka kepadamu di akhirat.

...dan merekalah yang akan menerima siksa yang sangat pedih.[]

AYAT 106

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿١٠٦﴾

(106) *Pada hari dimana sebagian wajah berubah menjadi putih sedangkan sebagian yang lain berubah menjadi hitam! Maka kepada mereka yang wajahnya berubah menjadi hitam (akan dikatakan), "Apakah kalian kafir setelah beriman? Maka rasakan siksaan sebagai akibat dari kekafiran kalian itu!"*

TAFSIR

Ide yang disebutkan dalam ayat ini, tentang wajah-wajah putih dan wajah-wajah hitam di hari pengadilan, mungkin sebenarnya ilustrasi dari tingkatan-tingkatan dan spiritualitas manusia.

Mereka yang telah menerima kekuasaan Allah di dunia ini akan diselamatkan-Nya dari kegelapan menuju cahaya. Pada hari itu, mereka akan datang dengan bentuk-bentuk yang baik. Akan tetapi, mereka yang telah menerima kekuasaan tuhan-tuhan palsu, maka tuhan-tuhan itu akan mengambilnya dari cahaya menuju kegelapan hasrat, perpecahan, politeisme, dan

kebodohan. Orang-orang ini akan dibangkitkan dalam keadaan hitam, dalam kegelapan di hari kebangkitan.

Dalam al-Quran, kekafiran disebutkan sebanyak: enam belas kali setelah keimanan; dua kali setelah Islam; dan tiga kali setelah penyembahan terhadap anak sapi, yang dilakukan setelah beragama tauhid; dua puluh tujuh penyangkalan setelah diterimanya pengetahuan dan bukti. Semua contoh ini merupakan gambaran mengenai bahaya yang dapat terjadi dan sebagai peringatan yang sungguh-sungguh bagi kita semua.

Pada hari dimana sebagian wajah berubah menjadi putih sedangkan sebagian yang lain berubah menjadi hitam! Maka kepada mereka yang wajahnya berubah menjadi hitam (akan dikatakan), "Apakah kalian kafir setelah beriman? Maka rasakan siksaan sebagai akibat dari kekafiran kalian itu!"[]

AYAT 107-108

(107) *Dan bagi mereka yang wajahnya berubah menjadi putih, mereka akan berada dalam kasih Allah; mereka akan tinggal di dalamnya selama-lamanya.*(108) *Ini adalah ayat-ayat Allah yang Kami bacakan kepadamu dalam kebenaran; dan Allah tidak menghendaki kezaliman apa pun di dunia ini.*

TAFSIR

Pembacaan ayat-ayat ketuhanan, tanpa dilebih-lebihkan atau dikurangi, adalah sesuai dengan kebenaran. Oleh karena itu, aksi dan reaksi, perbuatan dan balasan, tindakan dan bayaran bagi seluruh bangsa telah ditetapkan dengan satu prinsip dan satu jalan. Allah tidak mewajibkan kepada para hamba-Nya suatu tugas yang melebihi kemampuan mereka, tidak pula mengubah hukum-hukum ketuhanan dan perlakuan tertentu kepada bangsa-bangsa yang berbeda.

PENJELASAN

1. Allah tidak melakukan kezaliman macam apa pun kepada siapa pun, tidak pula Dia menghendaki kezaliman terhadap siapa pun.

2. Muka yang putih atau yang hitam merupakan refleksi keimanan, pemikiran, dan perbuatan dari individu-individu itu sendiri.

   Dan bagi mereka yang wajahnya berubah menjadi putih, mereka akan berada dalam kasih Allah; mereka akan tinggal di dalamnya selama-lamanya.

3. Kezaliman biasanya ditawarkan bagi seseorang yang lemah atau tidak mampu mencapai suatu tujuan melalui jalan yang benar; atau orang yang tidak peduli dengan keburukan, kerusakan moral dan perbuatan zalim. Semuanya itu tak ada yang bisa dinisbahkan kepada kepada Allah Yang Mahasuci. Oleh karena itu, ayat yang kedua bisa merujuk kepada fakta yang sama, yaitu bahwa Tuhan, yang segala sesuatu adalah milik-Nya dan akan kembali kepada-Nya, tidak perlu berbuat zalim.

   Ini adalah ayat-ayat Allah yang Kami bacakan kepadamu dalam Kebenaran; dan Allah tidak menghendaki kezaliman apa pun di dunia ini.[]

AYAT 109

(109) *Dan segala yang di langit dan segala yang di bumi adalah kepunyaan Allah, dan segala urusan akan dikembalikan kepada Allah.*

TAFSIR

Makna ayat ini berurutan dengan topik yang dikemukakan dalam ayat yang sebelumnya.

Kandungan maknanya terdiri dari alasan bahwa kezaliman tidak bisa dinisbahkan kepada Allah. Ayat ini menunjukkan bagaimana mungkin Allah (Yang Mahaagung dan Mahatinggi) melakukan pelanggaran, sedangkan segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah milik-Nya.

Dan segala yang di langit dan segala yang di bumi adalah kepunyaan Allah, dan segala urusan akan dikembalikan kepada Allah.[]

AYAT 110

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَـٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَـٰسِقُونَ ﴿١١٠﴾

(110) *Kalian adalah bangsa yang terbaik yang dibangkitkan untuk (keberuntungan) umat manusia. Maka serulah kepada kebenaran dan laranglah keburukan, dan berimanlah kepada Allah; dan jika para Ahli Kitab itu dulu beriman, maka sungguh akan lebih baik bagi mereka. Sebagian dari mereka beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang melanggar.*

TAFSIR

Sekali Lagi, Seruan kepada Kebenaran

Dalam ayat suci ini, sekali lagi kita kembali kepada proposisi tentang "menganjurkan kebenaran dan melarang keburukan", dan tentang keimanan kepada Allah. Disebutkan sebagai berikut.

Kalian adalah bangsa yang terbaik yang dibangkitkan untuk (keberuntungan) umat manusia. Maka serulah kepada kebenaran dan laranglah keburukan, dan berimanlah kepada Allah...

Yang menarik disebutkan bahwa alasan menjadi bangsa yang terbaik bagi umat Islam adalah terpenuhinya seruan kepada kebenaran dan larangan kepada keburukan, dan beriman kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan suatu komunitas umat manusia, tanpa disertai keimanan kepada Allah dan seruan menuju kebenaran dan berjuang melawan kerusakan adalah mustahil. Tercapainya dua tugas wajib ini menjamin tersebarnya keimanan dan berlakunya semua peraturan masyarakat, sementara kepastian pelaksanaannya, secara verbal lebih didahulukan daripada hukumnya itu sendiri.

Lantas ayat ini menunjukkan bahwa manfaat suatu agama yang begitu jelas dan ketentuan-ketentuan yang begitu nyata, tidak bisa disangkal oleh siapa pun. Oleh karena itu, para Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) benar-benar yakin bahwa keberhasilan adalah hasil upaya mereka sendiri. Namun, sayangnya, hanya sebagian kecil dari mereka yang telah menghilangkan fanatisme dungu dan memeluk Islam dengan segenap hati, sedangkan kebanyakan dari Ahli Kitab itu tidak mematuhi perintah Allah.

...dan jika para Ahli Kitab itu dulu beriman, maka sungguh akan lebih baik bagi mereka. Sebagian dari mereka beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang melanggar.[]

AYAT 111

(111) *Mereka tidak akan pernah membahayakan kalian kecuali menimbulkan gangguan; dan jika mereka berperang dengan kalian, maka mereka akan berpaling dari kalian (dalam kekalahan), dan mereka tidak akan memperoleh pertolongan.*

TAFSIR

Ayat ini adalah ramalan sekaligus kabar gembira dan hiburan bagi umat Islam. Ia memberitahukan kepada mereka bahwa di bawah perlindungan keimanan, persatuan, dan seruan kepada kebenaran, mereka diyakinkan. Oleh karenanya, mereka tidak akan takut kepada ancaman musuh karena musuh itu tidak signifikan bagi kemenangan umat Islam.

PENJELASAN

1. Agama Islam dan umat Islam itu sendiri diyakinkan dalam perlindungan keimanan.

   Mereka tidak akan pernah membahayakan kalian...

2. Para musuh Islam hanya bisa memperoleh sebagian kecil dari proyeknya, yang tidak benar itu.

   ...kecuali menimbulkan gangguan...

3. Orang yang tidak beriman tidak memiliki semangat keteguhan hati.

...dan jika mereka berperang dengan kalian, maka mereka akan berpaling dari kalian (dalam kekalahan), dan mereka tidak akan memperoleh pertolongan.[]

AYAT 112

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوٓا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ
وَبَآءُو بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَٰلِكَ
بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنۢبِيَآءَ بِغَيْرِ
حَقٍّ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا وَّكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

(112) *Kehinaan telah dilekatkan kepada mereka ke mana pun mereka berada, kecuali (jika mereka berpegang teguh) kepada tali Allah dan tali manusia, maka mereka telah mendatangkan kemurkaan Allah; dan kerusakan telah meliputi mereka. Itu karena mereka terus menerus menolak ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi dengan zalim. Itu karena mereka tidak taat, dan terus menerus melanggar.*

TAFSIR

Hasil kekafiran dan pembunuhan para nabi dilekatkan dengan kehinaan dan kerusakan di dunia ini, dan dengan kemurkaan Allah di alam yang akan datang. Dosa dan pelanggaran merupakan persiapan menuju dosa yang lebih besar, seperti kekafiran dan pembunuhan terhadap para nabi.

...Itu karena mereka tidak taat, dan terus menerus melanggar.

Perlu dicatat bahwa yang lebih buruk daripada pelanggaran dan kekafiran adalah terus berlangsungnya dan bertahannya kekafiran dan pelanggaran.

...maka mereka telah mendatangkan kemurkaan Allah; dan kerusakan telah meliputi mereka...

Bangsa Yahudi itu selalu dihinakan walaupun, kadang-kadang, mereka menguasai propaganda, ekonomi dan kebijakan, tetapi mereka tetap berada di tempat yang paling rendah dari segi kejujuran, kemuliaan, kebaikan hati, dan kemananan. Contohnya adalah seperti orang-orang yang kejam, yang bersenjata dan menciptakan ketakukan serta teror untuk memperoleh harta yang banyak, tetapi mereka tidak pernah mencapai suatu tingkatan yang tinggi dan terhormat.

Kehinaan telah dilekatkan kepada mereka ke mana pun mereka berada...

PENJELASAN

1. Rahasia kemuliaan ada dua hal: keimanan internal kepada kekuasaan Allah; dan komunikasi eksternal dengan komunitas atau bangsa.

   ...kecuali (jika mereka berpegang teguh) kepada tali Allah dan tali manusia...

   Jadi, jika berdiri sendiri-sendiri, maka tidak akan sempurna. Ketika ada keimanan, namun disertai dengan tindakan mengurung diri dan menjauhkan diri dari masyarakat, kita tak dapat melakukan apa pun. Dan, jika berhubungan dengan semua manusia, tetapi tidak ada keimanan dari dalam, kita juga tidak berdaya.
2. Mungkin, pengulangan kata 'tali' merupakan kunci bagi fakta bahwa memang kedua tali ini tidaklah sama.
3. Literatur-literatur Islam menyebutkan bahwa bangsa Yahudi, kebanyakan tidak membunuh para nabi dengan pedang di tangan mereka sendiri, tetapi mereka melaporkan rahasia para nabi dan berbagai informasi kepada musuh, dan sebagai hasilnya, kekuatan yang keji bisa menangkap dan membunuh mereka (para nabi).

   ...Itu karena mereka terus menerus menolak ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi dengan zalim. Itu karena mereka tidak taat, dan terus menerus melanggar.[]

AYAT 113

(113) *Namun, mereka tidak semuanya sama: di antara para Ahli Kitab ada segolongan yang lurus (dalam keimanan). Mereka membaca ayat-ayat Allah di waktu malam hari sambil mereka bersujud (dalam pengagungan).*

TAFSIR

Jiwa Pencari Kebenaran dalam Islam

Setelah ayat-ayat sebelumnya yang berisi kecaman dan kritikan keras terhadap bangsa Yahudi, untuk memperlihatkan keadilan dan penghargaan terhadap hak-hak orang-orang yang memang layak, dan bahwa mereka semua tidak bisa dianggap sama, ayat ini menyatakan sebagai berikut.

Namun, mereka tidak semuanya sama: di antara para Ahli Kitab ada segolongan yang lurus (dalam keimanan)...

Kelebihan lain yang mereka miliki adalah bahwa biasanya mereka membaca ayat-ayat Allah di waktu malam. Disebutkan sebagai berikut.

...Mereka membaca ayat-ayat Allah di waktu malam hari...

Dan, sebagai kesimpulannya, ayat ini merujuk kepada kerendahan hati dengan menyatakan sebagai berikut.

...sambil mereka bersujud (dalam pengagungan).[]

AYAT 114

يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَأُو۟لَٰٓئِكَ
مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١١٤﴾

(114) *Mereka beriman kepada Allah dan hari pembalasan; dan menganjurkan yang benar dan melarang yang buruk, dan bergegas dalam melakukan amal saleh, dan mereka ini termasuk di antara orang-orang yang saleh.*

TAFSIR

Dalam ayat ini, ditambahkan bahwa sebagian dari Ahli Kitab, selain membaca ayat-ayat Allah dan bersujud (shalat), mereka juga beriman kepada Allah dan hari kebangkitan. Disebutkan sebagai berikut.

Mereka beriman kepada Allah dan hari pembalasan...

Mereka menjadikan proposisi tentang "menganjurkan kebenaran dan melarang keburukan" sebagai tugas mereka.

...dan menganjurkan yang benar dan melarang yang buruk...

Kelebihan mereka yang lain adalah bahwa dalam melakukan kebaikan, mereka saling mendahului. Ayat ini menyatakan sebagai berikut.

...dan bergegas dalam melakukan amal saleh...

Dan akhirnya, mereka termasuk ke dalam kategori orang-orang yang disebut dalam ayat ini sebagai berikut.

...dan mereka ini termasuk di antara orang-orang yang saleh.[]

AYAT 115

(115) *Dan kebaikan apa pun yang mereka lakukan, tidak akan pernah disangkal pahala atas mereka; dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa.*

TAFSIR

Dalam kuasa Allah, tidak akan ada apa pun yang pernah tersia-siakan. Dikatakan sebagai berikut.

Dan kebaikan apa pun yang mereka lakukan, tidak akan pernah disangkal pahala atas mereka...

Dalam al-Quran, kita membaca, *...Allah hanya menerima dari mereka yang bertakwa.* Yaitu, syarat untuk diterimanya perbuatan adalah keimanan dan ketakwaan. Dalam hal ini, ayat ini menunjukkan hal tersebut dan Allah menyatakan bahwa Kami sendiri mengetahui orang-orang yang bertakwa, yang amalnya akan diterima.

...dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa.[]

1. QS. al-Mâ'idah:27

AYAT 116

(116) *(Bagi) mereka yang kafir, sungguh tidak bermanfaat bagi mereka harta, tidak pula anak-anak mereka, sedikit pun untuk berhadapan dengan Allah; dan mereka adalah para penghuni neraka; di mana mereka akan tinggal selama-lamanya.*

TAFSIR

Al-Quran telah berulang kali menyatakan bahwa bagi orang-orang kafir, kekayaan, keturunan, anggota keluarga, istri / suami, permintaan maaf, teman-teman, dan majikan, atau apa pun yang lain, sama sekali tidak akan bermanfaat walaupun sedikit untuk menghadapi kemurkaan Allah Swt.

(Bagi) mereka yang kafir, sungguh tidak bermanfaat bagi mereka harta, tidak pula anak-anak mereka, sedikit pun untuk berhadapan dengan Allah; dan mereka adalah para penghuni neraka; di mana mereka akan tinggal selama-lamanya.[]

AYAT 117

مَثَلُ مَا يُنفِقُونَ فِي هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتْهُ ۚ وَمَا ظَلَمَهُمُ ٱللَّهُ وَلَٰكِنْ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١١٧﴾

(117) *Perumpamaan apa yang mereka (orang-orang kafir) nafkahkan di dunia ini adalah seperti angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, lalu menyerang tanaman suatu kaum, dan menghancurkannya. Allah tidak pernah berbuat zalim kepada mereka, tetapi mereka yang menzalimi diri sendiri.*

TAFSIR

Istilah Arab *shirr* digunakan untuk menunjukkan makna 'suatu hawa yang terlalu dingin yang menghancurkan tanaman'. Hal yang sangat menarik dalam ayat ini adalah bahwa dalam pandangan Allah, sekedar pendapat dan perbuatan semata tidak berlaku. Itulah mengapa ayat ini mengisyaratkan bahwa kalian tidak perlu cemas tentang berapa pun banyaknya uang yang dibelanjakan oleh orang-orang kafir di jalan yang salah, karena hasil perbuatan mereka itu seperti sebuah tanaman yang bisa dengan mudah disapu oleh angin dingin.

Perumpamaan apa yang mereka (orang-orang kafir) nafkahkan di dunia ini adalah seperti angin yang mengandung hawa yang sangat

dingin, lalu menyerang tanaman suatu kaum, dan menghancurkannya...

Dari awal turunnya Islam sampai saat ini, sudah banyak plot, tuduhan, invasi, perang, dan propaganda menentang Islam dan umat Islam, tetapi setiap hari, agama Allah ini telah berkembang lebih daripada sebelumnya.

Ketika suatu bangsa berhadapan dengan kemurkaan Allah, maka bukan berarti kezaliman berasal dari Allah, tetapi hal itu merupakan refleksi dari perbuatan mereka sendiri, yang telah mereka lakukan sendiri.

...Allah tidak pernah berbuat zalim kepada mereka, tetapi mereka yang menzalimi diri sendiri.[]

AYAT 118

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ
لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا۟ مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ ٱلْبَغْضَآءُ مِنْ
أَفْوَٰهِهِمْ وَمَا تُخْفِى صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ ۚ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ
ٱلْـَٔايَـٰتِ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١١٨﴾

(118) *Hai orang-orang yang beriman! Janganlah mengambil teman dekat selain dari kalangan kalian sendiri. Mereka tak akan pernah berhenti merusak kalian. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kalian. Kebencian telah terlihat dari (ucapan-ucapan) mulut mereka, sedangkan yang mereka sembunyikan dalam dada mereka jauh lebih besar. Kami telah membuat tanda-tanda ini jelas bagi kalian, agar kalian memahaminya.*

TAFSIR

Setelah ayat-ayat yang menyatakan hubungan-hubungan yang boleh dijalin antara umat Islam dengan orang-orang kafir, ayat ini menunjukkan topik yang paling sensitif, dan dalam bentuk ungkapan persamaan yang halus, ayat ini memberikan peringatan kepada kaum beriman, dengan menyatakan sebagai berikut.

Hai orang-orang yang beriman! Janganlah mengambil teman dekat selain dari kalangan kalian sendiri. Mereka tak akan pernah berhenti merusak kalian....

Pengalaman mereka dalam berteman dengan kalian tidak akan pernah membuat mereka merasa menderita dan kehilangan kalian karena perbedaan agama dan kepercayaan. Sebaliknya, mereka sangat berminat kepada kemalangan dan pederitaan kalian.

...Mereka menyukai apa yang menyusahkan kalian...

Biasanya mereka berhati-hati dalam pernyataan mereka dan dalam tingkah laku mereka, agar kalian tidak menyadari misteri yang ada dalam diri mereka, dan agar rahasia mereka tidak tersingkap. Mereka berbicara dengan hati-hati dan waspada, namun tanda-tanda permusuhan terlihat dari ucapan mereka.

...Kebencian telah terlihat dari (ucapan-ucapan) mulut mereka....

Pendeknya, dengan cara ini, Allah telah menunjukkan cara mengenali sisi dalam diri musuh dan memberitahukan kepada kita tentang apa-apa yang tersembunyi dalam pikiran mereka, dan misteri yang ada dalam diri mereka. Disebutkan sebagai berikut.

...sedangkan yang mereka sembunyikan dalam dada mereka jauh lebih besar...

Lantas, ayat ini menambahkan sebagai berikut.

...Kami telah membuat tanda-tanda ini jelas bagi kalian, agar kalian memahaminya.[]

AYAT 119

هَٰٓأَنتُمْ أُو۟لَآءِ تُحِبُّونَهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِٱلْكِتَٰبِ كُلِّهِۦ وَإِذَا لَقُوكُمْ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا۟ عَضُّوا۟ عَلَيْكُمُ ٱلْأَنَامِلَ مِنَ ٱلْغَيْظِ ۚ قُلْ مُوتُوا۟ بِغَيْظِكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿١١٩﴾

(119) *Begitulah kalian, mencintai mereka sedangkan mereka tidak mencintai kalian walaupun kalian beriman kepada semua kitab dan ketika mereka bertemu dengan kalian, mereka berkata, "Kami beriman," tetapi ketika mereka sendiri, mereka menggigit ujung jari-jari mereka karena kebencian kepada kalian. Katakanlah, "Matilah kalian dalam kebencian itu!" Sesungguhnya Allah mengetahui apa-apa yang di dalam hati.*

TAFSIR

Ayat ini menyapa umat Islam dengan menyatakan bahwa kalian mencintai mereka karena hubungan tertentu atau karena hubungan antar tetangga, atau karena alasan lain, tanpa memandang kenyataan bahwa mereka tidak menyukai kalian. Dalam hal bahwa kalian meyakini semua kitab yang telah diturunkan oleh Allah (baik kitab kalian sendiri atau kitab-kitab samawi mereka) tetapi mereka tidak meyakini kitab yang diwahyukan, yang kalian miliki.

Begitulah kalian, mencintai mereka sedangkan mereka tidak mencintai kalian walaupun kalian beriman kepada semua kitab...

Lantas al-Quran memperkenalkan wujud yang sebenarnya dari golongan Ahli Kitab ini, yang munafik, dengan menyatakan sebagai berikut.

...dan ketika mereka bertemu dengan kalian, mereka berkata, "Kami beriman," tetapi ketika mereka sendiri, mereka menggigit ujung jari-jari merek karena kebencian kepada kalian...

Ayat ini berkata kepada Nabi saw untuk berkata kepada mereka bahwa mereka akan mati dengan kebencian yang mereka miliki dan penderitaan ini akan terus bersama mereka sampai hari kematian mereka.

...Katakanlah, "Matilah kalian dalam kebencian itu!..."

Kalian tidak mengetahui keadaan mereka, tetapi Allah mengetahui karena

... Sesungguhnya Allah mengetahui apa-apa yang di dalam hati.[]

AYAT 120

إِن تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِن تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا
بِهَا ۖ وَإِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا ۗ
إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿١٢٠﴾

(120) *Jika kebaikan apa pun terjadi kepada kalian, itu membuat mereka bersedih; dan jika keburukan menimpa kalan, mereka menyukainya; tetapi jika kalian bersabar dan bertakwa, maka rencana mereka sama sekali tidak akan membahayakan kalian; sungguh Allah melihat segala yang mereka lakukan.*

TAFSIR

Dalan ayat ini, satu dari tanda-tanda niat buruk dan permusuhan mereka ditunjukkan. Ayat ini mengisyaratkan bahwa jika kemenangan atau kejadian yang menyenangkan terjadi terhadap kalian, maka golongan Ahli Kitab tidak akan merasa nyaman. Akan tetapi, jika kejadian buruk menimpa kalian, mereka akan bahagia.

Jika kebaikan apa pun terjadi kepada kalian, itu membuat mereka bersedih; dan jika keburukan menimpa kalan, mereka menyukainya...

Akan tetapi, jika kalian bertahan dalam menghadapi serangan mereka, serta bertakwa dan bersabar, maka mereka tidak akan bisa membahayakan kalian dengan rencana jahat mereka, karena Allah sangat mengetahui apa pun yang mereka lakukan.

...tetapi jika kalian bersabar dan bertakwa, maka rencana mereka sama sekali tidak akan membahayakan kalian; sungguh Allah melihat segala yang mereka lakukan.[]

AYAT 121

وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٢١﴾

(121) *Dan (ingatlah) ketika kamu berangkat dari rumahmu di waktu fajar untuk menempatkan orang-orang yang beriman di kemah-kemah untuk berperang (Uhud), dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

TAFSIR

Dari ayat ini dan selanjutnya, diketahui sebab turunnya ayat berkenaan dengan peristiwa besar yang penting, yang dikenal sebagai Perang Uhud.

Pada bagian permulaan, ayat ini merujuk kepada Nabi saw yang keluar dari Madinah untuk menempatkan pasukan di sisi gunung Uhud. Ayat ini menyatakan sebagai berikut.

Dan (ingatlah) ketika kamu berangkat dari rumahmu di waktu fajar untuk menempatkan orang-orang yang beriman di kemah-kemah untuk berperang (Uhud), Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

PENJELASAN

1. Nabi saw sendirilah yang menempatkan pasukan kaum mukminin untuk perang tersebut. Jadi, ini menunjukkan

bahwa bukan orang biasa yang dapat memutuskan penempatan posisi pasukan dalam peperangan dan di daerah pertahanan.

...untuk menempatkan orang-orang yang beriman di kemah-kemah untuk berperang (Uhud)...

2. Rencana-rencana teknis, geografis, dan alamiah dalam suatu operasi militer harus dilaksanakan sebelum memulai program yang bersangkutan, dan dalam suasana yang sepi dan tenang.

Dan (ingatlah) ketika kamu berangkat dari rumahmu di waktu fajar...

3. Waktu fajar adalah waktu yang terbaik untuk memperkirakan kondisi peperangan.
4. Saat sedang berperang, kita harus melepaskan hati kita dari keluarga (kampung halaman) kita sendiri.[]

AYAT 122

(122) *Ketika dua pihak di antara kalian telah memutuskan untuk mundur, tetapi Allah adalah pelindung dari keduanya (dan membantu mereka untuk mengubah pikiran); Maka (hanya) kepada Allah-lah kaum mukmin bertawakal.*

TAFSIR

Dua kelompok umat Islam, yakni Bani Salmah dari suku Us dan Banu Haritsah dari suku Khazraj, memutuskan untuk menolak turut berperang. Ada beberapa alasan berbeda yang disebutkan berkenaan dengan pasifisme kedua golongan ini. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Ketakutan mereka sendiri ketika melihat jumlah musuh yang besar.
2. Mereka merasa tidak nyaman karena sikap mereka tidak diperhatikan, dan pasukan tidak berlindung di kota, melainkan di sisi gunung Uhud.
3. Mengapa Nabi saw tidak mengizinkan sekutu Yahudi membantu mereka, dan sebagainya.

Akan tetapi, berkat kasih-Nya, Tuhan melindungi kedua kelompok itu dari jebakan dosa dan melarikan diri dari medan perang, serta Dia menjaga mereka agar tetap selamat dalam kuasa-Nya.

PENJELASAN

1. Mereka yang tidak menempatkan diri di bawah kuasa Allah adalah bersifat pasif.
2. Allah tidak meninggalkan kaum mukmin sendirian. Dia membantu mereka dalam saat-saat yang sensitif.
3. Allah mengetahui segala niat kita dan Dia memberitahukan kepada Nabi saw tentang apa yang ada dalam pikiran orang.
4. Semua yang pergi berperang tidaklah sama.
5. Satu-satunya penyembuh bagi kelemahan adalah percaya kepada Allah. Obat yang efektif ini ada di tangan kaum mukmin.[]

AYAT 123

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنتُمْ أَذِلَّةٌ ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢٣﴾

(123) *Dan sesungguhnya Allah telah menolong kamu di perang Badar ketika kamu sangat tidak berdaya; maka bertawakallah kepada Allah, agar kalian bersyukur.*

TAFSIR

Ayat-ayat ini adalah wahyu yang diturunkan saat kondisi kritis untuk memperkuat semangat umat Islam yang tengah merosot. Mula-mula, ditunjukkan semangat umat Islam yang menyala-nyala di perang Badar, sehingga dengan mengingatnya, mereka menjadi yakin tentang masa depan mereka. Oleh karenanya, ayat ini menyatakan sebagai berikut.
Dan sesungguhnya Allah telah menolong kamu di perang Badar ketika kamu sangat tidak berdaya...

Jumlah pasukan kalian hanya 313 orang dengan persiapan yang sedikit, sedangkan pasukan kaum kafir lebih dari seribu, dengan perlengkapan yang banyak.

Kini, situasinya seperti ini, maka bertawakallah kepada Allah, dan hindarilah mengulangi ketidaktaatan kepada pempimpin kalian, yaitu Nabi Islam saw, dan bersyukurlah atas karunia-Nya yang begitu banyak.

...maka bertawakallah kepada Allah, agar kalian bersyukur.

PENJELASAN

1. Jangan lupakan pertolongan-pertolongan gaib, khususnya di medan perang.
2. Ungkapan syukur atas pertolongan gaib itu adalah bahwa kalian tidak menyalahgunakannya, tidak menjadi sombong karenanya, dan berhati-hati dengan kewajiban kalian kepada Allah.[]

AYAT 124

إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَن يَكْفِيَكُمْ أَن يُمِدَّكُمْ رَبُّكُم بِثَلَٰثَةِ
ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُنزَلِينَ ﴿١٢٤﴾

(124) *Ketika kamu berkata kepada kaum mukmin, "Tidakkah pernah cukup bahwa Tuhan kalian akan memperkuat kalian dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan?"*

TAFSIR

1. Dengan izin Allah, malaikat bisa menjadi penolong kaum mukmin.
2. Seorang mukmin yang tengah berperang wajib berharap penuh terhadap karunia Allah.

Satu kewajiban bagi seorang pemimpin adalah membuat manusia selalu penuh harapan dan memperhatikan pertolongan-pertolongan gaib.

Ketika kamu berkata kepada kaum mukmin, "Tidakkah pernah cukup bahwa Tuhan kalian akan memperkuat kalian dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan?"[]

AYAT 125

(125) *Ya! Jika kalian berdiri kukuh dengan sabar, dan bertindak dengan benar, bahkan ketika mereka (musuh kalian) bergegas menuju kalian dengan sikap sombong, maka Tuhan kalian akan memperkuat kalian dengan lima ribu malaikat yang bertanda (khusus).*

TAFSIR

Dalam ayat sebelumnya, muatannya adalah tentang tiga ribu malaikat yang memberikan bantuan, dan dalam ayat ini, isinya adalah tentang lima ribu malaikat. Mungkin ini karena kondisi militer, dan kebutuhan, atau karena suasana spiritual dan ketakwaan kaum mukmin yang tengah berperang.

PENJELASAN

1. Kegigihan dan ketakwaan adalah penyebab turunnya para malaikat dan pertolongan-pertolongan gaib.

   Ya! Jika kalian berdiri kukuh dengan sabar, dan bertindak dengan benar...

2. Hukum Allah tidak berubah dengan berubahnya waktu dan manusia.

...maka Tuhan kalian akan memperkuat kalian dengan lima ribu malaikat yang bertanda (khusus).

3. Berdiri kukuh dalam segala urusan akan bernilai jika disertai dengan ketakwaan; jika tidak, maka ia tak lebih daripada sikap kaku dan keras kepala.
4. Jangan mengabaikan musuh karena serangan mereka itu bersifat mendesak dan aktif.

...bahkan ketika mereka (musuh kalian) bergegas menuju kalian dengan sikap sombong...[]

AYAT 126

وَمَا جَعَلَهُ ٱللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِۦ ۗ وَمَا
ٱلنَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ﴿١٢٦﴾

(126) *Dan Allah tidak melakukannya (menurunkan para malaikat) melainkan sebagai kabar gembira bagi kalian, dan untuk meyakinkan kembali hati kalian; dan tiada kemenangan melainkan dari Allah, Yang Mahabesar lagi Mahabijaksana.*

TAFSIR

1. Di medan-medan perang, kedamaian dan kabar yang baik merupakan satu kebutuhan kaum mukmin yang sedang berperang.

   Dan Allah tidak melakukannya (menurunkan para malaikat) melainkan sebagai kabar gembira bagi kalian, dan untuk meyakinkan kembali hati kalian...

2. Keseluruhan rencana manusia, termasuk untuk urusan-urusan material, psikologis, dan yang bersifat rahasia, jika tanpa kehendak Allah, tidak akan mencapai tujuannya.

   ...dan tiada kemenangan melainkan dari Allah, Yang Mahabesar lagi Mahabijaksana.

3. Keagungan dan kekuasaan Allah disertai dengan kebijaksanaan-Nya. (Tentu saja dimungkinkan bahwa, dalam kondisi tertentu, umat Islam juga bisa kalah dalam beberapa peristiwa. Ya, pertolongan Allah tergantung kepada kebijaksanaan-Nya.[]

AYAT 127

(127) *(Pertolongan Allah adalah) bahwa Dia bisa menghentikan sebagian orang-orang kafir itu atau menghinakan mereka sehingga mereka kembali dengan penuh kecewa.*

TAFSIR

Sebagaimana dikatakan at-Tahqiq, kata *tharaf* dalam bahasa Arab berarti 'akhir dari sesuatu (bukan sudut dari sesuatu)'.

Jadi, ayat tersebut menyatakan bahwa pertolongan-pertolongan gaib itu muncul untuk menyingkirkan kaum kafir.

Dalam kamus dan kitab-kitab tafsir, dikutip bahwa ada dua macam penderitaan. Jika seseorang merasa tanpa harapan sejak awal, dalam bahasa Arab disebut *ya's*. Akan tetapi, jika orang itu menjadi kecewa setelah ia penuh harapan, dalam bahasa Arab keadaan itu disebut *khâ'ib.*

PENJELASAN

1. Kekafiran dan orang-orang kafir itu harus dihentikan atau dihinakan, dan dibuat putus asa. (Jangan merasa cukup dengan tindakan-tindakan yang lemah, musiman, dan setengah-setengah, yang tidak akan mengorek akar kekafiran itu)

   (Pertolongan Allah adalah) bahwa Dia bisa menghentikan sebagian orang-orang kafir itu atau menghinakan mereka...

2. Persatuan, kekuasaan, kebijakan, dan pemerintahan kalian harus bersifat sedemikian rupa sehingga setiap saat, musuh bisa terjatuh dalam kekecewaan.

...sehingga mereka kembali dengan penuh kecewa.[]

AYAT 128

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ ﴿١٢٨﴾

(128) *Sama sekali bukan urusan kalian, apakah Dia berpaling kepada mereka (dengan penuh kasih) atau menghukum mereka, karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang zalim.*

TAFSIR

Jika seorang pemimpin sepenuhnya dapat dipercaya, maka ia akan bersikap seperti itu. Bahkan, ia akan tetap setia dan penuh keberanian membacakan wahyu-wahyu yang membebaskannya dari tanggung jawab. Tuhan berfirman sebagai berikut.

Sama sekali bukan urusan kalian...

Kita menemukan dalam kitab-kitab tafsir dari kedua mazhab besar Islam, bahwa ketika gigi Nabi saw patah dan berdarah di perang Uhud, dia saw berkata, "Bagaimana orang-orang ini bisa sejahtera?" Ayat ini diwahyukan, bahwa dia tidak bertanggung jawab atas kesejahteraan orang-orang itu. Mereka akan diampuni di kemudian hari, atau mereka bisa saja ditinggalkan sendiri dan dijatuhi hukuman.

...apakah Dia berpaling kepada mereka (dengan penuh kasih) atau menghukum mereka, karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang zalim.

PENJELASAN

1. Jalan untuk bertaubat tidak tertutup, bahkan bagi mereka yang melarikan diri dari perang suci. Demikian pula, bagi orang-orang kafir yang telah melukai umat Islam, yang telah menimbulkan kerusakan yang parah.
2. Jangan sembarangan menuduh
3. Pengampunan maupun hukuman tergantung kepada Allah (adanya syafaat merupakan pemberian dari Allah yang telah dikaruniakan kepada para wali. Tentu saja, hal itu tidak bisa dilakukan tanpa izin Allah, dan tidak pernah ada nabi yang memberikannya sendiri tanpa tergantung kepada Allah).
4. Siksaan yang diperoleh manusia merupakan buah dari kezaliman dan pelanggarannya sendiri.[]

AYAT 129

وَلِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ۚ يَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ
وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٩﴾

(129) *Dan kepunyaan Allah segala yang di langit dan segala yang di bumi. Dia akan mengampuni siapa pun yang Dia kehendaki dan akan menghukum siapa pun yang Dia kehendaki; dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

TAFSIR

Ayat ini merupakan suatu penekanan bagi makna ayat yang sebelumnya, dengan menyatakan bahwa hukuman dan siksaan adalah terserah kepada Allah, karena penciptaan dan kedaulatan semua eksistensi berada di dalam kuasa-Nya.

Dan kepunyaan Allah segala yang di langit dan segala yang di bumi...

Yang menarik adalah bahwa orang-orang yang memperoleh murka atau mereka yang memperoleh pengampunan dari Allah tidak didefinisikan dalam ayat ini. Hal ini mungkin agar setiap orang selalu berada dalam kondisi antara ketakutan dan harapan, dan agar keputusasaan maupun kesombongan tidak terjadi pada mereka.

...Dia akan mengampuni siapa pun yang Dia kehendaki dan akan menghukum siapa pun yang Dia kehendaki...

Tentu saja jelas bahwa pengampunan dan hukuman tergantung kepada kebijaksanaan Allah dan berdasarkan apa yang dihasilkan oleh orang yang bersangkutan terhadap dirinya sendiri dan terhadap masyarakat.

...dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[]

AYAT 130

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَأْكُلُوا۟ ٱلرِّبَوٰٓا۟ أَضْعَـٰفًا
مُّضَـٰعَفَةً ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

(130) *Hai orang-orang yang beriman! Janganlah melakukan riba, menggandakannya lagi dan lagi, dan takutlah kepada Allah, semoga kalian bisa beruntung.*

TAFSIR

Ayat ini, dengan delapan ayat berikutnya, terletak di antara ayat-ayat mengenai perang Uhud. Pengaturan ini, mungkin agar eksistensi tema-tema sosial dan etis bisa bermanfaat dalam sistem pertahanan. Komunitas yang anggotanya adalah orang-orang yang tulus dalam pengabdian, yang bergegas berbuat kebaikan, segera bertaubat, dan taat kepada pimpinan yang saleh, juga akan berhasil dalam peperangan. Akan tetapi, masyarakat yang anggotanya orang-orang yang tamak, penumpuk harta, tidak taat, dan terus-menerus melakukan dosa, pasti akan kalah.

Namun demikian, ayat-ayat tentang pelarangan riba telah diwahyukan secara bertahap dalam beberapa tingkat. Langkah pertama pelarangan riba ini adalah serangan kritis terhadap riba yang dilakukan kaum Yahudi.

Ayat ini adalah untuk melarang riba yang berupa menggandakan uang berkali-kali, tetapi, kemudian, Islam melarang memungut bunga walaupun sekedar satu sen dari riba, dan menyatakannya sebagai perang menentang Allah.

PENJELASAN

1. Sebelum pelarangan terhadap prinsip-prinsip riba, bentuk-bentuknya yang terkenal begitu buruk itu diharamkan.

   ... menggandakannya lagi dan lagi

2. Dalam urusan-urusan ekonomi, mengedepankan ketakwaan adalah hal yang wajib. Dengan kata lain, kehadiran ekonomi yang aman dan baik merupakan tanda ketakwaan di dalamnya.

   ...Janganlah melakukan riba ... dan takutlah kepada Allah ...

3. Kesejahteraan tidak bisa dicapai melalui kekayaan dan riba, tetapi dapat dicapai dengan ketakwaan.

   ...dan takutlah kepada Allah, semoga kalian bisa beruntung.

4. Pelaku riba adalah orang yang tidak bertakwa, dan orang yang tidak bertakwa tidak akan sejahtera, baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia ini, ia terjebak dalam niat buruk dan kemarahan orang lain, sedangkan di akhirat dia akan berhadapan dengan murka Allah.[]

AYAT 131

(131) *Dan takutlah kepada api yang telah disiapkan bagi orang-orang kafir.*

TAFSIR

Dalam ayat suci ini, perintah tentang ketakwaan dan kesucian ditekankan sekali lagi. Disebutkan sebagai berikut.

Dan takutlah kepada api yang telah disiapkan bagi orang-orang kafir.

Dari kata *kâfirîn* 'orang-orang kafir' yang disebutkan dalam ayat ini, dipahami bahwa, secara prinsip, riba tidak sesuai dengan watak keimanan. Oleh karena itu, para pelaku riba memiliki jatah untuk merasakan api neraka yang disiapkan untuk orang-orang kafir.[]

AYAT 132

(132) *Dan taatlah kepada Allah dan Rasul sehingga kalian diberi kasih sayang.*

TAFSIR

Penyebab kegagalan umat Islam di perang Uhud adalah karena mereka tidak taat kepada perintah Nabi saw. Dia telah memerintahkan mereka untuk tidak meninggalkan daerah pertahanan yang berlokasi di antara dua lembah gunung Uhud, tetapi pasukan penjaga meninggalkan tempat itu, dan mengabaikan perintah yang diterimanya, lalu mengumpulkan rampasan perang. Oleh karena itu, musuh menyerang pasukan umat Islam dari tempat yang sama dan mengalahkan mereka.

Dan taatlah kepada Allah dan Rasul sehingga kalian diberi kasih sayang.

PENJELASAN

1. Perintah Rasul Allah saw, baik itu bersifat urusan dunia ataupun agama, adalah sama dengan perintah Allah yang wajib untuk ditaati.
2. Barangsiapa memutuskan untuk meninggalkan riba agar menaati perintah Allah dan Rasul dan demi kasih sayang kepada manusia, maka Tuhan akan menyayanginya.[]

AYAT 133

(133) *Dan bergegaslah menuju pengampunan dari Tuhan kalian, dan suatu taman yang luasnya (sama dengan) langit dan bumi, yang disiapkan untuk orang-orang yang takwa.*

TAFSIR

Perlombaan di Jalan Kebahagiaan

Setelah ayat-ayat sebelumnya mengancam para pendosa dengan hukuman berupa api neraka, dan memberikan dorongan bagi para pembuat kebaikan dengan janji karunia dan kasih sayang Allah, dalam ayat ini, usaha dan upaya para pelaku kebaikan itu diibaratkan seperti sebuah perlombaan spiritual, yang pengampunan dari Allah dan karunia abadi menjadi tujuannya. Disebutkan sebagai berikut.

Dan bergegaslah menuju pengampunan dari Tuhan kalian...

Karena mencapai derajat spiritual tidak bisa dilakukan tanpa disucikan dari dosa melalui pengampunan-Nya, maka tujuan pertama dari perlombaan spiritual ini adalah pengampuan dan yang kedua adalah surga.

...dan suatu taman yang luasnya (sama dengan) langit dan bumi...

Lantas, pada bagian akhir ayat ini, dengan jelas disebutkan bahwa surga, dengan kemegahannya nan ajaib, telah disiapkan bagi orang-orang yang bertakwa. Disebutkan sebagai berikut.

...yang disiapkan untuk orang-orang yang takwa.[]

AYAT 134

(134) *Mereka yang menafkahkan (dengan dermawan) dalam kemudahan atau dalam kesulitan, dan siapa yang menahan kemarahan, dan memaafkan (kesalahan) manusia; dan Allah mencintai para pembuat kebaikan.*

TAFSIR

Ciri-ciri Orang Bertakwa

Dalam ayat sebelumnya, kepada orang-orang bertakwa dijanjikan surga abadi yang telah dipersiapkan. Oleh karena itu, dalam ayat ini, disebutkan sifat-sifat orang yang bertakwa dan diungkapkan lima syarat manusia mulia bagi mereka itu, yaitu sebagai berikut.

1. Mereka bersedekah dalam kondisi apa pun yang mereka alami, baik saat mereka dalam kemudahan dan kesejahteraan, maupun ketika mereka dalam kesulitan dan kemiskinan.

   Mereka yang menafkahkan (dengan dermawan) dalam kemudahan atau dalam kesulitan...

   Perlu disebutkan, bahwa di sini syarat pertama yang utama bagi orang yang bertakwa adalah 'menafkahkan'. Alasannya

adalah bahwa ayat ini menunjukkan sifat yang berlawanan dengan sifat-sifat penindas dan pelaku riba, yang disebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya. Lebih dari itu, menafkahkan harta dan kekayaan, khususnya baik saat dalam kelapangan maupun kesulitan, adalah tanda yang paling jelas dari ketakwaan.

2. Sifat ketiga dari orang-orang yang bertakwa, yang disebutkan di sini adalah sebagai berikut.

   ...dan siapa yang menahan kemarahan...

3. Ciri keempat yang mereka miliki adalah sebagai berikut.

   ...dan memaafkan (kesalahan) manusia...

   Tentu saja, menahan marah adalah baik, tetapi jika dilakukan secara terpisah tidaklah cukup. Sebabnya adalah bahwa hal itu tidak bisa menghapuskan permusuhan dan rasa marah dalam hati dan pikiran. Dalam kondisi seperti ini, untuk menghilangkan kondisi permusuhan, maka 'menahan marah' dan 'memaafkan kesalahan' harus berjalan bersama-sama.

4. Ciri mereka yang kelima adalah bahwa mereka itu 'orang-orang yang melakukan perbuatan baik', dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik.

   ... dan Allah mencintai para pembuat kebaikan.

   Di sini, ayat ini merujuk kepada derajat pemberian maaf yang lebih tinggi. Dalam hal ini, yang terjadi adalah, seseorang, walaupun menerima perlakuan yang buruk, bereaksi dengan perbuatan yang baik (ketika situasinya memerlukan sikap itu). Ini ditujukan untuk menghancurkan akar permusuhan di dalam hati lawan, dan untuk membuatnya menyayangi dirinya sendiri.[]

AYAT 135

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

(135) *Dan mereka, yang ketika melakukan suatu perbuatan yang tak pantas atau kezaliman terhadap diri mereka sendiri, akan mengingat Allah dan memohon pengampunan atas dosa-dosa mereka—dan siapakah yang mengampuni dosa selain Allah?—dan mereka (orang-orang yang bertakwa) tidak dengan sengaja bertahan dalam apa yang telah mereka perbuat.*

TAFSIR

Ketika orang-orang yang bertakwa melakukan suatu kesalahan atau kezaliman terhadap diri mereka sendiri, mereka mengingat Alah dan memohon pengampunan dari-Nya atas dosa-dosa mereka. Disebutkan sebagai berikut.

Dan mereka, yang ketika melakukan suatu perbuatan yang tak pantas atau kezaliman terhadap diri mereka sendiri, akan mengingat Allah dan memohon pengampunan atas dosa-dosa mereka...

Dari ayat di atas, dipahami bahwa ketika seseorang mengingat Allah, dia tidak akan melakukan dosa. Jadi, kecerobohan atau keadaan lupa pada orang-orang yang berbuat

kebaikan tidak akan bertahan lama. Secepatnya mereka akan mengingat Allah dan memperbaiki apa yang telah lalu.

...dan siapakah yang mengampuni dosa selain Allah?...

Pada bagian akhir ayat ini, untuk menunjukkan penekanan pada topik yang sedang dibahas, disebutkan sebagai berikut.

...dan mereka (orang-orang yang bertakwa) tidak dengan sengaja bertahan dalam apa yang telah mereka perbuat.[]

AYAT 136

(136) *Bagi mereka ini, pahalanya adalah pengampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, di sana mereka akan tinggal selamanya. Betapa membahagiakan pahala yang akan diterima oleh orang-orang yang bersungguh-sungguh beramal (seperti itu)!*

TAFSIR

Dalam tiga ayat yang berurutan ini, disebutkannya kata-kata 'orang bertakwa', 'pembuat kebaikan,' dan 'yang beramal dengan sungguh-sungguh,' adalah suatu tanda bahwa ketakwaan bukanlah kondisi yang terasingkan, atau hanya merupakan kualitas spiritual semata, tetapi seringkali disertai oleh tindakan dan kebaikan dalam masyarakat.

Bagi mereka ini, pahalanya adalah pengampunan dari Tuhan mereka...

PENJELASAN

1. Selama seseorang belum disucikan dari dosa-dosa, dia tidak berhak masuk ke surga.

...dan surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, di sana mereka akan tinggal selamanya...

2. Harapan semata tidak cukup untuk meraih keridhaan Tuhan, tetapi usaha dan tindakan juga wajib dilakukan.

   ...Betapa membahagiakan pahala yang akan diterima oleh orang-orang yang bersungguh-sungguh beramal (seperti itu)![]

AYAT 137

قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿١٣٧﴾

(137) *Sesungguhnya telah berlalu (peristiwa-peristiwa) sebelum kalian, karenanya berjalanlah di muka bumi dan lihatlah bagaimana akhir dari orang-orang yang menolak?*

TAFSIR

Sebagaimana hari ini, di zaman dulu, setiap bangsa selalu mengalami berbagai peristiwa. Oleh karena itu, bangsa-bangsa itu memiliki nasib sesuai dengan perbuatan dan kualitas mereka sendiri.

Contoh beberapa tradisi yang pernah dimiliki oleh orang-orang di zaman dulu, yaitu sebagai berikut.

a. Penerimaan kebenaran dan keselamatan mereka.
b. Adanya penolakan dalam diri mereka dan kehancuran mereka.
c. Cobaan Tuhan atas mereka.
d. Pertolongan-pertolongan gaib.
e. Masa untuk memperoleh karunia dan tempo bagi para pelanggar.
f. Kegigihan orang-orang saleh dan pencapaian tujuan mereka.
g. Rencana-rencana jahat kaum kafir dan penghapusannya oleh Tuhan.

PENJELASAN

1. Sejarah masa lalu merupakan pelita bagi jalan hidup generasi yang berikutnya. (Sejarah umat manusia memiliki hubungan mental dan kultural satu sama lain. Perubahan yang terjadi di masa lalu memiliki refleksi terhadap apa yang terjadi pada hari ini. Pada gilirannya, apa yang terjadi hari ini memiliki efek bagi kehidupan dinasti-dinasti yang akan datang).
2. Melakukan perjalanan dengan tujuan yang jelas, dan mempelajari efek-efek yang terjadi terhadap para pelanggar (di masa lalu), disertai dengan suatu perenungan, dapat menjadi tempat belajar yang terbaik, guru yang terbaik, dan pengalaman yang terbaik bagi umat manusia.
3. Tidak ada perbedaan antara kalian dan bangsa-bangsa lain dari sudut pandang ini (faktor-faktor kejayaan atau kehancuran dalam hal ini berlaku sama).
4. Sebagaimana semua individu memiliki tahap-tahap perkembangan, kejayaan, dan masa lalu dalam kehidupan mereka sendiri, maka masyarakat dan bangsa juga memiliki periode perkembangan, kejayaan, kelemahan, dan kerusakan.
5. Dalam mempelajari sejarah, kejayaan tidak begitu penting, tetapi nasib dari manusia-manusianyalah yang penting.[]

AYAT 138
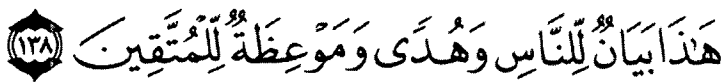
(138) *Ini adalah penjelasan bagi umat manusia, dan sebuah petunjuk, dan suatu peringatan bagi orang-orang yang bertakwa.*

TAFSIR

Kisah ini diilustrasikan bagi orang-orang yang bertakwa, dan bahwa saran untuk melakukan perjalanan dan mengambil hikmah ini ditujukan kepada seluruh ras manusia. Akan tetapi, bagi orang-orang yang bertakwa, hal ini merupakan sarana petunjuk dan peringatan.

Ini adalah penjelasan bagi umat manusia, dan sebuah petunjuk, dan suatu peringatan bagi orang-orang yang bertakwa.

PENJELASAN

1. Walaupun al-Quran ditujukan kepada seluruh umat manusia, orang-orang yang bertakwa dan menjalankan kewajibanlah yang akan menerima peringatan secara benar.
2. Penerimaan manusia dalam memahami dan menggunakan ayat-ayat al-Quran ini merupakan hal yang penting.[]

AYAT 139

(139) *Janganlah menjadi lemah dan bersedih, karena kalian akan memperoleh tempat yang lebih tinggi, jika kalian beriman.*

TAFSIR

Setelah kekalahan di perang Uhud yang terjadi karena ketidaktaatan beberapa anggota pasukan terhadap perintah pimpinan, yaitu Rasulullah saw, umat Islam kehilangan semangat. Ayat ini diwahyukan untuk menyatakan agar mereka jangan kehilangan semangat karena kegagalan di perang Uhud. Mereka harus memperkuat diri sendiri melalui keimanan. Mereka harus mengetahui bahwa mereka akan mencapai posisi yang lebih tinggi. Sebagaimana al-Quran berkata kepada Musa as, *Pastilah kamu akan berada di tempat tertinggi,*[1] Dia memberitahukan kepada manusia bahwa jika mereka beriman dan benar dalam keimanan itu, mereka akan meraih kemenangan.

Janganlah menjadi lemah dan bersedih, karena kalian akan memperoleh tempat yang lebih tinggi, jika kalian beriman.

PENJELASAN

1. Kekalahan yang bersifat sebagian bukan merupakan tanda kekalahan yang bersifat final (menurut sebab turunnya ayat ini).

1. QS. Thâhâ: 68

2. Jika mereka tidak kehilangan ruh keimanan dan tidak mengabaikan perintah Rasulullah saw, mereka tidak akan dikalahkan, (menurut sebab turunnya ayat ini).[]

AYAT 140

إِن يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ ٱلْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُۥ ۚ وَتِلْكَ ٱلْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ ٱلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَيَتَّخِذَ مِنكُمْ شُهَدَآءَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٤٠﴾

(140) *Jika kamu mendapat luka, maka luka yang sama juga akan diperoleh oleh kaum (kafir) itu, dan hari-hari seperti itu Kami pergilirkan di antara umat manusia, sehingga Allah membedakan (melalui cobaan) mereka yang telah beriman dan menjadikan di antara kalian saksi; dan Allah tidak mencintai orang-orang yang zalim.*

TAFSIR

Ayat ini, sebagai bentuk penyemangat umat Islam, menyebutkan suatu fakta. Faktanya adalah jika mereka telah mengalami kerugian tertentu dan juga kerusakan demi kebenaran dan di jalan tujuan yang suci, serta masa depan yang lebih cemerlang, maka musuh-musuh mereka juga akan mendapati kematian dan luka-luka. Jika mereka tidak memenangkan pertempuran Uhud pada hari itu, musuh mereka juga telah dikalahkan pada perang Badar sebelum hari itu. Oleh karenanya, adalah wajib bagi mereka untuk bersabar menghadapi cobaan Tuhan.

PENJELASAN

1. Umat Islam tidak boleh lebih lemah daripada kaum kafir dalam hal kesabaran dan kegigihan.

   Jika kamu mendapat luka, maka luka yang sama juga akan diperoleh oleh kaum (kafir) itu...

2. Kejadian-kejadian yang manis dan pahit itu tidaklah tetap.

   ...dan hari-hari sepert itu Kami pergilirkan di antara umat manusia...

3. Orang-orang yang setia dikenali dari mereka yang hanya memperjuangkan keimanan dalam berperang dan saat naik-turunnya kehidupan.

   ...sehingga Allah membedakan (melalui cobaan) mereka yang telah beriman...

4. Saat pengalaman pahit pada Perang Uhud, Tuhan menjadikan kalian sendiri sebagai saksi bahwa betapa ketidaktaatan kepada pemimpin akan berakhir kepada kegagalan yang pahit.

   ...dan menjadikan di antara kalian saksi ...

5. Kemenangan sementara kaum kafir bukanlah tanda kecintaan Allah kepada mereka.

   ...dan Allah tidak mencintai orang-orang yang zalim.[]

AYAT 141

(141) *Dan Allah dapat membersihkan (dosa) mereka yang beriman dan membinasakan orang-orang kafir.*

TAFSIR

Kata *tamhîsh* dalam bahasa Arab berarti 'menyucikan dari segala kekurangan dan kerusakan', sedangkan kata *mahq* dalam bahasa Arab berarti 'mengurangi secara bertahap'.

Mungkin, dalam kekalahan perang Uhud, Allah berkehendak untuk menunjukkan titik lemah umat Islam sehingga mereka akan berpikir untuk meningkatkan diri dan memutuskan untuk memperbaiki kesalahan mereka, agar benar-benar siap untuk melaksanakan tindakan-tindakan berikutnya.

Kadang-kadang kegagalan perintah lebih bisa melegakan dibandingkan dengan kemenangan yang menyebabkan kecerobohan.

Dan Allah dapat membersihkan (dosa) mereka yang beriman dan membinasakan orang-orang kafir.[]

AYAT 142

(142) *Ataukah kalian telah membayangkan bahwa kalian akan memasuki surga dan padahal Allah belum membedakan orang-orang yang berjuang di antara kalian, dan dia belum membedakan orang-orang yang sabar.*

TAFSIR

Dalam ayat ini, yang dirujuk adalah perjuangan suci dan kegigihan kaum mukmin, karena jalan mereka menuju surga adalah melalui kesabaran dan perang suci. Al-Quran menyapa mereka yang memasuki surga dengan mengucapkan, *Salam bagi kalian, karena kalian telah bersabar dalam kegigihan.*[1] Dalam pernyataan ini, terdapat makna yang sempit. Al-Quran tidak menyatakan, "Salam bagi kalian yang telah menunaikan ibadah haji, atau puasa, atau membayar zakat," karena pelaksanaan semua kewajiban membutuhkan kesabaran dan kegigihan.

Ataukah kalian telah membayangkan bahwa kalian akan memasuki surga dan padahal Allah belum membedakan orang-orang yang berjuang di antara kalian, dan dia belum membedakan orang-orang yang sabar.

1. QS. ar-Ra'd: 24

PENJELASAN

1. Keimanan semata tidak cukup. Upaya dan tindakan juga wajib. Ya, surga berada dalam perjanjian tentang perbuatan baik.
2. Kunci menuju surga adalah kesabaran dan perang suci (kesabaran dan penderitaan serta kebahagiaan, dalam dosa, dalam ketaatan, dan akhirnya dalam jihad yang besar dan jihad yang kecil).
3. Kesabaran dan kegigihan dalam jihad adalah wajib karena permulaan perang, kelanjutannya, dan akibatnya yang menyedihkan, yang timbul setelah perang, semuanya itu membutuhkan kesabaran dan konsistensi.
4. Tinggalkan khayalan kosong dan harapan palsu kalian.

   Ataukah kalian telah membayangkan...[]

AYAT 143

وَلَقَدْ كُنتُمْ تَمَنَّوْنَ ٱلْمَوْتَ مِن قَبْلِ أَن تَلْقَوْهُ فَقَدْ رَأَيْتُمُوهُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴿١٤٣﴾

(143) *Dan sungguh kalian mengharapkan kematian sebelum kalian menjumpainya (dalam perang suci); tetapi kini kalian telah melihatnya dan menyaksikannya.*

TAFSIR

Dalam sebab turunnya ayat ini, telah disebutkan bahwa setelah perang Badar "ketika umat Islam memenangkan peperangan dan beberapa kaum mukmin terbunuh, orang-orang yang masih hidup juga berharap terbunuh dalam perang Badar itu, (syahid) di jalan Allah. Akan tetapi, pada tahun berikutnya, ketika perang Uhud terjadi, mereka melarikan diri darinya. Orang-orang ini dikritik dan dikecam dalam ayat ini.

PENJELASAN

1. Jangan tertipu oleh khayalan-khayalan kalian, dan janganlah percaya kepada slogan-slogan kosong atau kepada siapa pun yang menyatakannya.
2. Di dalam praktik yang sesungguhnya dan pada tahap tindakan, manusia diuji. Dalam doa para syahid Karbala, kita

membaca, "Kami berharap bahwa kami telah bersama engkau dan terbunuh sebagaimana engkau."

Pernahkah kita berpikir, sebanyak apakah yang telah kita lakukan dalam praktiknya?

Dan sungguh kalian mengharapkan kematian sebelum kalian menjumpainya (dalam perang suci); tetapi kini kalian telah melihatnya dan menyaksikannya.[]

AYAT 144

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ ۚ أَفَإِين
مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ ۚ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ
عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا ۗ وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

(144) *Dan Muhammad tak lain hanyalah seorang rasul, yang sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Karenanya, apakah jika ia meninggal atau terbunuh, kalian akan berpaling dari agama kalian? Dan barangsiapa yang berpaling maka sama sekali tidak akan mendatangkan kerugian bagi Allah walaupun sedikit; dan Allah menghargai orang-orang yang bersyukur.*

TAFSIR

Dalam banyak kitab tafsir dari kedua mazhab pemikiran, dikutip bahwa sebuah batu dilemparkan ke gigi Nabi saw oleh kaum kafir dan membuatnya berdarah, lalu seseorang menjerit bahwa Muhammad terbunuh. Beberapa kaum mukmin juga menganggap terbunuhnya Mas'ab sebagai pembunuhan yang terjadi pada Nabi saw. Berita burung ini membuat kaum kafir berbahagia dan bersemangat, sementara sekelompok umat Islam yang tidak kuat imannya melarikan diri. Beberapa yang lain berpikir untuk lari kepada Abu Sufyan, pemimpin kaum kafir, untuk meminta suaka. Di sisi lain, ada sebagian umat Islam yang berteriak keras, "Muhammad saw bisa saja tidak ada, tetapi jalan

Muhammad saw dan Tuhan Muhammad saw masih ada. Maka jangan kalian melarikan diri!"

PENJELASAN

1. Komunitas Islam harus terbentuk dengan kuat, sehingga ketidakhadiran seorang pemimpin tidak akan membuatnya terganggu.
2. Nabi Islam saw juga mengikuti sunnah Allah dalam hal perlakuan dan mengalami hukum-hukum alam serta kondisi-kondisi seperti kematian dan kehidupan.

   Dan Muhammad tak lain hanyalah seorang rasul...
3. Apakah para pengikut agama-agama yang terdahulu menjadi murtad dari keyakinannya ketika para nabi mereka meninggal?

   ...yang sebelumnya telah berlalu beberapa rasul...
4. Menyebarkan kabar burung (rumor) adalah senjata musuh (berkaitan dengan sebab turunnya ayat ini).

   ...Karenanya, apakah jika ia meninggal atau terbunuh, kalian akan berpaling dari agama kalian? ...
5. Beriman atau kafirnya manusia tidak akan mendatangkan keuntungan ataupun kerugian bagi Allah.

   ...Dan barangsiapa yang berpaling maka sama sekali tidak akan mendatangkan kerugian bagi Allah walaupun sedikit...
6. Berdiri kukuh di jalan kebenaran adalah contoh terbaik dari perwujudan rasa syukur, yang pahalanya adalah di sisi Allah.

   ...dan Allah menghargai orang-orang yang bersyukur.[]

AYAT 145

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُؤَجَّلًا ۗ وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا ۚ وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٥﴾

(145) *Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan atas izin Allah pada waktu yang telah ditentukan; dan barangsiapa mengharapkan pahala di dunia ini, Kami akan memberikannya di dunia, dan barangsiapa menghendaki pahala di akhirat, Kami akan memberikannya di akhirat! Dan Allah akan memberi pahala kepada yang bersyukur.*

TAFSIR

Sebagaimana dikatakan sebelumnya, rumor palsu tentang kematian Nabi saw pada perang Uhud mempengaruhi sejumlah besar pasukan Islam sehingga sebagian dari mereka melarikan diri dari medan perang. Yang mengerikan lagi, ada beberapa dari mereka yang bahkan hendak berpaling dari Islam. Dalam ayat ini, sekali lagi al-Quran memperingatkan dan menyadarkan golongan itu, dengan menyatakan, *Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan atas izin Allah pada waktu yang telah ditentukan...*

Jadi, jika Nabi Allah saw terbunuh dalam peperangan itu, maka tak lain hal itu adalah berlakunya rencana Allah.

Di sisi lain, melarikan diri dari perang tidak bisa membuat orang menghindari kematian, demikian pula, berjihad tidak dapat mempercepat kematian siapa pun.

Pada bagian akhir ayat ini, diisyaratkan bahwa tidak ada upaya dan usaha siapa pun yang akan disia-siakan. Lantas, jika tujuan orang tersebut hanya untuk kepentingan duniawi (sebagaimana para pasukan di perang Uhud yang hanya berusaha untuk memperoleh rampasan perang), maka akhirnya memang dia akan memperoleh bagiannya. Namun demikian, ada orang-orang tertentu yang juga mencapai tujuannya.

...dan barangsiapa menghendaki pahala di akhirat, Kami akan memberikannya di akhirat...

Jadi, karena untuk mencapai keberuntungan dunia dan akhirat sama-sama memerlukan usaha, lantas mengapa ada orang yang tidak mau menggunakan kemampuannya untuk menapaki jalan yang kedua, yang merupakan jalan yang luar biasa dan abadi?

Sekali lagi, ayat ini menekankan bahwa *Dan Allah akan memberi pahala kepada yang bersyukur.*[]

AYAT 146

وَكَأَيِّن مِّن نَّبِيٍّ قَٰتَلَ مَعَهُۥ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا۟ لِمَآ
أَصَابَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا۟ وَمَا ٱسْتَكَانُوا۟ وَٱللَّهُ يُحِبُّ
ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٤٦﴾

(146) *Dan betapa banyaknya nabi yang berperang bersama orang-orang yang bertakwa, dan mereka tidak ragu terhadap apa yang menimpa mereka di jalan Allah, tidak pula mereka menjadi lemah, tidak pula mereka menyerah, dan Allah mencintai orang yang sabar, (yang gigih).*

TAFSIR

Para Pejuang (Mujahid) yang Terdahulu

Setelah mengisahkan petualangan perang Uhud, ayat ini merujuk kepada keberanian, keimanan, dan kegigihan para mujahid dan para pengikut nabi-nabi yang terdahulu. Ayat ini memberi semangat kepada umat Islam agar memiliki keberanian, semangat berkorban, dan keteguhan, dan juga mengecam mereka yang melarikan diri dari perang Uhud dengan menyatakan, *Dan betapa banyaknya nabi yang berperang bersama orang-orang yang bertakwa, dan mereka tidak ragu terhadap apa yang menimpa mereka di jalan Allah, tidak pula mereka menjadi lemah, tidak pula mereka menyerah...*

Terbukti bahwa Allah juga mencintai hamba-hamba yang tidak meninggalkan keteguhan.

... *dan Allah mencintai orang yang sabar, (yang gigih).*[]

AYAT 147

وَمَا كَانَ قَوْلَهُمْ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا
فِىٓ أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿١٤٧﴾

(147) *Dan tiada ucapan mereka selain bahwa mereka berkata, "Tuhan kami! Ampunilah dosa kami, dan kesia-siaan kami dalam urusan-urusan kami, dan kukuhkanlah kaki-kaki kami, dan tolonglah kami dari orang-orang yang kafir."*

TAFSIR

Ketika berhadapan dengan musuh, mereka mengalami berbagai kesulitan yang disebabkan oleh beberapa kesalahan dan kelemahan yang mereka miliki. Maka, mereka bukannya meninggalkan medan perang, atau menyerah kepada musuh, atau berpikir untuk murtad, atau berniat kembali kepada kekafiran, tetapi mereka kembali kepada keagungan Allah.

Dan tiada ucapan mereka selain bahwa mereka berkata, "Tuhan kami! Ampunilah dosa kami, dan kesia-siaan kami dalam urusan-urusan kami, dan kukuhkanlah kaki-kaki kami, dan tolonglah kami dari orang-orang yang kafir."[]

AYAT 148

فَـَٔاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ ثَوَابَ ٱلدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ ٱلْـَٔاخِرَةِ ۗ وَٱللَّهُ
يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٤٨﴾

(148) *Maka Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan kebaikan pahala di akhirat; Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.*

TAFSIR

Dengan pemikitan dan tindakan semacam itu, mereka akan segera memperoleh pahala dari Allah. Jadi, Allah juga memberikan pahala di dunia ini, yaitu kemenangan dan keberhasilan atas musuh mereka, dan pahala yang baik di akhirat.

Maka Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan kebaikan pahala di akhirat...

Lantas, pada akhir ayat ini, al-Quran telah memasukkan mereka di antara orang-orang yang berbuat baik, dan menyatakan, *Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.*[]

AYAT 149

(149) *Hai orang-orang yang beriman! Jika kalian menaati mereka yang kafir, mereka akan membuat kalian berpaling kepada (kekafiran) leluhur kalian, sehingga kalian akan kembali sebagai orang-orang yang rugi.*

TAFSIR

Peringatan yang Berulang-ulang

Setelah akhir perang Uhud, musuh-musuh Islam, dalam bentuk pemberian nasihat dan simpati, menyebarkan benih-benih perpecahan di kalangan umat Islam dan membuat mereka tidak percaya kepada Islam. Ayat ini memperingatkan kepada umat Islam agar mereka waspada untuk tidak mengikuti musuh karena, setelah menapaki perkembangan spiritual yang mulia di jalan Islam, bisa saja mereka dibawa kembali menuju kerusakan dan kekafiran oleh para musuh.

Hai orang-orang yang beriman! Jika kalian menaati mereka yang kafir, mereka akan membuat kalian berpaling kepada (kekafiran) leluhur kalian, sehingga kalian akan kembali sebagai orang-orang yang rugi.

Apa bahaya yang lebih buruk daripada hal ini, bahwa seorang mukmin menukar Islam dengan kekafiran, keberuntungan dengan kekejian, dan kenyataan dengan kepalsuan.[]

AYAT 150

(150) *Tetapi, Allah adalah pelindung kalian dan Dia adalah sebaik-baiknya penolong.*

TAFSIR

Dalam ayat ini, al-Quran menekankan bahwa Allah adalah penolong yang tidak akan pernah dikalahkan. Tidak ada kekuasaan yang bisa menandingi kekuasaan-Nya. Sedangkan penolong-penolong yang lain dapat mengalami kegagalan dan bisa dihancurkan.

Tetapi, Allah adalah pelindung kalian dan Dia adalah sebaik-baiknya penolong.[]

AYAT 151

سَنُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَا أَشْرَكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا ۖ وَمَأْوَاهُمُ النَّارُ ۚ وَبِئْسَ مَثْوَى الظَّالِمِينَ ﴿١٥١﴾

(151) *Kami akan memasukkan ketakutan ke dalam hati mereka yang ingkar, karena mereka telah menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Dia tidak menurunkan ketentuan apa pun, dan tempat tinggal mereka adalah neraka; dan betapa buruknya tempat tinggal orang-orang yang zalim.*

TAFSIR

Dalam ayat ini, ditunjukkan hebatnya keamanan umat Islam setelah perang Uhud. Disebutkan sebagai berikut.

Kami akan memasukkan ketakutan ke dalam hati mereka yang ingkar....

Yakni, Kami melakukan hal yang sama dengan yang kalian saksikan pada akhir perang Uhud.

Dalam kalimat yang ketiga dari ayat ini, alasan memasukkan ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir adalah disebutkan sebagai berikut.

...karena mereka telah menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Dia tidak menurunkan ketentuan apa pun...

Akhirnya, pada akhir ayat ini, disebutkan akhir dari orang-orang ini. Ayat ini mengisyaratkan bahwa orang-orang seperti itu telah menzalimi diri sendiri dan menzalimi masyarakat. Oleh karena itu, dinyatakan sebagai berikut.

...dan tempat tinggal mereka adalah neraka; dan betapa buruknya tempat tinggal orang-orang yang zalim.[]

AYAT 152

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ ٱللَّهُ وَعْدَهُۥٓ إِذْ تَحُسُّونَهُم بِإِذْنِهِۦ ۖ
حَتَّىٰٓ إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَـٰزَعْتُمْ فِى ٱلْأَمْرِ وَعَصَيْتُم
مِّنۢ بَعْدِ مَآ أَرَىٰكُم مَّا تُحِبُّونَ ۚ مِنكُم مَّن يُرِيدُ
ٱلدُّنْيَا وَمِنكُم مَّن يُرِيدُ ٱلْـَٔاخِرَةَ ۚ ثُمَّ صَرَفَكُمْ
عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ ۖ وَلَقَدْ عَفَا عَنكُمْ ۗ وَٱللَّهُ ذُو فَضْلٍ
عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥٢﴾

(152) *Dan sungguh Allah menepati janjinya kepada kalian (pada tahap pertama) ketika, dengan izin-Nya, kalian membunuh mereka sampai suatu ketika hati kalian lemah dan berselisih tentang masalah itu " dan kalian tidak taat setelah Dia menunjukkan apa yang kalian cintai. Sebagian dari kalian berhasrat terhadap dunia dan sebagian dari kalian berhasrat terhadap akhirat. Lantas Dia memalingkan kalian dari mereka (kaum kafir) sehingga Dia bisa menguji kalian. Dan sungguh Dia telah mengampuni kalian; dan Allah memberikan karunia kepada orang-orang yang beriman.*

TAFSIR

Kegagalan setelah Kemenangan

Dalam penjelasan tentang perang Uhud, dikatakan bahwa pada awal perang, umat Islam bertempur dengan keberanian istimewa sehingga mereka memenangkan peperangan. Akan tetapi, ketidaktaatan sekelompok orang dalam pasukan itu, yang meninggalkan posisi mereka dan mulai mengumpulkan rampasan perang, membuat kondisi jadi berubah, dan pasukan Islam menuai kekalahan besar. Ketika para mujahid Islam, yang telah menderita kekalahan dan kerugian besar kembali menuju Madinah, mereka saling menggerutu seperti, "Bukankah Allah telah menjanjikan kemenangan perang ini kepada kita? Lantas, mengapa kita kalah dalam perang ini?"

Kemudian, dalam ayat-ayat ini, al-Quran memberikan jawaban kepada mereka, dan menjelaskan faktor-faktor penyebab kekalahan mereka. Ayat ini mengisyaratkan bahwa janji Allah tentang kemenangan sepenuhnya benar. Oleh karena itu, pada awalnya, mereka menang, dan atas izin Allah, mereka membunuh musuh-musuh. Al-Quran memberitahukan kepada mereka bahwa janji ini akan terus berlaku selama mereka tidak meninggalkan kegigihan dan tetap menaati perintah Nabi saw. Kegagalan ini bermula pada saat mereka lemah dan ketidaktaatan menguasai mereka.

Dan sungguh Allah menepati janjinya kepada kalian (pada tahap pertama) ketika, dengan izin-Nya, kalian membunuh mereka sampai ketika hati kalian lemah dan berselisih tentang masalah itu...

Yakni, jika menduga bahwa janji kemenangan itu adalah tanpa syarat, kalian sudah salah besar. Semua janji kemenangan itu diberikan dengan syarat ketaatan kepada perintah Allah.

Lantas al-Quran berkata sebagai berikut.

...dan kalian tidak taat setelah Dia menunjukkan apa yang kalian cintai...

Lalu, selanjutnya dikatakan sebagai berikut.

...Sebagian dari kalian berhasrat terhadap dunia dan sebagian dari kalian berhasrat terhadap akhirat...

Di sini, situasinya sudah berubah dan Allah telah mengubah kemenangan kalian menjadi kegagalan, untuk menguji, menghukum serta mendidik kalian.

...Lantas Dia memalingkan kalian dari mereka (kaum kafir) sehingga Dia bisa menguji kalian....

Lantas Tuhan memaafkan kalian semua atas semua ketidaktaatan itu, dan dosa-dosa kalian, padahal kalian pantas untuk dihukum. Hal ini karena Allah tidak menahan karunia apa pun terhadap orang-orang yang beriman.

...Dan sungguh Dia telah mengampuni kalian; dan Allah memberikan karunia kepada orang-orang yang beriman.[]

AYAT 153

۞ إِذْ تُصْعِدُونَ وَلَا تَلْوُونَ عَلَىٰٓ أَحَدٍ
وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ فِىٓ أُخْرَىٰكُمْ فَأَثَٰبَكُمْ
غَمًّۢا بِغَمٍّ لِّكَيْلَا تَحْزَنُوا۟ عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ
وَلَا مَآ أَصَٰبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٥٣﴾

(153) *(Ingatlah) ketika kalian mendaki (sisi bukit) dan tidak peduli kepada siapa pun, sedangkan Rasul memanggil kalian dari belakang, maka Dia menimpakan kepada kalian kesedihan atas kesedihan sehingga kalian tidak menyesal atas apa yang terhindar dari kalian dan apa yang menimpa kalian; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan.*

TAFSIR

Dalam ayat ini, al-Quran memperingatkan kembali umat Islam tentang akhir kisah perang Uhud dan memberitahukan kepada mereka untuk mengingat saat mereka tercerai berai dan melarikan diri tanpa mempedulikan rekan-rekan mereka dalam pasukan yang ada di belakang, untuk sekedar melihat bagaimana keadaan mereka, walaupun Nabi saw memanggil mereka dari belakang.

(Ingatlah) ketika kalian mendaki (sisi bukit) dan tidak peduli kepada siapa pun, sedangkan Rasul memanggil kalian dari belakang ...

Nabi saw memanggil mereka, sambil berkata, "Hai hamba-hamba Allah! Kembalilah kepadaku! Aku adalah Utusan Allah."

Al-Quran memberitahu mereka bahwa pada saat itu, tidak ada dari mereka yang memperhatikan perkataannya (Rasulullah).

...maka Dia menimpakan kepada kalian kesedihan atas kesedihan...

Deraan kesedihan dan penderitaan atas mereka itu adalah karena mereka tidak akan merasa sedih karena kehilangan rampasan perang, dan bahwa mereka tidak akan merasa cemas dengan luka yang mereka derita dalam peperangan di jalan kemenangan, dan sudah pasti, Allah mengetahui apa yang kalian perbuat.

...sehingga kalian tidak menyesal atas apa yang terhindar dari kalian dan apa yang menimpa kalian; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan.[]

AYAT 154

ثُمَّ أَنزَلَ عَلَيْكُم مِّنۢ بَعْدِ ٱلْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَىٰ طَآئِفَةً
مِّنكُمْ ۖ وَطَآئِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِٱللَّهِ غَيْرَ
ٱلْحَقِّ ظَنَّ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ۖ يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ ٱلْأَمْرِ مِن شَىْءٍ ۗ
قُلْ إِنَّ ٱلْأَمْرَ كُلَّهُۥ لِلَّهِ ۗ يُخْفُونَ فِىٓ أَنفُسِهِم مَّا لَا يُبْدُونَ لَكَ ۖ
يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَٰهُنَا ۗ قُل لَّوْ كُنتُمْ
فِى بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ ٱلَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ ٱلْقَتْلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ ۖ
وَلِيَبْتَلِىَ ٱللَّهُ مَا فِى صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِى قُلُوبِكُمْ ۗ
وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿١٥٤﴾

(154)*Lalu, setelah kesedihan itu, Dia menurunkan keamanan kepada kalian (dalam bentuk) kantuk yang datang kepada sekelompok di antara kalian, sedangkan kelompok yang lain hanya peduli kepada diri mereka sendiri, berpikir tentang Allah dengan zalim, (seperti) pemikiran orang-orang jahiliyah. Mereka berkata, "Adakah bagi kami kewenangan untuk campur tangan?" Katakanlah, "Sesungguhnya segala hak (kewenangan) adalah*

sepenuhnya kepunyaan Allah." Mereka sembunyikan di dalam diri mereka sendiri apa-apa yang tak ingin mereka perlihatkan kepadamu, sambil berkata, "Seandainya kami memiliki kewenangan dalam urusan ini, maka pastilah kami tidak akan terbunuh di sini." Maka katakanlah, "Bahkan jika kalian ada di rumah kalian, mereka yang telah ditakdirkan untuk terbunuh, pasti kematian akan menghampirinya; dan sehingga Allah bisa menguji apa yang ada dalam hati kalian, dan agar Dia bisa membersihkan apa yang ada dalam hati kalian; dan Allah mengetahui apa-apa yang ada di dalam hati."

TAFSIR

Malam setelah perang Uhud adalah malam yang menakutkan, penuh dengan kecemasan dan ketakutan. Umat Islam mengantisipasi bahwa pasukan Quraisy yang menang itu akan kembali lagi ke Madinah. Pada saat itu, para mujahid sejati yang telah bertaubat setelah penyesalan mereka karena melarikan diri dari perang Uhud, kini percaya kepada karunia Allah dan yakin dengan janji-janji Nabi saw. Ayat yang sedang dibahas ini menjelaskan tentang peristiwa malam itu. Dijelaskan bahwa setelah kesedihan dan penderitaan yang mendalam pada hari perang Uhud itu, Dia menurunkan kedamaian dan keselamatan kepada mereka. Ayat ini menyatakan sebagai berikut.

Lalu, setelah kesedihan itu...

Kedamaian ini berupa tidur yang sangat nyenyak, yang dialami sebagian dari mereka, namun ada pula sebagian yang berpikir tentang diri mereka sendiri, dan tidak memikirkan apa pun kecuali keselamatan mereka sendiri. Itulah sebabnya mereka kehilangan keamanan yang sepenuhnya diberikan kepada mereka. Disebutkan sebagai berikut.

...Dia menurunkan keamanan kepada kalian (dalam bentuk) kantuk yang datang kepada sekelompok di antara kalian, sedangkan kelompok yang lain hanya peduli kepada diri mereka sendiri...

Lantas ayat ini memberikan perhatian kepada penjelasan dan pembicaraan orang-orang munafik dan mereka yang imannya tidak terlalu kuat dan yang tetap terjaga malam itu.

Mereka mengkhayalkan sesuatu yang tidak pada tempatnya tentang Allah, seperti pemikiran orang-orang jahiliyah, yang ada sebelum Islam. Mereka berpikir bahwa barangkali janji-janji Nabi saw itu dusta.

...berpikir tentang Allah dengan zalim, (seperti) pemikiran orang-orang jahiliyah..."

Mereka berkata satu sama lain, apakah ada kemungkinan, dengan kondisi yang mengerikan yang mereka saksikan itu, mereka bisa mengatasinya. Disebutkan sebagai berikut.

...Mereka berkata, "Adakah bagi kami kewenangan untuk campur tangan?"...

Padahal, hal itu sama sekali mustahil. Namun, untuk menjawab mereka, al-Quran menyatakan, "Ya, kemenangan adalah di tangan Allah, dan jika menghendaki dan menganggap kalian pantas menerimanya, maka Dia akan memberikannya kepada kalian."

...Katakanlah, "Sesungguhnya segala hak (kewenangan) adalah sepenuhnya kepunyaan Allah"...

Ayat ini menunjukkan bahwa mereka menyembunyikan sesuatu dalam hati mereka dan mereka tidak memperlihatkannya kepadamu.

...Mereka sembunyikan di dalam diri mereka sendiri apa-apa yang tak ingin mereka perlihatkan kepadamu...

Tampaknya mereka berpikir bahwa kegagalan di Uhud merupakan tanda bahwa agama Islam tidak benar. Oleh karena itu, mereka berkata bahwa jika saja mereka punya hak dan turut menentukan kemenangan, mereka tidak akan kehilangan banyak hal dalam perang itu. Disebutkan sebagai berikut.

...sambil berkata, "Seandainya kami memiliki kewenangan dalam urusan ini, maka pastilah kami tidak akan terbunuh di sini."

Untuk memberikan jawaban kepada mereka, Allah menunjukkan dua hal, dengan menyatakan sebagai berikut.

Maka katakanlah, "Bahkan jika kalian ada di rumah kalian, mereka yang telah ditakdirkan untuk terbunuh, pasti kematian akan menghampirinya"...

Topik yang satunya lagi adalah bahwa peristiwa-peristiwa

ini harus terjadi agar Tuhan bisa menguji apa yang mereka sembunyikan dalam hati mereka, dan agar mata rantainya diketahui. Lebih jauh, dalam hal ini, tentu saja tiap-tiap individu harus memperoleh latihan, dan niat mereka harus disucikan, iman mereka dikuatkan, dan hati mereka dibersihkan dari keburukan-keburukan.

...dan sehingga Allah bisa menguji apa yang ada dalam hati kalian, dan agar Dia bisa membersihkan apa yang ada dalam hati kalian ...

Pada bagian akhir ayat ini, disebutkan sebagai berikut.

...dan Allah mengetahui apa-apa yang ada di dalam hati.

Untuk alasan inilah, Allah tidak hanya menghitung-hitung perbuatan manusia, tetapi juga hendak menguji hati mereka, dan menyucikan mereka dari kotoran syirik, kemunafikan, dan keraguan.[]

AYAT 155

إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ إِنَّمَا اسْتَزَلَّهُمُ الشَّيْطَانُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا ۖ وَلَقَدْ عَفَا اللَّهُ عَنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٥٥﴾

(155) *Sesungguhnya orang-orang di antara kalian yang berpaling pada hari (perang Uhud) ketika kedua pasukan bertemu, hanya setan yang membuat mereka tergelincir karena sesuatu yang mereka peroleh; dan tentu saja Allah telah memaafkan mereka, sungguh Allah Maha Pemberi Maaf dan Maha Penyantun.*

TAFSIR

Ayat ini berbicara tentang umat Islam yang melarikan diri dari perang Uhud. Sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab tafsir, pada perang Uhud, semua mujahid (dari kalangan sahabat "*peny.*) melarikan diri kecuali tiga belas orang. Lima orang dari kalangan Muhajirin dan delapan dari Anshar. Terdapat beberapa pendapat yang berbeda tentang nama-nama kedua belas orang, kecuali terhadap nama Ali bin Abi Thalib as.

Namun demikian, dalam perang Uhud, umat Islam dibagi menjadi empat kelompok: 1. Syuhada; 2. Orang-orang yang sabar; 3. Orang-orang yang melarikan diri dan yang diampuni; 4. Orang-orang munafik.

PENJELASAN

1. Dosa melicinkan jalan bagi godaan setan.

   ...hanya setan yang membuat mereka tergelincir karena sesuatu yang mereka peroleh...

2. Salah satu penyebab orang melarikan diri dari perang adalah dosa. Dosa merobek tirai ketakwaan dan melemahkan ruh manusia, lantas membuka jalan bagi masuknya pengaruh setan.

3. Perbuatan mempengaruhi spiritualitas. Sebagai akibat dosa-dosa, orang-orang tertentu menjadi pengecut dan melarikan diri.

4. Para mujahid harus menempatkan diri mereka dalam kondisi bertaubat, memohon pengampunan, dan meningkatkan diri.[]

AYAT 156

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَقَالُوا۟ لِإِخْوَٰنِهِمْ إِذَا
ضَرَبُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ أَوْ كَانُوا۟ غُزًّى لَّوْ كَانُوا۟ عِندَنَا مَا مَاتُوا۟ وَمَا
قُتِلُوا۟ لِيَجْعَلَ ٱللَّهُ ذَٰلِكَ حَسْرَةً فِى قُلُوبِهِمْ ۗ وَٱللَّهُ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ ۗ
وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١٥٦﴾

(156) *Hai orang-orang yang beriman! Janganlah seperti mereka yang kafir, dan berkata kepada saudara-saudara mereka ketika mengadakan perjalanan di muka bumi atau sedang terlibat dalam perang, "Jika saja mereka bersama kami, mereka tidak akan mati dan mereka tidak akan terbunuh," maka Allah menjadikannya sebuah penyesalan dalam hati mereka. Dan Allah memberikan kehidupan dan menyebabkan kematian; dan Allah melihat apa yang kalian perbuat.*

TAFSIR

Kita harus bertahan dari propaganda yang melemahkan semangat dan inspirasi, dan rumor-rumor yang tidak perlu diceritakan. Kita harus mengetahuhi bahwa kehidupan dan kematian berasal dari takdir Allah dan bukan sekedar disebabkan oleh perang ataupun perjalanan. Jadi, musuh menyebarkan

propaganda jahat mereka dalam bentuk simpati dan penyesalan.

Hai orang-orang yang beriman! Janganlah seperti mereka yang kafir, dan berkata kepada saudara-saudara mereka ketika mengadakan perjalanan di muka bumi atau sedang terlibat dalam perang, "Jika saja mereka bersama kami, mereka tidak akan mati dan mereka tidak akan terbunuh," maka Allah menjadikannya sebuah penyesalan dalam hati mereka. Dan Allah memberikan kehidupan dan menyebabkan kematian...

Jadi, Allah adalah Yang Mahajelas pandangan-Nya dan Mahasadar. Jadi, waspadalah terhadap kondisi, pemikiran, dan perbuatan kalian.

...dan Allah melihat apa yang kalian perbuat.[]

AYAT 157

(157) *Dan jika kalian terbunuh di jalan Allah atau jika kalian meninggal, pastilah ampunan dan kasih sayang Allah jauh lebih baik daripada segala yang telah mereka kumpulkan.*

TAFSIR

Dalam pandangan dunia Ilahiah dan teologi samawi, kematian di jalan Allah (syahid) lebih baik daripada seluruh dunia dan segala isinya jika dikumpulkan.

Kasih sayang dan ampunan memiliki efek yang abadi, tetapi kekayaan dan harta memiliki efek yang bersifat sementara. Yang penting adalah bahwa hal tersebut terjadi di jalan Allah, baik kesyahidan ataupun kematian.

Dan jika kalian terbunuh di jalan Allah atau jika kalian meninggal, pastilah ampunan dan kasih sayang Allah jauh lebih baik daripada segala yang telah mereka kumpulkan.[]

AYAT 158

(158)*Dan jika kalian mati atau terbunuh, maka pastilah kepada Allah kalian akan dikumpulkan.*

TAFSIR

Tidak terdapat lebih dari satu jalan dan jalan itu menuju Allah. Lantas, mengapa kita tidak menerima cara yang terbaik untuk menapakinya, dengan ketenangan ketika kita bergerak menuju arah itu?

Dan jika kalian mati atau terbunuh, maka pastilah kepada Allah kalian akan dikumpulkan.

Jika kematian dan kesyahidan adalah cara kembali kepada Allah, lantas mengapa ada kecemasan dalam diri kita?

Imam Husain as pernah berkata, "Jika jasad-jasad disiapkan untuk kematian, maka kematian seseorang di jalan Allah dengan pedang adalah kematian yang terbaik."[1][]

1. *Bih̲ârul Anwâr*, jilid 44, h. 374

AYAT 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ
لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ
فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

(159) *Jadi, karena rahmat dari Allah-lah maka kamu bersikap lemah lembut kepada mereka, dan jika kamu bersikap kasar, dan keras hati, maka pasti mereka akan melarikan diri dari sisimu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkan pengampunan bagi mereka; dan musyawarahkan dengan mereka dalam urusan itu. Jadi, ketika kamu telah memutuskan, maka percayalah kepada Allah; (karena) sesungguhnya Allah mencintai mereka yang bertawakal (kepadaNya).*

TAFSIR

Muatan ayat ini bisa diterapkan sebagai perintah umum tertentu, namun sebab turunnya ayat ini adalah tentang perang Uhud. Umat Islam yang melarikan diri dari perang Uhud dan kalah, dilanda penyesalan yang dalam, rasa bersalah, dan penderitaan. Mereka berkumpul di sekeliling Nabi saw dan memohon maaf. Lantas, Tuhan memberikan perintah untuk memberikan maaf secara umum bagi mereka, melalui ayat ini.

PENJELASAN

1. Toleransi merupakan pemberian Allah. Jadi, mereka yang tidak memiliki toleransi berarti dijauhkan dari karunia ini.

   Jadi, karena rahmat dari Allah-lah maka kamu bersikap lemah lembut kepada mereka...

2. Orang yang berhati keras dan kaku tidak bisa beramah tamah dengan orang lain.

   ...Jadi, karena rahmat dari Allah-lah maka kamu bersikap lemah lembut kepada mereka, dan jika kamu bersikap kasar, dan keras hati, maka pasti mereka akan melarikan diri dari sisimu...

3. Kepemimpinan dan pemerintahan yang tepat dan efektif selalu disertai dengan rasa ketertarikan dan kasih sayang.

4. Tariklah perhatian mereka yang kalah dalam perang dan mereka yang berdosa.

   ...Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkan pengampunan bagi mereka; dan musyawarahkan dengan mereka dalam urusan itu...

5. Di dalam musyawarah, terdapat unsur simpati, pengembangan kemampuan, pembedaan kawan dari lawan, pemilihan sikap yang terbaik, penciptaan suasana ramah dan cinta kasih, dan adanya hikmah-hikmah praktis bagi orang lain.

6. Kamu boleh memaafkan mereka atas perlakuan zalim mereka kepadamu, dan atas dosa yang mereka perbuat, yang berkaitan dengan Allah. Mohonkanlah ampun bagi mereka kepada Allah, dan awasilah mereka dengan bermusyawarah dengan mereka dalam urusan-urusan politik dan sosial.

7. Selain musyawarah dan perenungan, jangan lupa untuk bertawakkal kepada Allah.

   ...Jadi, ketika kamu telah memutuskan, maka percayalah kepada Allah...

8. Bermusyawarah dan berlindung kepada Allah adalah hal yang dicintai-Nya, baik tujuannya tercapai ataupun tidak.

   ...(karena) sesungguhnya Allah mencintai mereka yang bertawakal (kepadaNya).

9. Dalam pemerintahan, suatu saat toleransi diperlukan, seperti dalam ayati ini, ...*maafkanlah mereka,* sedangkan dalam peristiwa lain, intensitas dan sikap keras adalah wajib, ...*dan bersikap keras terhadap mereka...*[1][]

1. QS. at-Tahrîm: 9

AYAT 160

إِن يَنصُرْكُمُ ٱللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ۖ وَإِن يَخْذُلْكُمْ فَمَن ذَا ٱلَّذِى
يَنصُرُكُم مِّنۢ بَعْدِهِۦ ۗ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦٠﴾

(160) *Jika Allah menolongmu, tak seorang pun mampu mengalahkanmu, tetapi jika Dia meningalkanmu, maka siapakah yang bisa menolongmu saat itu? Dan kepada Allah-lah orang-orang beriman bergantung.*

TAFSIR

Dalam ayat sebelumnya, disarankan untuk percaya dan bergantung kepada Allah. Dalam ayat ini, disebutkan alasan untuk bergantung (kepada Allah) dengan menyatakan bahwa, baik kemuliaan maupun kehinaan, berasal dari Allah.

Diriwayatkan dalam sebuah hadis bahwa Nabi saw bertanya kepada Jibril, "Apakah tawakal kepada Allah itu?"

Jibril menjawab, "Tawakal adalah seperti kamu mengetahui bahwa manusia tidak mendatangkan keuntungan ataupun kerugian kepadamu, tidak pula mengizinkan atau menghalangimu; dan bahwa kamu bisa kehilangan harapan atas umat manusia. Maka, jika seorang hamba menjadi semacam ini, ia tidak akan bertindak bagi siapa pun kecuali bagi Allah; dia tidak akan menaruh harapan atau takut kepada siapa pun selain Allah;

dia tidak menjadi penuh hasrat kepada siapa pun selain Allah. Dan inilah hakikat dari kepercayaan, '*tawakkul*'."[1]

PENJELASAN

1. Baik menang ataupun kalah dalam berhadapan dengan musuh adalah kehendak Allah.
2. Kemenangan alamiah biasanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, tetapi pertolongan dan kemenangan yang berasal dari Allah tidaklah seperti itu.

   Jika Allah menolongmu, tak seorang pun mampu mengalahkanmu, tetapi jika Dia meningalkanmu, maka siapakah yang bisa menolongmu saat itu? Dan kepada Allah-lah orang-orang beriman bergantung.[]

---

1. *Bihârul Anwâr*, jilid 71, h. 138

AYAT 161

(161) *Dan tidak mungkin bagi seorang nabi berkhianat, dan barangsiapa yang berkhianat akan membawa bersamanya apa yang dikhianati itu di hari kebangkitan. Lalu setiap orang akan dibayar kembali atas apa yang telah dia perbuat, dan mereka tidak akan diperlakukan dengan zalim.*

TAFSIR

Ayat ini bisa jadi merupakan sebuah jawaban yang merujuk kepada mereka, yang demi mengumpulkan harta rampasan perang, meninggalkan zona pertahanan di Uhud. Karena membayangkan bahwa mereka akan kehabisan jatah rampasan itu, mereka mengabaikan peringatan pemimpin mereka, yang mengatakan bahwa bagian (rampasan perang) mereka aman, dan tidak akan jauh dari pandangan Rasulullah saw.

PENJELASAN

1. Para nabi selalu jujur. Orang yang hendak mendidik manusia agar menjadi jujur tidak mungkin menjadi pengkianat. (Sayangnya hari ini banyak pengkhianat yang berdiri di antara para pemimpin yang tidak bertakwa)

2. Tidak semua sahabat memiliki keimanan yang cukup. Beberapa di antara mereka bahkan ada yang terbukti tega melakukan pengkhianatan terhadap Rasulullah saw.
3. Tidak ada orang yang terlepas dari kecurigaan orang lain.
4. Mengambil harta orang lain saat ini (di dunia ini) dan mengembalikannya di saat itu (di akhirat) adalah semacam hukuman. Yang paling menyedihkan adalah orang yang diajukan dengan hartanya itu terbukti telah berkhianat kepada para nabi, para syuhada, dan semua umat manusia di hari pengadilan.

   ...barangsiapa berkhianat akan membawa bersamanya apa yang dikhianati itu...

Pemalsuan, penipuan, penjarahan, dan pengkhianat adalah termasuk dalam kategori *ghall* 'pengkhianatan'.

Pada masa Nabi saw, pernah terjadi seorang lelaki, yang bertanggung jawab mengumpulkan sedekah, datang kepada Rasulullah saw dan berkata, "Jumlah harta yang telah saya kumpulkan ini adalah sedekah dan menjadi milik Anda, dan jumlah yang ini adalah terpisah, sebagai hadiah dari orang-orang kepada saya." Lantas Nabi saw pergi menuju mimbar dan bertanya kepada khalayak, "Jika orang ini berdiam diri di rumah, akankah ada yang memberikan hadiah kepadanya? Demi Allah, dia akan dibangkitkan di akhirat dengan harta yang tidak sah ini."

5. Mengingat akhirat akan menahan manusia dari pengkhianatan.

   ...Lalu setiap orang akan dibayar kembali atas apa yang telah dia perbuat ...

6. Allah itu adil (Dia memberikan balasan dengan tepat, tak pernah melampaui batas, walau hanya setitik).

   ...dan mereka tidak akan diperlakukan dengan zalim.

7. Membela hak-hak para hamba yang suci dan para kekasih Allah.

   Dan tidak mungkin bagi seorang nabi berkhianat...

8. Lemahnya iman dari satu sisi, dan cinta dunia di sisi lain, membuat manusia mencurigai para nabi.

9. Akhirat adalah suatu peristiwa ketika orang-orang saleh akan membawa kebaikan, dan para pengkhianat akan membawa pengkhianatan mereka sendiri.

   ...dan barangsiapa berkhianat akan membawa bersamanya apa yang dikhianati itu di hari kebangkitan...

10. Derajat kenabian tidak pernah sejalan dengan pengkhianatan.[]

AYAT 162

(162) *Apakah orang yang mengikuti keridhaan Allah itu sama dengan orang yang menyebabkan kemurkaan Allah, dan yang tempat tinggalnya adalah neraka? Dan betapa itu adalah tujuan yang buruk.*

TAFSIR

Tentang peristiwa sebab turunnya ayat ini, disebutkan dalam kitab-kitab tafsir dari kedua mazhab besar Islam bahwa ketika Rasulullah mengeluarkan perintah tentang pengaturan perang Uhud, orang-orang munafik yang tinggal di Madinah pura-pura bersikap tidak yakin dengan peristiwa perang dan konflik ini. Pada saat yang sama, sebagian umat Islam yang lemah imannya terpengaruh oleh mereka dan tidak turut berperang. Ayat ini menggambarkan ciri-ciri kelompok ini. Dalam ayat sebelumnya (ayat 155), dikatakan bahwa Allah telah memaafkan mereka yang melarikan diri dari perang, dan setelah itu mereka menyesal. Akan tetapi, menurut peristiwa sebab turunnya ayat ini, Dia tidak mengampuni orang-orang kaya dan munafik yang mencari-cari dalih.

PENJELASAN

1. Dalam suatu komunitas Islam, para mujahid dan mereka yang duduk saja di rumah tidak bisa diperlakukan sama (menurut peristiwa sebab turunnya ayat ini).
2. Tujuan dari mujahid yang sejati adalah mencapai keridhaan Allah.

   Apakah orang yang mengikuti keridhaan Allah...
3. Memalingkan muka dari medan perang berarti menghadapkan muka kepada kemurkaan Allah.

   ...itu sama dengan orang yang menyebabkan kemurkaan Allah, dan yang tempat tinggalnya adalah neraka? Dan betapa itu adalah tujuan yang buruk.[]

AYAT 163
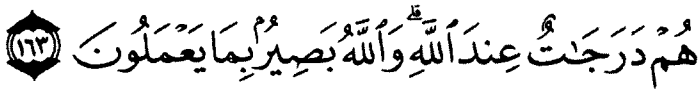
(163) *Kedudukan mereka itu bertingkat-tingkat di hadapan Allah; dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.*

TAFSIR

Beberapa ayat al-Quran menunjukkan bahwa ada derajat yang berbeda bagi manusia. Misalnya adalah Surah al-Anfâl ayat 4 yang berbunyi, *...mereka akan memperoleh tingkatan-tingkatan yang mulia dari Tuhan mereka...* Selain itu, Surat Thâhâ ayat 75 yang berbunyi, ... *mereka inilah yang akan memperoleh derajat yang tinggi.*

Dalam ayat ini, orang-orang itu sendiri ditempatkan dalam berbagai tingkatan (derajat). Hal ini sama dengan makna bahwa manusia harus bertindak sesuai dengan tingkatannya, tetapi kemudian dia menjadi tingkatan itu sendiri. Contoh lainnya adalah mula-mula manusia penyembah Allah *'zâkir'*, tetapi kemudian dia menjadi pengingat Allah *'zikr'*, sedemikian rupa sehingga zikirnya itu membuat hati menjadi tenang. Mula-mula, ia berputar mengelilingi sumbunya, tetapi kemudian dia sendirilah yang menjadi sumbu Kebenaran itu.

Kedudukan mereka itu bertingkat-tingkat di hadapan Allah; dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.[]

AYAT 164

لَقَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

(164) *Sungguh Allah memberikan karunia kepada orang-orang beriman ketika Dia mengutus seorang rasul dari kalangan mereka sendiri untuk membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, dan menyucikan mereka dan untuk mengajarkan al-Kitab dan kebijaksanaan kepada mereka; walaupun sebelumnya sungguh mereka telah berada dalam kesalahan yang nyata.*

TAFSIR

Istilah bahasa Arab *minnah* diturunkan dari akar kata *manna* dengan makna 'sebuah batu yang dijadikan pemberat'. Jadi, setiap karunia yang berat dan berharga disebut dengan *minnah*. Akan tetapi, menunjukkan karunia yang kecil sebagai sesuatu yang besar tidak diperkenankan. Oleh karena itu, menyedekahkan sesuatu dalam jumlah besar adalah bagus, tetapi membuat sedekah yang sedikit seolah-olah besar adalah dilarang.

PENJELASAN

1. Ditunjuknya para nabi adalah anugerah ketuhanan yang terbesar dan karunia Allah yang terbesar.

Sungguh Allah memberikan karunia...

2. Para nabi dipilih dari kalangan masyarakat sendiri.

   kepada orang-orang beriman ketika Dia mengutus seorang rasul dari kalangan mereka sendiri...

   (lihat juga penjelasan tambahan, no. 1)

3. Penyucian dilakukan sebelum pengajaran (penyucian dan pemberian perintah berada di puncak program pengajaran para nabi).

4. Misi para nabi meliputi seluruh umat manusia, tetapi hanya kaum beriman saja yang bersyukur atas karunia ini, dan menikmati cahaya petunjuk.

   Sungguh Allah memberikan karunia kepada orang-orang beriman...

5. Perbaikan diri dan kesalehan harus dilaksanakan di bawah bimbingan pemikiran nabi dan ayat-ayat Allah.

   ...untuk membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka...

   Kefanatikan dan mengurung diri dalam ibadah yang tidak didasarkan pada sumber ayat-ayat Allah dan gurunya bukan para nabi Allah adalah bentuk penyimpangan.

6. Untuk mengetahui karunia penunjukkan nabi ini secara tepat, kita harus merujuk kepada sejarah yang berkaitan dengan masa-masa sebelum mereka.

   ...walaupun sebelumnya sungguh mereka telah berada dalam kesalahan yang nyata.

7. Hal ini bahkan mungkin juga terjadi pada lingkungan yang rusak, gelap dan pekat.

8. Dalam sikap para nabi, pelatihan dan pengajaran spiritual disertai dengan kebijaksanaan.

   ...dan menyucikan mereka dan untuk mengajarkan al-Kitab dan kebijaksanaan kepada mereka...

PENJELASAN TAMBAHAN

1. Penunjukan para nabi dari kalangan masyarakat sendiri memiliki keuntungan tersendiri: a) Masyarakat mengetahui latar belakang nabi tersebut dan mempercayainya; b)

masyarakat merupakan pendahulu dalam melaksanakan perintah Allah; c) para nabi bersentuhan dengan penderitaan masyarakat dan dengan penuh simpati turut merasakan kebahagiaan dan penderitaan mereka.

2. Ada peribahasa terkenal dalam bahasa Arab yang berbunyi, "Sesuatu itu diketahui dari lawannya."

   Sebagaimana diketahui dari pernyataan Sayyidina Ali as dalam *Nahjul Balâghah,* di zaman jahiliyah, masyarakat tidak memiliki kebudayaan yang baik, tidak pula memiliki kebersihan yang layak.[1]

   Ketika Sayyidina Ja'far Tayyar, saudara Sayyidina Ali, berada di Abisinia, dia menggambarkan masa jahiliyah kepada orang-orang Najasyi sebagai berikut.

   "Dulu kami menyembah berhala (tetapi kini kami menyembah Allah). Pada waktu itu, kami memakan bangkai, kami orang-orang yang rusak, kami biasa memutuskan hubungan dengan saudara kami, kami memperlakukan tetangga kami dengan buruk, pihak yang kuat dari kami sering merampas hak orang-orang yang lemah."[]

1. *Nahjul Balâghah,* khutbah 26

AYAT 165

(165) *Namun ketika malapetaka menimpa kalian, sedangkan sungguh kalian telah menimpakannya dua kali lipat (kepada musuh kalian), kalian berkata, "Dari mana (bencana) ini?" Katakanlah, "Ini adalah dari diri kalian sendiri." Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*

TAFSIR

Ketika tujuh puluh pasukan umat Islam terbunuh di perang Uhud, dan umat Islam kalah, mereka saling bertanya, mengapa mereka kalah. Tuhan memberitahu mereka bahwa mereka telah mengalahkan musuh sebesar dua kali lipat dalam perang Badar di tahun sebelumnya. Mereka membunuh tujuh puluh orang dari mereka dan menangkap tujuh puluh orang pula. Selain itu, kekalahan mereka itu disebabkan oleh perpecahan dan kurangnya semangat mereka, dan karena mereka tidak taat kepada pimpinan.

PENJELASAN

1. Ketika menilai sesuatu, pertimbangkanlah aspek-aspek manis dan pahit (jangan hanya berpikir tentang kekalahan di perang

Uhud saja dan melupakan kemenangan dalam perang Badar).

Namun ketika malapetaka menimpa kalian, sedangkan sungguh kalian telah menimpakannya dua kali lipat (kepada musuh kalian)...

2. Dalam mencari faktor penyebab kekalahan, mulailah dengan faktor-faktor dalam diri, spiritual, dan mental, baru kemudian faktor-faktor yang lain.

   ...kalian berkata, "Dari mana (bencana) ini?" Katakanlah, "Ini adalah dari diri kalian sendiri"

3. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, tetapi kita harus memenuhi syarat wajib dan syarat pantas untuk dapat menikmati kekuasaan-Nya itu.

   Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

4. Jangan bayangkan bahwa hanya dengan menjadi Muslim sudah cukup untuk memenangkan perang. Konsekuensinya, dalam setiap kegagalan, gunakan pertanyaan 'mengapa' dan 'bagaimana', *"Mengapa ini seperti ini?"* Selain keimanan, wajib juga memperhatikan aturan-aturan militer dan juga jalan Allah.[]

AYAT 166

(166) *Dan apa yang menimpa kalian pada hari ketika kedua pasukan bertemu adalah dengan izin Allah, dan itu agar Dia bisa mengenali orang-orang yang beriman.*

TAFSIR

Allah telah menyiapkan sebab atau sebab-sebab untuk akibat apa pun. Selain itu, kegagalan maupun kemenangan memiliki rahasia-rahasia tertentu. Kegagalan kalian di perang Uhud berhubungan dengan hukum sebab. Kalianlah yang mengendurkan upaya kalian di medan perang dan tidak mencapai kesepakatan dengan para mujahid yang lain, dan tamak untuk mengumpulkan rampasan perang. Ini adalah cara Allah memperlakukan kalian dan hukum Allah berlaku dalam segala pertempuran.

Dan apa yang menimpa kalian pada hari ketika kedua pasukan bertemu adalah dengan izin Allah...

PENJELASAN

1. Kegagalan dan kemenangan terjadi atas kehendak Allah, dan izin-Nya adalah sama dengan cara-Nya memperlakukan hamba-hamba-Nya.
2. Peristiwa-peristiwa yang manis dan pahit adalah bentuk cobaan bagi manusia, dan untuk mengenali (watak) manusia.[]

AYAT 167

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ نَافَقُوا ۚ وَقِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
أَوِ ادْفَعُوا ۖ قَالُوا لَوْ نَعْلَمُ قِتَالًا لَاتَّبَعْنَاكُمْ ۗ هُمْ لِلْكُفْرِ
يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيمَانِ ۚ يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ مَا لَيْسَ
فِي قُلُوبِهِمْ ۗ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ ﴿١٦٧﴾

(167) *Dan agar Dia membedakan mereka yang bersikap munafik; dan kepada mereka dikatakan, "Kemarilah! Bertempurlah di jalan Allah, atau paling tidak, belalah diri kalian sendiri." Mereka berkata, "Jika kami bisa berperang, pastilah kami akan mengikutimu." Pada saat itu mereka lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan. Mereka mengucapkan dengan lidah mereka apa yang tidak ada dalam hati mereka, dan Allah paling mengetahui apa yang mereka sembunyikan.*

TAFSIR

Dalam ayat suci ini, fakta yang lain diterangkan. Dikatakan sebagai berikut.

Dan agar Dia membedakan mereka yang bersikap munafik...

Lantas al-Quran menunjukkan berbagai perdebatan yang dialami umat Islam dan kaum munafik sebelum perang tersebut, misalnya seorang umat Islam (yang bernama Abdillah bin Amr

bin Hazzam, seperti diriwayatkan Ibn Abbas) melihat bahwa Abdullah bin Abi Sallil dan teman-temannya berpisah dari pasukan Islam dan memutuskan untuk kembali ke Madinah. Ia berkata kepada mereka, *...dan kepada mereka dikatakan, "Kemarilah! Bertempurlah di jalan Allah, atau paling tidak, belalah diri kalian sendiri..."*

Akan tetapi, mereka mengemukakan dalih dan berkata sebagai berikut.

Mereka berkata, "Jika kami bisa berperang, pastilah kami akan mengikutimu."

Ucapan itu tak lebih dari alasan yang dicari-cari. Kedua kejadian dalam perang itu sudah jelas, dan umat Islam pada awalnya memenangi perang. Jika kegagalan terjadi pada mereka, itu karena kesalahan dan pemberontakan mereka sendiri. Allah berkata bahwa mereka berbohong.

Pada saat itu mereka lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan...

Dari pernyataan di atas, dipahami bahwa kekafiran memiliki beberapa derajat yang bergantung kepada sikap dan perbuatan individu yang bersangkutan.

Mereka mengucapkan dengan lidah mereka apa yang tidak ada dalam hati mereka ...

Mereka tidak bersedia pergi ke medan perang sebagai akibat dari sikap keras kepala mereka. Mereka berkeras untuk bertempur di Madinah saja, dan mereka takut dengan gertakan musuh, atau kurangnya kecintaan mereka terhadap Islam.

dan Allah paling mengetahui apa yang mereka sembunyikan.

Dalam hal ini, Dia memperlihatkan sifat buruk mereka kepada umat Islam di dunia, dan Dia akan memperhitungkan perbuatan mereka itu di akhirat.[]

AYAT 168

ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ لِإِخْوَٰنِهِمْ وَقَعَدُوا۟ لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا۟ ۗ قُلْ
فَٱدْرَءُوا۟ عَنْ أَنفُسِكُمُ ٱلْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٦٨﴾

(168) *Mereka yang berkata tentang saudara-saudara mereka, sedangkan mereka sendiri duduk (di rumah), "Jika saja mereka taat kepada kami, mereka tidak akan terbunuh." Katakanlah, "Tolaklah kematian dari diri kalian sendiri, jika kalian orang-orang yang benar."*

TAFSIR

Selain menolak pergi ke medan perang Uhud, "ketika para tentara Islam itu kembali dari perang, kaum munafik itu mengeritik mereka. Al-Quran menjawab perkataan mereka yang tak berdasar ini. Disebutkan sebagai berikut.

Mereka yang berkata tentang saudara-saudara mereka, sedangkan mereka sendiri duduk (di rumah), "Jika saja mereka taat kepada kami, mereka tidak akan terbunuh." Katakanlah, "Tolaklah kematian dari diri kalian sendiri jika kalian orang-orang yang benar."[]

AYAT 169

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾

(169) *Jangan berpikir bahwa mereka yang terbunuh di jalan Allah itu mati. Tidak! Mereka tetap hidup, dengan memperoleh rejeki dari Tuhan mereka.*

TAFSIR

Yang Hidup dalam Keabadian

Ayat ini dan dua ayat selanjutnya diwahyukan setelah peristiwa perang Uhud. Namun makna dan kandungannya bersifat umum, sehingga mencakup semua syuhada perang Uhud. Jumlah yang gugur sebagai syuhada ada empat belas orang. Tingginya derajat mereka, juga semua syuhada, dirujuk dalam ayat ini yang berbunyi sebagai berikut.

Jangan berpikir bahwa mereka yang terbunuh di jalan Allah itu mati ...

Di sini, yang dituju adalah Nabi saw saja agar yang lainnya memperhatikan perbuatan mereka.

...Tidak! Mereka tetap hidup, dengan memperoleh rejeki dari Tuhan mereka.

Makna tetap hidup di sini adalah kehidupan yang suci, yang

dialami jiwa di alam setelah kematian. Ini bukan hanya milik para syuhada. Sudut pandang melihat bahwa para syuhada itu sangat terlibat dalam kebaikan dan kehidupan spiritual yang sedemikian rupa, sehingga kehidupan manusia lain yang masih ada di alam temporer ini tampak menjadi agak rendah dibandingkan dengan mereka.[]

AYAT 170

(170) *Mereka bahagia dengan apa yang telah Allah berikan dari karunia-Nya, dan bergembira bagi mereka yang ada di belakang, yang belum bergabung dengan mereka. Tiada ketakutan yang menimpa mereka, tiada pula mereka bersedih.*

TAFSIR

Sebagian dari keberuntungan dan karunia yang melimpah dalam kehidupan suci para syuhada ditunjukkan dalam ayat ini, dengan menyatakan sebagai berikut.

Mereka bahagia dengan apa yang telah Allah berikan dari karunia-Nya...

Kebahagiaan mereka yang kedua adalah bagi saudara-saudara mereka yang berjihad, namun masih belum bergabung dengan mereka. Para mujahid, calon-calon syuhada, juga berbahagia karena melihat tingginya serajat syuhada di akhirat, dan mengetahui bahwa tidak akan ada ketakutan ataupun kesedihan yang akan menimpa mereka di hari kebangkitan, dan tidak pula kekhawatiran terhadap peristiwa hari kebangkitan yang mengerikan itu. Dikatakan sebagai berikut.

...dan bergembira bagi mereka yang ada di belakang yang belum bergabung dengan mereka. Tiada ketakutan yang menimpa mereka, tiada pula mereka bersedih.[]

AYAT 171

(171) *Mereka bergembira karena kebaikan Allah dan karunia-Nya, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman.*

TAFSIR

Ayat ini sebenarnya merupakan penegas dan penjelasan lebih lanjut tentang kabar bahagia yang diterima para syuhada setelah mereka terbunuh. Mereka akan berbahagia karena dua hal. Yang pertama adalah karena mereka menerima karunia-karunia Allah "bukan hanya karunia tetapi juga keberkahan-Nya, (yang merupakan kebaikan-Nya yang senantiasa bertambah dan berulang). Disebutkan sebagai berikut.

Mereka bergembira karena kebaikan Allah dan karunia-Nya...

Yang satunya lagi adalah karena mereka melihat bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala para syuhada, juga pahala para mujahid sejati yang masih belum mencapai derajat syuhada. Dikatakan sebagai berikut.

...dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman.[]

AYAT 172

(172) *Mereka yang menjawab seruan Allah dan Rasul (bahkan) setelah luka-luka menimpa mereka; bagi mereka yang termasuk orang-orang yang berbuat kebaikan dan bertindak dengan ketakwaan, akan ada pahala yang besar.*

TAFSIR

Perang Hamra Asad

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, pada akhir perang Uhud, pasukan pemenang pimpinan Abu Sufyan, setelah memenangkan perang, segera menuju Mekkah. Ketika sampai di wilayah yang disebut Ruha, mereka sangat menyesali tindakan mereka. Mereka memutuskan untuk kembali ke Madinah dan menghancurkan seluruh umat Islam yang masih tersisa. Lalu Nabi saw diberitahu tentang hal itu. Maka, ia memerintahkan pasukan perang Uhud untuk bersiap-siap berperang lagi. Berita ini terdengar oleh pasukan Quraisy dan membuat mereka khawatir dan ketakutan!

Pada saat ini, semangat pihak lain melemah lebih parah daripada sebelumnya. Seorang penyembah berhala, Ma'bad Khaza'i melihat kondisi Nabi saw dan para pengikutnya hingga terguncang. Ia berkata kepada Nabi saw bahwa kondisi kaum

Muslim ini sangat tidak menyenangkan bagi kaum kafir. Dia mengucapkan perkataan itu lalu pergi. Ketika tiba di pasukan Abu Sufyan di Ruha, Abu Sufyan bertanya kepadanya tentang Nabi saw. Ma'bad menjawab, "Aku melihat Muhammad dengan satu pasukan yang besar dan hendak mengejarmu."

Abu Sufyan dan para pengikutnya memutuskan untuk menarik diri, tetapi mereka meminta sekelompok orang dari suku Abdul Qays, yang lewat di sana, untuk memberitahu kepada Nabi Islam saw bahwa Abu Sufyan dan para penyembah berhala dari Quraisy, dengan pasukan yang besar, tengah menuju Madinah untuk menghancurkan sisa-sisa sahabat Nabi saw dan umat Islam.

Ketika pesan itu sampai kepada Nabi saw dan umat Islam, mereka berkata, *"Cukuplah Allah bagi kami, dan betapa Dia adalah sebaik-baiknya Pelindung!"*[1]

Mereka menunggu dan menunggu di sana, tetapi tidak ada tanda-tanda munculnya pasukan musuh. Lantas setelah tiga hari menunggu, mereka kembali ke Madinah. Ayat ini dan dua ayat berikutnya menunjukkan peristiwa ini. Disebutkan bahwa mereka yang menerima seruan Allah dan Rasul saw, setelah menderita banyak luka dari perang Uhud, siap untuk turut serta dalam perang yang lain melawan musuh. Mereka yang berbuat kebaikan dan bertakwa, yakni yang turut serta dalam perang dengan niat yang murni dan keikhlasan total, akan memperoleh pahala yang besar. Dikatakan sebagai berikut.

Mereka yang menjawab seruan Allah dan Rasul (bahkan) setelah luka-luka menimpa mereka; bagi mereka yang termasuk orang-orang yang berbuat kebaikan dan bertindak dengan ketakwaan, akan ada pahala yang besar.[]

1. QS. Ali 'Imran: 173

AYAT 173

(173) *Ada orang-orang yang mengatakan kepada mereka, "Sesungguhnya orang-orang telah berkumpul untuk melawan kalian, karenanya takutlah kepada mereka." Namun hal itu justru menambah keimanan mereka, dan mereka berkata,"Cukuplah Allah bagi kami, dan betapa Dia adalah sebaik-baiknya Pelindung!"*

TAFSIR

Musuh, agen-agen propaganda, dan orang-orang yang berpikiran sempit serta pengecut menasihati dengan kesungguhan bahwa kelompok musuh itu sangat kuat dan tidak ada yang mampu melawan mereka. Jadi, akan lebih baik jika kalian tidak melibatkan diri dalam peperangan. Para mukmin sejati, tanpa rasa takut dan, sebagaimana disebutkan dalam ayat ini, dengan tenang menjawab mereka.

Ada orang-orang yang mengatakan kepada mereka, "Sesungguhnya orang-orang telah berkumpul untuk melawan kalian, karenanya takutlah kepada mereka." Namun hal itu justru menambah keimanan mereka, dan mereka berkata, "Cukuplah Allah bagi kami, dan betapa Dia adalah sebaik-baiknya Pelindung!"

PENJELASAN

1. Jangan takut dengan propaganda murahan dari musuh
2. Di tempat peperangan dan di antara para pejuang, waspadalah terhadap penyusupan musuh.
3. Penghalang terkuat dalam menahan semua ancaman musuh adalah keimanan dan tawakal kepada Allah.

   Cukuplah Allah bagi kami, dan betapa Dia adalah sebaik-baiknya Pelindung.

   (180) Ketika seorang mukmin berhadapan dengan bencana, dia meningkatkan daya tahannya dan hubungannya dengan Allah.

   ...namun hal itu justru menambah keimanan mereka...[]

AYAT 174

فَانقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمْسَسْهُمْ سُوءٌ وَاتَّبَعُوا
رِضْوَانَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ ﴿١٧٤﴾

(174) *Maka mereka kembali (ke rumah) dengan kebaikan dari Allah dan karunia-Nya; tiada keburukan menyentuh mereka, dan mereka mengikuti keridhaan Allah; dan Allah adalah Tuhan Yang Mahabesar karunia-Nya.*

TAFSIR

Para mujahid yang terluka di perang Uhud bersiap-siap lagi untuk membela Islam berdasarkan perintah Rasulallah saw. Lantas, mereka mengejar musuh sampai di perkemahan di Hamra Asad. Maka, musuh yang takut melihat persiapan dan keberanian umat Islam itu menyerah dalam serangan tersebut dan pulang. Ayat ini merupakan pujian bagi para mujahid perang Uhud yang telah terluka namun tetap tulus.

PENJELASAN

1. Ada banyak orang yang menempuh bahaya dan kembali dengan selamat, dan banyak pengecut yang melarikan diri dari bahaya namun akhirnya berhadapan dengan kemalangan.

Maka mereka kembali (ke rumah) dengan kebaikan dari Allah dan karunia-Nya; tiada keburukan menyentuh mereka...

(180) Bagi orang-orang saleh, yang utama adalah keridhaan Allah, bukan kesyahidan atau keselamatan, atau luka, atau kemakmuran.

...dan mereka mengikuti keridhaan Allah...

5. Karunia Allah yang begitu besar ditujukan hanya bagi para mujahid yang turut serta dalam perang tersebut.

   ...dan Allah adalah Tuhan Yang Mahabesar karunia-Nya.[]

AYAT 175

(175) *Hanya setan yang membuat kawan-kawannya takut; tetapi jangan takut kepada setan dan takutlah kepada-Ku jika kalian beriman.*

TAFSIR

Seorang mukmin sejati tidak takut kepada siapa pun kecuali Allah. Jadi, keimanan tidak terpisahkan dari keberanian. Karenanya, para pejuang hanya boleh takut kepada Allah dan tetap menjaga ketakwaan.

Menyebarkan ketakutan dan ancaman merupakan taktik yang selalu digunakan pemegang kekuasaan.

Hanya setan yang membuat kawan-kawannya takut; tetapi jangan takut kepada setan dan takutlah kepada-Ku jika kalian beriman.[]

AYAT 176

(176) *Dan jangan biarkan mereka yang bergegas menuju kekafiran membuatmu sedih. Sesungguhnya mereka tidak akan pernah merugikan Allah. Allah berkehendak untuk tidak memberikan keberuntungan apa pun di akhirat dan mereka akan menerima siksaan yang amat besar.*

TAFSIR

Tampaknya orang-orang yang kalah dalam perang Uhud takut terhadap satu sama lain. Mereka berpikir tentang apa yang akan terjadi setelah mereka kalah, dan kaum kafir yang kembali ke Mekkah dengan kemenangan. Sebagai jawaban bagi mereka, ayat ini menyatakan agar mereka tidak perlu khawatir karena ini merupakan masa tenggang dari Allah agar mereka (kaum kafir "*penyunting*) memenuhi kapasitas kekafiran mereka, sehingga tidak akan menerima kebaikan apa pun di alam yang akan datang.

PENJELASAN

1. Jagalah kedamaian dan ketenangan kalian karena upaya kaum kafir untuk menghapuskan Islam tidak akan mencapai tujuannya.

Dan jangan biarkan mereka yang bergegas menuju kekafiran membuatmu sedih...

2. Bergegas dalam kekafiran akan menjauhkan seseorang dari kesempatan bertaubat dan menerima karunia Allah.
3. Kekafiran manusia tidak akan merugikan Esensi-Nya yang suci.

   ...Sesungguhnya mereka tidak akan pernah merugikan Allah...
4. Memberikan tenggang waktu kepada kaum kafir merupakan cara Allah, bukan merupakan tanda ketidaktahuan atau ketidakmampuan-Nya dalam menghadapi mereka.

   ...Allah berkehendak untuk tidak memberikan keberuntungan apa pun di akhirat...

   (180) Baik kemurkaan ataupun karunia-Nya adalah sangat besar. (Dalam ayat-ayat sebelumnya, al-Quran memberikan kabar gembira tentang karunia Allah kepada para pejuang yang terluka, yang bersiap-siap untuk kedua kalinya menghadapi perang atas perintah Nabi saw. Di sini, ayat ini juga merujuk kepada hukuman yang sangat berat bagi orang-orang kafir yang keras kepala.)

   ...dan mereka akan menerima siksaan yang amat besar.[]

AYAT 177

(177) *Sesungguhnya mereka yang telah menukar keimanan dengan kekafiran sama sekali tidak akan pernah merugikan Allah, dan mereka akan menerima siksaan yang amat pedih.*

TAFSIR

Masalah jual dan beli serta laba dan rugi sering diulang-ulang dalam seluruh ayat al-Quran pada peristiwa yang berbeda-beda. Dalam proses ini, al-Quran menganggapnya sebagai pasar, tempat manusia menjadi penjualnya, sedangkan keimanan dan pemikiran adalah barang dagangannya. Terkadang Allah dan terkadang pula selain Allah menjadi pembelinya. Di pasar, menjual adalah wajib tetapi memilih pembeli adalah terserah kepada pilihan manusia. Yaitu, kita tidak boleh meninggalkan apa yang kita miliki, termasuk kekuasaan, tindakan, dan keimanan, tetapi kita dapat menempatkan keimanan dan tindakan kita di jalan yang penuh dengan keberuntungan atau kerugian.

Dalam al-Quran, barangsiapa berjual beli dengan Allah dan mengharapkan kenikmatan surga dan keridhaan-Nya sebagai bayarannya akan memperoleh pujian, sedangkan golongan yang lain akan dikecam. Golongan ini, karena kepalsuan mereka atau

karena tujuan (salah) yang mereka pilih, tidak memperoleh keuntungan:

Mereka tidak menuai keuntungan[1], atau dihadapkan dengan kerugian. *"Sungguh manusia berada dalam kerugian,*[2] *"Itu adalah kerugian yang nyata.*[3] Dalam beberapa ayat al-Quran, seperti ayat tersebut, mereka yang menjual keimanan sebagai bayaran untuk kekafiran akan sangat dihinakan. Sebaliknya, orang-orang yang beriman akan dihibur bahwa kemurtadan golongan itu tidak akan mendatangkan kerugian bagi Allah, atau terhadap jalan Allah.

Sesungguhnya mereka yang telah menukar keimanan dengan kekafiran sama sekali tidak akan pernah merugikan Allah, dan mereka akan menerima siksaan yang amat pedih.[]

---

1. QS. al-Baqarah: 16
2. QS. al-'Ashr: 2
3. QS. al-H̲âjj: 11

AYAT 178

(178) *Dan jangan biarkan mereka yang kafir itu berpikir bahwa tempo yang Kami berikan itu adalah baik bagi diri mereka; Kami memberikan tempo kepada mereka hanya agar mereka dapat menambah dosa; dan agar mereka memperoleh siksa yang menghinakan.*

TAFSIR

Al-Quran telah berulang kali menggunakan frase *lâ yahsabanna* ('mereka tidak berpikir') mengenai kaum kafir, munafik, dan orang-orang yang imannya lemah. Hal ini karena orang-orang tersebut dijauhkan dari ilham, analisis yang tepat, akal yang bagus, dan pikiran jernih. Mereka berpikir bahwa penciptaan itu sia-sia, kesyahidan adalah kerusakan total, dunia ini permanen, dan kehormatan (duniawi "*peny.*) adalah kebaikan tertinggi. Al-Quran telah menolak semua khayalan ini dalam berbagai peristiwa yang berbeda.

Kadang-kadang, kaum kafir itu menganggap diri mereka memiliki kemungkinan, kemenangan, dan kemakmuran. Semuanya dianggap sebagai tanda kemampuan mereka sendiri, sedangkan Allah memberikan toleransi bagi sikap keras kepala mereka karena Esensi-Nya, dan karena diri mereka yang dikotori oleh kekafiran dan kerusakan sehingga mereka terbenam jauh

ke dalam kerusakan.

Sejarah meriwayatkan bahwa ketika Yazid, khalifah masa itu, membantai Imam Husain as, anggota keluarga Imam, termasuk Sayyidah Zainab Kubra as dibawa ke Syiria sebagai tawanan. Dalam pertemuan dengannya, Yazid dengan sombong berkata kepada Zainab as, "Tidakkah kau melihat Allah bersama kami?" Sebagai jawabnya, Zainab as membacakan ayat ini dan menambahkan, "Aku tahu derajatmu yang rendah dan kecil, dan itu pantas dihinakan. Lakukan apa yang kau inginkan, tetapi demi Allah, berhati-hatilah karena kamu tidak dapat menyingkirkan cahaya Allah (zikir kami)."

Ya, bagi orang yang berlebihan seperti itu, siksa yang penuh kehinaan telah dipersiapkan sehingga kehormatan duniawi mereka yang palsu itu disertai dengan kehinaan dan kebinasaan di akhirat.

Namun demikian, para penjahat dibagi ke dalam dua kelompok: kelompok yang pertama adalah yang tidak dapat diperbaiki dan Allah memperingatkan mereka melalui kecaman dan peristiwa-peritiwa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan; kelompok kedua adalah yang tidak dapat diberi petunjuk. Allah meninggalkan mereka dengan diri mereka sendiri sehingga kerusakan mereka menjadi tampak. Itulah mengapa Imam Baqir as dalam menjelaskan ayat ini menyatakan sebagai berikut.

"Kematian adalah karunia bagi orang-orang kafir, karena semakin lama mereka hidup, semakin banyak dosa yang mereka perbuat."[1]

PENJELASAN

1. Tempo (perpanjangan waktu) tidak bisa dihitung sebagai sebuah tanda cinta.
2. Karunia-karunia itu bermanfaat apabila digunakan sepanjang jalan kebenaran, kesalehan, dan kebaikan.
3. Panjangnya waktu hidup tidak penting. Yang penting adalah

1. *Nûruts Tsaqalain,* jilid 1, h. 413

memperoleh manfaat yang baik dari kehidupan tersebut.

Dan jangan biarkan mereka yang kafir itu berpikir bahwa tempo yang Kami berikan itu adalah baik bagi diri mereka ...

Dalam doa *Makârimul Akhlâq*, Imam Sajjad as berdoa, "Ya Tuhan, Jika hidupku akan menjadi padang rumput bagi setan, maka pendekkanlah!"[2]

4. Jangan tergesa-gesa memberikan keputusan. Pertimbangkan juga akibatnya di akhirat nanti.

   ...Kami memberikan tempo kepada mereka hanya agar mereka dapat menambah dosa; dan agar mereka memperoleh siksa yang menghinakan.

5. Kemakmuran dan otoritas para tiran bukan merupakan bukti kesalehan mereka dan keridhaan Allah terhadap mereka. Namun demikian, hal itu bukan merupakan alasan untuk berdiam diri di hadapan mereka.[]

2. *Bihârul Anwâr*, jilid 72, h. 61

AYAT 179

مَّا كَانَ ٱللَّهُ لِيَذَرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ ٱلْخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِ ۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى ٱلْغَيْبِ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَجْتَبِى مِن رُّسُلِهِۦ مَن يَشَآءُ ۖ فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ ۚ وَإِن تُؤْمِنُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَلَكُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٩﴾

(179) *Allah bukan zat yang akan meninggalkan kaum mukmin dalam keadaan seperti kalian sekarang ini, sampai Dia memisahkan yang keji dari yang baik. Dan Allah tidak akan memperlihatkan kepada kalian hal-hal gaib, tetapi Allah memilih siapa pun yang Dia kehendaki dari para Rasul-Nya (untuk melihat yang gaib). Oleh karenanya, berimanlah kepada Allah dan para Rasul-Nya, dan jika kalian beriman dan berbuat dengan ketakwaan, maka kalian akan memperoleh pahala yang besar.*

TAFSIR

Ini adalah ayat terakhir yang berisi tentang perang Uhud dalam Surah ini. Dengan jelas, ayat ini menyatakan bahwa dunia adalah sebuah laboratorium (tempat uji coba) yang sangat besar. Tidak setiap orang yang mengklaim bahwa ia beriman dapat begitu saja hidup bebas dalam masyarakat.

Tidak, manusia itu diuji, dan kegagalan atau kemenangan merupakan sarana untuk mengetahui batin mereka. Misalnya, kegagalan yang terjadi pada perang Uhud merupakan sarana untuk mengetahui orang-orang munafik. Allah tidak memperkenalkan manusia kepada 'pengetahuan tentang hal-hal yang tersembunyi' karena jika benar dan salah dapat diketahui dengan ilmu itu, maka api harapan akan padam, hubungan sosial akan putus, dan kehidupan akan dihadapkan dengan berbagai kebingungan. Lebih baik kita tidak perlu mengetahui rahasia supranatural agar kehidupan berjalan secara lazim, dan pembedaan antara baik dan buruk dapat diketahui dengan pengujian secara bertahap.

1. Allah Swt meninggalkan kaum kafir dengan diri mereka sendiri, *"agar mereka dapat menambah dosa"*, tetapi Dia tidak meninggalkan kaum mukmin sendirian, sebagaimana disebutkan dalam ayat ini.

   Allah bukan zat yang akan meninggalkan kaum mukmin dalam keadaan seperti kalian sekarang ini...

2. Pemisahan antara yang murni dan yang tidak murni adalah salah satu cara perlakuan Allah.

   ...sampai Dia memisahkan yang keji dari yang baik...

3. Kehidupan harus berlangsung sebagaimana lazimnya. Mengetahui rahasia manusia melalui 'pengetahuan tentang hal-hal yang tersembunyi' biasanya akan mengganggu kehidupan yang biasanya.

   ...Dan Allah tidak akan memperlihatkan kepada kalian hal-hal gaib...

4. Hidup harus berlangsung dengan jalannya yang normal, namun Allah menganugerahkan 'pengetahuan tentang hal-hal yang tersembunyi' kepada orang-orang yang khusus.

   ...tetapi Allah memilih siapa pun yang Dia kehendaki dari para Rasul-Nya (untuk melihat yang gaib)...

5. Allah memberikan pengetahuan tentang hal gaib dari-Nya kepada orang-orang yang memiliki derajat kerasulan.
6. Derajat para nabi itu tidak sama satu dengan yang lainnya.

...tetapi Allah memilih siapa pun yang Dia kehendaki dari para Rasul-Nya...

(180) Pengetahuan tentang hal-hal yang tersembunyi itu adalah kepunyaan Allah saja. Namun beberapa rasul Allah yang terpilih menikmati sebagian darinya (tidak semuanya) hanya sekedar untuk mengetahuinya.

...Oleh karenanya, berimanlah kepada Allah dan para Rasul-Nya, dan jika kalian beriman dan berbuat dengan ketakwaan, maka kalian akan memperoleh pahala yang besar.[]

AYAT 180

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَهُمْ ۖ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَهُمْ ۖ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٨٠﴾

(180) *Dan bagi mereka yang kikir atas apa yang telah dilimpahkan Allah dari kemurahan-Nya, jangan berpikir bahwa hal itu baik bagi mereka, tetapi hal itu lebih buruk bagi mereka; apa yang mereka kikirkan itu akan bergantung di leher-leher mereka pada hari kebangkitan; dan kepunyaan Allah segala warisan yang ada di langit dan di bumi; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan.*

TAFSIR

Beban Berat Pesakitan

Ayat suci ini menjelaskan nasib mereka yang menderita di hari kebangkitan. Mereka adalah orang-orang yang berusaha untuk menumpuk-numpuk kekayaan dan melindunginya. Mereka menahan diri dari menyedekahkan uang mereka di jalan hamba-hamba Allah.

Pada ayat di atas, tidak disebutkan tentang sedekah dan pembayaran zakat. Akan tetapi, menurut hadis-hadis Ahlulbait as dan pernyataan para ahli tafsir, ayat ini tentang mereka yang menghindari sedekah. Al-Quran menyatakan sebagai berikut.

Dan bagi mereka yang kikir atas apa yang telah dilimpahkan Allah dari kemurahan-Nya, jangan berpikir bahwa hal itu baik bagi mereka...

Akan tetapi, berbeda dengan imajinasi orang-orang tersebut, sikap itu adalah sesuatu yang akan mengancam mereka. Disebutkan sebagai berikut.

...tetapi hal itu lebih buruk bagi mereka ...

Lalu, ayat ini menjelaskan nasib mereka di akhirat, seperti ini sebagai berikut.

...apa mereka kikirkan itu akan bergantung di leher-leher mereka pada hari kebangkitan...

Dari ayat ini, dipahami bahwa harta yang zakatnya belum dibayarkan dan masyarakat tidak menikmatinya, menurut hukum "inkarnasi" perbuatan, akan berinkarnasi dalam bentuk siksaan yang sangat pedih di hari kebangkitan, seperti halnya perbuatan buruk manusia yang lain.

Lantas ayat ini menunjukkan topik lain dan mengisyaratkan bahwa harta, baik dinafkahkan di jalan Allah Swt dan hamba-hamba-Nya ataupun tidak, pada akhirnya akan dipisahkan dari pemiliknya dan disebutkan sebagai berikut.

...dan kepunyaan Allah segala warisan yang ada di langit dan di bumi...

Jika kini situasinya seperti ini, sebelum dipisahkan dari harta tersebut, akan lebih baik jika para pemiliknya menikmati kebaikan-kebaikan spiritual dari hartanya itu daripada hanya menuai tanggung jawab dan penyesalan.

Pada bagian akhir ayat ini, disebutkan sebagai berikut.

...dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan.

Oleh karena itu, jika kalian bersikap kikir, Dia mengetahuinya. Jika kalian menggunakan harta kalian dalam rangka membantu masyarakat, Dia juga mengetahuinya; dan Dia menjamin pahala bagi setiap orang secara benar.[]

AYAT 181

لَّقَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَآءُ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا۟ وَقَتْلَهُمُ ٱلْأَنۢبِيَآءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَنَقُولُ ذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ ﴿١٨١﴾

(189) *Sesungguhnya Allah pasti mendengar perkataan mereka yang menyatakan, "Sesungguhnya Allah itu miskin dan kami kaya." Kami akan mencatat apa yang mereka katakan, dan pembunuhan yang mereka lakukan dengan zalim atas para nabi; dan Kami akan mengatakan, "Rasakanlah siksaan yang membakar (kalian)."*

Sebab Turunnya Ayat

Ayat ini dan yang berikutnya diwahyukan berkenaan dengan kritik dan kecaman kaum Yahudi.

Nabi saw menuliskan surat kepada Bani Qinqa, bangsa Yahudi, yang berisi seruan kepada mereka untuk mendirikan shalat, membayar zakat, dan memberikan pinjaman kepada Allah. Makna dari kata-kata terakhir ini adalah bersedekah di jalan Allah. Maksud pengungkapan dengan kata-kata tersebut adalah agar dapat menggerakkan perasaan manusia.

Utusan Nabi saw masuk ke dalam rumah yang menjadi pusat pengajaran topik-topik religius Yahudi, yang disebut dengan Baitul Madaris. Dia menyerahkan surat tersebut kepada Fanhas, seorang Yahudi hebat yang terpelajar. Setelah membaca surat

itu, sambil mengolok-olok ia berkata, "Jika perkataanmu ini benar, maka yang harus disebutkan adalah bahwa Allah itu miskin dan kami kaya. Karena jika tidak miskin, Dia tidak akan meminta pinjaman kepada kami."

"Selain itu, Muhammad saw yakin bahwa Allah telah melarang kalian (umat Islam) melakukan riba, sedangkan Dia sendiri menjanjikan kepada kalian bunga dan bertambahnya harta karena pemberian sedekah."

Akan tetapi, ketika kedua ayat ini diwahyukan, Fanhas menolak untuk mengakui bahwa ia mengucapkan kata-kata itu.

TAFSIR

Dalam ayat ini, disebutkan sebagai berikut.

Sesungguhnya Allah pasti mendengar perkataan mereka yang menyatakan, "Sesungguhnya Allah itu miskin dan kami kaya ...

Oleh karena itu, penyangkalan mereka sia-sia. Lantas Allah mengatakan bahwa Kami bukan hanya mendengar perkataan itu, tetapi juga sebagai berikut.

...Kami akan mencatat apa yang mereka katakan, dan pembunuhan yang mereka lakukan dengan zalim atas para nabi...

Mencatat dan memperhitungkan perbuatan mereka bertujuan agar semua perolehan mereka dipaparkan di hadapan mereka pada hari perhitungan, agar mereka melihat buah perbuatan mereka.

...dan Kami akan mengatakan, "'Rasakanlah siksaan yang membakar (kalian)."[]

AYAT 182

(189) *Inilah hasil perbuatan tangan kalian sendiri, dan tentu saja, Allah sedikit pun tidak akan zalim kepada hamba-hamba-Nya.*

TAFSIR

Dalam ayat ini, dikatakan bahwa siksaan pedih yang kini kalian rasakan kepahitannya adalah buah dari perbuatan kalian sendiri. Diri kalian sendirilah yang telah melakukan sesuatu yang salah terhadap ruh kalian, karena Allah tidak pernah berbuat zalim kepada siapa pun.

Disebutkan sebagai berikut.

Inilah hasil perbuatan tangan kalian sendiri, dan tentu saja, Allah sedikit pun tidak akan zalim kepada hamba-hamba-Nya.

Pada prinsipnya, jika penjahat seperti kalian tidak memperoleh hukuman atas perbuatan buruk kalian, lalu dimasukkan ke dalam barisan orang-orang baik, maka akan menjadi kezaliman yang lebih parah.[]

AYAT 183

ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ عَهِدَ إِلَيْنَآ أَلَّا نُؤْمِنَ لِرَسُولٍ حَتَّىٰ يَأْتِيَنَا بِقُرْبَانٍ تَأْكُلُهُ ٱلنَّارُ ۗ قُلْ قَدْ جَآءَكُمْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِى بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَبِٱلَّذِى قُلْتُمْ فَلِمَ قَتَلْتُمُوهُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٨٣﴾

(183) *Mereka yang berkata, "Sesungguhnya Allah telah bersepakat dengan kami agar kami tidak percaya kepada rasul mana pun sampai ia memperlihatkan kepada kami kurban yang akan dibakar api (dari surga)." Katakanlah, "Sesungguhnya para rasul datang kepada kalian sebelum aku, (semuanya) dengan mukjizat dan dengan (mukjizat) yang kamu bicarakan itu; lantas mengapa kalian membunuh mereka, jika kalian jujur?"*

TAFSIR

Untuk menghindarkan diri dari menerima Islam, beberapa kaum kafir mencari-cari dalih dan berkata bahwa Allah telah mengadakan perjanjian dengan mereka. Perjanjian itu adalah bahwa mereka hanya akan percaya kepada nabi yang menyajikan seekor hewan kurban, lantas sebuah kilat dari langit menyambarnya dan membakar hewan kurban itu di depan mata masyarakat. Dengan demikian, mereka bisa percaya kepada kenabiannya.

Ayat ini diwahyukan agar Nabi saw bisa memberikan jawaban bagi para pencari dalih yang keras kepala itu: jika mereka benar, mengapa mereka tidak beriman kepada nabi-nabi sebelum Nabi Islam? Para nabi itu, dengan mukjizat yang berbeda-beda, juga menyajikan apa yang mereka katakan, yakni menyajikan kurban.

PENJELASAN

1. Sejarah semua golongan dan bangsa serta latar belakang mereka adalah rujukan yang terbaik untuk melawan klaim-klaim mereka.

   ...Katakanlah, "Sesungguhnya para rasul datang kepada kalian sebelum aku, (semuanya) dengan mukjizat dan dengan (mukjizat) yang kamu bicarakan itu...
2. Jangan membenarkan upaya kalian melarikan diri melalui alasan-alasan religius.

   Mereka yang berkata, "Sesungguhnya Allah telah bersepakat dengan kami...

   Masalah penyajian kurban domba jantan ini disebutkan dalam Taurat, Imammat Bab 9, no. 2, yaitu, "Dan dia berkata kepada Harun, ambillah seekor anak sapi dan domba jantan muda tanpa cacat untuk kurban bakaran, dan persembahkanlah keduanya di hadapan Tuhan."
3. Para lawan yang mencari-cari dalih itu sama saja sepanjang sejarah.

   ...dengan mukjizat dan dengan (mukjizat) yang kamu bicarakan itu...
4. Jika telah terkena sifat arogan, seseorang tidak akan lupa untuk merendahkan Allah, *sesungguhnya Allah telah bersepakat dengan kami,* tidak pula tunduk kepada nabi mana pun, *tidak percaya kepada rasul mana pun.* Orang-orang semacam itu juga berharap bahwa mukjizat-mukjizat yang ada akan sesuai dengan harapan dan hasrat mereka.[]

AYAT 184

فَإِن كَذَّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ جَآءُو بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُنِيرِ ﴿١٨٤﴾

(184) *Lalu, jika mereka menolakmu, para rasul sebelum kamu (juga) telah ditolak, padahal mereka bahkan datang dengan bukti-bukti yang kuat, dan Zabur dan Kitab yang memberi pencerahan.*

TAFSIR

Dalam ayat ini, Allah menghibur Nabi saw dan memberitahunya bahwa jika orang-orang yang gemar mencari dalih ini menolakmu, itu bukan hal yang baru atau aneh karena para rasul sebelum kamu juga ditolak. Ayat ini menyatakan sebagai berikut.

Lalu, jika mereka menolakmu, para rasul sebelum kamu (juga) telah ditolak...

Hal ini terjadi dalam kasus ketika para rasul itu memiliki dan membawa tanda-tanda dan mukjizat yang jelas.

...padahal mereka bahkan datang dengan bukti-bukti yang kuat...

Para rasul itu bukan hanya memiliki argumentasi dan mukjizat yang jelas, tetapi mereka juga membawa kitab-kitab yang tegas dan bisa diterima, dan Kitab yang memberi pencerahan. Disebutkan sebagai berikut.

...dan Zabur dan Kitab yang memberi pencerahan...[]

AYAT 185

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ
ٱلْقِيَـٰمَةِ ۖ فَمَن زُحْزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدْخِلَ ٱلْجَنَّةَ فَقَدْ
فَازَ ۗ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَـٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

(185) *Setiap yang bernyawa pasti merasakan kematian. Dan sesungguhnya kalian akan dibayar dengan balasan penuh di hari kebangkitan. Maka barangsiapa yang telah dikeluarkan dari api neraka dan diizinkan untuk masuk surga, sungguh dia sangat beruntung; dan kehidupan dunia ini tidak lain adalah suatu tipuan.*

TAFSIR

Kematian, Takdir yang Umum

Mula-mula, ayat ini menunjukkan suatu hukum yang melibatkan semua makhluk hidup di dunia ini. Disebutkan sebagai berikut.

Setiap yang bernyawa pasti merasakan kematian...

Pada hakikatnya, kebanyakan manusia berkeinginan melupakan kematian mereka, tetapi realitasnya adalah bahwa walaupun kita melupakannya, ia (kematian) tidak akan pernah melupakan kita.

Lalu, ayat ini menyatakan bahwa setelah kehidupan di dunia ini, tahap penerimaan hasil dari perbuatan (baik berupa pahala

maupun hukuman) dimulai. Disebutkan sebagai berikut.

...Dan sesungguhnya kalian akan dibayar dengan balasan penuh di hari kebangkitan...

Lantas, ayat ini menambahkan bahwa mereka yang dikeluarkan dari cengkeraman api neraka dan memasuki surga adalah orang-orang yang diselamatkan, dan telah menemukan kekasih dan cita-cita mereka. Disebutkan sebagai berikut.

...Maka barangsiapa yang telah dikeluarkan dari api neraka dan diizinkan untuk masuk surga, sungguh dia sangat beruntung...

Diibaratkan bahwa api neraka itu menyedot umat manusia, dengan segala kekuatannya, agar masuk ke dalam dirinya. Ya, sesungguhnya faktor-faktor yang menarik manusia kepadanya adalah daya tarik-daya tarik yang mengejutkan. Bukankah hasrat, kesenangan seksual yang tidak halal, jabatan dan harta yang tidak halal itu memiliki daya tarik bagi setiap manusia?

Dalam kalimat sesudahnya, ayat ini melengkapi pembahasan sebelumnya dengan menyatakan sebagai berikut.

...dan kehidupan dunia ini tidak lain adalah suatu tipuan.

Hal yang penting adalah bahwa dunia material ini dan kesenangannya tidak menjadi cita-cita dan tujuan akhir manusia. Sebaliknya, menggunakan alam materi dan segala kebaikannya untuk mencapai perbaikan bagi manusia bukan hanya tidak dapat disalahkan, bahkan justru menjadi hal yang penting dan wajib.[]

AYAT 186

۞ لَتُبْلَوُنَّ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا ۚ وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٨٦﴾

(186) *Sungguh, kalian akan dicoba dengan kekayaan kalian dan dengan diri kalian. Dan tentu saja kalian akan lebih banyak mendengar (kebohongan) dari mereka yang diberi Kitab sebelum kalian, dan dari mereka yang menyembah berhala. Dan jika kalian gigih dan bersabar, serta bertakwa, maka sesungguhnya itulah hal yang menjadi penentu dalam berbagai urusan.*

TAFSIR

Setelah hijrahnya umat Islam dari Mekkah ke Madinah, kaum pagan mulai mengganggu dan mencuri harta mereka di Mekkah. Siapa pun yang mereka temukan, mereka lukai dan mereka ganggu. Di sisi lain, kaum Yahudi di Madinah berkata dengan kata-kata kasar. Bahkan mereka menyanyikan lagu-lagu 'pujian' bagi kaum perempuan Islam dengan sangat tidak sopan, atau mereka (kaum Yahudi) memfitnah mereka (perempuan Muslim). Orang Yahudi yang memimpin tindakan ini adalah laki-laki yang

bernama Ka'b bin`Asraf. Nabi saw mengeluarkan perintah agar lelaki itu dibunuh, dan akhirnya ia dibunuh.

Ayat ini, sambil menghibur umat Islam, juga memerintahkan mereka untuk bersabar dan bertakwa karena suatu keputusan yang dibuat dalam naungan sifat-sifat tersebut adalah (keputusan *"peny.*) yang dapat dipercaya.

PENJELASAN

1. Cobaan atas diri kalian adalah masalah yang sangat serius. Oleh karena itu, persiapkan diri kalian untuk menghadapinya.
2. Mendengar kabar bohong dan gangguan serta menderita begitu banyak kerugian dari musuh adalah sebagian cobaan kalian.

   ...Dan tentu saja kalian akan lebih banyak mendengar (kebohongan) dari mereka yang diberi Kitab sebelum kalian, dan dari mereka yang menyembah berhala. Dan jika kalian gigih dan bersabar serta bertakwa, maka sesungguhnya itulah hal yang menjadi penentu dalam berbagai urusan.

   (189) Sarana cobaan yang paling sering digunakan adalah kekayaan dan diri kalian sendiri.

   Sungguh, kalian akan dicoba dengan kekayaan kalian dan dengan diri kalian...[]

AYAT 187

وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَـٰقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ لَتُبَيِّنُنَّهُۥ لِلنَّاسِ
وَلَا تَكْتُمُونَهُۥ فَنَبَذُوهُ وَرَآءَ ظُهُورِهِمْ وَٱشْتَرَوْا۟ بِهِۦ ثَمَنًا
قَلِيلًا ۖ فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُونَ ﴿١٨٧﴾

(187) *Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil sumpah dari mereka yang telah diberi Kitab (dengan berkata), "Sudah pasti kalian harus memberitahukannya kepada manusia dan kalian tidak boleh menyembunyikannya." Namun mereka melemparkannya ke belakang punggung mereka dan memperdagangkannya dengan harga rendah; betapa buruknya apa yang mereka perdagangkan.*

TAFSIR

Alasan mengapa terdapat begitu banyak orang Nasrani, Yahudi, dan Zoroaster di belahan dunia ini adalah karena sikap tutup mulut, yang tidak tepat waktunya, yang dilakukan oleh para ilmuwan mereka. Menurut tafsir *Athyabul Bayân*, terdapat lebih dari enam puluh peristiwa dalam Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama yang menyebutkan kabar gembira tentang Islam dan Nabi saw, tetapi para ilmuwan Ahli Kitab ini telah mengabaikan semuanya. Dosa yang dihasilkan karena menyembunyikan semua itu demikian penting, sehingga Allah telah menggunakan hukuman yang tidak Dia terapkan terhadap dosa-dosa yang lain. Ayat yang dimaksud adalah, *Mereka adalah orang-orang*

yang dikutuk oleh Allah dan (juga) yang dikutuk oleh semua makhluk yang (bisa) mengutuk.[1]

PENJELASAN

1. Tindakan menyembunyikan apa pun yang menyebabkan manusia tetap terjebak dalam paganisme, kekafiran, kebodohan, dan kerusakan adalah dosa yang sangat besar dan orang yang melakukannya memiliki bagian (jatah) dari dosa manusia (yang lain).
2. Tujuan berdiam diri yang sangat hina itu biasanya adalah untuk memperoleh harta atau status sosial tertentu dan atau untuk mempertahankannya.

   ...dan memperdagangkannya dengan harga rendah; betapa buruknya apa yang mereka perdagangkan.
3. Orang-orang terpelajar (ilmuwan) bertanggung jawab atas komunitasnya.
4. Pernyataan dan penunjukan fakta-fakta harus dilakukan sedemikian rupa sehingga tidak ada yang disembunyikan dari masyarakat.

   Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil sumpah dari mereka yang telah diberi Kitab (dengan berkata), "Sudah pasti kalian harus memberitahukannya kepada manusia dan kalian tidak boleh menyembunyikannya." Namun mereka melemparkannya ke belakang punggung mereka...
5. Pengetahuan semata tidak cukup untuk mencapai kemakmuran dan kebahagiaan. Ketakwaan dan pengabaian secara tepat pada kekayaan duniawi dan status sosial juga diperlukan.[]

1. QS. al-Baqarah: 159

AYAT 188

لَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَآ أَتَوا۟ وَّيُحِبُّونَ أَن يُحْمَدُوا۟ بِمَا
لَمْ يَفْعَلُوا۟ فَلَا تَحْسَبَنَّهُم بِمَفَازَةٍ مِّنَ ٱلْعَذَابِ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ
أَلِيمٌ ﴿١٨٨﴾

(188) *Jangan berpikir bahwa mereka yang bergembira atas apa yang telah mereka perbuat dan yang senang dipuji atas apa yang tidak mereka perbuat "jangan berpikir bahwa mereka, akan selamat dari hukuman, dan mereka akan memperoleh siksa yang pedih.*

TAFSIR

Selalu ada kaum munafik dalam masyarakat yang, di luar kemunafikan mereka, senang diperlakukan sebagai orang beriman. Ini sama persis dengan para pengecut yang berharap diberi gelar pemberani, dan orang-orang dungu, yang hanya memiliki sedikit pengetahuan, yang senang disebut 'orang terpelajar'. Kadang-kadang mereka muncul di dalam masyarakat dengan tujuan mempengaruhi masyarakat bahwa mereka memiliki gelar dan status terbaik. Akan tetapi, orang-orang ini adalah penipu yang tidak akan pernah memperoleh kemakmuran.

Pada dasarnya, manusia dibagi menjadi tiga golongan sebagai berikut.

1. Mereka yang berjuang dengan usaha dan upaya, dan ingin agar tidak ada yang tahu selain Allah. Contoh dari golongan

ini adalah mereka yang berkata, *"bukan balasan yang kami harapkan dari kalian, bukan pula ucapan terima kasih."*[1]

2. Mereka yang bekerja dengan tujuan agar masyarakat mengetahuinya dan memuji mereka.
3. Mereka yang mengharap manusia memuji mereka tanpa melakukan kebaikan apa pun. Orang-orang semacam itulah yang dimaksud dalam ayat ini.

Jangan berpikir bahwa mereka yang bergembira atas apa yang telah mereka perbuat dan yang senang dipuji atas apa yang tidak mereka perbuat "jangan berpikir bahwa mereka, akan selamat dari hukuman, dan mereka akan memperoleh siksa yang pedih.[]

1. QS. al-Insân: 9

AYAT 189

(189) *Dan kepunyaan Allah kedaulatan langit dan bumi, dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*

TAFSIR

Dalam ayat ini, ada beberapa kabar gembira bagi orang-orang yang beriman dan ada pula ancaman bagi orang-orang kafir. Disebutkan sebagai berikut.

Dan kepunyaan Allah kedaulatan langit dan bumi, dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Yakni, orang-orang yang beriman tidak perlu menapaki jalan yang tidak lazim bagi perkembangan dan kemajuan mereka. Mereka dapat melanjutkan jalan kemajuan mereka di bawah naungan cahaya kekuasaan Allah, melalui jalan yang halal dan tepat.[]

AYAT 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

(190) *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta perubahan malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.*

TAFSIR

Dalam kitab tafsir karya Fakhr Râzî, Qurtubî dan Marâqî, dikutip bahwa suatu ketika Aisyah ditanya tentang apa kenangan terbaik yang ia ingat tentang Nabi saw. Dia menjawab bahwa segala tindakan Nabi saw adalah mengagumkan. Namun, yang paling mengesankan dari semua itu adalah suatu malam ketika Nabi saw tengah beristirahat di rumah Aisyah. Sebelum istirahat, tiba-tiba ia berdiri dan mengenakan pakaiannya, berwudhu, dan mulai shalat. Dia mencucurkan air mata begitu banyak sehingga bagian depan bajunya basah. Setelah itu, ia bersujud. Ketika tersungkur dalam sujudnya, ia menangis begitu rupa sehingga tanah menjadi basah. Keesokan harinya, ketika Bilal datang dan bertanya kepadanya tentang banyak menangis, Nabi saw berkata, "Tadi malam beberapa ayat diwahyukan kepadaku (ayat 190 sampai 194 dari surah Âli `Imran)." Kemudian dia saw menambahkan, "Celakalah mereka yang membaca ayat-ayat itu dan tidak merenunginya."

Sekali lagi, dalam kitab tafsir karya Fakhr Râzî, diriwayatkan sebuah hadis dari Sayyidina Ali as yang berkata, "Rasulullah saw biasa membaca ayat-ayat ini sebelum shalat-shalat malamnya."

Dalam hadis yang lain, kita juga diseru untuk membaca ayat-ayat suci ini.

Diriwayatkan dari salah satu sahabat Imam Ali as yang bernama Nuf Bakkalî yang berkata, "Suatu hari ia sedang bersama Sayyidina Ali as. Sayyidina as bangun dari tempat tidur dan membaca ayat-ayat ini. Lantas Imam bertanya kepadanya apakah ia terjaga atau tertidur. Lantas Sayyidina Ali as berkata, "Terberkatilah orang-orang yang tidak menerima noda-noda dunia."[1]

PENJELASAN

1. Penciptaan dunia ini memiliki suatu tujuan.
2. Mengetahui eksistensi adalah tahapan utama untuk mengetahui Allah.
3. Mereka yang berakal melihat pengetahuan Allah dari segala sesuatu di dunia.
4. Semakin bijak seseorang, semakin banyak yang dapat ia ketahui.

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta perubahan malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.[]

1. *Tafsîrul Kabîr*, jilid 9, h. 134

AYAT 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا
خَلَقْتَ هَٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

(191) *Barangsiapa mengingat Allah ketika berdiri, duduk, dan berbaring, serta merenungi penciptaaan langit dan bumi, (sambil berkata dengan sungguh-sungguh), "Wahai Tuhan kami! Tidaklah Kau ciptakan (semua) ini dengan sia-sia! Maha Agung Engkau! Selamatkanlah kami dari siksa api neraka."*

TAFSIR

Mengingat Allah (zikir) dalam segala kondisi manusia merupakan tanda kebijakan.

Barangsiapa mengingat Allah ketika berdiri, duduk, dan berbaring...

Para pemilik pengetahuan adalah mereka yang mengingat Allah dan merenung. Al-Quran memperkenalkan mereka sebagai berikut.

Barangsiapa mengingat Allah ketika berdiri, duduk, dan berbaring, serta merenungi ...

Keimanan lebih berharga ketika didasarkan pada kepandaian dan kebijakan. Dikatakan sebagai berikut.

...dan merenungi penciptaaan langit dan bumi ...

Kita harus mengetahui fakta bahwa semakin jauh jarak kita dari tujuan-tujuan mulia, semakin dekatlah kita kepada neraka, dan kita harus kembali menempuh jarak itu lagi. Dunia penciptaan ini tidak dihadirkan dengan sia-sia walaupun kita tidak menyadari semua rahasianya.

...Wahai Tuhan kami! Tidaklah Kau ciptakan (semua) ini dengan sia-sia! Maha Agung Engkau! Selamatkanlah kami dari siksa api neraka.[]

AYAT 192

رَبَّنَآ إِنَّكَ مَن تُدْخِلِ ٱلنَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُۥ ۖ وَمَا لِلظَّـٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿١٩٢﴾

(192) *Wahai Tuhan kami! Siapa pun yang Kau masukkan ke dalam api (neraka), sesungguhnya telah Kau hinakan dia; dan orang-orang yang zalim tidak akan memiliki penolong.*

TAFSIR

Api neraka itu mengerikan tetapi kehinaan dan reputasi buruk adalah lebih mengerikan dan lebih menyakitkan daripada hukuman fisik.

Wahai Tuhan kami! Siapa pun yang Kau masukkan ke dalam api (neraka), sesungguhnya telah Kau hinakan dia...

Selain itu, para pelanggar itu akan dijauhkan dari pertolongan (*syafâ'ah*).

...dan orang-orang yang zalim tidak akan memiliki penolong.[]

AYAT 193

رَبَّنَآ إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِى لِلْإِيمَـٰنِ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِرَبِّكُمْ فَـَٔامَنَّا ۚ رَبَّنَا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّـَٔاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ ٱلْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾

(193) *Wahai Tuhan kami! Sesungguhnya kami mendengar (seruan dari) seorang penyeru yang mengajak kepada keimanan dengan berkata, "Berimanlah kepada Tuhan kalian!" Maka kami beriman. Wahai Tuhan kami, karenanya ampunilah dosa kami, dan tutupilah perbuatan buruk kami, dan izinkanlah kami mati bersama orang-orang yang saleh.*

TAFSIR

Mungkin makna dari istilah Arab *dzunûb* 'dosa' yang disebutkan dalam ayat ini adalah dosa besar. Maksud dari *sayyi`ah* 'dosa' adalah dosa yang lebih ringan; sebagaimana dalam ayat berikut, *sayyi`ah* 'dosa yang lebih ringan' disebutkan sebagai perbandingan dengan *kabâir* 'dosa-dosa besar', *Jika kalian menghindari dosa-dosa yang besar yang Kami larang bagi kalian, maka Kami akan menjauhkan kalian dari dosa-dosa kecil kalian...*[1]

Mungkin makna dari istilah al-Quran *sayyi'ah* adalah efek dari dosa-dosa.

1. QS. an-Nisa: 31

Jika di dunia, orang-orang bijak berkata, *"Sesungguhnya kami mendengar (seruan dari) seorang penyeru,"* ada pula orang-orang yang mengabaikan seruan ini. Sudah tentu, pada hari kebangkitan nanti, mereka akan berkata dengan penuh penyesalan, "Kami berharap mendengarkan firman-firman Allah dan patuh kepada perintah-Nya," sebagaimana disebutkan dalam al-Quran Surah al-An`âm ayat 31, dan Surah Az-Zumar ayat 56.

PENJELASAN

1. Orang-orang bijak siap menerima kebenaran. Mereka menanggapi suara batin mereka, untuk menjawab seruan para nabi, ajakan orang-orang suci yang berpengetahuan, dan seruan para syuhada.
2. Memohon pengampunan Allah adalah tanda kebijakan.
3. Kematian besama orang-orang saleh merupakan karunia Allah.
4. Orang-orang berakal yang berpandangan jauh mengharapkan kematian bersama orang-orang saleh, dan berpikir tentang takdir yang penuh kebaikan.

Wahai Tuhan kami! Sesungguhnya kami mendengar (seruan dari) seorang penyeru yang mengajak kepada keimanan dengan berkata, "Berimanlah kepada Tuhan kalian!" Maka kami beriman. Wahai Tuhan kami, karenanya ampunilah dosa kami, dan tutupilah perbuatan buruk kami, dan izinkanlah kami mati bersama orang-orang yang saleh.[]

AYAT 194

رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَا وَعَدتَّنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ ﴿١٩٤﴾

(194) *Tuhan kami! Dan karuniakanlah kepada kami apa yang telah Kau janjikan kepada kami melalui para rasul-Mu, dan janganlah Kau hinakan kami di hari kebangkitan. Sesungguhnya Kau tak pernah mengingkari janji.*

TAFSIR

Dalam ayat-ayat ini, Allah telah mengilustrasikan sikap 'orang-orang bijak' dan 'orang-orang yang memiliki pemahaman', dan kepada mereka diberikan ciri-ciri sebagai berikut: mengingat Allah, berpikir untuk mencapai 'kebijakan', tunduk kepada para nabi, memohon pengampunan Allah, menginginkan kematian dalam keadaan baik, dan berharap untuk mencapai karunia Allah dan diselamatkan dari kehinaan dan keburukan.

Dalam ayat-ayat sebelumnya, keimanan orang-orang bijak kepada Allah disebutkan dan hari kebangkitan juga disebutkan. Kini, dalam ayat ini, juga disebutkan tentang keimanan pada kenabian.

Tuhan kami! Dan karuniakanlah kepada kami apa yang telah Kau janjikan kepada kami melalui para rasul-Mu...

PENJELASAN

1. Tujuan orang-orang bijak adalah untuk mencapai karunia Ilahi, dan diselamatkan dari api neraka serta dari keburukan di akhirat.
2. Orang-orang bijak beriman kepada semua nabi dan janji-janji Allah.

Tuhan kami! Dan karuniakanlah kepada kami apa yang telah Kau janjikan kepada kami melalui para rasul-Mu, dan janganlah Kau hinakan kami di hari kebangkitan. Sesungguhnya Kau tak pernah mengingkari janji."[]

AYAT 195

فَٱسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّى لَآ أُضِيعُ عَمَلَ عَٰمِلٍ مِّنكُم مِّن
ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ ۖ بَعْضُكُم مِّنۢ بَعْضٍ ۖ فَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ وَأُخْرِجُوا۟
مِن دِيَٰرِهِمْ وَأُوذُوا۟ فِى سَبِيلِى وَقَٰتَلُوا۟ وَقُتِلُوا۟ لَأُكَفِّرَنَّ
عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا
ٱلْأَنْهَٰرُ ثَوَابًا مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

(195) *Maka Tuhan mereka menjawab doa mereka (dengan berfirman), "Aku tidak akan menyia-nyiakan perbuatan siapa pun di antara kalian, laki-laki ataupun perempuan, sebagian dari kalian adalah (keturunan) dari yang lain. Maka barangsiapa hijrah dari rumah-rumah mereka dan menderita luka-luka di jalan-Ku, dan yang berperang dan terbunuh, pasti Aku akan menutupi perbuatan buruk mereka, dan pasti Aku akan membuat mereka masuk ke dalam taman-taman dengan sungai-sungai yang mengalir, sebagai pahala dari Allah; dan Allah (hanya) di sisi-Nya-lah balasan yang paling adil."*

TAFSIR

Makna dari ayat ini mengikuti bahasan ayat sebelumnya. Ini tentang orang-orang yang memiliki pemahaman, akal, dan hasil

dari perbuatan mereka.

Tentang sebab turunnya ayat ini disebutkan bahwa suatu ketika Ummu Salamah (salah satu istri Nabi saw) bertanya kepada Rasulullah saw bahwa banyak pernyataan yang disebutkan dalam al-Quran tentang perang suci, hijrah, dan pengorbanan diri kaum lelaki. Akan tetapi, apakah kaum perempuan juga memiliki bagian? Ayat ini diwahyukan dan Tuhan menjawab pertanyaan itu sebagai berikut.

Maka Tuhan mereka menjawab doa mereka (dengan berfirman), "Aku tidak akan menyia-nyiakan perbuatan siapa pun di antara kalian, laki-laki ataupun perempuan ..."

Sebagian orang non-Islam yang tidak memiliki pengetahuan kadang menuduh dengan berkata bahwa Islam itu agama laki-laki, bukan agama perempuan. Di sini, pernyataannya begitu jelas, betapa jauhnya orang-orang (yang menuduh itu) dari kebenaran.

Pada kalimat-kalimat berikutnya, ayat ini mengisyaratkan bahwa dalam proses penciptaan, umat manusia itu berhubungan satu sama lain karena sebagian dari mereka dilahirkan oleh sebagian yang lain, yakni kaum perempuan diciptakan dari kaum laki-laki dan kaum perempuan.

...sebagian dari kalian adalah (keturunan) dari yang lain....

Selanjutnya, ayat ini menyimpulkan sebagai berikut.

...Maka barangsiapa hijrah dari rumah-rumah mereka dan menderita luka-luka di jalan-Ku, dan yang berperang dan terbunuh, pasti Aku akan menutupi perbuatan buruk mereka ...

Lalu al-Quran menambahkan bahwa selain dosa-dosa mereka diampuni, mereka pasti akan ditempatkan di surga yang berisi berbagai karunia. Disebutkan sebagai berikut.

...dan pasti Aku akan membuat mereka masuk ke dalam taman-taman dengan sungai-sungai yang mengalir ...

Ini adalah pahala dari Allah yang diberikan kepada mereka atas pengorbanan diri mereka, dan tentu saja, ini adalah pahala yang terbaik. Ayat ini menyatakan sebagai berikut.

...sebagai pahala dari Allah; dan Allah (hanya) di sisi-Nya-lah

balasan yang paling adil.

Bagian dari ayat ini merupakan tanda adanya fakta bahwa pahala ketuhanan tidak sepenuhnya diketahui manusia di dunia ini secara utuh, namun mereka harus mengetahui bahwa pahala Allah itu lebih tinggi dan lebih jelas daripada pahala-pahala yang lain.[]

AYAT 196

(196) *Jangan biarkan orang-orang kafir (yang kaya) yang berkeliaran di dalam kota itu menipu kalian.*

TAFSIR

Karena berbagai perjalanan dagang mereka, para penyembah berhala Mekkah dan kaum Yahudi Madinah hidup makmur. Akan tetapi, umat Islam, karena meninggalkan harta dan kekayaan mereka di Mekkah dan berhijrah ke Madinah, dan di sisi lain, terbelit oleh embargo ekonomi, hidup dalam kondisi yang begitu sulit. Sebab turunnya ayat ini adalah untuk menghibur mereka (umat Islam).

Jangan biarkan orang-orang kafir (yang kaya) yang berkeliaran di dalam kota itu menipu kalian.

PENJELASAN

1. Pengiriman misi politik, ekonomi, dan pertahanan, atau diadakannya pertemuan rahasia, atau berbagai wawancara yang rancu, yang dilakukan oleh musuh, jangan sampai menipu kalian.[]

AYAT 197

(197) *(Itu adalah) kesenangan singkat! Setelah itu, tempat tinggal mereka adalah neraka, dan betapa (neraka) itu adalah tempat tinggal yang buruk!*

TAFSIR

Imam Amirul Mukminin Ali as dalam sebuah hadis berkata, "Tidak ada kebaikan dalam kesenangan yang sesudahnya adalah api (neraka)."

Kesenangan yang singkat dan siksa abadi adalah bagi orang-orang kafir, sedangkan kesulitan sementara dan kedamaian serta ketenangan abadi adalah milik orang-orang beriman.

(Itu adalah) kesenangan singkat! Setelah itu, tempat tinggal mereka adalah neraka, dan betapa (neraka) itu adalah tempat tinggal yang buruk![]

AYAT 198

لَٰكِنِ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ رَبَّهُمْ لَهُمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا نُزُلًا مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ ۗ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيْرٌ لِّلْأَبْرَارِ ﴿١٩٨﴾

(198) *Tetapi bagi mereka yang bertakwa kepa da Tuhannya taman-taman dengan sungai-sungai yang mengalir di bawahnya, di sana mereka akan tinggal selamanya, (menerima) suatu pemberian dari Allah, dan apa-apa yang berada di sisi Allah adalah yang terbaik bagi orang-orang saleh.*

TAFSIR

Dalam bahasa Arab, istilah *nuzul* diterapkan pada hal pertama yang biasanya disuguhkan kepada tamu, seperti minuman manis, buah, dan sebagainya. Dari sudut pandang ini, tampaknya ayat ini hendak berkata, "Waspadalah agar tidak tersesat dari jalan ketakwaan dan keimanan ketika kalian melihat barang dagangan bertebaran di antara orang-orang kafir karena taman-taman di surga hanyalah permulaan bagi kalian, bukan yang utama."

Tetapi bagi mereka yang bertakwa kepada Tuhannya taman-taman dengan sungai-sungai yang mengalir di bawahnya, di sana mereka akan tinggal selamanya, (menerima) suatu pemberian dari Allah, dan apa-apa yang berada di sisi Allah adalah yang terbaik bagi orang-orang saleh.[]

AYAT 199

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ لَمَن يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَآ
أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَـٰشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ ثَمَنًا
قَلِيلًا ۗ أُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ
سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿١٩٩﴾

(199) *Dan sesungguhnya di antara Ahlulkitab itu ada yang beriman kepada Allah dan apa yang telah diturunkan kepadamu dan yang telah diturunkan kepada mereka, (dan mereka) merendahkan diri di hadapan Allah. Mereka tidak menjual ayat-ayat Allah dengan harga rendah. Merekalah yang telah menerima pahala dari Tuhan mereka; sesungguhnya Allah Mahacepat perhitungannya.*

TAFSIR

Sebagian ahli tafsir yakin bahwa ayat ini telah diwahyukan berkenaan dengan sebagian Ahlulkitab yang memeluk Islam. Mereka termasuk dalam empat puluh orang dari Najran, tiga puluh dua dari Abisinia, dan delapan orang dari Byzantium.[1]

Sebagian ahli tafsir lain berpendapat bahwa ayat ini diwahyukan tentang Negus yang meninggal sembilan tahun

---

1. *Majma'ul Bayân*, jilid 2, h. 561, dan *Tafsîrul Kabîr* karya Fakhr Râzî

setelah Hijrah pada bulan Rajab. Ketika Rasulullah saw mengetahui bahwa ia meninggal, beliau saw memberi tahu umat Islam bahwa seorang saudara mereka telah meninggal di suatu tempat di tanah Arab, dan agar mereka bersiap menjalankan shalat jenazah sebagai balasan atas pengabdiannya. Mereka bertanya siapakah dia, dan Nabi saw berkata bahwa ia adalah Negus. Setelah itu, umat Islam menyertai Rasulullah saw pergi ke Baqi, sebuah pemakaman di Madinah dan melakukan shalat jenazah baginya.[]

AYAT 200

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟ وَرَابِطُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

(200) *Hai orang-orang yang beriman! Bersabarlah, dan berlomba-lombalah (dengan yang lain) dalam kesabaran, dan bersiaplah (untuk menjaga perbatasan), dan bertakwalah kepada Allah agar kalian beruntung.*

TAFSIR

Ayat ini memerintahkan beberapa jenis kegigihan dan kesabaran ketika berhadapan dengan kemalangan. Pada tahap pertama, bersabarlah dalam kesulitan pribadi dan hasrat pribadi.

Hai orang-orang yang beriman! Bersabarlah...

Di tahap kedua, lebih bersabarlah lagi terhadap tekanan musuh.

...dan berlomba-lombalah (dengan yang lain) dalam kesabaran...

Dalam tahap yang ketiga, berusahalah untuk mempertahankan batas-batas geografis untuk menghadang invasi musuh asing; berusahalah untuk melindungi batas-batas ideologis dan teologis melalui argumentasi-argumentasi ilmiah; dan berusahalah untuk menjaga perbatasan hati (pikiran) dari serangan godaan.

...dan bersiaplah (untuk menjaga perbatasan) ...

Dalam bahasa Arab, mencoba sesuatu di suatu tempat disebut dengan *rabâth* dan istilah ini juga digunakan untuk 'penginapan', karena pada zaman dahulu, para pengelana biasa tinggal di sana untuk menjaga harta, kuda-kuda dan unta-unta mereka. Sekali lagi, kata ini juga digunakan untuk menyatakan hati yang terikat kuat kepada karunia Allah. Ada juga beberapa turunan kata lain dari akar kata yang sama, yang digunakan dalam bahasa Arab,

seperti *irtibâth* 'hubungan', *marbûth* 'terhubung' , dan *râbith* 'penghubung'.

Dalam hadis-hadis Islam, kata *râbithû* digunakan untuk menyatakan 'harapan dalam doa (shalat)'. Tampak bahwa umat Islam berusaha mengencangkan ikatan hati dan ruh mereka dengan mata rantai yang mereka ciptakan dalam shalat.[]

Surat An-Nisa

(Madaniyyah, 177 ayat)

Surat An-Nisa

(Madaniyyah, 177 ayat)

Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih Maha Penyayang

Pendahuluan

Surah ini, yang memuat 176 ayat, diwahyukan di Madinah. Dari segi banyaknya jumlah kata dan huruf, Surah ini merupakan surah Al-Quran terpanjang setelah al-Baqarah. Isinya adalah seruan kepada keimanan, mengambil hikmah dari bangsa-bangsa di masa lalu, memutuskan tali persaudaraan dengan musuh Allah, dan membantu anak yatim. Dalam surah ini, terdapat topik-topik seperti pernikahan, pembagian kekayaan setelah kematian, wajibnya menaati pemimpin yang saleh, hijrah, perang suci (jihad) di jalan Islam, dan sebagainya.

Surah ini diberi judul an-Nisa (perempuan), karena tiga puluh lima ayatnya yang pertama berisi tentang perempuan dan urusan-urusan keluarga.

Keutamaan Mempelajari Surah ini

Menurut sebuah hadis, Nabi Islam saw bersabda, "Barangsiapa membaca surah an-Nisa, dia dapat diibaratkan seperti telah menafkahkan hartanya di jalan Allah, sama dengan muslim manapun yang mewarisi makna surat ini, dan juga, sama dengan pahala seseorang yang telah memerdekakan seorang budak, (pahala itu) akan diberikan kepadanya."[1]

Jelas bahwa maksud dari hadis ini, dan juga hadis-hadis yang

1. *Majma'ul Bayân*, jilid 3, h. 1

lain, bukanlah sekedar membaca ayat-ayatnya. Pembacaan ayat-ayatnya merupakan awal dari pemahaman, yang pada gilirannya, menjadi persiapan untuk bertindak dan bersikap dengan benar, sesuai dengan tatanan kehidupan sosial. Jadi, sudah tentu bahwa jika umat Islam mengambil pelajaran dari kandungan ayat-ayat surah ini dan menerapkannya dalam kehidupan mereka sendiri, selain keuntungan duniawi, mereka juga akan menikmati semua pahala ini di akhirat.[]

Surat An-Nisa

(Wanita)

Bismillahirrahmanirrahim

AYAT 1

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

(1) *Hai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Tuhan kalian yang menciptakan kalian dari diri yang satu, dan darinya diciptakan pasangannya, dan menyebarlah dari mereka (pasangan itu) banyak lelaki dan perempuan. Dan bertakwalah kepada Allah yang melalui Dia, kalian saling membutuhkan dan (memelihara) tali persaudaraan; Sesungguhnya Allah mengawasi kalian.*

Tantangan Terhadap Diskriminasi yang tidak adil

Ayat pertama dari surat ini ditujukan pada seluruh umat manusia. Muatan surat ini adalah suatu pesan untuk umat manusia secara keseluruhan. Ayat ini mengajak mereka untuk

bertakwa kepada Allah, dengan menyatakan sebagai berikut.

Hai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Tuhan kalian...

Lalu, untuk memperkenalkan Tuhan yang mengetahui segala perbuatan umat manusia, ayat ini menyebutkan salah satu sifat-Nya yang merupakan asal mula kesatuan bangsa manusia. Dikatakan sebagai berikut.

...yang menciptakan kalian dari diri yang satu ...

Frase *jiwa yang satu* merujuk kepada manusia pertama yang oleh al-Quran diperkenalkan sebagai Adam, ayah dari semua umat manusia. Penerapan istilah *banî Âdam* 'anak-anak Adam' dalam al-Quran juga merujuk kepada makna ini.

Lantas, dalam kalimat yang selanjutnya dikatakan sebagai berikut.

...dan darinya diciptakan pasangannya...

Ini berarti bahwa Dia menciptakan istri Adam dari asalnya, bukan dari salah satu bagian tubuhnya. Berdasarkan sebuah hadis dari Imam Baqir as, pendapat tentang penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam sepenuhnya tertolak, dan telah ditetapkan bahwa Hawa diciptakan dari tanah liat sisa penciptaan Adam.

Selanjutnya, ayat ini menyatakan sebagai berikut.

...dan menyebarlah dari mereka (pasangan itu) banyak lelaki dan perempuan...

Pemikiran ini menuntun kepada pemahaman bahwa berlipat gandanya anak-anak Adam dijalankan hanya melalui Adam dan istrinya, dan tidak ada makhluk lain yang turut campur di dalamnya.

Lalu, demi menegaskan pentingnya ketakwaan dalam melandasi bangunan masyarakat yang aman dan baik, sekali lagi ayat ini mengajak manusia menuju ketakwaan. Ia menasihati manusia agar bertakwa kepada Allah Yang Mahaagung dalam pandangan mereka, sehingga jika mereka menginginkan sesuatu dari orang lain, maka mereka menggunakan nama-Nya. Disebutkan sebagai berikut.

...Dan bertakwalah kepada Allah, yang melalui Dia, kalian saling membutuhkan...

Lantas ayat ini menambahkan sebagai berikut.

...dan (memelihara) tali persaudaraan...

Disebutkannya topik ini di sini merupakan suatu tanda bahwa nilainya begitu luar biasa, dan al-Quran menggunakannya untuk memperkuat tali persaudaraan.

Pada bagian akhir, ayat ini berkata sebagai berikut.

...Sesungguhnya Allah mengawasi kalian.

Yakni, Dia melihat semua perbuatan kalian dan niat kalian, dan selain itu, Dia melindungi kalian dari petualangan-petualangan yang tidak menyenangkan.[]

AYAT 2

وَءَاتُوا الْيَتَٰمَىٰٓ أَمْوَٰلَهُمْ ۖ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَبِيثَ بِالطَّيِّبِ ۖ وَلَا تَأْكُلُوٓا أَمْوَٰلَهُمْ إِلَىٰٓ أَمْوَٰلِكُمْ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا ﴿٢﴾

(2) *Dan berikanlah kepada anak-anak yatim itu harta mereka, dan jangan menukarkan (milik kalian) yang buruk dengan sesuatu yang bagus (milik mereka), jangan pula mencampurkan harta mereka dengan harta kalian sendiri; (karena) pasti itu adalah kejahatan yang besar.*

Sebab Turunnya Ayat

Pada masa Nabi Islam saw, salah satu anggota suku Banî Qatfân memiliki seorang saudara laki-laki yang kaya, dan suatu ketika saudaranya itu meninggal. Lalu, sebagai wali anak-anak yatim yang ditinggalkan oleh saudara lelakinya itu, dia mengambil harta mereka untuk dimilikinya sendiri. Akan tetapi, ketika anak-anak saudaranya itu telah dewasa dan memintanya kembali, ia menolak mengembalikan hak mereka (anak-anak saudaranya itu). Masalah ini dijelaskan kepada Nabi saw. Lantas ayat ini diwahyukan. Ketika lelaki itu mendengarnya, dia bertaubat dan mengembalikan harta itu kepada pemiliknya. Lalu lelaki itu berkata, "Aku berlindung kepada Allah karena telah dikotori oleh dosa yang besar."

TAFSIR

Mencurangi Harta Anak Yatim Diharamkan

Dalam masyarakat bisa terjadi, karena peristiwa tertentu atau kecelakaan, orang tua meninggal dan meninggalkan anak-anak yang masih kecil.

Berikut adalah tiga perintah penting berkenaan dengan harta anak-anak yatim yang disebutkan dalam ayat ini.

1. Mula-mula, ayat ini memerintahkan sebagai berikut.

   Dan berikanlah kepada anak-anak yatim itu harta mereka ...

   Ketentuan ini berarti bahwa campur tangan kalian atas harta ini adalah sebagai orang yang bisa dipercaya dan sebagai pengawas, bukan sebagai pemilik.

2. Perintah yang kedua adalah mencegah para wali untuk memakan harta anak-anak yatim.

Kadang kala wali anak-anak yatim itu berdalih bahwa menukar harta anak-anak yatim itu akan menguntungkan mereka, atau tidak akan mengubah (jumlah)nya, atau jika dibiarkan saja, harta itu bisa tersia-siakan. Mereka mengambil bagian terbaik dari harta anak-anak yatim itu dan menukarnya dengan harta mereka yang buruk dan tak terpakai lagi. Al-Quran menyatakan sebagai berikut.

dan jangan menukarkan (milik kalian) yang buruk dengan sesuatu yang bagus (milik mereka)

3. Perintah yang ketiga telah ditambahkan sebagai berikut.

   ...jangan pula mencampurkan harta mereka dengan harta kalian sendiri ...

Kalimat ini berarti bahwa jangan mencampurkan harta anak-anak yatim dengan harta kalian sendiri sehingga, pada akhirnya, kalian memiliki semua harta itu, atau jangan mencampurkan harta kalian yang sudah tidak terpakai dengan harta mereka yang bagus sehingga, pada akhirnya, kalian menekan hak-hak anak-anak yatim.

Pada bagian akhir ayat ini, untuk menekankan dan membuktikan pentingnya masalah ini, bahkan pelanggaran terhadap harta anak-anak yatim semacam ini merupakan dosa besar. Disebutkan sebagai berikut.

...(karena) pasti itu adalah kejahatan yang besar.

AYAT 3

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُم مِّنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

(3) *Dan jika kamu tidak bisa bertindak adil kepada anak-anak yatim itu, maka nikahilah perempuan yang tampak baik bagimu, dua, tiga, atau empat; tetapi jika kamu (masih) takut tidak akan bertindak adil (kepada mereka) maka (nikahilah) satu saja, atau seseorang yang kamu peroleh dengan tangan kananmu (budakmu). Itu lebih tepat (bagimu) sehingga kamu tidak menyimpang dari keadilan.*

Sebab Turunnya Ayat

Sebelum Islam, di Arab, biasa terjadi orang memelihara anak-anak perempuan yatim di rumah-rumah mereka dengan alasan memberi perlindungan dan menjadi wali mereka, lalu menikahi mereka dan juga memiliki harta mereka. Anak-anak yatim itu begitu diremehkan sehingga mahar mereka pun lebih kecil daripada yang lazim. Ini mudah sekali terjadi karena segala urusan ada di tangan wali dan jika wali itu merasa sedikit saja tidak nyaman dengan mereka (perempuan-perempuan yatim itu), dengan mudah mereka ditinggalkan.

Pada waktu ayat ini diwahyukan, ia memberitahukan para wali anak-anak yatim, bahwa mereka bisa menikah gadis-gadis yatim itu jika memperlakukan mereka secara sepenuhnya adil.

TAFSIR

Dalam ayat ini, hak yang lain di antara hak-hak anak yatim disebutkan. Ayat ini menyatakan bahwa pada saat hendak menikahi gadis-gadis yatim, apabila kamu merasa takut tidak mampu menjaga hak dan keadilan di antara mereka, baik dalam pernikahan maupun terhadap harta mereka, maka batalkan (niatmu) menikahi mereka dan menikahlah dengan perempuan lain. Disebutkan sebagai berikut.

Dan jika kamu tidak bisa bertindak adil kepada anak-anak yatim itu, maka nikahilah perempuan yang tampak baik bagimu...

Lalu, ayat ini menambahkan bahwa kamu boleh memilih dari mereka dua, tiga atau empat untuk dinikahi, dengan menyebutkan sebagai berikut.

...dua, tiga, atau empat...

Lalu, segera sesudahnya, ayat ini berlanjut dengan menyatakan bahwa hal ini dapat dilakukan jika kamu mampu menjaga keadilan secara sempurna. Akan tetapi, jika takut tidak mampu menjaga keadilan di antara istri-istrimu, maka kamu harus cukup dengan satu istri saja, sehingga kamu akan terhindar dari berlaku kejam dan melakukan pelanggaran terhadap orang lain. Dikatakan sebagai berikut.

...tetapi jika kamu (masih) takut tidak akan bertindak adil (kepada mereka) maka (nikahilah) satu saja...

Atau, jika tidak mengambil istri kedua, kamu boleh memanfaatkan budak perempuan yang kamu miliki karena keadaan mereka lebih ringan. Namun demikian, mereka juga harus menikmati hak-hak mereka. Disebutkan sebagai berikut.

...atau seseorang yang kamu peroleh dengan tangan kananmu (budakmu).

Tindakan ini "memilih satu istri saja atau budakmu" akan lebih baik karena mencegahmu untuk melakukan kekejaman dan penyimpangan dari jalan keadilan. Ayat ini menyatakan sebagai berikut.

...Itu lebih tepat (bagimu) sehingga kamu tidak menyimpang dari keadilan.

Keadilan Terhadap Para Istri

Yang diserukan kepada laki-laki berkaitan dengan keadilan kepada istrinya adalah penerapan keseimbangan dalam hal-hal praktis dan aspek-aspek kehidupan lahiriah, karena menerapkan keadilan dalam hal perasaan di dalam hati adalah di luar kemampuan lelaki.[1]

PENJELASAN

1. Islam adalah pendukung golongan yang berkekurangan dalam masyarakat, khususnya anak-anak yatim dan lebih khusus lagi perempuan-perempuan yatim, penuh empati kepada masalah kesucian, dan penyalahgunaannya.
2. Untuk tidak menikahi seorang perempuan yatim, kalian tidak perlu bertanya-tanya tentang kepastian kalian dalam memberikan keadilan kepada mereka, tetapi kemungkinan dan ketakutan dari dalam diri kalian saja sudah cukup.
3. Dalam memilih istri, kehendak dalam hati adalah yang utama.
4. Secara umum, Islam sepakat dengan poligami bersyarat bagi laki-laki.

Bisa dikatakan bahwa hikmah poligami ini adalah hal-hal berikut.

1. Jumlah kematian lelaki dalam perang ataupun kecelakaan lebih besar daripada kematian perempuan, dan karenanya sebagian perempuan menjadi janda.
2. Perempuan mengalami menstruasi setiap bulan sehingga tidak bisa berhubungan seksual.
3. Hanya sedikit laki-laki muda (bujangan) yang mau menikah dengan janda.
4. Tidak semua janda itu bertakwa dan memiliki kekuatan untuk mengendalikan dirinya sendiri. Oleh karenanya, atas izin mantan/almarhum suaminya yang pertama, apakah hak-hak janda itu harus diabaikan ataukah masalah ini harus diselesaikan. Maka, berdasarkan beberapa syarat, laki-laki bisa mengambil istri kedua untuk menyelesaikan kesulitan kedua belah pihak.

AYAT 4

(4) *Dan berikanlah kepada perempuan mahar sebagai pemberian sukarela, tetapi jika mereka, atas kemauan mereka sendiri, merelakan sebagian darinya untuk kalian, maka nikmatilah dengan keridhaan dan penuh manfaat.*

TAFSIR

Berkenaan dengan ayat di atas, yang istilah *nihlah* digunakan, bisa dijelaskan bahwa dalam bahasa Arab, menurut Râqib Esfahânî, istilah ini diturunkan dari *nahl* yang bermakna 'lebah'. Karena lebah memberikan madu kepada manusia dan tidak mengharapkan sesuatu, demikian pula, suatu hadiah juga disebut sebagai *nihlah.*

Sebuah hadis Islam mengisyaratkan bahwa harta yang terbaik harus dipergunakan untuk tiga keperluan: (1) mahar; (2) ibadah Haji; dan (3) kafan. Jika kalian menafkahkan harta yang terbaik untuk mahar, maka keturunan kalian akan menjadi orang-orang saleh.[1]

1. *Athyâbul Bayân,* jilid 4, h. 12

PENJELASAN

1. Membayar mahar kepada istri (yang merupakan haknya) adalah wajib.
2. Jumlah mahar bukan berarti harga perempuan (yang dinikahi), tetapi sebagai hadiah pernikahan dan tanda kasih sayang serta persahabatan.

   Dan berikanlah kepada perempuan mahar sebagai pemberian sukarela ...
3. Mahar adalah pemberian laki-laki kepada perempuan, dan bukan harga perempuan itu. Namun demikian, kita harus mengetahui bahwa mahar merupakan dukungan finansial kepada perempuan ketika mungkin terjadi perpisahan, dan sebagai kompensasi penderitaan yang dia alami.
4. Seorang perempuan memiliki hak untuk memiliki mahar itu. Jadi, orang tua dan keluarga perempuan itu sama sekali tidak berhak mengambilnya untuk mereka sendiri.
5. Seorang perempuan bebas untuk mengambil maharnya atau menyedekahkannya.

   ...tetapi jika mereka, atas kemauan mereka sendiri, merelakan sebagian darinya untuk kalian...
6. Kekayaan yang bermanfaat adalah kekayaan yang pemiliknya menafkahkannya dengan sukarela dan ridha.

   ...tetapi jika mereka, atas kemauan mereka sendiri, merelakan sebagian darinya untuk kalian, maka nikmatilah dengan keridhaan dan penuh manfaat.
7. Izin lahiriah saja tidak cukup, tetapi kerelaan hatilah yang wajib, sebagaimana dikatakan dalam al-Quran, *atas kemauan mereka sendiri*. Maka, pemberian yang tidak sukarela, atau yang diminta (seolah-olah) sebagai kewajiban hukumnya tidak sah.[]

AYAT 5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ
فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

(5) *Dan janganlah kau berikan kepada orang yang lemah akalnya, harta kalian yang Allah berikan kepada kalian sebagai (sarana) penghidupan, tetapi berilah mereka makanan dan pakaian darinya, dan berbicaralah kepada mereka dengan kata-kata yang baik.*

TAFSIR

Dalam literatur Islam dan bahasa Arab, orang yang berakal lemah disebut *sâfih* 'lemah akal'. Oleh karena itu, harta pribadi dan fasilitas umum tidak boleh dikuasakan kepada orang-orang yang tidak bisa dipercaya seperti itu.

Beberapa hadis Islam mengisyaratkan bahwa cakupan yang luas dari 'lemah akal' ini juga meliputi orang-orang yang berbuat jahat. Tujuan menjauhkan harta itu dari kuasa mereka adalah bahwa "harta" adalah konsistensi masyarakat. Oleh karena itu, memberikan segala posisi, tanggung jawab, dan informasi rahasia, yang menjadi dasar konsistensi masyarakat, kepada orang yang memiliki kebiasaan berbuat buruk bukanlah hal yang benar.

PENJELASAN

1. Mereka yang lemah akalnya, pemabuk, dan orang-orang yang tanpa kendali tidak boleh diberi otoritas dalam ekonomi dan kekayaan.
2. Ketika orang-orang yang lemah akal itu memiliki otoritas, bahkan atas harta mereka sendiri, secara ekonomis hal itu akan merugikan harta kalian juga (perlu dicatat bahwa ayat ini menyatakan *harta kalian*, dan tidak menyebutkan *harta mereka*).

   Dan janganlah kau berikan kepada orang yang lemah akalnya, harta kalian yang Allah berikan kepada kalian sebagai (sarana) penghidupan...
3. Dalam urusan sehari-hari, kenyamanan ekonomi masyarakat dan perkembangan mental juga harus diperhatikan.

   Dan janganlah kau berikan kepada orang yang lemah akalnya, harta kalian...
4. Orang-orang yang lemah akal itu tidak diperbolehkan menggunakan harta mereka semau mereka sendiri.
5. Otoritas sistem finansial dan ekonomi harus dipilih dari orang-orang yang lurus dan berpengalaman.

   Dan janganlah kau berikan kepada orang yang lemah akalnya...
6. Orang-orang yang mengadakan persetujuan ekonomi tidak boleh dari kalangan pelaku kejahatan dan para pendosa.
7. Kekayaan adalah sarana untuk berkembang. Jadi, jika kekayaan tidak dipergunakan sebagai sarana pembangunan di suatu negara, maka ekonominya akan terpuruk dan pelaku ekonominya pastilah seorang yang lemah akalnya walaupun memiliki gelar Doktor dalam bidang ekonomi.
8. Kekayaan adalah untuk konsistensi kehidupan, ekonomi, dan sebagai penopang sistem.

   ...yang Allah berikan kepada kalian sebagai (sarana) penghidupan...
9. Modal tidak boleh dibiarkan diam (stagnan). Kekayaan anak-anak yatim, dan kekayaan orang-orang yang lemah akalnya juga harus diolah dalam usaha yang produktif dan meng-

untungkan, sehingga pemasukannya cukup untuk membiayai hidupnya dan tidak ada yang diambil dari harta awal (modal)nya.

tetapi berilah mereka makanan dan pakaian darinya ...

10. Status spiritual dan kepribadian orang-orang miskin juga harus diperhatikan.

    ...dan berbicaralah dengan mereka dengan kata-kata yang baik.[]

AYAT 6

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُم مِّنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا
إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبَرُوا ۚ وَمَن كَانَ
غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۖ وَمَن كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِذَا
دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهِدُوا عَلَيْهِمْ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٦﴾

(6) *Dan ujilah anak-anak yatim itu sampai mereka siap untuk memasuki usia pernikahan. Lantas, jika kalian melihat mereka telah matang, serahkanlah harta mereka kepada mereka dan janganlah menghabiskannya dengan sia-sia dan tergesa-gesa, kecuali mereka telah dewasa; dan barangsiapa (dari wali itu) kaya, hendaknya dia berdiam diri (dari mengambil harta anak-anak yatim itu) dan barangsiapa yang miskin, maka ia boleh memakannya sepantasnya. Lalu, jika kalian menyerahkan kembali harta mereka, maka ambillah saksi-saksi bagi mereka; dan cukuplah Allah sebagai Penghitung.*

TAFSIR

Perintah lain telah diberikan dalam ayat ini yang berkaitan dengan anak-anak yatim dan nasib harta mereka. Ayat ini memulai dengan menyatakan sebagai berikut.

Dan ujilah anak-anak yatim itu sampai mereka siap untuk memasuki usia pernikahan...

Lalu ayat ini melanjutkan dengan menyatakan bahwa pada saat ini, jika kalian melihat mereka telah cukup matang untuk mengelola urusan yang berkaitan dengan harta mereka sendiri, maka kembalikan kepada mereka. Disebutkan sebagai berikut.

...Lantas, jika kalian melihat mereka telah matang, serahkanlah harta mereka kepada mereka...

Di sini, ayat ini sekali lagi memperingatkan para wali agar mereka tidak memakan harta milik anak-anak yatim dengan sia-sia sebelum mereka dewasa. Disebutkan sebagai berikut.

...dan janganlah menghabiskannya dengan sia-sia dan tergesa-gesa, kecuali mereka telah dewasa ...

Masalah yang satu lagi adalah jika wali yang bersangkutan itu kaya, mereka tidak pernah boleh, dengan dalih apa pun, mengambil apa pun dari harta anak-anak yatim. Akan tetapi, jika miskin, sebagai balasan atas kerja mereka menjaga harta anak-anak yatim itu, dengan memperhatikan keadilan, mereka hanya boleh mengambil bayaran mereka saja dari harta itu. Berikut adalah pernyataan yang berkaitan dengan hal ini.

...dan barangsiapa (dari wali itu) kaya, hendaknya dia berdiam diri (dari mengambil harta anak-anak yatim itu) dan barangsiapa yang miskin, maka ia boleh memakannya sepantasnya...

Selanjutnya, ayat ini merujuk kepada bagian terakhir dari rangkaian perintah tentang wali anak-anak yatim. Ayat ini memerintahkan bahwa ketika kalian hendak menyerahkan harta itu kembali kepada mereka, untuk menghindari konflik atau tuduhan apa pun, hadirkan saksi-saksi. Maka ayat ini menyebutkan sebagai berikut.

Lalu, jika kalian menyerahkan kembali harta mereka, maka ambillah saksi-saksi bagi mereka ...

Bagian akhir ayat ini memperingatkan agar kalian harus mengetahui bahwa penghitung yang sejati adalah Allah, dan hal yang paling penting adalah segala perhitungan kalian itu begitu jelas di hadapan-Nya. Jadi, jika kalian melakukan penipuan apa pun, yang tersembunyi dari saksi-saksi, Dia akan menghitungnya. Oleh karenanya, ayat ini menyatakan sebagai berikut.

...dan cukuplah Allah sebagai Penghitung.[]

AYAT 7

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴿٧﴾

(7) *Laki-laki akan memperoleh bagian dari apa yang ditinggalkan oleh orang tuanya dan keluarga dekatnya, dan perempuan akan memperoleh bagian dari apa yang ditinggalkan oleh orang tuanya dan keluarga dekatnya, baik itu banyak ataupun sedikit, (itu adalah) bagian yang telah ditetapkan.*

Sebab Turunnya Ayat

Salah satu sahabat Nabi saw meninggal dunia. Sepupu-sepupunya membagi kekayaannya di antara mereka sendiri walaupun dia meninggalkan anak-anak yang masih kecil. Mereka tidak memberikan sesuatu pun kepada istri dan anak-anaknya. Sesuai dengan kebiasaan mereka, yang terpengaruh oleh kebiasaan zaman jahiliah, hanya mereka yang mempunyai kekuatan untuk berperang sajalah yang berhak mewarisi. Lantas, menanggapi kesedihan istri lelaki itu, dan setelah menerima wahyu Ilahi tersebut, Rasulullah memanggil para sepupu itu dan memerintahkan mereka untuk mengembalikan harta itu kepada ahli waris yang sah.

TAFSIR

1. Dalam hukum Islam, bukan hanya laki-laki yang memiliki hak waris, tetapi juga perempuan, dan agama Islam juga pelindung hak-hak kaum perempuan.

Laki-laki akan memperoleh bagian dari apa yang ditinggalkan oleh orang tuanya dan keluarga dekatnya, dan perempuan akan memperoleh bagian dari apa yang ditinggalkan oleh orang tuanya dan keluarga dekatnya ...

2. Dalam agama ini, pembagian waris yang berdasarkan kekuatan dan kemampuan berperang dilarang.
3. Yang utama adalah pembagian waris yang adil, bukan jumlahnya.

   ...baik itu banyak ataupun sedikit ...

4. Standar bagian waris itu bervariasi.

   ...(itu adalah) bagian yang telah ditetapkan.[]

AYAT 8

وَإِذَا حَضَرَ ٱلْقِسْمَةَ أُو۟لُوا۟ ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينُ فَٱرْزُقُوهُم مِّنْهُ وَقُولُوا۟ لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٨﴾

(8) *Dan ketika para kerabat dan anak-anak yatim serta orang-orang miskin hadir dalam pembagian (warisan), berikan kepada mereka (sebagian) darinya dan berbicaralah kepada mereka dengan perkataan yang baik.*

TAFSIR

Ketentuan Etis

Sudah jelas ayat ini diturunkan setelah hukum pembagian waris, karena disebutkan sebagai berikut.

Dan ketika para kerabat dan anak-anak yatim serta orang-orang miskin hadir dalam pembagian (warisan), berikan kepada mereka (sebagian)...

Walaupun istilah *anak-anak yatim* dan *orang-orang miskin* disebutkan dalam bentuk abstrak, yang dimaksud oleh ayat ini adalah anak-anak yatim dan orang-orang miskin dari keluarga yang bersangkutan.

Lantas, pada bagian akhirnya, ayat ini menyatakan sebagai berikut.

...berbicaralah kepada mereka dengan perkataan yang baik.[]

AYAT 9

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَٰفًا خَافُوا۟ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

(9) *Dan hendaklah merasa takut, jika mereka meninggalkan anak-anak yang lemah di belakang mereka, mereka takut akan nasib mereka, maka hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaknya mereka berkata-kata dengan ucapan yang benar.*

TAFSIR

Sebagaimana disebutkan dalam literatur-literatur Islam, memakan harta anak-anak yatim memiliki efek di dunia dan di akhirat. Di dunia, ayat ini mengisyaratkan bahwa kerusakan yang disebabkannya sampai kepada anak keturunan; dan di akhirat, akan ada api neraka (yang disebutkan dalam ayat berikutnya).[1]

Makna dari ayat ini mungkin merujuk kepada wasiat-wasiat atau pewarisan yang tidak wajar, bahwa mereka mewarisi atau menghabiskan semua harta yang mereka miliki tanpa memikirkan anak-anak mereka yang masih kecil dan lemah, yang hidup dalam kemiskinan dan kemalangan setelah kematian mereka.[2]

1. *Tafsîr Nûruts Tsaqalayn,* jilid 1, h. 370
2. *Majma'ul Bayân,* jilid 3

Sekali lagi, ayat ini bisa menjadi sebuah rekomendasi bagi mereka yang memiliki keturunan yang cacat, agar dengan perencanaan yang tepat, mereka menjamin masa depan anak-anak (yang cacat) tersebut.[3]

PENJELASAN

1. Kita harus menerapkan keadaan orang lain kepada diri kita agar lebih bisa mengenali penderitaan dan kesulitan mereka.

   Kita harus memperlakukan anak-anak yatim sama dengan bagaimana kita ingin orang lain memperlakukan anak-anak yatim yang kita tinggalkan.

   Dan hendaklah merasa takut, jika mereka meninggalkan anak-anak yang lemah di belakang mereka, mereka takut akan nasib mereka...
2. Barangsiapa melakukan suatu kesalahan, dia sendiri akan menuai akibatnya. Pelanggaran terhadap anak-anak yatim (orang) lain saat ini akan muncul dalam suatu peristiwa di kemudian hari yang akan melibatkan anak-anak yatim kita juga.
3. Dalam metoda dakwah, kasih sayang dan karakter batin juga harus dimanfaatkan.

   ... jika mereka meninggalkan anak-anak yang lemah di belakang mereka...
4. Selain menyediakan makanan dan pakaian, anak-anak yatim itu membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan.

   ...dan hendaknya mereka berkata-kata dengan ucapan yang benar.
5. Tidak boleh terjadi penipuan terhadap harta anak-anak yatim, tidak pula kurangnya pendidikan, tidak pula ucapan yang kasar kepada mereka.

   maka hendaklah mereka bertakwa kepada Allah ...[]

---

3. *Tafsîrul Kabîr,* karya Fakhrur Râzî, tafsir atas ayat ini.

AYAT 10

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلْيَتَٰمَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِى بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ﴿١٠﴾

(10) *Sesungguhnya mereka yang memakan harta anak-anak yatim dengan zalim, sungguh mereka telah menelan api neraka dalam perut mereka, dan mereka akan memasuki api yang menyala-nyala.*

TAFSIR

Dalam Tafsir *al-Mîzân,* ayat ini dijadikan bukti bagi perwujudan perbuatan di akhirat. Memakan harta anak yatim akan berubah menjadi api pada hari kebangkitan.[1]

Memakan harta anak yatim itu haram jika dilakukan dengan zalim dan disertai pelanggaran. Akan tetapi, lain halnya dengan hubungan kekeluargaan yang tidak menyebabkan kerugian atau kerusakan terhadap anak-anak yatim tersebut dan tidak ada niat jahat untuk memakan harta mereka. Hal itu diperbolehkan. Al-Quran berkata sebagai berikut:[2]

...mereka adalah saudara-saudara kalian. Dan Allah mengetahui dengan baik pembuat kerusakan dan pembuat kedamaian...

1. Tafsir *al-Mîzân,* jilid 4, h. 336 (edisi bahasa Persia)
2. QS. al-Baqarah: 220

PENJELASAN

Di sini, yang tampak adalah perbuatan memakan harta anak yatim. Akan tetapi, bentuk yang sesungguhnya dari perbuatan itu akan dibuat mewujud dalam bentuk api di akhirat.[]

AYAT 11

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ ۖ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ۚ فَإِن كُنَّ نِسَاءً
فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۖ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا
النِّصْفُ ۚ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن
كَانَ لَهُ وَلَدٌ ۚ فَإِن لَّمْ يَكُن لَّهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ ۚ
فَإِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ ۚ مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي
بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۗ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ
نَفْعًا ۚ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١﴾

(11) *Allah menyeru kalian berkaitan dengan anak-anak kalian: yang laki-laki akan memperoleh bagian dua orang yang perempuan; dan jika ada lebih dari dua perempuan; maka mereka akan memperoleh dua pertiga dari warisan itu; dan jika hanya ada satu, dia akan memperoleh setengahnya, dan bagi orang tuanya, tiap-tiap akan memperoleh seperenam bagian dari warisan itu, jika ia memiliki seorang anak. Tetapi jika ia tidak memiliki anak dan orang tuanya menjadi ahli warisnya, maka ibunya memperoleh sepertiganya, dan jika ia memiliki saudara laki-laki, maka ibunya akan memperoleh seperenam (setelah pembayaran) wasiat yang mungkin ia wasiatkan*

atau pembayaran hutang. Kalian tidak mengetahui yang mana dari orang tua kalian dan anak-anak kalian yang lebih dekat manfaatnya bagi kalian. (Ini adalah) ketentuan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.

TAFSIR

Ada ketentuan-ketentuan pewarisan yang juga disebutkan dalam agama-agama lain. Misalnya, dalam Taurat, Kitab Bilangan, bab 27 ayat 8-11, disebutkan beberapa hukum tentang warisan, yaitu sebagai berikut.

8. Dan kau harus berkata kepada Bani Israil bahwa: jika seorang laki-laki meninggal, dan tidak memiliki anak laki-laki, maka kau harus menjadikan warisannya jatuh kepada anak perempuannya.

9. Dan jika ia tidak memiliki anak perempuan, maka kau harus memberikan warisannya kepada saudaranya.

10. Dan jika ia tidak memiliki saudara, maka kau harus memberikan warisannya kepada saudara ayahnya.

11. Dan jika ayahnya tidak memiliki saudara maka kau harus memberikan warisannya kepada kerabat dekatnya dalam keluarganya, dan dia akan memilikinya: dan itu menjadi keputusan bagi Bani Israil, sebagaimana Tuhan memerintahkannya kepada Musa.[1]

Juga perlu dicatat bahwa di dalam Injil, Isa as telah menyepakati hukum yang sama dengan apa yang terdapat di dalam Taurat.

Dalam Islam, warisan seseorang yang tidak memiliki ahli waris diberikan kepada hakim Islam dan imam.

Masyarakat Arab sebelum Islam menjauhkan perempuan dan anak-anak kecil dari memperoleh warisan.

Bagian-Bagian warisan

Dalam ayat ini, ketentuan kelompok pertama ahli waris (anak-anak, ayah, dan ibu) telah disebutkan.

1. Injil berisi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dicetak oleh: The British and Foreign Bible Society: London.

Mula-mula ayat ini berbunyi sebagai berikut.

Allah menyeru kalian berkaitan dengan anak-anak kalian: yang laki-laki akan memperoleh bagian dua orang yang perempuan...

Maknanya adalah semacam penekanan pada bagian anak perempuan yang diperoleh dari warisan, dan bertentangan dengan tradisi zaman jahiliah yang secara total menjauhkan perempuan dari kesempatan memperoleh warisan.

Lalu, ayat ini menunjukkan bahwa jika ahli waris yang meninggal itu hanya dua orang anak perempuan atau lebih, maka dua pertiga dari warisannya menjadi milik mereka. Ayat ini menyatakan sebagai berikut.

...dan jika ada lebih dari dua perempuan; maka mereka akan memperoleh dua pertiga dari warisan itu ...

Tetapi jika hanya ada satu anak perempuan, dia akan memiliki setengah dari keseluruhan warisan. Ayat ini menyebutkan sebagai berikut.

...dan jika hanya ada satu, dia akan memperoleh setengahnya...

Kini, pewarisan kepada ayah dan ibu, yang juga termasuk kelompok ahli waris pertama, dan ada pada barisan yang sama dengan anak-anak, dikelompokkan ke dalam tiga kondisi sebagai berikut.

Kondisi pertama: ketika orang yang meninggal itu memiliki seorang anak atau lebih, maka ada seperenam warisan bagi ayahnya, dan bagian yang sama untuk ibunya. Disebutkan sebagai berikut.

...dan bagi orang tuanya, tiap-tiap akan memperoleh seperenam bagian dari warisan itu, jika ia memiliki seorang anak.

Kondisi kedua: ketika tidak ada anak, dan ahli warisnya hanya orang tuanya, dalam hal ini, sepertiga dari keseluruhan warisan adalah bagian ibunya dan sisanya untuk ayahnya, sebagaimana disebutkan dalam ayat ini.

...Tetapi jika ia tidak memiliki anak dan orang tuanya menjadi ahli warisnya, maka ibunya memperoleh sepertiganya...

Kondisi ketiga: ketika ahli warisnya hanya orang tuanya dan dia tidak mempunyai anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki atau lebih dari sisi orang tuanya atau hanya dari sisi

ayahnya, maka bagian untuk ibunya berkurang dari sepertiga menjadi seperenam, dan lima perenam dari warisan itu menjadi milik ayahnya. Disebutkan sebagai berikut.

...dan jika ia memiliki saudara laki-laki, maka ibunya akan memperoleh seperenam...

Sebenarnya, saudara-saudara laki-laki, yang tidak mewarisi apa pun, menghalangi bertambahnya jumlah bagian ibu, dan itulah mengapa dalam bahasa Arab, mereka ini disebut *hâjib* 'penghalang'.

Lantas, al-Quran menyatakan bahwa semuanya ini dilakukan setelah melaksanakan wasiat yang dibuat oleh yang meninggal, dan melunasi hutangnya, seperti dikatakan sebagai berikut.

...(setelah pembayaran) wasiat yang mungkin ia wasiatkan atau pembayaran hutang.

Tentu saja perlu dicatat bahwa hanya sepertiga harta yang dapat diwasiatkan. Oleh karenanya, jika seseorang membuat wasiat lebih dari sepertiga, itu tidak sah, kecuali para ahli waris mengizinkan.

Dalam kalimat berikutnya, ayat ini menyatakan sebagai berikut.

...Kalian tidak mengetahui yang mana dari orang tua kalian dan anak-anak kalian yang lebih dekat manfaatnya bagi kalian.

Lalu, pada bagian akhir, ayat ini mengingatkan bahwa:

...(Ini adalah) ketentuan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.

Pernyataan ini dianggap sebagai penegas bagi masalah ini, sehingga tidak ada celah bagi manusia untuk tawar menawar tentang hukum pembagian warisan ini.

Mengapa Bagian Warisan Laki-laki Dua Kali Lipat Bagian Perempuan?

Dengan merujuk kepada literatur Islam, kita menyadari bahwa pertanyaan ini selalu ada dalam benak manusia sejak zaman awal Islam. Kadang mereka bertanya kepada para pemimpin Islam tentang hal ini. Misalnya, diriwayatkan bahwa

Imam Ali bin Musa ar-Ridha untuk menjawab pertanyaan itu berkata, "Fakta bahwa bagian perempuan dalam warisan sama dengan setengah bagian laki-laki didasarkan pada alasan bahwa ketika seorang perempuan itu menikah, ia menerima sesuatu (mahar), sedangkan laki-laki harus memberikan sesuatu. Selain itu, biaya hidup seorang istri tergantung pada suaminya, sedangkan perempuan tidak memiliki tanggung jawab atas biaya hidup laki-laki ataupun dirinya sendiri.[2][]

2. *al-Burhân*, jilid 1, h. 347

AYAT 12

۞ وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَٰجُكُمْ إِن لَّمْ يَكُن
لَّهُنَّ وَلَدٌ ۚ فَإِن كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمُ ٱلرُّبُعُ مِمَّا
تَرَكْنَ ۚ مِنۢ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِينَ بِهَآ أَوْ دَيْنٍ ۚ
وَلَهُنَّ ٱلرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْتُمْ إِن لَّمْ يَكُن لَّكُمْ وَلَدٌ ۚ
فَإِن كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ ٱلثُّمُنُ مِمَّا تَرَكْتُم ۚ
مِّنۢ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَآ أَوْ دَيْنٍ ۗ وَإِن كَانَ
رَجُلٌ يُورَثُ كَلَٰلَةً أَوِ ٱمْرَأَةٌ وَلَهُۥٓ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ
وَٰحِدٍ مِّنْهُمَا ٱلسُّدُسُ ۚ فَإِن كَانُوٓا۟ أَكْثَرَ مِن ذَٰلِكَ
فَهُمْ شُرَكَآءُ فِى ٱلثُّلُثِ ۚ مِنۢ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَىٰ بِهَآ
أَوْ دَيْنٍ غَيْرَ مُضَآرٍّ ۚ وَصِيَّةً مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ ﴿١٢﴾

(12) *Dan kalian akan menerima setengah dari yang ditinggalkan oleh istri-istri kalian, jika mereka tidak memiliki anak. Tapi jika mereka memiliki anak, maka kalian akan menerima seperempat dari yang mereka tinggalkan setelah (membayar) wasiat yang mungkin telah mereka wasiatkan, atau hutang; dan mereka akan memperoleh seperempat dari yang kalian tinggalkan, jika kalian tidak memiliki*

anak. Tetapi jika kalian memiliki anak, maka mereka akan memperoleh seperdelapan dari yang kalian tinggalkan setelah (membayar) wasiat yang mungkin telah kalian wasiatkan, atau hutang. Dan jika seorang lelaki atau perempuan meninggalkan harta untuk diwariskan tetapi tidak memiliki orang tua atau anak-anak, dan dia memiliki seorang saudara laki-laki atau perempuan, maka masing-masing dari mereka akan memperoleh seperenam. Tetapi jika mereka lebih dari (dua) itu, meka mereka (semua) memperoleh yang sepertiga, setelah (membayar) wasiat yang tidak merugikan (orang lain), ini adalah ketentuan dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui, Maha Penyantun.

Pewarisan antara Suami dan Istri

Dalam ayat ini, penjelasan tentang pewarisan antara suami dan istri disebutkan. Ayat ini menyatakan sebagai berikut.

Dan kalian akan menerima setengah dari yang ditinggalkan oleh istri-istri kalian, jika mereka tidak memiliki anak...

Tetapi jika mereka mempunyai seorang anak atau lebih, bahkan jika anak-anak itu dari suami yang lain, hanya seperempat dari hartanya yang menjadi bagian kalian. Disebutkan sebagai berikut.

...Tapi jika mereka memiliki anak, maka kalian akan menerima seperempat dari yang mereka tinggalkan...

Pembagian ini tentu saja setelah pembayaran hutang dan pelaksanaan wasiat-wasiatnya yang berkaitan dengan keuangan, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat ini sebagai berikut.

...setelah (membayar) wasiat yang mungkin telah mereka wasiatkan, atau hutang...

Jika kalian tidak mempunyai anak, maka akan ada seperempat bagian dari warisan kalian untuk istri-istri kalian. Dikatakan sebagai berikut.

...dan mereka akan memperoleh seperempat dari yang kalian tinggalkan, jika kalian tidak memiliki anak ...

Lalu, bagian untuk istri-istri kalian adalah seperdelapan dari harta kalian, kecuali untuk tanah yang diatur dalam kitab-kitab fikih. Hal ini dalam kasus jika kalian memiliki anak, walaupun

anak itu berasal dari istri yang lain. Disebutkan sebagai berikut.

...Tetapi jika kalian memiliki anak, maka mereka akan memperoleh seperdelapan dari yang kalian tinggalkan...

Pembagian ini, sama dengan pembagian yang terdahulu, dilaksanakan setelah pelaksanaan wasiat yang telah kalian buat dan pembayaran hutang-hutang. Ayat ini selanjutnya menyatakan sebagai berikut.

...setelah (membayar) wasiat yang mungkin telah kalian wasiatkan, atau hutang...

Lantas disebutkan ketentuan pewarisan saudara laki-laki dan perempuan, dengan menyatakan sebagai berikut.

Dan jika seorang lelaki atau perempuan meninggalkan harta untuk diwariskan tetapi tidak memiliki orang tua atau anak-anak, dan dia memiliki seorang saudara laki-laki atau perempuan, maka tiap-tiap dari mereka akan memperoleh seperenam.

Istilah *kalâlah* dalam bahasa Arab digunakan untuk saudara perempuan dan laki-laki se-ibu yang memperoleh warisan dari orang yang meninggal. Situasinya adalah jika masih ada seorang saudara laki-laki atau perempuan se-ibu dari orang yang meninggal. Tetapi jika ada lebih dari satu, maka mereka semua memperoleh sepertiga. Mereka harus membagi harta yang sepertiga itu di antara mereka sendiri.

...Tetapi jika mereka lebih dari (dua) itu, meka mereka (semua) memperoleh yang sepertiga...

Lalu, ayat ini menambahkan bahwa hal ini bisa dilakukan setelah pelaksanaan wasiat yang pernah dibuat, dan hutang-hutang dipisahkan dari harta.

...setelah (membayar) wasiat...

Hal ini dengan syarat bahwa pelaksanaan wasiat dan pengakuan hutang itu tidak merugikan para ahli waris.

...yang tidak merugikan (orang lain)...

Jadi, pada bagian akhir ayat ini, sebagai penegasan, disebutkan sebagai berikut.

... ini adalah ketentuan dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui, Maha Penyantun.

Yakni, ini adalah perintah ketuhanan yang harus benar-benar kalian perhatikan, dan Dia, yang telah menyeru kalian dengan ketentuan ini, adalah Mahatahu tentang kepentingan dan ukuran kebutuhan kalian, dan Dia juga mengetahui niat orang-orang yang (mencoba) melanggar; namun, sementara waktu Dia memberikan toleransi dan tidak langsung menghukum mereka yang bersikap menentang perintah-Nya.[]

AYAT 13

(13) *Ini adalah batasan (yang ditetapkan) oleh Allah; dan barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia akan mengizinkannya (untuk masuk) ke taman-taman dengan sungai yang mengalir di bawahnya, untuk tinggal di sana selamanya; dan ini adalah keberhasilan yang besar.*

TAFSIR

Setelah pembahasan tentang warisan dalam ayat sebelumnya, di sini, pada ayat ini, hukum (waris) disebut sebagai "batasan ketuhanan". Dalam ayat ini, disebutkan sebagai berikut.

Ini adalah batasan (yang ditetapkan) oleh Allah...

Ini adalah batasan tertentu yang dilarang untuk dilanggar atau dilewati. Oleh karenanya, barangsiapa yang melanggar dan menentang batasan-batasan hukum-hukum ini disebut sebagai pendosa dan penjahat.

Lalu, ayat ini berbicara tentang mereka yang menghargai batasan-batasan ini, dan menyebut mereka dengan menyatakan sebagai berikut.

...dan barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia akan mengizinkannya (untuk masuk) ke taman-taman dengan sungai yang mengalir di bawahnya, untuk tinggal di sana selamanya...

Dan, pada akhir ayat ini, ditambahkan sebagai berikut.

...dan ini adalah keberhasilan yang besar.[]

AYAT 14

(14) *Dan barangsiapa tidak taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan melanggar batasan-batasan-Nya, Dia akan menyebabkannya masuk ke dalam api neraka, untuk tinggal di sana, dan ia akan memperoleh siksa yang menghinakan.*

TAFSIR

Dalam ayat ini, sisi lain dari sebuah koin dibahas, yakni tentang golongan orang-orang yang berlawanan dengan orang-orang yang disebutkan dalam ayat sebelumnya. Ayat ini menyebutkan sebagai berikut.

Dan barangsiapa tidak taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan melanggar batasan-batasan-Nya, Dia akan menyebabkannya masuk ke dalam api neraka, untuk tinggal di sana...

Kemudian, pada akhir ayat ini, nasib orang-orang yang berbuat seperti itu disebutkan sebagai berikut.

...dan ia akan memperoleh siksa yang menghinakan.

Dalam kalimat yang sebelumnya, hukuman fisik dari Tuhan disebutkan. Sedangkan dalam kalimat kesimpulan ini, yang berbicara tentang siksa yang penuh kehinaan, aspek spiritual dari hukuman itu yang ditunjukkan.[]

AYAT 15

وَٱلَّٰتِي يَأۡتِينَ ٱلۡفَٰحِشَةَ مِن نِّسَآئِكُمۡ فَٱسۡتَشۡهِدُواْ عَلَيۡهِنَّ أَرۡبَعَةٗ مِّنكُمۡۖ فَإِن شَهِدُواْ فَأَمۡسِكُوهُنَّ فِي ٱلۡبُيُوتِ حَتَّىٰ يَتَوَفَّىٰهُنَّ ٱلۡمَوۡتُ أَوۡ يَجۡعَلَ ٱللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلٗا ﴿١٥﴾

(15) *Dan (bagi) kaum perempuan yang bersalah karena melakukan perbuatan asusila, panggillah empat orang saksi dari kalian (umat Islam) untuk memberikan kesaksian; maka, jika mereka bersaksi (bahwa memang itu fakta), kurunglah mereka di rumah-rumah mereka sampai datang ajal mereka atau Allah memberikan jalan lain bagi mereka.*

TAFSIR

Hukuman bagi seorang perempuan keji yang memiliki suami, dan dicemari oleh perbuatan asusila (zina), disebutkan dalam ayat di atas yang menyatakan sebagai berikut.

Dan (bagi) kaum perempuan yang bersalah karena melakukan perbuatan asusila, panggillah empat orang saksi dari kalian (umat Islam) untuk memberikan kesaksian; ...

Lalu, ayat ini selanjutnya mengatakan sebagai berikut.

...maka, jika mereka bersaksi (bahwa memang itu fakta), kurunglah mereka di rumah-rumah mereka sampai datang ajal mereka...

Jadi, hukuman untuk perbuatan zina bagi seorang perempuan yang telah bersuami telah ditetapkan dalam ayat ini, yaitu

"kurungan seumur hidup".

Tetapi, segera setelah itu, ayat ini menyebutkan sebagai berikut.

...atau Allah memberikan jalan lain bagi mereka.

Dari ayat yang disebutkan di atas, bisa dipahami bahwa ketentuan ini bersifat sementara, karena kemudian Nabi saw mengumumkan hukum ketuhanan tentang "rajam", yang penjelasannya terdapat dalam literatur Islam dan kitab-kitab fikih, dan Anda bisa merujuk kepadanya.[]

AYAT 16

(16) *Dan jika dua orang dari kalian melakukannya (zina), hukumlah keduanya, tetapi jika mereka bertaubat dan memperbaiki diri, maka berpalinglah dari mereka. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat dan Maha Penyayang.*

TAFSIR

Dalam ayat ini, ketentuan tentang perzinaan ditetapkan. Ayat ini mengisyaratkan bahwa laki-laki dan perempuan, yang belum mempunyai suami atau istri, dan melakukan perbuatan tak pantas ini, yaitu perzinaan, harus dihukum. Disebutkan sebagai berikut.

Dan jika dua orang dari kalian melakukannya (zina), hukumlah keduanya ...

Hukuman yang disebutkan dalam ayat ini bersifat umum, sedangkan dalam Surah an-Nur ayat 2, yang menetapkan seratus cambukan bagi tiap-tiap pezina, bisa menjadi tafsir dan penjelasan bagi ayat di atas.

Pada akhir kalimatnya, ayat ini menyebutkan masalah taubat dan pengampunan bagi para pendosa semacam ini, yaitu sebagai berikut.

...tetapi jika mereka bertaubat dan memperbaiki diri, maka berpalinglah dari mereka. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat dan Maha Penyayang.

Sementara itu, dipahami dari ketentuan ini bahwa orang-orang yang telah bertaubat dari kesalahan mereka tidak boleh disalahkan karena dosa-dosa mereka yang telah lalu.[]

AYAT 17

إِنَّمَا ٱلتَّوْبَةُ عَلَى ٱللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسُّوٓءَ بِجَهَٰلَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِن قَرِيبٍ فَأُوْلَٰٓئِكَ يَتُوبُ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٧﴾

(17) *Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah bagi mereka yang melakukan perbuatan dosa karena kedunguan, dan segera bertaubat. Jadi, kepada mereka-lah Allah memberikan pengampunan (dengan penuh kasih sayang), dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.*

TAFSIR

Dalam ayat yang sebelumnya, masalah memberikan cambukan bagi mereka yang melakukan perbuatan keji, yaitu zina, sebagai hukuman mereka yang disertai taubat dengan jelas disebutkan. Pada ayat di atas, beberapa syaratnya juga disebutkan, yakni sebagai berikut.

Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah bagi mereka yang melakukan perbuatan dosa karena kedunguan...

Makna dari penggunaan istilah *karena kedunguan* dalam ayat tersebut adalah penyimpangan naluri dan dominasi hasrat rendah yang kuat, serta kekuatannya dalam menaklukkan akal dan keimanan. Dalam kondisi seperti ini, pengetahuan manusia tentang dosa, walaupun tidak sepenuhnya lenyap dan karena di bawah pengaruh naluri-naluri yang kuat itu, menjadi

terpengaruh dan praktis tidak berguna. Jadi, ketika pengetahuan manusia kehilangan daya pengaruhnya, secara praktis kondisinya sama dengan orang dungu.

Dalam kalimat selanjutnya, al-Quran menunjukkan salah satu syarat taubat dengan menyatakan sebagai berikut.

...dan segera bertaubat...

Yaitu, mereka bertaubat dari perbuatan mereka dan kembali kepada Allah karena suatu taubat yang total adalah taubat yang sepenuhnya menghapus semua efek dosa yang masih tersisa dari ruh dan pikiran orang yang bersangkutan.

Setelah menyebutkan syarat-syarat taubat, ayat ini menyimpulkan sebagai berikut.

...Jadi, kepada mereka-lah Allah memberikan pengampunan (dengan penuh kasih sayang), dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.[]

AYAT 18

وَلَيْسَتِ ٱلتَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ حَتَّىٰٓ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ إِنِّى تُبْتُ ٱلْـَٔـٰنَ وَلَا ٱلَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٨﴾

(18) *Dan taubat bukan bagi mereka yang terus menerus berbuat keji sampai kematian datang kepada salah satu dari mereka, (lalu) dia berkata, "Sesungguhnya kini aku bertaubat", tidak juga bagi mereka yang mati sedangkan mereka dalam keadaan kafir. Bagi mereka-lah, Kami telah menyiapkan siksa yang pedih.*

TAFSIR

Mereka yang taubatnya tidak diterima disebutkan dalam ayat ini.

Dan taubat bukan bagi mereka yang terus menerus berbuat keji sampai kematian datang kepada salah satu dari mereka, (lalu) dia berkata, "Sesungguhnya kini aku bertaubat",...

Kelompok kedua yang taubatnya juga tidak diterima adalah mereka yang meninggal dalam keadaan kafir. Ayat ini menyebutkan tentang mereka.

...tidak juga bagi mereka yang mati sedangkan mereka dalam keadaan kafir...

Sebenarnya, ayat ini mengisyaratkan bahwa mereka yang telah bertaubat dari dosa-dosa mereka, selamat dan aman, serta memiliki keimanan yang baik, tetapi pada saat ajal tiba mereka tidak beriman, maka taubat yang sebelumnya dilakukan menjadi sia-sia. Pada bagian akhir ayat ini, disebutkan tentang kedua kelompok ini.

...Bagi mereka-lah Kami telah menyiapkan siksa yang pedih.[]

AYAT 19

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَن تَرِثُوا۟ ٱلنِّسَآءَ كَرْهًا ۖ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا۟ بِبَعْضِ مَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّآ أَن يَأْتِينَ بِفَٰحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ ۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ فَإِن كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَيَجْعَلَ ٱللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

(19) *Hai orang-orang yang beriman! Tidak sah bagi kalian mewarisi perempuan di luar kehendak mereka, dan jangan mempersulit mereka sehingga kalian bisa turut mengambil bagian dari apa yang telah kalian berikan kepada mereka, kecuali mereka telah melakukan kekejian yang nyata; tapi berlakulah kepada mereka dengan baik, dan jika kalian membenci mereka, bisa jadi kalian tidak menyukai sesuatu sedangkan Allah telah menempatkan kebaikan yang banyak di dalamnya.*

Sebab Turunnya Ayat

Diriwayatkan dari Imam Baqir as bahwa ayat di atas diwahyukan tentang kaum lelaki yang biasa menikahi perempuan tanpa memperlakukan mereka sebagai istri, hanya menunggu kematian mereka (para istrinya itu) agar dapat mewarisi harta mereka.

TAFSIR

Ayat ini mungkin menjadi pertanda bagi fakta bahwa hanya kekayaanlah yang bisa diwariskan. Istri yang ditinggalkan oleh

suami yang meninggal bukan milik siapa pun sebagai warisan. Setelah kematian suaminya yang pertama, seorang perempuan boleh memilih laki-laki lain sebagai suaminya dengan keputusannya sendiri.

1. Islam adalah pembela hak-hak perempuan

   Hai orang-orang yang beriman! Tidak sah bagi kalian mewarisi perempuan di luar kehendak mereka ...

2. Perempuan mempunyai hak untuk memiliki (harta)

   ...mewarisi perempuan...

3. Kehidupan rumah tangga harus didasarkan pada saling cinta, bukan karena ingin memiliki harta.

4. Tidak sah (bagi suami) untuk mengambil kembali mahar

   ...dan jangan mempersulit mereka sehingga kalian bisa turut mengambil bagian dari apa yang telah kalian berikan kepada mereka...

   ...kecuali mereka telah melakukan kekejian yang nyata...

5. Perempuan harus diperlakukan dengan baik

   ...tapi berlakulah kepada mereka dengan baik...

6. Banyak kebaikan yang terdapat dalam hal-hal yang tidak menyenangkan

   ...dan jika kalian membenci mereka, bisa jadi kalian tidak menyukai sesuatu sedangkan Allah telah menempatkan kebaikan yang banyak di dalamnya.[]

AYAT 20

وَإِنْ أَرَدتُّمُ ٱسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَّكَانَ زَوْجٍ وَءَاتَيْتُمْ
إِحْدَىٰهُنَّ قِنطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا۟ مِنْهُ شَيْـًٔا ۚ أَتَأْخُذُونَهُۥ
بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٢٠﴾

(20) *Dan jika kalian ingin mengambil istri untuk menggantikan yang lain, dan kalian telah memberikan sejumlah (banyak) harta kepada salah satu di antara mereka, maka jangan kalian ambil sedikit pun darinya. Akankah kalian mengambilnya dengan menghinakan (dia) dan dengan kesalahan yang nyata.*

TAFSIR

Pada zaman jahiliah, ketika ingin menikah lagi, lelaki akan mempersulit istri pertamanya sehingga ia harus mengembalikan maharnya agar suaminya mau menceraikannya. Setelah itu, si suami bisa menikahi perempuan lain dengan mahar yang sama yang telah ia terima kembali itu. Ayat ini menyalahkan tradisi para penyembah berhala pada saat itu.

PENJELASAN

1. Menikah lagi diperbolehkan menurut agama Islam.
   Dan jika kalian ingin mengambil istri untuk menggantikan yang lain...

2. Perceraian ada dalam otoritas laki-laki.
3. Islam adalah pembela hak-hak perempuan, dan melarang pernikahan yang kedua jika hal itu bisa melanggar hak-hak istri yang pertama.

   ...dan kalian telah memberikan sejumlah (banyak) harta kepada salah satu di antara mereka ...

4. Para istri mempunyai hak milik dan keseluruhan harta mereka harus diberikan kepada mereka sepenuhnya.

   ...maka jangan kalian ambil sedikit pun darinya...

5. Satu dari jenis pelanggaran yang terburuk adalah mengambil harta orang-orang lain sambil membuat pembenaran, merendahkan dan menghinakan mereka.

   ... Akankah kalian mengambilnya dengan menghinakan (dia) dan dengan kesalahan yang nyata.[]

AYAT 21

(21) *Dan bagaimana mungkin kalian bisa mengambilnya (kembali) sementara salah satu di antara kalian telah bergaul dengan yang lain, dan mereka telah mengambil dari kalian suatu perjanjian yang kukuh.*

TAFSIR

Ayat ini menyatakan bahwa dalam menjalankan perintah atau larangan, harus digunakan pula sentuhan rasa kemanusiaan. (Kalian, yang telah sekian lama menjalin hubungan lahir batin dengan istri kalian dan telah memperoleh apa yang kalian harapkan, lantas mengapa kini kalian hendak mengambil kembali mahar itu dengan zalim) Lantas, jika terjadi masa sulit dalam kehidupan, kesenangan yang telah lalu juga harus diingat.

Dan bagaimana mungkin kalian bisa mengambilnya (kembali) jika salah satu di antara kalian telah bergaul dengan yang lain...

Perjanjian pernikahan adalah perjanjian yang sangat kukuh. Oleh karena itu, mengingkari janji adalah hal yang tidak pantas.

... dan mereka telah mengambil dari kalian suatu perjanjian yang kukuh.[]

AYAT 22

(22) *Dan janganlah menikahi perempuan yang telah dinikahi ayah-ayah kalian, kecuali yang telah terjadi di masa lalu; sesungguhnya itu adalah hal yang tidak pantas dan dibenci, dan merupakan jalan yang buruk.*

TAFSIR

Salah satu tradisi zaman sebelum Islam, di zaman Jahiliah, adalah jika seseorang meninggal, maka keturunannya akan menikahi ibu-ibu tiri mereka (istri ayah mereka).

Hal ini pernah terjadi pada seorang Anshar yang bernama Abu Qays. Ia meninggal dan anak lelakinya hendak menikahi ibu tirinya. Perempuan itu berkata bahwa ia ingin bertanya tentang hal ini kepada Rasulullah saw. Ketika pergi menghadap Nabi saw dan menceritakan masalahnya, ayat ini diturunkan dan melarang pernikahan dengan ibu tiri.

Dan janganlah menikahi perempuan yang telah dinikahi ayah-ayah kalian, kecuali yang telah terjadi di masa lalu; sesungguhnya itu adalah hal yang tidak pantas dan dibenci, dan merupakan jalan yang buruk.[]

AYAT 23

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَٰتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَٰتُكُمْ
وَعَمَّٰتُكُمْ وَخَٰلَٰتُكُمْ وَبَنَاتُ ٱلْأَخِ وَبَنَاتُ ٱلْأُخْتِ
وَأُمَّهَٰتُكُمُ ٱلَّٰتِىٓ أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَٰتُكُم مِّنَ
ٱلرَّضَٰعَةِ وَأُمَّهَٰتُ نِسَآئِكُمْ وَرَبَٰٓئِبُكُمُ
ٱلَّٰتِى فِى حُجُورِكُم مِّن نِّسَآئِكُمُ ٱلَّٰتِى دَخَلْتُم
بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا۟ دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ
عَلَيْكُمْ وَحَلَٰٓئِلُ أَبْنَآئِكُمُ ٱلَّذِينَ مِنْ
أَصْلَٰبِكُمْ وَأَن تَجْمَعُوا۟ بَيْنَ ٱلْأُخْتَيْنِ
إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٢٣﴾

(23) *Diharamkan bagi kalian (menikahi) ibu kalian, anak-anak perempuan kalian, dan saudara-saudara perempuan kalian, atau saudara-saudara perempuan ayah kalian atau saudara-saudara perempuan ibu kalian, dan anak-anak perempuan saudara laki-laki kalian, dan anak-anak perempuan saudara perempuan kalian, dan ibu yang telah menyusui kalian, dan saudara perempuan sesusuan kalian, dan mertua perempuan kalian, dan anak-anak tiri perempuan kalian yang ada dalam penjagaan kalian dari istri yang telah kalian campuri, tetapi jika kalian belum mencampuri mereka, maka tiada*

berdosa kalian (menikahi anak perempuan mereka), dan istri-istri anak lelaki kandung kalian. Dan (diharamkan bagi kalian) mengambil dua saudara sekaligus (menikahi mereka pada saat yang sama), kecuali apa yang telah lalu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Dalam ayat ini, ditunjukkan tentang perempuan-perempuan yang dilarang untuk dinikahi. Larangan ini muncul dari tiga jalan: 1) kelahiran, hubungan genealogis; 2) pernikahan; 3) sesusuan (saudara sesusu).

Pernikahan yang terjadi dengan kerabat yang disebutkan itu sebelum diturunkannya ayat ini diampuni. Larangan pernikahan dengan kerabat tertentu juga telah ditetapkan dalam agama-agama sebelumnya. Misalnya, Taurat kitab Imamat, bab 18, ayat 6-23 menyebutkan sebagai berikut.

6. Tiada di antara kalian yang mendekati (menikahi perempuan) yang merupakan kerabat dekat baginya, untuk melihat aurat mereka; Aku adalah Tuhan.

7. Aurat ibu kalian, jangan pernah kalian lihat: Dia adalah ibu kalian, kalian tidak boleh melihat auratnya.

8. Aurat istri ayah kalian, jangan pernah kalian lihat: Dia adalah istri ayah kalian kalian, kalian tidak boleh melihat auratnya.

9. Aurat saudara perempuan kalian, anak-anak perempuan ayah kalian, atau anak perempuan ibu kalian, baik yang lahir di negeri ini atau di negeri lain, kalian tidak boleh melihat aurat mereka.

10. Aurat anak perempuan dari anak laki-laki kalian, atau anak perempuan dari anak perempuan kalian, aurat mereka tidak boleh kalian lihat: karena mereka adalah aurat kalian sendiri.

11. Aurat anak perempuan dari istri ayah kalian, yang diperoleh dari ayah kalian, dia adalah saudara perempuan kalian, kalian tidak boleh melihat auratnya.

12. Kalian tidak boleh melihat aurat saudara perempuan ayah kalian: dia adalah kerabat dekat ayah kalian.

13. Kalian tidak boleh melihat aurat saudara perempuan ibu kalian: dia adalah kerabat dekat ibu kalian.

14. Kalian tidak boleh melihat aurat saudara laki-laki ayah kalian, kalian tidak boleh mendekati istrinya: dia adalah bibi kalian.

15. Kalian tidak boleh melihat aurat menantu perempuan kalian. Dia adalah istri anak lelaki kalian; kalian tidak boleh melihat aurat mereka.

16. Kalian tidak boleh melihat aurat istri saudara laki-laki kalian: ia adalah aurat saudara laki-laki kalian

17. Kalian tidak boleh melihat aurat seorang perempuan dan anak perempuannya, tidak pula kalian boleh menikahi anak perempuan dari anak laki-lakinya, atau anak perempuan dari anak perempuannya, untuk melihat aurat mereka; karena mereka adalah kerabat dekatnya: ini adalah perbuatan keji.

18. Tidak pula kalian boleh memperistri saudara perempuannya, untuk menggodanya, untuk melihat auratnya, selain dari yang lainnya di sepanjang kehidupannya.

19. Juga, kalian tidak boleh mendekati seorang perempuan untuk melihat auratnya, sepanjang ia terjaga dari dosa-dosanya.

20. Lebih-lebih, kalian tidak boleh berbaring secara keji dengan istri tetangga kalian, untuk menghinakan diri kalian dengan dirinya (berbuat zina).

21. Dan kalian tidak boleh mengizinkan anak keturunan kalian melewati api menuju Molech, jangan pula kalian menghinakan nama Tuhan kalian: Akulah Tuhan.

22. Kalian tidak boleh berbohong kepada umat manusia yang laki-laki dan yang perempuan: itu adalah penghinaan.

23. Kalian tidak boleh berbaring dengan binatang untuk menghinakan diri kalian dengannya: tidak boleh pula perempuan berhadapan dengan seekor binatang untuk berbaring di hadapannya: ini adalah suatu kerusakan.

PENJELASAN

1. Kewenangan untuk menetapkan sesuatu menjadi haram (seperti minuman keras, tawar menawar tertentu, dan

menikahi perempuan) adalah sepenuhnya terserah kepada Allah.

Diharamkan bagi kalian (menikahi) ibu kalian, anak-anak perempuan kalian, dan saudara-saudara perempuan kalian, atau saudara-saudara perempuan ayah kalian atau saudara-saudara perempuan ibu kalian, dan anak-anak perempuan saudara laki-laki kalian, dan anak-anak perempuan saudara perempuan kalian, dan ibu yang telah menyusui kalian, dan saudara perempuan sesusuan kalian, dan mertua perempuan kalian...

2. Anggaplah anak-anak perempuan istri kalian dari suaminya yang terdahulu, yang dibawa ke rumah kalian sebagai anak-anak perempuan kalian sendiri, dan sebagai anak-anak yang belajar (di rumah kalian), karena kalian adalah ayah mereka.

   ...dan anak-anak perempuan tiri kalian yang ada dalam penjagaan kalian, dari istri yang telah kalian campuri, tetapi jika kalian belum mencampuri mereka, maka tiada berdosa kalian (menikahi anak perempuan mereka)...

3. Istri-istri anak lelaki kalian yang berasal dari keturunan kalian sendiri haram untuk dinikahi, juga istri-istri anak angkat kalian.

   ...dan istri-istri anak lelaki kandung kalian...

4. Menikahi dua perempuan bersaudara secara bersamaan biasanya menimbulkan kecemburuan personal dan persaingan pada mereka. Pada akhirnya, cinta dan kasih sayang mereka bisa berubah menjadi kebencian. Pelarangan ini mungkin karena alasan tersebut. Ayat ini menyebutkan sebagai berikut.

   Dan (diharamkan bagi kalian) mengambil dua saudara sekaligus (menikahi pada waktu yang sama)...[]

Indeks

Biografi Allamah Kamal Faqih Imani

Allamah Kamal Faqih Imani lahir pada tahun 1934 Masehi di kota Isfahan, di lingkungan keluarga yang taat beragama. Dia menyelesaikan sekolah dasarnya di kota Isfahan. Setelah itu, dia belajar ilmu-ilmu agama di *hawzah ilmiyyah* Isfahan. Setamat mempelajari pelajaran-pelajaran mukadimah, syarah kitab *lum'ah,* dan pelajaran-pelajaran lainnya, dia melanjutkan ke pelajaran yang lebih tinggi di *hawzah ilmiyyah* kota Qum, seperti kitab *al-Makâsib, ar-Rasâ'il,* dan *al-Kifâyah,* di bawah bimbingan Ayatullah Mujahidi Tabrizi, Ayatullah Sulthani, dan Ayatullah Abduljawad Isfahani. Dia juga sering menghadiri kuliah ilmu fiqih dan ushul fiqih yang diasuh Imam Khomeini, Ayatullah Borujerdi, Ayatullah Ghulfaighani, dan Allamah Thabathaba'i.

Namun kemudian, dikarenakan kekeknya meninggal dunia dia terpaksa pergi meninggalkan kota Qum dan kembali ke Isfahan. Kedatangannya di Isfahan disambut dengan hangat oleh para penduduk dan ulama setempat. Mereka membukakan lahan dakwah yang seluas-luasnya baginya. Allamah Kamal Faqih Imani pun menggunakan kesempatan itu untuk berkhidmat kepada agama dan masyarakat.

Pada sesaat sebelum terjadinya revolusi Islam Iran, dia pernah dijebloskan ke dalam penjara oleh pihak penguasa waktu itu dikarenakan bantuan-bantuan yang diberikannya kepada revolusi dan menyampaikan pesan-pesan pemimpin revolusi Islam kepada masyarakat.

Allamah Kamal Faqih Imani, di samping sibuk mengajar dan berdakwah dia juga sibuk dalam pekerjaan-pekerjaan budaya dan pelayanan sosial. Dia mendirikan sebuah perpustakaan besar yang dipenuhi kitab-kitab yang sangat berharga di kota Isfahan dengan nama "Perpustakaan Amirul

Mukminin", sebagai pusat kajian keilmuan. Mendirikan *hawzah ilmiyyah* Isfahan dengan nama *Dârul Hikmah Bâqirul `Ulûm,* dengan jumlah siswa tidak kurang dari seribu dua ratus orang, yang kesemuanya mendapat beasiswa dan tunjangan kehidupan. Mendirikan tiga buah rumah sakit besar yang lengkap dengan segala peralatan dan paramedisnya. Mendirikan lima buah klinik kesehatan yang selalu siap membantu masyarakat yang memerlukan pertolongan medis, membangun sepuluh masjid, lima lembaga *husainiyyah,* dan beberapa sekolah SLTA, Selain itu, dia juga mencetak dan menerbitkan buku-buku agama dan buku-buku ilmiah, yang salah satunya adalah kitab tafsir *Nûrul Qur'ân fî Tafsîril Qur'ân* sebanyak dua puluh jilid, yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, di antaranya bahasa Inggris, Spanyol, Azari, Jerman, Rusia, dan juga Indonesia.[]